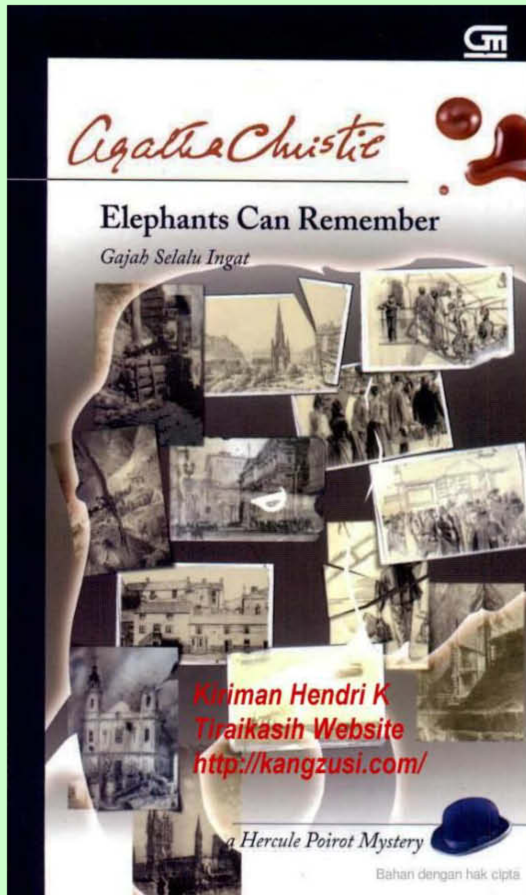
GAJAH SELALU INGAT

Agatha Christie

Ebook oleh : Hendri K & Dewi KZ
Tiraikasih Website

http://kangzusi.com/ http://dewi-kz.info/
http://cerita-silat.co.cc/ http://kang-zusi.info/



ELEPHANT CAN REMEMBER
by Agatha Christie

GAJAH SELALU INGAT
Alih bahasa: Julanda Tantani
GM 402 92.446

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jl. Palmerah Selatan 24-26, Jakarta 10270
Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI, Jakarta, Mei 1992

Cetakan kedua: September 1992
Cetakan ketiga: Oktober 1993

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

CHRISTIE, Agatha
Gajah Selalu Ingat / Agatha Christie;
alihbahasa, Julanda Tantani - Jakarta : Gramedia Pustaka Utama 1992.
328 hlm.; 18 cm.

judul asli: Elephant can remember
ISBN 979-511-446-8

I. Judul. II. Tantani, Julanda.
823

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

UNTUK MOLLY MYERS
sebagai balas budi atas segala kebaikannya

DAFTAR ISI

1. Perjamuan Makan Siang Para Pengarang
2. Kali Pertama Gajah Disebut-sebut
BUKU I
GAJAH
3. "Buku Suci" Bibi Alice
4. Celia
5. Dosa Lama Meninggalkan Bayangan yang Panjang
6. Seorang Teman Lama Ingat
7. Kembali ke Masa Kanak-kanak
8. Mrs. Oliver Beraksi
9. Hasil Berburu Gajah
10. Desmond
BUKU II
BAYANGAN YANG PANJANG
11. Kepala Inspektur Garroway dan Poirot Membandingkan Catatan
12. Celia Bertemu dengan Hercule Poirot
13. Mrs. Burton-Cox
14. Dr. Willoughby
15. Eugene dan Rosentelle, Penata Rambut dan Ahli Kecantikan
16. Mr. Goby Melapor
17. Poirot Berangkat
18. Selingan
19. Maddy dan Zelie
20. Dewan Pemeriksaan

1

Perjamuan Makan Siang para Pengarang

MRS. OLIVER memandang dirinya di cermin. Ia melirik sekilas pada jam di atas perapian yang menurutnya terlambat dua puluh menit. Kemudian ia kembali mengamat-amati rambutnya. Kerepotan Mrs. Oliver adalah – dan ia mengakui sendiri hal itu – model rambutnya selalu berubah-ubah. Ia telah mencoba hampir semua model secara bergantian. Pernah suatu kali ia mencoba model *pompadour* yang mencolok, kemudian model rambut yang disisir lurus-lurus ke belakang untuk menonjolkan dahi yang intelek, paling tidak Mrs. Oliver berharap bahwa dahi-nya cukup kelihatan intelek. Ia pernah mencoba model keriting kecil-kecil yang disisir rapi, juga model acak-acakan yang artistik. Ia terpaksa mengakui bahwa apa pun model rambutnya hari ini tidaklah begitu penting, karena hari ini ia akan melakukan sesuatu yang jarang sekali dilakukannya, yaitu memakai topi.

Pada rak teratas lemari pakaian Mrs. Oliver terdapat empat buah topi. Satu jelas harus di

khususkan untuk menghadiri pernikahan. Bila Anda menghadiri suatu pernikahan, mengenakan topi adalah "keharusan". Tapi Mrs. Oliver malah menyediakan dua. Yang satu, terletak dalam sebuah kotak bundar, terbuat dari bulu. Topi itu pas sekali dengan kepala dan tetap tegak bila mendadak turun hujan, jika memang hal tersebut tiba-tiba terjadi pada saat seseorang harus berjalan dari mobil menuju gereja atau kantor catatan sipil. Yang terakhir ini memang makin sering dipilih para calon mempelai.

Topi lainnya, yang lebih bagus, cocok untuk pernikahan yang diadakan pada hari Sabtu siang di musim panas. Topi itu berbunga-bunga dan bersalut kain sifon, serta ada jala penutupnya yang berwarna kuning yang dilekatkan de-ngan *mimosa*.

Kedua topi lainnya yang ada di atas rak adalah topi untuk segala peristlwa. Yang satu, yang dijuluki Mrs. Oliver sebag'ai "topi rumah pedesaan", terbuat dari kain laken, cocok dipakai dengan baju wol bermacam corak. Topi itu mempunyai pinggiran manis yang dapat dilipat ke atas maupun ke bawah.

Mrs. Oliver memiliki *pullover* kasmir yang hangat dan *pullover tipis* untuk musim panas, keduanya serasi dengan warna topi itu. Tapi, meskipun kedua *pullover* itu sudah sering kali dipakai, topi itu kelihatannya tidak pernah dipa-kai. Sebab, mengapa mesti repot-repot memakai topi hanya untuk pergi ke desa dan makan-makan dengan teman-teman Anda?

Topi keempat adalah yang termahal dari semuanya dan banyak keunggulannya. Mungkin karena topi itu begitu mahal harganya, pikir Mrs. Oliver kadang-kadang. Topi itu bentuknya mirip serban dan terdiri dari bermacam-macam lapisan beludru dengan warna-warna kontras, sehingga menimbulkan kesan warna pastel yang manis, yang cocok dipakai dengan baju apa pun.

Mrs. Oliver sedikit ragu-ragu dan kemudian memanggil pembantunya.

"Maria," panggilnya, kemudian lebih keras lagi, "Maria. Cepat kemari."

Maria datang. Ia sudah biasa dimintai nasihat tentang apa yang akan dipakai oleh Mrs. Oliver.

"Mau memakai topi Anda yang cantik dan bagus itu, bukan?" tanya Maria.

"Ya," kata Mrs. Oliver. "Aku ingin tahu pendapatmu, lebih cantik kalau begini atau sebaliknya."

Maria berdiri agak jauh dan mengamat-amati Mrs. Oliver.

"Yah, yang Anda pakai sekarang ini bagian belakangnya ada di depan, bukan?"

"Ya, aku tahu," kata Mrs. Oliver. "Aku sudah tahu itu. Kupikir lebih cantik kalau dipakai begini."

"Oh, kenapa mesti begitu?" tanya Maria.

"Yah, memang mesti begitu sebenarnya, kukira. Tapi mestinya kan terserah aku," kata Mrs. Oliver.

"Mengapa Anda pikir lebih baik kalau dipakai terbalik?"

"Sebab kau akan mendapatkan warna biru dan cokelat tua yang manis, dan kupikir itu lebih cantik daripada sebaliknya yang berwarna hijau, merah, dan cokelat."

Pada saat itu Mrs. Oliver mencopot topinya, lalu memakainya terbalik lagi. Kemudian ia mencoba memakai topi itu pada sisi yang benar, serta dari sisi samping, yang ternyata tidak disetujui baik oleh dirinya maupun oleh Maria.

"Anda tidak dapat memakainya dengan sisi yang lebar di depan. Maksud saya, itu tidak cocok dengan wajah Anda, bukan? Tidak cocok dengan wajah siapa pun."

"Memang. Tidak cocok. Kupikir lebih baik kupakai dengan sisi yang benar di depan."

"Yah, itu selalu lebih aman, saya kira," kata Maria.

Mrs. Oliver mencopot topinya. Maria membantunya memakai baju wol tipis yang bagus potongannya, berwarna sawo matang yang lembut, kemudian ia mambantu Mrs. Oliver memakai topinya.

"Anda kelihatan sangat rapi," kata Maria.

Itulah hal yang sangat disukai Mrs. Oliver pada diri Maria. Jika ada sedikit saja kesempatan untuk berkata seperti itu, ia selalu menyetujui dan memuji.

"Anda akan berpidato pada jamuan makan siang itu?" tanya Maria.

"Pidato!" Mrs. Oliver kelihatan ngeri. Tidak tentu saja tidak. Kau tahu aku tidak pernah berpidato."

"Yah, saya pikir mereka selalu melakukan hal itu pada perjamuan makan siang para pengarang. Anda akan pergi ke perjamuan semacam itu, kan? Para penulis terkenal tahun 1973 – atau tahun berapa pun sekarang ini."

"Aku tidak perlu berpidato," kata Mrs. Oliver. "Beberapa orang yang *suka* akan melakukannya, dan mereka jauh lebih baik daripada aku."

"Saya yakin Anda dapat membuat pidato yang menarik bila Anda memang mau melakukannya," kata Maria menantang.

"Tidak, aku tidak mau," kata Mrs Oliver. "Aku tahu apa yang bisa kulakukan dan apa yang tidak bisa kulakukan. Aku tidak dapat berpidato. Aku pasti jadi cemas dan gemetar dan aku mungkin terbata-bata atau mengatakan hal yang sama dua kali. Aku bukan hanya akan merasa konyol, tapi aku pasti akan kelihatan konyol juga. Lain halnya dengan kata-kata. Kau dapat menuliskannya, merekamnya, atau mendiktekannya. Aku dapat berbuat

banyak dengan kata-kata sepanjang aku tahu bahwa aku tidak membuat naskah pidato."

"Oh, sudahlah. Saya harap semuanya akan lancar. Saya *yakin* pasti begitu. Suatu perjamuan yang lumayan hebat, bukan?"

"Ya," sahut Mrs. Oliver, dengan suara sedih yang dalam. Perjamuan yang lumayan hebat."

Dan mengapa, pikir Mrs. Oliver, tetapi tidak mengatakannya, mengapa aku harus menghadirinya? Ia menelusuri pikirannya sebentar, sebab ia memang lebih suka mengetahui lebih dulu apa yang akan dilakukannya daripada langsung melakukannya dan memikirkan mengapa ia melakukan hal itu sesudahnya.

Kupikir, lagi-lagi ia berkata kepada dirinya sendiri, dan bukannya kepada Maria yang sudah bergegas lari ke dapur, karena bau selai yang sedang dimasaknya berhamburan, aku ingin mengetahui, seperti apa jamuan itu. Aku selalu diundang ke perjamuan makan siang para pengarang atau sejenisnya, dan aku tidak pernah pergi.

0-odwo-0

Mrs. Oliver menikmati bagian terakhir jamuan makan siang yang hebat tersebut dengan mendesah puas, sambil memain-mainkan sisa-sisa kue selai di atas piringnya. Ia memang menyukai kue-kue itu, dan tentu saja itu adalah bagian terakhir yang lezat dari suatu jamuan makan siang yang sangat lezat. Tapi bila seseorang sudah mencapai usia lima puluh tahunan, ia harus hati-hati dengan kue-kue selai itu. Karena gigi! Gigi-gigi itu kelihatannya baik-baik saja, dan punya kelebihan yang hebat yaitu tidak dapat sakit; warnanya putih dan cukup menarik - persis seperti aslinya. Tetapi tentu saja mereka *bukan* gigi asli. Dan gigi

yang bukan gigi asli - paling tidak itulah yang diyakini Mrs. Oliver - bukanlah dibuat dari bahan kelas tinggi. Anjing, menurut pendapatnya, memiliki gigi gading yang asli, tetapi manusia memiliki gigi dari tulang semata-mata. Atau, pikirnya, jika itu adalah gigi palsu, pastilah terbuat dari plastik. Pokoknya, yang penting adalah agar jangan sampai kita mendapat malu gara-gara gigi palsu. Selada, misalnya, dapat menyulitkan kita, begitu pula kacang asin dan makanan-makanan lain seperti cokelat yang dalamnya keras, karamel yang lengket, serta kue selai yang lengket dan lezat. Sambil mendesah puas, Mrs. Oliver memakan suapan yang terakhir. Makan siang yang hebat, sangat hebat.

Mrs. Oliver menyukai makanan dan minuman. Dan ia sangat menikmati jamuan makan siang itu. Ia juga menikmati kehadiran orang-orang lain di sana. Perjamuan itu, yang diadakan untuk menghormati para penulis wanita, untungnya tidak dihadiri oleh para wanita saja. Ada penulis-penulis lain, dan para kritikus, serta para pernbaca buku. Mrs. Oliver duduk di antara dua pria yang sangat menarik. Edwin Aubyn, yang puisi-puisinya selalu ia gandrungi, adalah orang yang sangat menyenangkan dan mempunyai berbagai pengalaman menarik selama perjalanannya ke luar negeri dan selama berkiprah di dunia tulis-menulis. Ia memang gemar bertualang. Ia juga tertarik pada rumah-rumah makan dan makanan-makanannya, karenanya mereka berdua berbincang-bincang dengan gembira tentang makanan, mengesampingkan topik tentang mengarang.

Sir Wesley Kent, yang duduk di sisi lain Mrs. Oliver, juga merupakan teman makan siang yang menarik. Ia mengatakan hal-hal yang menyenangkan tentang buku-buku Mrs. Oliver, dan cukup bijaksana untuk

mengatakan hal-hal tersebut tanpa membuat Mrs. Oliver tersipu-sipu, hal yang banyak dilakukan orang tanpa sengaja. Sir Wesley menyebutkan satu-dua alasan mengapa ia menyukai buku-buku Mrs. Oliver, dan alasan-alasan itu benar. Karena itu Mrs. Oliver menghargainya. Pujian dari kaum pria, pikir Mrs. Oliver, selalu dapat diterima. Kaum wanitalah yang penuh emosi. Lihat saja apa-apa yang ditulis kaum wanita padanya! Cengeng! Tidak selalu wanita, tentu saja. Kadang-kadang pemuda-pemuda yang emosional dari negara-negara yang jauh juga begitu. Baru minggu lalu Mrs. Oliver menerima sepucuk surat dari penggemarnya yang dimulai dengan, "Membaca buku Anda, saya merasa betapa mulianya Anda." Setelah membaca *The Second Goldfish,* orang itu mengalami kebahagiaan yang meluap, yang menurut Mrs. Oliver sama sekali tidak pas. Mrs. Oliver bukan orang yang terlalu rendah hati. Ia berpendapat cerita-cerita detektif yang ditulisnya cukup baik. Ada beberapa yang memang tidak begitu baik dan ada beberapa yang jauh lebih baik dari yang lainnya. Tetapi tidak ada alasan, sepanjang yang dapat dilihatnya, bagi seseorang untuk mengira bahwa ia seorang wanita yang mulia. Ia wanita yang beruntung, yang memiliki kecakapan untuk menulis apa yang ingin dibaca oleh banyak orang. Keberuntungan yang mengagumkan memang, pikir Mrs. Oliver.

Yah, kalau dipikir-pikir, ia telah melewati makan siang yang dicemaskannya ini dengan sangat baik. Ia menikmati semuanya, dan berbincang-bincang dengan orang-orang yang menyenangkan. Sekarang mereka beranjak ke tempat kopi disajikan dan tempat orang bisa bertukar pasangan dan mengobrol dengan orang-orang lain. Ini saat yang berbahaya, Mrs. Oliver tahu betul. Ini saat wanita-wanita lain akan datang dan menyerangnya.

Menyerangnya dengan pujian-pujian setinggi langit, sehingga ia selalu merasa betul-betul tak mampu untuk memberikan jawaban-jawaban yang tepat, sebab memang tidak akan ada jawaban yang tepat yang dapat diberikan. Jadinya mirip buku panduan perjalanan ke luar negeri dengan ungkapan-ungkapan yang sudah baku.

Pertanyaan: “Saya *harus* memberitahu Anda betapa senangnya saya membaca buku-buku Anda, dan betapa hebatnya buku-buku itu menurut saya.”

Jawaban dari pengarang yang tersipu-sipu. “Yah, terima kasih. Saya sangat gembira mendengarnya.”

“Anda harus memaklumi bahwa sudah berbulan-bulan saya kepingin bertemu dengan Anda. Ini betul-betul menakjubkan.”

“Oh, Anda baik sekali.”

Pokoknya keadaannya seperti itulah. Baik Anda maupun si penanya tak dapat membicarakan hal-hal lain yang menarik. Pasti semuanya berkisar pada buku-buku Anda, atau buku-buku wanita itu jika kebetulan Anda tahu buku-bukunya. Anda terperangkap dalam dunia tulis-menulis, dan Anda tidak berbakat dalam hal-hal seperti ini. Beberapa orang dapat menghadapinya, tetapi Mrs. Oliver tahu persis bahwa ia betul-betul tidak memiliki kemampuan untuk itu. Temannya yang orang asing pernah berkata padanya dengan hati-hati, ketika Mrs. Oliver tinggal di kedutaan asing di luar negeri.

“Aku mendengarmu,” kata Albertina dengan suara asingnya yang pelan dan menarik. “Aku telah mendengar apa yang kaukatakan pada pemuda dari koran itu, yang datang mewawancaraimu. Kau tidak... yah... kau tidak punya kebanggaan yang semestinya terhadap pekerjaan-

mu. Kau mestinya mengatakan, 'Ya, saya memang penulis yang baik. Saya menulis lebih baik dari penulis-penulis cerita detektif lainnya.'"

"Tapi nyatanya aku tidak begitu," kata Mrs. Oliver saat itu. "Aku tidak jelek tapi..."

"Ah, jangan bilang 'Aku tidak seperti itu. Kau harus bilang kau *memang begitu.* Biarpun kau tidak begitu menurutmu, kau harus *bilang* kau mampu."

"Albertina," kata Mrs. Oliver, "bagaimana kalau kau saja yang menemui para wartawan yang datang? Kau akan dapat melakukannya dengan baik. Tidak dapatkah kau berpura-pura menjadi aku selama satu hari, dan aku akan menguping dari balik pintu?"

"Ya, kurasa aku dapat melakukannya. Pasti amat menyenangkan. Tetapi mereka akan tahu bahwa aku bukan dirimu. Mereka mengenal wajahmu. Pokoknya kau mesti bilang, 'Ya, ya, saya tahu saya lebih baik dari siapa pun.' Kau mesti berkata begitu pada setiap orang. Mereka harus mengetahuinya. Mereka harus mengumumkannya. Oh, ya - sungguh mengerikan mendengarmu duduk di sana dan mengatakan hal-hal sepertinya kau minta maaf atas keadaanmu. Tidak boleh seperti itu."

Kelihatannya, pikir Mrs. Oliver, dirinya seperti seorang aktris baru yang mencoba mempelajari sebuah peran, dan si sutradara berpendapat bahwa gayanya sangat tidak dapat diharapkan. Yah, bagaimanapun juga, tidak akan ada banyak kesulitan di sini. Akan ada sedikit wanita yang menunggu bila mereka semua sudah bangkit berdiri dari kursi. Mrs. Oliver bahkan dapat melihat satu atau dua wanita yang sudah merasa gelisah. Itu tidak apa-apa. Ia akan mendatangi mereka, tersenyum dan bersikap baik, serta berkata, 'Terima kasih. Saya senang sekali. Orang

pasti sangat senang kalau mengetahui bahwa orang lain menyukai buku-bukunya.' Basa-basi seperti itulah. Kelihatannya seperti Anda memasukkan tangan ke dalam kotak dan mengambil beberapa kata yang berguna, yang sudah tersusun rapi seperti manik-manik kalung. Kemudian, tidak lama lagi, ia bisa pulang.

Matanya memandang ke seluruh meja, sebab mungkin saja ia melihat beberapa temannya di sana, selain calon-calon pengagumnya. Ya, ia dapat melihat Maurine Grant yang menyenangkan di kejauhan. Saatnya tiba, para penulis wanita dan para pengawalnya yang juga menghadiri makan siang itu berdiri. Mereka berjalan menuju kursi-kursi, menuju meja-meja kopi, menuju sofa-sofa, dan sudut-sudut tersembunyi. Saat yang berbahaya, Mrs. Oliver sering kali menganggapnya begitu, walaupun biasanya hal itu terjadi pada acara *cocktail* dan bukannya pada pesta pengarang, sebab ia jarang pergi ke yang terakhir itu. Setiap saat bahaya itu bisa muncul, yaitu - bila Anda dihampiri oleh orang yang tidak Anda ingat tetapi ia mengingat Anda, atau diajak ngobrol oleh orang yang betul-betul tidak Anda senangi. Pada kesempatan ini, masalah pertamalah yang harus dihadapi Mrs. Oliver. Dia didatangi seorang wanita bertubuh besar. Gemuk, dengan gigi putih besar-besar. Yang dalam bahasa Prancis bisa dijuluki *une femme formidable*, tetapi yang jelas-jelas tidak hanya memiliki ciri-ciri kehebatan orang Prancis, melainkan juga ciri super bos orang Inggris. Kentara sekali bahwa wanita itu sudah mengenal Mrs. Oliver, atau malah bermaksud uniuk berkenalan saat itu juga. Yang terakhir itulah yang terjadi.

“Oh, Mrs. Oliver,” katanya dengan suara melengking. “Betapa senangnya bisa bertemu Anda hari ini. Sudah lama saya memendam kerinduan itu. Saya benar-benar

mengagumi buku-buku Anda. Begitu pula anak laki-laki saya. Dan suami saya dulu biasanya berkeras untuk tidak bepergian tanpa membawa paling tidak dua buah buku Anda. Tapi mari, silakan duduk Banyak sekali yang ingin saya tanyakan pada Anda."

Hm, keluh Mrs. Oliver, bukan tipe wanita favoritku. Tetapi yang lainnya juga sama saja.

Mrs. Oliver membiarkan dirinya dituntun dengan tegas, seperti yang mungkin dilakukan oleh seorang polisi. Ia dibawa ke tempat duduk untuk berdua di pojok ruangan, kemudian teman barunya mengambil kopi bagi dirinya sendiri serta bagi Mrs. Oliver.

"Nah. Sekarang kita sudah nyaman. Saya kira Anda belum tahu nama saya. Saya Mrs. Burton-Cox."

"Oh, ya," kata Mrs. Oliver, tersipu-sipu seperti biasanya. Mrs. Burton-Cox? Apakah ia juga menulis buku? Tidak, ia tidak dapat mengingat apa-apa tentang wanita itu Tetapi rasanya ia pernah mendengar nama itu. Samar-samar ia teringat. Buku politik, atau semacamnya? Bukan fiksi, bukan humor, bukan kriminalitas. Mungkin seorang cendekiawan yang berminat pada politik? Kalau begitu gampang, pikir Mrs. Oliver dengan lega. Kubiarkan saja dia ngomong terus dan aku akan berkata, "Betapa menariknya!" sekali-sekali.

"Anda akan sangat heran, sungguh, mendengar apa yang akan saya katakan," kata Mrs. Burton-Cox. "Tapi saya merasa, setelah membaca buku-buku Anda, betapa simpatiknya Anda, betapa Anda mengerti tentang sifat manusia. Dan saya rasa, bila ada orang yang dapat menjawab pertanyaan saya, maka Andalah orangnya."

"Saya kira, saya tidak...," kata Mrs. Oliver mencoba

mencari kata-kata yang cocok untuk menyatakan bahwa ia merasa tak mampu memenuhi tuntutan yang diharapkan darinya.

Mrs. Burton-Cox mencelupkan sebongkah gula ke dalam kopinya, dan mengunyahnya dengan cara yang agak kasar, sepertinya gula itu sepotong tulang. Gigi gading mungkin, pikir Mrs. Oliver sekilas. Gading? Anjing punya gigi gading, dan juga singa laut dan gajah, tentunya. Gigi gading yang besar. Mrs. Burton-Cox berkata,

“Hal pertama yang ingin saya tanyakan pada Anda - saya sebenarnya sudah yakin - Anda punya seorang putri baptis, bukan? Seorang putri baptis bernama Celia Ravenseroft?”

“Oh,” kata Mrs. Oliver, agak kaget sedikit tetapi lega. Ia merasa dapat menangani seorang putri baptis. Ia banyak memiliki putri baptis dan putra baptis juga. Adakalanya ia harus mengakui bahwa ia sudah bertambah tua, tidak dapat mengingat mereka semua. Ia telah melaksanakan kewajibannya pada waktunya, yakni mengirim mainan-mainan pada anak-anak baptlisnya di hari Natal waktu mereka masih kecil, mengunjungi mereka dan orangtua mereka, atau mengundang mereka sekali-sekali, menjemput yang laki-laki dari sekolah, mungkin, dan juga yang perempuan. Dan kemudian tibalah saat puncak, baik itu hari ulang tahun yang kedua puluh satu, ketika seorang ibu baptis harus melakukan hal yang tepat dan mengumumkan pelaksanaannya, serta melakukannya dengan baik, maupun pernikahan, yang berkaitan dengan pemberian hadiah yang cocok dan hadiah uang ataupun doa restu. Setelah itu, hubungan dengan anak-anak baptis tersebut akan renggang atau bahkan hampir terputus. Mereka menikah atau pergi ke tuar negeri, bekerja di

kedutaan-kedutaan asing, mengajar di sekolah-sekolah asing, atau mengambil proyek-proyek sosial. Pendeknya, mereka menghilang pelan-pelan dari kehidupan Anda. Anda akan senang melihat mereka, jika mereka tiba-tiba muncul lagi. Tetapi Anda harus mengingat-ingat kapan Anda pernah melihat mereka terakhir kalinya, putri siapakah mereka itu, apa hubungan yang menyebabkan Anda dipilih sebagai ibu baptis.

"Celia Ravenseroft," kata Mrs. Oliver, berusaha keras untuk mengingat. "Ya, ya, tentu saja. Ya, pasti."

Padahal bukan sosok Celia Ravenseroft yang muncul di benak Mrs. Oliver. Memang sudah lama sekali ia tak mengingat gadis itu. Yang terlintas dalam pikiran Mrs. Oliver adalah pembaptisannya. Ia telah menghadiri upacara pembaptisan Celia, dan telah memberikan saringan perak Ratu Anne yang manis sekali sebagai hadiah pembaptisan. Manis sekali. Sangat cocok untuk menyaring susu, dan juga bisa dijual bila sewaktu-waktu sang putri baptis memerlukan uang tunai. Ya, ia sangat ingat saringan itu. Ratu Anne- tahun 1711. Merek Britannia. Rasanya jauh lebih mudah mengingat poci-poci kopi perak, saringan-saringan, atau juga cangkir-cangkir ucapan selamat dibaptis daripada mengingat anaknya.

"Ya," katanya, "ya, tentu saja. Sayang saya sudah lama sekali tidak melihat Celia."

"Ah, ya. Ya, tentu saja, adalah gadis yang agak impulsif," kata Mrs. Burton-Cox. "Maksud saya, ia sering berubah pikiran. Memang ia sangat cerdas, prestasinya bagus di universitas, tetapi... pendapat politiknya... saya rasa semua anak muda mempunyai pendapat tentang politik sekarang ini."

"Maaf, saya tidak begitu tertarik pada masalah politik,"

kata Mrs. Oliver. Baginya politik adalah hal yang haram.

"Baiklah, saya akan berterus terang pada Anda. Akan langsung saya tanyakan apa yang ingin saya ketahui. Saya yakin Anda tidak keberatan. Saya mendengar dari banyak orang betapa baiknya Anda, selalu siap membantu."

Apakah ia akan mencoba meminjam uang dariku? pikir Mrs. Oliver, yang telah sering terlibat dalam percakapan yang dimulai dengan pendekatan seperti itu.

"Masalah ini sangat penting bagi saya. Sesuatu yang saya rasa harus saya ketahui. Begini, Celia akan menikah - atau berpikir untuk menikah - dengan anak saya, Desmond."

"Oh, ya?!" kata Mrs. Oliver.

"Paling tidak, itulah pikiran mereka sekarang. Tentu saja, kita harus mengenal orang, dan ada sesuatu yang betul-betul ingin saya ketahui. Ini hal yang tidak lazim untuk ditanyakan memang, dan saya tidak dapat begitu saja... Yah, maksud saya, saya tidak dapat menemui seorang asing dan bertanya padanya, tapi saya tidak menganggap Anda orang asing, Mrs. Oliver yang baik."

Alangkah baiknya kalau kau menganggapku orang asing, pikir Mrs. Oliver. Ia agak gugup sekarang. Ia berpikir-pikir, apa mungkin Celia memiliki anak haram atau sedang mengandung anak haram, dan ia, Mrs. Oliver, diharapkan mengetahui hal itu dan memberi keterangan. Ini akan merepotkan sekali. Tapi aku toh sudah lama tidak bertemu dengannya, pikir Mrs. Oliver. Sudah lima atau enam tahun, dan Celia mestinya sudah berusia dua puluh lima atau dua puluh enam tahun sekarang. Jadi dengan mudah bisa kukatakan bahwa aku tidak tahu apa-apa.

Mrs. Burton-Cox mencondongkan tubuhnya ke depan dan menarik napas dengan keras.

“Saya ingin Anda mengatakan pada saya, sebab saya yakin Anda pasti tahu, atau mungkin Anda mempunyai dugaan kuat tentang bagaimana hal itu bisa terjadi. Apakah ibunya yang membunuh ayahnya atau apakah ayahnya yang membunuh ibunya?”

Apa pun yang diduga Mrs. Oliver, tentu saja bukan hal itu. Ia menatap Mrs. Burton-Cox, tak percaya.

“Tapi saya tidak...” Ia berhenti. “Saya... saya tidak mengerti. Maksud saya... apa alasan...”

“Mrs. Oliver yang baik Anda *pasti* tahu ... Maksud saya, itu kan kasus yang terkenal .... Tentu saja, saya tahu kejadiannya sudah lama sekali, yah, saya kira sepuluh - atau dua puluh tahun yang lampau paling tidak, tapi waktu itu kejadian itu cukup menghebohkan. Saya yakin Anda ingat. Anda *harus* ingat.”

Mrs. Oliver berpikir keras. Celia adalah putri baptisnya. Itu betul. Ibu Celia... ya, tentu saja. Ibu Celia adalah Molly Preston-Grey, temannya dulu, meskipun bukan teman akrab. Ia menikah dengan seorang laki-laki dari ketentaraan, ya - siapa namanya, ya? - Sir entah siapa - Ravenseroft. Apakah ia seorang duta besar? Luar biasa, betapa seseorang tidak bisa mengingat hal-hal itu. Ia bahkan tidak ingat apakah ia sendiri yang menjadi pengapit pengantin Molly. Rasanya ya. Pernikahan yang agak meriah di Guards Chapel atau yang mirip dengan itu. Tetapi orang *memang* bisa lupa. Dan setelah itu, selama bertahun-tahun ia tidak berjumpa dengan mereka - mereka pergi ke suatu tempat - di Timur Tengah? Persia? Irak? Mesir? India? Kadang-kadang, kalau mereka kebetulan mengunjungi Inggris, mereka bertemu dengannya lagi.

Tetapi mereka memang seperti salah satu dari foto-foto yang dijepret dan kita pandangi. Samar-samar kita bisa mengingat orang-orang yang ada di foto itu, tetapi karena fotonya begitu buram, kita tidak dapat mengenali mereka atau mengingat siapa mereka. Dan ia tidak dapat mengingat sekarang apakah Sir – siapa – Ravenseroft dan Lady Ravenseroft, yang dilahirkan sebagai Molly Preston-Grey, telah begitu banyak terlibat dalam hidupnya. Rasanya tidak. Tetapi... Mrs. Burton-Cox masih saja menatapnya. Menatapnya seolah-olah kecewa dengan kekurangannya dalam *savoir-faire,* ketidakmampuannya untuk mengingat apa yang betul-betul pernah menjadi *cause celebre.*

“Terbunuh? Maksud Anda... kecelakaan?”

“Oh, tidak. Bukan kecelakaan. Di salah satu rumah dekat laut. Cornwall, saya kira. Di suatu tempat di mana ada batu-batu. Pendeknya, mereka punya rumah di sana. Dan mereka berdua ditemukan di tebing, di sana, tertembak, Anda tahu. Tapi tidak ada apa-apa yang dapat membantu pihak polisi menentukan apakah si istri yang menembak suaminya lalu menembak dirinya sendiri, atau apakah si suami yang menembak istrinya lalu menembak dirinya sendiri. Polisi mencari bukti-bukti - Anda tahu, kan - dari peluru-peluru dan bermacam-macam hal lain, tapi sangatiah sulit memang. Mereka pikir kejahatan itu mungkin kasus bunuh diri - saya lupa apa keputusannya. Sesuatu... mungkin kecelakaan atau sejenisnya. Tapi tentu saja setiap orang tahu kalau kejadian itu *disengaja,* dan ada banyak cerita yang tersiar, tentu saja, pada waktu itu ...”

“Mungkin cuma isapan jempol saja,” kata Mrs. Oliver penuh harap, mencoba mengingat satu saja dari cerita-cerita itu sedapat-dapatnya.

“Yah, mungkin. Mungkin. Sulit dikatakan, saya tahu itu. Ada cerita tentang pertengkaran entah pada hari itu atau sebelumnya, ada omongan tentang laki-laki lain, dan tentu saja ada omongan tentang wanita tertentu. Dan orang tidak pernah tahu yang mana yang benar. Saya pikir cerita-cerita itu banyak yang dihentikan, sebab jabatan Jenderal Ravenseroft lumayan tinggi, dan kabarnya ia telah masuk ke panti perawatan tahun itu, dan sangat terpukul serta tidak menyadari apa yang dilakukannya.

“Sayang sekali,” kata Mrs. Oliver dengan tegas, “saya betul-betul tidak tahu apa-apa tentang kejadian itu. Saya memang ingat, karena Anda menyebut-nyebutnya, bahwa ada kasus seperti itu. Saya memang ingat nama-namanya dan saya mengenal orang-orangnya, tapi saya tidak pernah tahu sama sekali apa yang terjadi, ataupun hal lain yang berhubungan dengan hal itu. Dan saya rasa saya tidak punya dugaan sedikit pun...”

Dan sesungguhnya aku tidak mengerti, pikir Mrs. Oliver, berharap bahwa ia cukup berani untuk mengatakannya, bagaimana *kau* bisa begitu tebal muka untuk menanyakan hal seperti itu padaku.

“Sangatlah penting bagi saya untuk mengetahuinya,” kata Mrs. Burton-Cox.

Matanya, yang mirip dengan kelereng yang keras, mulai kelihatan sedikit jengkel.

“Sangatlah penting, Anda tahu, sebab anak laki-laki saya, anak saya yang tersayang ingin menikah dengan Celia.”

“Rasanya saya tidak dapat membantu Anda,” kata Mrs. Oliver. “Saya tidak pernah mendengar apa-apa.”

“Tapi Anda *pasti* tahu,” kata Mrs. Burton-Cox. “Maksud

saya, Anda menulis cerita-cerita yang menarik itu, Anda tahu semuanya tentang kejahatan. Anda tahu siapa yang melakukan kejahatan dan mengapa mereka melakukannya, dan saya yakin bahwa segala macam orang akan menceritakan pada Anda cerita di balik cerita yang ada, kalau memang seseorang begitu memikirkan hal-hal itu."

"Saya tidak tahu apa-apa," kata Mrs. Oliver dengan suara yang sudah tidak sopan lagi. Ia jelas-jelas berbicara dengan nada muak.

"Tapi Anda paham, kan, bahwa saya sungguh-sungguh tidak tahu harus bertanya ke mana? Maksud saya, saya tidak bisa pergi ke polisi karena kasus itu terjadi bertahun-tahun yang lampau. Lagi pula saya rasa mereka tidak akan mengatakan apa-apa, karena kelihatan jelas mereka berusaha untuk menutup-nutupinya. Tapi saya harus memperoleh *kebenarannya."*

"Saya hanya menulis buku," ujar Mrs. Oliver dingin. "Buku-buku itu seluruhnya fiksi belaka. Secara pribadi saya tidak tahu apa-apa tentang kejahatan, dan saya tidak punya ide tentang kriminologi. Jadi saya kira saya tidak dapat membantu Anda dengan cara *apa pun."*

"Tapi Anda dapat menanyai putri baptis Anda. Anda dapat menanyai Celia."

"Menanyai Celia!" Mrs. Oliver memelototi Mrs. Burton-Cox lagi. "Saya tidak tahu bagaimana saya bisa melakukannya. Ia... oh, saya kira ia masih kecil waktu tragedi itu terjadi."

"Oh, meskipun begitu, saya rasa ia tahu persis tentang hal itu," kata Mrs. Burton-Cox. "Anak-anak selalu mengetahui semuanya. Dan ia akan mengatakannya pada

Anda. Saya yakin ia akan mengatakannya pada *Anda.”*

“Saya pikir, Anda lebih baik bertanya sendiri pada Celia,” kata Mrs. Oliver.

“Saya rasa saya tidak dapat melakukannya,” kata Mrs. Burton-Cox. “Desmond tidak akan menyukainya. Anda tahu ia agak... yah, ia agak gampang tersinggung kalau masalahnya menyangkut Celia, dan saya tidak... pokoknya saya yakin ia akan mengatakannya pada Anda.”

“Saya sama sekali tidak kepingin menanyai Celia,” kata Mrs. Oliver. Ia berpura-pura melihat jam tangannya. “Oh, oh,” katanya, “betapa lamanya kita berada di perjamuan yang menyenangkan ini. Saya harus pergi sekarang, ada pertemuan yang sangat penting. Selamat tinggal, Mrs.... eh... Bedley-Cox, menyesal sekali saya tidak dapat membantu Anda, tapi memang hal-hal itu agak rumit dan... bagaimanapun juga, apa sih perbedaannya menurut Anda?”

“Oh, saya pikir hal itu akan membuat semuanya berbeda.”

Pada saat itu, seorang pengarang yang dikenal baik oleh Mrs. Oliver berjalan melewati mereka. Mrs. Oliver melompat untuk menangkap lengan orang itu.

“Louise, sayangku, betapa menyenangkan bertemu denganmu. Aku tidak memperhatikan kalau kamu ada di sini.”

“Oh, Ariadne, sudah lama sekali kita tidak bertemu. Kau jauh lebih kurus, bukan?"'

“Kau selalu mengatakan hal-hal yang menggembirakan hatiku,” kata Mrs. Oliver, sambil menarik lengan temannya dan menjauhi tempat duduk itu. “Aku harus buru-buru,

sebab aku ada janji."

"Kau telah masuk perangkap wanita yang memuakkan itu, ya?" tanya temannya, melirik ke arah Mrs. Burton-Cox.

"Ia menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang sangat luar biasa padaku," kata Mrs. Oliver.

"Oh. Tidakkah kau tahu bagaimana harus menjawabnya?"

"Tidak. Itu toh bukan urusanku. Aku tidak tahu apa-apa. Seandainya tahu pun, aku takkan mau menjawabnya."

"Apakah itu menyangkut sesuatu yang menarik?"

"Kupikir," kata Mrs. Oliver, membiarkan sebuah ide baru memasuki benaknya, "kupikir hal itu bisa saja menarik kalau..."

"Wanita itu mau mengejarmu," potong temannya. "Ayolah. Kuantar kau keluar dan pergi ke mana saja kau mau jika kau tidak membawa mobil ke sini."

"Aku tidak pernah membawa mobil kalau di London. Susah mencari tempat parkirnya."

"Aku tahu. Betul-betul susah."

Mrs. Oliver mengucapkan selamat tinggal dengan sopan. Mengucapkan terima kasih, menyatakan kegembiraannya telah datang ke perjamuan, dan akhirnya diantar mengelilingi London Square dengan mobil.

"Eaton Terrace, bukan?" tanya temannya yang ramah.

"Ya," sahut Mrs. Oliver, "tapi sekarang aku ingin ke... kurasa namanya Whitefriars Mansions. Aku tidak begitu ingat namanya, tapi aku tahu letaknya."

"Oh, flat. Agak modern. Bentuknya kotak-kotak dan

geometris, kan?"

"Betul," kata Mrs. Oliver.

0ood-woo0

2

Kali Pertama Gajah Disebut-sebut

SETELAH gagal menemui temannya, Hercule Poirot, di rumah, Mrs. Oliver terpaksa menggunakan telepon.

"Apakah kau ada di rumah malam ini?" tanya Mrs. Oliver.

Ia duduk di samping telepon, jari-jari tangannya mengetuk-ngetuk meja dengan agak gugup.

"Apakah ini ... ?"

"Ariadne Oliver," kata Mrs. Oliver, yang selalu heran kalau harus menyebutkan namanya, sebab ia selalu mengharapkan semua temannya langsung mengenali suaranya begitu mereka mendengarnya.

"Ya, aku ada di rumah malam ini. Apakah itu berarti aku akan mendapat kunjungan yang menyenangkan darimu?"

"Kau baik sekali menyebutnya begitu," kata Mrs. Oliver. "Aku tidak tahu kunjungan ini akan menyenangkan atau tidak."

"Selalu menyenangkan untuk bertemu denganmu, *chere madame."*

"Entahlah," kata Mrs. Oliver. "Aku mungkin akan... yah,

agak mengganggu malah. Bertanya ini-itu. Aku ingin tahu pendapatmu tentang suatu hal."

"Aku selalu siap untuk menyatakan pendapatku pada setiap orang," sahut Poirot.

"Ada masalah," kata Mrs. Oliver. "Sesuatu yang menjemukan... dan aku tak tahu apa yang harus kulakukan."

"Dan karenanya kau akan datang menemuiku. Aku merasa mendapat kehormatan. Kehormatan besar."

"Jam berapa aku bisa datang ke rumahmu?" tanya Mrs. Oliver.

"Jam sembilan? Kita akan minum kopi bersama-sama mungkin, kecuali kalau kau lebih suka *grenadine* atau Sirop *de Cassis.* Oh tidak, aku ingat, kau tidak menyukainya."

"George," kata Poirot pada pembantu laki-lakinya yang amat cekatan, "kita akan dikunjungi Mrs. Oliver malam ini. Kopi, kurasa, dan mungkin salah satu minuman keras. Aku tak pernah tahu apa kegemarannya."

"Saya pernah melihat beliau minum *kirseh,* Tuan."

"Juga *creme de munthe,* kurasa Tapi kupikir, memang *kirseh* kesukaannya. Baiklah kalau begitu," kata Poirot. "Itu saja."

Mrs. Oliver datang tepat pada waktunya. Poirot telah berpikir-pikir, sambil menyantap makan malamnya, apa yang mendorong Mrs. Oliver untuk menemuinya, dan mengapa ia begitu ragu-ragu lentang apa yang harus dilakukannya. Apakah ia membawa masalah yang sulit

baginya, atau apakah ia akan memintanya menyelidiki suatu kejahatan? Seperti yang diketahui Poirot dengan baik, Mrs. Oliver bisa terlibat dengan segala hal. Hal-hal yang sangat lazim maupun hal-hal yang sangat luar biasa. Hal-hal tersebut, boleh dikata, semuanya sama bagi Mrs. Oliver. Ia sedang cemas, pikir Poirot. Ah, biarlah, ia dapat menghadapi Mrs. Oliver. Ia selalu mampu menghadapi Mrs. Oliver. Beberapa kali memang Mrs. Oliver membuatnya marah. Tetapi pada waktu yang sama, ia malahan merasa sangat dekat dengan Mrs. Oliver. Mereka berdua telah mengalami berbagai pengalaman dan melakukan macam-macam percobaan bersama-sama. Baru tadi pagi ia membaca berita mengenai Mrs. Oliver di koran - atau koran sore, ya? Ia harus mencoba mengingat-ingatnya sebelum Mrs. Oliver datang. Ia baru saja teringat ketika George mengabarkan kedatangan Mrs. Oliver.

Mrs. Oliver memasuki ruangan, dan Poirot segera menyimpulkan bahwa dugaannya tentang kecemasan wanita itu ternyata benar. Rambutnya yang sebetulnya ditata rapi, telah acakacakan karena terlalu sering digaruk-garuk. Ini kebiasaan Mrs. Oliver kalau sedang bingung dan gelisah. Poirot menerima Mrs. Oliver dengan senang hati, membimbingnya ke kursi, menuangkan kopi, dan mengulurkan segelas *kirseh* padanya.

“Ah!” desah Mrs. Oliver, seperti seseorang yang merasa lega. “Aku tahu kau akan menganggapku betul-betul konyol, tapi...”

“Baru hari ini kubaca di koran bahwa kau menghadiri perjamuan makan siang para pengarang kemarin. Para penulis wanita terkenal. Kira-kira begitulah. Kupikir kau tidak pernah melakukan hal seperti itu.”

"Tidak, biasanya memang tidak," kata Mrs. Oliver, "dan aku tidak akan pernah melakukannya lagi."

"Ah. Kau sangat menderita, ya?" Poirot bertanya dengan simpatik.

Ia tahu saat-saat seperti itu dapat membuat Mrs. Oliver merasa tidak enak. Pujian-pujian setinggi langit terhadap buku-bukunya selalu menjengkelkannya. Seperti yang dikatakannya pada Poirot dulu, ia tidak pernah tahu harus menjawab bagaimana.

"Kau tidak menikmatinya?"

"Sampai saat tertentu, ya," jawab Mrs. Oliver, "dan kemudian sesuatu yang sangat menjemukan terjadi."

"Ah. Dan itu sebabnya kau datang menemuiku."

"Ya, tapi aku betul-betul tidak tahu kenapa. Maksudku, ini tidak ada hubungannya dengan dirimu dan kupikir ini bukan hal yang menarik buatmu. Dan aku sendiri juga tidak begitu tertarik. Tapi paling tidak, kupikir aku sendiri pasti agak tertarik, sebab kalau tidak, aku takkan datang kemari untuk meminta pendapatmu kan? Aku ingin tahu, apa yang akan kaulaku kan seandainya kau menjadi diriku."

"Itu pertanyaan yang sangat sulit, yang terakhir itu maksudku," kata Poirot. "Aku tahu bagaimana aku, Hercule Poirot, akan bertindak dalam segala hal, tapi aku tidak tahu bagaimana kau akan bertindak, walaupun aku mengenalmu dengan baik"

"Kau pasti bisa mengira-ngira," kata Mrs. Oliver. "Kau kan sudah cukup lama mengenalku."

"Kira-kira berapa... dua puluh tahun, ya?"

"Oh, aku tak tahu. Aku tidak pernah bisa mengingat tahun berapa, tanggal berapa. Kau pasti paham... semuanya campur aduk di benakku. Aku ingat tahun 1939 sebab waktu itu perang dimulai, dan aku ingat tanggal-tanggal yang lain karena ada beberapa hal aneh yang terjadi."

"Kembali ke pokok permasalahan kita... Kau pergi ke perjamuan makan siang para pengarang, dan kau sangat tidak menikmatinya."

"Aku menikmati makan siangnya. Sesudahnya itu yang..."

"Orang-orang memuji-mujimu," kata Poirot, dengan gaya seorang dokter yang ingin tahu tentang gejala-gejala suatu penyakit.

"Yah, mereka baru saja hendak mulai memuji-mujiku. Tiba-tiba salah seorang dari wanita-wanita bertubuh besar yang suka mernerintah atau *bossy* itu, yang selalu berhasil mendominasi ,setiap orang dan yang dapat membuat kita merasa tidak enak dibandingkan dengan orang lain, mendarat di depanku. Kau tahu, seperti seseorang yang menangkap kupu-kupu atau sejenisnya, hanya saja untuk itu ia butuh jala penangkap kupu. Ia mengurung dan mendorongku ke tempat duduk, dan kemudian mulai berbicara tentang seorang putri baptisku."

"Ah, ya. Putri baptis kesayanganmu?"

"Sudah bertahun-tahun aku tidak bertemu dengannya," kata Mrs. Oliver. "Aku tidak dapat

selalu berhubungan dengan mereka, maksudku. Dan wanita itu mengajukan satu pertanyaan yang betul-betul mencemaskan. Ia ingin agar aku... Astaga, betapa sulitnya bagiku untuk mengatakannya..."

“Tidak, tidak sulit, kok,” tukas Poirot ramah. “Cukup mudah sebetulnya. Cepat atau lambat, setiap orang yang datang minta bantuanku selalu menceritakan segalanya. Aku ini kan orang asing, jadi tidak apa-apa. Gampang untuk mengatakan sesuatu, sebab aku orang asing.”

“Yah, memang agak mudah untuk mengatakan sesuatu padamu,” kata Mrs. Oliver. “Begini, ia menanyaiku tentang ayah dan ibu gadis itu. Ia bertanya padaku apakah ibunya telah membunuh ayahnya ataukah ayahnya yang telah membunuh ibunya.”

“Sebentar, sebentar,” kata Poirot.

“Oh, aku tahu kedengarannya memang gila. Yah, kupikir memang gila sebetulnya.”

“Apakah ibu putri baptismu telah membunuh suaminya, atau apakah ayah gadis itu telah, membunuh istrinya.”

“Betul,” sahut Mrs. Oliver.

“Tapi... apakah itu merupakan suatu kenyataan? Bahwa salah satu dari mereka memang membunuh pasangannya, maksudku.”

“Yah, mereka berdua ditemukan mati tertembak,” kata Mrs. Oliver. “Di puncak sebuah tebing. Aku tidak ingat apakah itu di Cornwall atau di Corsica. Sejenis itulah namanya.”

“Jadi yang dikatakan wanita itu benar?”

“Oh, ya, sebagian memang benar. Terjadinya bertahun-tahun yang lampau. Yah, tapi maksudku... mengapa dia mendatangiku?”

“Karena kau seorang penulis cerita kriminal,” kata Poirot. “Pasti wanita itu mengatakan bahwa kau tahu

segalanya tentang kriminalitas. Tapi kasusmu kali ini bukan sekadar rekaan, ya?"

"Oh, ya. Dia tidak cuma kepingin tahu, apa yang akan dilakukan si X... atau prosedur apa yang sesuai jika ibumu telah membunuh ayahmu atau jika ayahmu telah membunuh ibumu. Tidak, dia menanyakan hal yang betul-betul pernah terjadi. Mungkin lebih baik aku menceritakannya padamu. Maksudku, aku tidak bisa mengingat semuanya tentang hal itu, tapi peristiwanya cukup terkenal pada saat itu. Kira-kira.. oh, kupikir dua puluh tahun yang lalu paling tidak. Dan, seperti yang kukatakan tadi, aku dapat mengingat nama-nama orang-orang, itu, sebab aku memang pernah mengenal mereka. Si istri pernah satu sekolah denganku dan aku cukup baik mengenalnya. Dulu kami berteman. Peristiwa itu cukup terkenal - kau tahu, diberitakan di koran-koran dan sejenisnya. Sir Alistair Ravenseroft dan Lady Ravenseroft. Pasangan yang sangat bahagia, si suami seorang kolonel atau seorang jenderal, sedangkan istrinya selalu menemaninya, dan mereka berdua telah menjelajahi seluruh dunia. Kemudian mereka membeli rumah, entah di mana - rasanya di luar negeri, tapi aku tidak ingat lagi. Lantas tiba-tiba ada laporan tentang peristiwa itu di koran-koran. Aku tidak ingat persis isi beritanya... Apakah ada orang lain yang telah membunuh mereka, atau mereka telah dibantai atau diapakan, atau apakah mereka saling bunuh. Kalau tidak salah, alat pembunuhnya adalah pistol yang sudah lama mereka miliki di rumah dan... Yah, lebih baik kuceritakan padamu semua yang dapat kuingat."

Dengan agak susah, Mrs. Oliver berhasil memberikan keterangan yang lumayan jelas kepada Poirot tentang apa yang telah diceritakan padanya. Poirot kadang-kadang meminta penjelasan di sana-sini.

"Tapi mengapa?" tanya Poirot akhirnya, "mengapa wanita itu ingin mengetahui semua ini?"

"Yah, itu yang ingin kuketahui," kata Mrs. Oliver. "Aku bisa menghubungi Celia, kurasa. Maksudku, ia toh masih tinggal di London. Atau mungkin juga di Cambridge, atau di Oxford. Kukira ia sudah mendapat gelar kesarjanaan dan mungkin memberi kuliah di sini atau mengajar entah di mana - pokoknya pekerjaan semacam itu. Dia sangat modern, lho. Berteman dengan orang-orang berambut gondrong yang berpakaian aneh-aneh. Tapi rasanya ia tidak terlibat narkotika. Ia cukup baik dan.. kadang-kadang sekali aku mendapat kabar darinya. Maksudku, ia mengirim kartu pada hari Natal dan hal-hal seperti itu. Yah, orang kan tidak dapat memikirkan anak-anak baptisnya terus-terusan, lagi pula ia sudah berumur dua puluh lima atau dua puluh enam sekarang."

"Belum menikah?"

"Belum. Kelihatannya ia akan menikah dengan - paling tidak, begitulah rencananya - anak laki-laki Mrs. - siapa nama wanita itu? - oh, ya, Mrs. Brittle – bukan – Burton - Cox."

"Dan Mrs. Burton-Cox tidak ingin anaknya menikah dengan gadis ini karena ayahnya telah membunuh ibunya atau ibunya membunuh ayahnya?"

"Yah, kukira begitu," kata Mrs. Oliver. "Itu satu-satunya alasan yang terpikir olehku. Tapi apa bedanya? Kenapa penting sekali baginya untuk mengetahui siapa membunuh siapa? Sebenarnya kan sama saja, dua-duanya toh orang-tua si gadis."

"Itu salah satu hal yang harus dipikirkin," kata Poirot. "Itu... ya, itu sangat menarik. Maksudku bukan kejadian

yang menimpa Sir Alistair Ravenseroft dan Lady Ravenseroft. Rasanya samar-samar aku ingat pada... oh, kasus yang mirip dengan yang ini, atau mungkin juga tidak mirip. Tapi urusan dengan Mrs. Burton-Cox ini memang sangat aneh. Mungkin ia agak sinting. Apakah ia sayang sekali pada anak laki-lakinya?"

"Mungkin," jawab Mrs. Oliver. "Mungkin ia sebenarnya tidak ingin anak laki-lakinya menikahi gadis ini."

"Karena gadis itu mungkin mewarisi suatu kecenderungan untuk membunuh laki-laki yang menikahinya - atau sesuatu seperti itu?"

"Mana aku tahu?" kata Mrs. Oliver. "Wanita itu kelihatannya mengira aku dapat menjelaskannya, dan ia tidak banyak bercerita padaku, bukan? Tapi mengapa, menurutmu? Ada apa di balik semua ini? Apa *maksudnya?"*

"Akan sangat menarik untuk diselidiki," ujar Poirot.

"Yah, itu sebabnya aku datang kemari," kata Mrs. Oliver. "Kau kan suka menyelidiki sesuatu. Sesuatu yang pada mulanya tidak dapat kaulihat alasannya. Maksudku, tak seorang pun dapat melihat alasannya."

"Menurutmu, apakah Mrs. Burton-Cox mempunyai preferensi dalam hal ini?" tanya Poirot.

"Maksudmu ia lebih suka si suami yang membunuh istrinya, atau si istri yang membunuh suaminya? Kupikir tidak."

"Yah," kata Poirot. "Aku mengerti dilemamu. Memang sangat membingungkan. Kau pulang dari pesta. Kau telah diminta untuk melakukan sesuatu yang sangat sulit, hampir tidak masuk akal, dan... kau bertanya-tanya cara

apa yang pantas untuk menghadapi hal ini."

"Menurutmu cara apa yang pantas?" tanya Mrs. Oliver.

"Tidak mudah bagiku untuk menjawabnya," kata Poirot. "Aku bukan seorang wanita. Seorang wanita yang tidak begitu kaukenal, yang telah kautemui di pesta, mengajukan masalah ini kepadamu. Ia memintamu menyelidikinya tanpa memberikan alasan yang masuk akal."

"Betul," sahut Mrs. Oliver. "Sekarang apa yang harus dilakukan Ariadne? Apa yang dilakukan si A, dengan kata lain, jika kau menganggap hal ini masalah yang dimuat di koran?"

"Yah, kukira," kata Poirot, "ada tiga hal yang dapat dilakukan si A. Pertama, A dapat menulis surat pada Mrs. Burton-Cox dan berkata, 'Maafkan saya, tapi saya merasa tidak dapat membantu Anda dalam persoalan ini' atau kata-kata apa pun yang kausukai. Kedua, kau menghubungi putri baptismu dan menjelaskan padanya apa yang telah diminta oleh ibu pemuda yang ingin dinikahinya itu. Kau akan mendapat keterangan dari gadis itu apakah ia sungguh-sungguh akan menikah dengan sang pemuda. Tanyakan juga apakah ia memiliki gambaran atau pemuda itu telah mengatakan sesuatu tentang apa yang ada di benak ibunya. Dan juga ada langkah-langkah lain yang menarik, seperti menyelidiki apa pendapat gadis itu tentang calon ibu mertuanya. Hal ketiga yang dapat kau lakukan," kata Poirot, "dan ini sungguh-sungguh kuanjurkan padamu untuk dilakukan, adalah..."

"Aku tahu," tukas Mrs. Oliver, "tiga kata."

"Tidak melakukan apa-apa!" kata Poilrot.

"Tepat," kata Mrs. Oliver. "Aku tahu itu hal yang

gampang dan tepat untuk dilakukan. Tidak melakukan apa-apa. Lancang sekali kalau aku menemui putri baptisku dan menceritakan padanya tentang apa yang diomongkan dan diminta oleh calon ibu mertuanya. Tapi..."

"Aku tahu," kata Poirot, "keingintahuan manusia."

"Aku ingin tahu mengapa wanita yang memuakkan itu datang dan mengatakan hal itu padaku," kata Mrs. Oliver. "Kalau aku sudah mendapat jawabannya, aku dapat beristirahat dan melupakan semuanya. Tapi sebelum aku mengetahui bahwa..."

"Ya," kata Poirot, "kau tidak bisa tidur. Aku kan kenal sifatmu. Kau akan terbangun malam malam dan mulai berkhayal, membayangkan macam-macam hal yang hebat-hebat yang akhirnya mungkin dapat kautuangkan dalam bentuk centa kriminal yang sangat menarik. Cerita tentang siapa yang melakukannya - cerita yang menegangkan. Pokoknya sejenis itulah."

"Kupikir-pikir itu memang merupakan sumber ide yang baik" kata Mrs. Oliver. Matanya berkilat sejenak.

"Lupakan saja," kata Poirot. "Alur ceritanya sulit untuk dipikirkan. Tidak ada alasan untuk mengungkit-ungkit hal ini."

"Tapi aku harus *memastikan* bahwa itu memang *tidak* beralasan."

"Keingintahuan manusia," komentar Poirot. "Hal yang sangat menarik." Ia mendesah. "Pikirpikir, hal itu telah banyak memberikan manfaat, sepanjang sejarah. Keingintahuan. Aku tidak tahu siapa yang menciptakan keingintahuan. Kata orang, ada hubungannya dengan kucing. Keingintahuan dapat membunuh seekor kucing. Tapi kukira orang-orang Yunani-lah yang menciptakan

keingintahuan. Mereka ingin *tahu.* Sebelum mereka ada, sejauh yang dapat kulihat, tak seorang pun yang ingin tahu begitu *dalam.* Mereka hanya ingin tahu bagaimana undang-undang suatu negara di mana mereka tinggal, dan bagaimana mereka dapat menghindarkan diri dari hukuman pancung atau diseret dalam tong berpaku atau hukuman-hukuman seram lainnya yang mereka takuti. Tapi mereka bisa saja mematuhi atau tidak mematuhi undang-undang itu. Mereka tidak ingin tahu *mengapa.* Tapi kemudian, banyak orang mulai mengajukan pertanyaan *mengapa* dan banyak sekali hal yang timbul karenanya. Kapal, kereta api, pesawat terbang, bom atom, penisilin, serta berbagai macam obat untuk menyembuhkan penyakit-penyakit. Seorang anak laki-laki kecil meng-amat-amati ketel ibunya yang tutupnya membuka-buka karena uap. Dan tahu-tahu kita sudah memiliki kereta api, yang akhirnya menimbulkan pemogokan para pekerja stasiun dan sejenisnya. Dan seterusnya, dan seterusnya."

"Coba katakan padaku," kata Mrs. Oliver, "apakah menurutmu aku ini orang yang suka ingin tahu urusan orang lain?"

"Tidak, menurutku tidak," jawab Poirot. Secara keseluruhan, kau bukanlah wanita yang besar keingintahuannya. Tapi aku dapat memahami mengapa kau naik darah pada pesta para pengarang itu. Kau sudah siap-siap untuk mempertahankan dirimu dari keramahtamahan yang keterlaluan, dari pujian-pujian yang terlalu banyak. Tapi kau malah terperangkap dalam dilema yang sangat pelik, dan kau sangat tidak menyukai orangyang menjeratmu itu."

"Ya. Ia wanita yang sangat memuakkan, wanita yang sangat tidak menyenangkan."

"Pembunuhan di masa lampau itu melibatkan sepasang suami-istri yang diperkirakan selalu harmonis hubungannya, dan tidak ada tanda-tanda pertengkaran. Tidak ada orang yang dapat memahami alasannya, begitu bukan menurutmu?"

"Mereka tertembak. Ya, mereka tertembak. Bisa jadi itu peristiwa bunuh diri yang telah direncanakan. Kukira pada mulanya polisi berpendapat demikian. Tentu saja, tak seorang pun dapat menyelidiki hal-hal tersebut setelah bertahun-tahun lewat sejak kejadian itu."

"Oh, bisa saja," kata Poirot. "Kupikir aku dapat menyelidikinya."

"Maksudmu... melalui teman-temanmu yang hebat-hebat itu?"

"Yah, aku tidak mau menyebutnya teman teman yang hebat-hebat. Tentu saja ada teman teman-yang memiliki pengetahuan, teman-teman yang dapat memperoleh data tertentu, mencari laporan-laporan yang diberikan pada saat tindak kejahatan itu terjadi. Aku dapat meminta bantuan mereka untuk mendapatkan data tertentu."

"Kau dapat menemukan sesuatu," kata Mrs. Oliver penuh harap, "dan kemudian mengatakannya padaku."

"Ya," kata Poirot, "setidak-tidaknya aku dapat membantumu mengetahui seluruh fakta kasus itu. Tapi butuh sedikit waktu tentunya."

"Kalau kau mengerjakan hal itu - itu memang yang sangat kuharapkan-, *aku pun* harus mengerjakan sesuatu. Aku harus menemui gadis itu. Aku harus menyelidiki apakah ia tahu tentang semua ini, bertanya padanya apakah ia ingin memarahi calon ibu mertuanya itu, atau apakah ada cara lain yang dapat kulakukan untuk

menolongnya. Dan aku juga ingin bertemu dengan kekasihnya."

"Betul, betul," kata Poirot. "Hebat."

"Dan kukira," kata Mrs. Oliver, "mungkin ada orang-orang yang..." Ia berhenti, mengerutkan dahi.

"Rasanya menanyai orang-orang tidak akan terlalu bermanfaat," komentar Hercule Poirot. "Kejadian ini telah lama lewat. Mungkin merupakan *cause celebre* pada waktu itu. Tapi apa artinya *cause celebre* kalau dipikir-pikir? Kecuali kalau ada *denouement* yang menakjubkan, memang, tapi pada kejadian ini tidak ada. Tak seorang pun yang ingat."

"Betul. Tak seorang pun," sahut Mrs. Oliver. "Memang ada banyak berita mengenainya di koran-koran dan juga disebut-sebut lagi selama beberapa waktu, tapi kemudian kejadian itu, yah... dilupakan begitu saja. Sekarang pun keadaannya begitu, kan? Misteri lenyapnya seorang gadis lima atau enam tahun yang lalu, misalnya. Setelah lama tak terdengar beritanya, tiba-tiba seorang anak laki-laki kecil menemukan mayatnya - di tumpukan pasir atau tambang batu kerikil atau sejenisnya. Lima atau enam tahun kemudian, lho."

"Itu betul," kata Poirot. "Dan memang betul bahwa dari mayat itu dapat diketahui sudah berapa lama matinya dan apa yang terjadi pada hari itu, dan dengan menelusuri berbagai kejadian yang ada data tertulisnya, seseorang mungkin akan menemukan pembunuhnya pada akhirnya. Tapi pada masalahmu ini lebih sulit sebab kelihatannya jawabannya pasti salah satu dari kedua hal ini: si suami tidak menyukai istrinya dan ingin lepas darinya, atau si istri yang membenci suaminya dan punya seorang kekasih. Maka dari itu, mungkin kejahatan ini ada hubungannya

dengan asmara, atau sebaliknya malah berbeda sama sekali. Pokoknya, tidak akan ada apa-apa yang dapat ditemukan mengenai kejadian itu. Kalau polisi saja tidak dapat menemukan apa-apa pada waktu itu, maka motifnya pastilah sulit, tidak gampang dilihat. Oleh karenanya kejadian itu tetap merupakan suatu misteri yang tak terpecahkan."

"Kukira aku bisa menemui gadis itu. Mungkin wanita yang menyebalkan itu memang sengaja menjebakku untuk melakukan ini. Ia pikir gadis itu tahu - yah, mungkin tahulah setidaknya," kata Mrs. Oliver. "Anak-anak memang bisa begitu, kan? Hal yang aneh-aneh pun dapat mereka ketahui."

"Berapa kira-kira usia putri baptismu itu pada waktu itu?"

"Sembilan atau sepuluh tahun. Tapi aku tak tahu persis. Kupikir waktu itu ia sedang berada di internat. Tapi mungkin juga ini hanya khayalanku, teringat kembali pada apa yang pernah kubaca dulu."

"Kau yakin Mrs. Burton-Cox menginginkanmu mengorek informasi dari gadis itu? Mungkin ada sesuatu yang diketahui gadis itu, mungkin ia bercerita sedikit pada kekasihnya dan pemuda itu mengatakannya pada ibunya. Kukira Mrs. Burton-Cox pernah mencoba untuk

menanyai gadis itu sendiri, tapi ditolak mentah-mentah. Pikirnya, Mrs. Oliver yang terkenal itu, yang adalah ibu baptis, si gadis sekaligus pakar masalah-masalah kriminal, mungkin saja dapat memperoleh informasi. Tapi apa urusan wanita itu, aku masih tetap tidak mengerti," kata Poirot. "Dan 'orang-orang' yang tadi kausebut-sebut itu kukira tak dapat membantu, karena kejadian itu telah bertahun-tahun lewat. Ia menambahkan, "Apakah ada orang yang masih ingat?"

“Yah, mungkin saja ada orang-orang yang masih ingat,” kata Mrs. Oliver.

“Kau membuatku heran,” kata Poirot, memandang Mrs. Oliver dengan wajah keheranan. “Apakah orang *bisa* ingat?”

“Sebenarnya,” sahut Mrs. Oliver, “aku sedang memikirkan gajah.”

“Gajah?”

Seperti yang sudah sering terlintas dalam pikirannya, Poirot menganggap Mrs. Oliver sebagai wanita yang paling tidak dapat ditebak. Mengapa tiba-tiba dia menyebut-nyebut gaiah?

“Aku memikirkan gajah dalam perjamuan siang kemarin,” kata Mrs. Oliver.

“Kenapa memangnya?” tanya Poirot ingin tahu.

“Sebetulnya yang mula-mula kupikirkan adalah gigi. Kau pasti paham... soal hidangan-hidangan yang ingin kita cicipi, tapi tak bisa karena kita punya gigi palsu. Kita harus tahu apa yang dapat kita makan dan apa yang tidak.”

“Ah!” kata Poirot sambil mendesah. “Ya, ya. Dokter-dokter gigi, mereka dapat berbuat banyak untuk kita, tapi tidak semuanya.”

“Betul. Lantas aku memikirkan tentang gigi-geligi kita yang hanya terbuat dari tulang dan tidak begitu baik, dan betapa senangnya kalau bisa menjadi anjing yang memiliki gigi gading. Kemudian aku memikirkan makhluk-makhluk lain yang memiliki gigi gading, aku memikirkan singa laut dan... oh, hal-hal lain seperti itu. Dan aku memikirkan gajah. Kalau kau sedang memikirkan gading, otomatis kau akan memikirkan gajah, bukan? Gading gajah yang besar

dan hebat.”

“Betul sekali,” sahut Poirot, yang masih belum bisa mengerti maksud pembicaraan Mrs. Oliver.

“Jadi kupikir apa yang mestinya kita lakukan adalah mencari orang-orang yang seperti gajah. Sebab gajah, seperti kata orang, tak pernah lupa.”

“Aku pernah mendengar ungkapan itu,” kata Poirot.

“Gajah tidak pernah lupa..” ulang Mrs. Oliver. “Ingat tidak, kisah yang sering diceritakan kepada anak-anak? Tentang penjahit India yang menusukkan jarum atau sejenisnya pada gading seekor gajah. Bukan. Bukan gadingnya, belalainya tentu saja. Ketika gajah itu bertemu lagi dengan si penjahit *beberapa tahun* kemudian, ia menyedot air banyak-banyak dengan belalainya lalu menyemburkannya ke arah si penjahit. Gajah itu tidak lupa. la ingat. Itulah intinya. Gajah ingat. Yang harus kulakukan adalah... menghubungi beberapa gajah.”

“Aku masih belum bisa memahami maksudmu,” kata Hercule Poirot. “Siapa yang kaugolongkan sebagai gajah? Kau kelihatannya seperti hendak mencari informasi di kebun binatang.”

“Yah, tidak persis seperti itu,” ujar Mrs. Oliver. “Bukan gajah yang sesungguhnya, tapi orang-orang yang sampai titik tertentu menyerupai gajah. Ada beberapa orang yang memang bisa mengingat. Kenyataannya, seseorang cen-derung mengingat hal-hal aneh. Maksudku, ada banyak hal yang kuingat dengan sangat baik. Aku ingat pesta ulang tahunku ketika aku berumur lima tahun, dan kue merah muda-kue merah muda yang cantik. Di atasnya ada burung-burungan yang terbuat dari gula. Dan aku ingat waktu burung kenariku terbang dan aku menangis. Aku

juga ingat hari lain waktu aku pergi ke padang rumput dan di sana ada seekor sapi jantan dan seseorang berkata bahwa aku akan ditanduk, sehingga aku sangat ketakutan dan ingin berlari secepatnya meninggalkan tempat itu. Yah, aku ingat kejadian itu dengan baik. Waktu itu hari Selasa. Aku tidak tahu mengapa aku ingat hari itu hari Selasa, tetapi memang hari itu hari Selasa. Dan aku ingat piknik yang menyenangkan sambil memetik *blackberry.* Aku ingat aku bolak-balik tertusuk duri, tapi aku memperoleh *blackbeyry* lebih banyak dari yang lainnya. Betul-betul menyenangkan! Waktu itu aku berumur sembilan tahun, kukira. Tapi kita tidak perlu kembali sejauh itu. Maksudku, aku telah menghadiri beratus-ratus pesta pernikahan dalam hidupku, tapi kalau aku memikirkan pesta pernikahan, hanya dua yang kuingat dengan jelas. Satu waktu aku menjadi pengapit pengantin. Pernikahan itu bertangsung di New Forest, aku ingat itu, tapi aku tidak bisa mengingat siapa-siapa yang hadir di sana. Rasanya itu pernikahan salah seorang sepupuku. Aku tidak begitu mengenalnya, tapi karena ia menginginkan banyak peng-apit pengantin, maka, yah, aku menjadi salah satu di antaranya. Tapi aku juga ingat pernikahan yang lain. Pernikahan salah seorang temanku di Angkatan Laut. Ia hampir tenggelam dalam sebuah kapal selam dan kemudian ia diselamatkan, lalu timbul masalah dengan tu-nangannya. Keluarga si gadis tidak menginginkannya menikah dengan temanku, tapi akhirnya ia menikah juga dengan gadis itu dan aku menjadi salah satu pengapit pengantin pada pernikahannya. Yah, maksudku, selalu ada hal-hal yang *betul-betul* kita ingat."

"Aku mengerti maksudmu," kata Poirot. "Kukira memang menarik. Jadi kau akan berburu gajah, ya?"

"Betul. Aku harus menentukan tanggal-tanggal dan

tahun-tahunnya dulu."

"Dalam hal ini," kata Poirot, "kuharap aku dapat menolongmu."

"Kemudian aku akan memikirkanorang-orang yang kukenal waktu itu, orang-orang yang kukira bergerak di lingkup pergaulan yang sama denganku, yang mungkin mengenal jenderal itu. Orang-orang yang mungkin mengenal mereka di luar negeri, tapi yang juga kukenal meskipun aku sudah bertahun-tahun tidak pernah berjumpa lagi dengan mereka. Bisa saja, kan, kita menemui orang-orang yang sudah lama tidak kita jumpai, karena mereka selalu senang bertemu dengan seseorang yang mereka kenal di masa lalu, walaupun mungkin mereka tidak begitu ingat tentang diri kita. Dan wajar saja kalau pembicaraan kemudian beralih ke kejadian-kejadian tertentu di masa lampau yang masih sama-sama kita ingat."

"Sangat menarik," komentar Poirot. "Kupikir kau sudah cukup memperlengkapi diri untuk melaksanakan niatmu. Orang-orang yang mengenal keluarga Ravenseroft dengan baik atau pun yang tidak begitu baik; orang-orang yang tinggal di belahan dunia yang sama dengan tempat peristiwa itu terjadi atau orang-orang yang kebetulan ada di sana. Memang lebih sulit, tapi kupikir kau bisa melakukannya. Jadi, kau bisa mencoba hal-hal yang berbeda. Mulailah suatu percakapan singkat tentang apa yang telah terjadi, apa yang mereka pikir telah terjadi, apa yang telah dikatakan orang lain padamu tentang apa yang mungkin terjadi. Tentang si suami atau istri yang mungkin terlibat hubungan cinta dengan orang lain, tentang uang yang mungkin diwarisi seseorang. Kupikir kau akan dapat menggaii banyak hal."

"Oh, oh," keluh Mrs. Oliver. "Kukira aku ini orang yang terlalu ingin tahu urusan orang lain."

"Kau telah diberi tugas," kata Poirot, "bukan oleh orang yang kausukai, bukan oleh orang yang ingin kaubalas budinya, tapi oleh orang yang tidak kausukai sama sekali. Itu tidak apa-apa. Yang penting kau sedang mencari pengetahuan. Kau mengambil jalanmu sendiri. Yaitu jalan gajah. Gajah *mungkin* ingat; *Bon voyage,"* kata Poirot.

"Apa?" tanya Mrs. Oliver.

"Aku mengirimmu menuju perjalanan penyelidikanmu," kata Poirot. "Selamat berburu gajah."

"Kupikir aku ini gila," ujar Mrs. Oliver dengan sedih. Ia menyisir rambutnya dengan tangan lagi, sehingga tampangnya seperti buku bergambar kuno. "Aku baru saja memikirkan untuk memulai cerita tentang seekor anjing pelacak, tapi rasanya tidak berjalan baik. Aku sedang tidak mood, kalau kau mengerti maksudku."

"Biar sajalah, tinggalkan anjing pelacak itu. Pusatkan perhatianmu pada gajah saja."

0ood-woo0

BUKU I

GAJAH

3

"Buku Suci" Bibi Alice

“BISAKAH kau mencarikan buku alamatku, Miss Livingstone?”

“Ada di meja Anda, Mrs. Oliver. Di pojok sebelah kiri.”

“Bukan yang itu maksudku,” kata Mrs. Oliver. “Itu yang kupakai sekarang. Maksudku buku alamat yang sebelumnya. Yang kupakai tahun lalu, atau mungkin juga buku alamat tahun sebelumnya lagi.”

“Mungkin sudah Anda buang,” kata Miss Livingstone.

“Tidak, aku tidak pernah membuang buku-buku alamatku atau barang-barang sejenis itu, sebab sering kali aku memerlukannya lagi. Maksgudku beberapa alamat yang belum disalin ke buku alamat yang baru. Kukira buku alamat itu ada di salah satu laci lemari di kamar tidur.”

Miss Livingstone adalah orang baru, menggantikan Miss Sedgwick. Ariadne Oliver kehilangan Miss Sedgwick. Sedgwick mengetahui begitu banyak hal. Ia tahu di mana Mrs. Oliver kadang-kadang meletakkan barang-barangnya, ia ingat tempat yang aneh-aneh di mana Mrs. Oliver menyimpan barang-barangnya. Ia juga ingat nama-nama orang yang pernah dikirimi surat yang ramah oleh Mrs. Oliver, dan juga nama-nama orang yang terpaksa dikirimi surat yang isinya agak kasar. Ia tak ternilai jasanya, atau lebih cocok, dulu ia pernah tak ternilai jasanya. “Ia seperti… apa judul buku itu?” kata Mrs Oliver sambil memusatkan pikirannya untuk mengingat-ingat. “Oh, ya, aku tahu... buku coklat yang besar. Semua orang yang hidup di zaman Victoria memilikinya. *Enquire Within upon Everything.* Dan kita memang betul-betul dapat menanyakan segala hal padanya! Bagaimana caranya menghilangkan noda setrika dari kain linen, bagaimana menangani mayones yang beku, bagaimana memulai surat yang tidak formal pada seorang uskup. Banyak,

banyak hal. Semuanya ada di *Enquire Within upon Everything."* "Buku suci" Bibi Alice.

Miss Sedgwick sama baiknya dengan buku Bibi Alice. Miss Livingstone sama sekali tidak seperti itu. Miss Livingstone yang bentuk wajahnya amat panjang dan kulitnya pucat, selalu kelihatan sangat efisien. Setiap garis di wajahnya mengatakan, Saya sangat efisien. Tetapi sesungguhnya ia tidak begitu, pikir Mrs. Oliver. Ia hanya tahu semua tempat di mana orang-orang yang pernah menjadi majikannya dulu menyimpan barang-barang mereka dan menurutnya di situ pulalah seharusnya Mrs. Oliver menyimpan barang-barangnya.

"Yang kuinginkan.," kata Mrs. Oliver dengan keteguhan dan kemauan seorang anak kecil yang manja, "adalah buku alamatku yang tahun 1970. Dan juga yang tahun 1969, kurasa. Coba tolong carikan secepatnya, ya?"

"Tentu, tentu," sahut Miss Livingstone.

Miss Livingstone memandang sekitarnya dengan ekspresi wajah yang agak kosong, seperti seseorang yang sedang mencari sesuatu yang tak pernah didengarnya sebelumnya, tapi yang pikirnya masih dapat ditemukannya karena ia memiliki tingkat efisiensi tinggi.

Jika aku tidak mendapatkan Sedgwick kembali, aku bisa gila, pikir Mrs. Oliver. Aku tidak bisa menangani urusan ini jika tak ada Sedgwick.

Miss Livingstone mulai membuka bermacam-macam laci yang ada di *ruang kerja* Mrs. Oliver. (Ruangan yang pada kenyataannya berisi berbagai macam perabot.)

"Ini yang tahun lalu," kata Miss Livingstone dengan gembira. Lebih up to *date,* bukan? Tahun 1971."

“Aku tidak ingin yang tahun 1971,” kata Mrs. Oliver.

Pikiran dan kenangan samar-samar muncul di benaknya.

“Coba cari di meja teh,” katanya.

Miss Livingstone memandang ke sekitarnya wajahnya cemas.

“Meja itu,” kata Mrs. Oliver sambil menunjuk.

“Tempat penyimpan teh tidak mungkin dijadikan laci buku,” kata Miss Livingstone, mengemukakan fakta-fakta umum tentang kehidupan pada majikannya.

“Bisa saja,” sahut Mrs. Oliver. “Seingatku ada di sana.”

Sambil mendorong Miss Livingstone ke samping, Mrs. Oliver berjalan menuju meja tempat penyimpan teh itu, mengangkat tutupnya dan melihat hasil kerajinan yang cantik di dalamnya. “Ternyata memang di sini,” kata Mrs. Oliver, sambil membuka tutup kaleng kertas bundar yang digunakan untuk menyimpan Lapsang Souchong sebagai ganti teh India. Ia mengeluarkan buku notes kedl berwarna coklat yang tergulung dari dalam kaleng itu.

“Ini dia,” katanya.

“Itu cuma yang tahun 1968, Mrs. Oliver. Empat tahun yang lalu.”

“Ini sudah cukup,” kata Mrs. Oliver, sambil menggenggam notes itu dan membawanya kembali ke meja. “Kau boleh pergi, Miss Livingstone, tapi tolong carikan buku ulang tahunku yang entah di mana kutaruh.”

“Saya tidak tahu...”

“Tidak kupakai lagi sekarang,” tukas Mrs. Oliver, “tapi dulu aku pernah memiliki sebuah. Kau tahu, bukunya

lumayan besar. Dimulai waktu aku masih anak-anak. Terus berlanjut selama bertahun-tahun. Kurasa buku itu ada di gudang loteng. Kau tahu, kan, gudang yang kadang-kadang kita pakai sebagai ruang tidur kalau yang datang cuma anak laki-laki saja selama liburan atau orang-orang yang tak keberatan tidur di sana. Buku itu ada di semacam peti atau lemari baju di samping tempat tidur."

"Oh. Haruskah saya mencarinya?"

"Itu maksudku," kata Mrs. Oliver.

Mrs. Oliver merasa lebih gembira setelah Miss Livingstone berlalu dari ruangan itu. Dia menutup pintu rapat-rapat, lalu kembali ke mejanya dan mulai menelusuri alamat-alamat yang tertulis dengan tinta yang sudah kabur dan berbau teh tersebut.

"Ravenseroft. Celia Ravenseroft. Ya. 14 Fishacre Mews, S.W. 3. Ini alamat yang di Chelsea. Ia tinggal di sana waktu itu. Tapi ada alamat lain setelah ini. Rasanya mirip-mirip Strand-on-the-Green dekat Kew Bridge."

Mrs. Oliver membalik beberapa halaman lagi.

"Oh, ya, ini kayaknya yang terbaru. Mardyke Grove. Terletak di Fulham Road, kurasa. Atau yang seperti itu namanya. Apa ada nomor teleponnya, ya? Sangat kabur memang, tapi kurasa... ya, kurasa ini betul... Flaxman... Biar kucoba saja."

Mrs. Oliver pergi menuju meja telepon. Pintu terbuka dan Miss Livingstone menjenguk ke dalam.

"Apakah Anda pikir mungkin..."

"Aku sudah menemukan alamat yang kucari," potong Mrs. Oliver. "Teruskan mencari buku ulang tahun itu. Buku itu penting."

"Mungkinkah Anda telah meninggalkan buku itu di Sealy House sewaktu Anda di sana?"

"Tidak," kata Mrs. Oliver. "Teruskan mencari."

Mrs. Oliver menggumam, sewaktu pintu telah ditutup, "Jangan buru-buru mencarinya."

Mrs. Oliver memutar telepon dan menunggu. Sempat ia membuka pintu dan berteriak ke loteng, "Kau bisa mencoba mencari di peti Spanyol itu. Kau tahu, yang mempunyai pinggiran dari kuningan. Aku lupa di mana letaknya sekarang. Di bawah meja di gang, kurasa."

Mrs. Oliver tidak berhasil dengan hubungan teleponnya yang pertama. Kelihatannya ia telah salah sambung dan berbicara dengan Mrs. Smith Potter yang merasa terganggu dan sama sekali tidak ramah, serta tidak mempunyai ide tentang nomor telepon yang sekarang dari orang yang pernah menempati flat itu sebelumnya.

Mrs. Oliver terpaksa meneliti buku alamatnya sekali lagi. Ia menemukan dua alamat lagi yang tampaknya ditulis secara terburu-buru di atas nomor lainnya, dan yang kelihatannya tidak akan begitu banyak menolong. Untunglah usaha berikutnya membawa hasil - nama Ravenseroft yang nyaris tak terbaca tiba-tiba muncul dari sekian banyak coretan dan inisial serta alamat.

Sebuah suara mengaku mengenal Celia.

"Oh, ya, ya. Tapi sudah *bertahun-tahun* ia pindah dari sini. Saya rasa ia berada di Newcastle sewaktu terakhir kalinya saya mendapat kabar darinya."

"Wah, wah," kata Mrs. Oliver, "rupanya saya belum mendapat alamat baru itu."

"Sayang sekali saya juga tidak tahu," jawab gadis yang

ramah itu. “Saya kira ia menjadi sekretaris seorang dokter hewan di sana.”

Kelihatannya tidak begitu berarti. Mrs. Oliver mencoba satu-dua kali lagi. Alamat-alamat yang ada pada dua buku alamatnya yang terbaru tidak berguna, jadi ia mundur lagi sedikit lebih jauh. Ia baru berhasil ketika ia sampai pada buku alamat yang paling tua, yaitu tahun 1962.

“Oh, maksud Anda Celia,” kata sebuah suara. “Celia Ravenseroft, bukan? Atau Finchwell?”

Nama itu mengingatkan Mrs. Oliver pada golongan burung tertentu sehingga ia nyaris menjawab, “Bukan, dan juga bukan *redbreast*.”

“Gadis yang sangat cakap,” kata suara itu. “Ia bekerja pada saya selama lebih dari satu setengah tahun. Oh ya, sangat cakap. Saya akan senang sekali kalau ia mau bekerja lebih lama lagi di sini. Saya rasa dan sini ia pindah ke suatu tempat di Harley Street, tapi entah di mana saya mencatat alamatnya. Sebentar, saya akan mencarinya.” Lama sekali Mrs. X - entah siapa namanya - mencari-cari. “Saya punya satu alamat di sini. Kelihatannya ada di sekitar Islington. Apakab Anda kira ini akan dapat membantu?”

Mrs. Oliver menyahut bahwa apa pun akan membantu. Ia mengucapkan terima kasih pada Mrs. X dan menulis alamat itu.

“Susah juga, Ya, mencari alamat orang-orang. Mereka biasanya memang mengirim Anda kartu pos atau kartu ucapan lainnya. Tapi entah kenapa saya selalu kehilangan alamat-alamat itu.”

Mrs. Oliver berkata bahwa dirinya juga mengalami nasib yang sama. Ia mencoba nomor yang di Islington. Sebuah

suara berat berlogat asing menjawab teleponnya

"Anda mau, ya... Anda bilang apa? Ya siapa yang tinggal di sini?"

"Miss Celia Ravenseroft."

"Oh, ya, betul. Ya, ya, ia tinggal di sini. Kamarnya ada di lantai dua. Ia sedang keluar sekarang dan belum pulang."

"Apakah ia akan kembali nanti sore?"

"Oh, ia akan pulang sebentar lagi, saya kira, sebab ia akan mengganti pakaiannya untuk pergi ke pesta."

Mrs. Oliver mengucapkan terima kasih pada orang itu atas informasinya, lalu memutuskan hubungan.

"Dasar gadis-gadis!" kata Mrs. Oliver pada dirinya sendiri dengan sedikit jengkel.

Mrs. Oliver mencoba mengingat-ingat karena terakhir kalinya ia bertemu dengan putri baptisnya, Celia. Kita bisa saja putus hubungan dengan seseorang. Itu masalahnya. Celia, pikirnya, berada di London sekarang. Jika pacarnya berada di London, atau jika ibu pacarnya berada di London - semuanya cocok. Oh, minta ampun, pikir Mrs. Oliver, ini betul-betul membuatku pusing. "Ya, Miss Livingstone?" Ia memutar kepalanya.

Miss Livingstone, dengan wajah yang agak tidak seperti biasanya serta berhiaskan sejumlah sarang labah-labah dan debu yang lumayan tebal, berdirl dengan kesal di ambang pintu sambil membawa setumpuk buku yang berdebu.

"Saya tidak tahu apakah benda-benda ini berguna bagi Anda, Mrs. Oliver. Kelihatannya semua ini sudah bertahun-tahun umurnya." Miss Livingstone kelihatan tidak

senang.

"Pasti berguna," kata Mrs. Oliver.

"Saya tidak tahu apakah ada hal tertentu yang mesti saya carikan untuk Anda."

"Kurasa tidak perlu," kata Mrs. Oliver. "Letakkan saja semuanya di ujung sofa di sana, sehingga bisa kulihat-lihat nanti sore."

Miss Livingstone yang kelihatannya makin lama makin tidak senang, menyahut, "Baiklah, Mrs. Oliver. Mungkin lebih baik saya membersihkan debunya dulu."

"Baik sekali kalau kau mau melakukannya," ujar Mrs. Oliver, menahan dirinya tepat pada

waktunya agar tidak berkata-"dan demi Tuhan, bersihkan juga debu di badanmu. Ada enam sarang labah-labah bergelantungan di telinga kirimu."

Mrs. Oliver melihat jam tangannya dan menelepon nomor di Islington lagi. Suara yang menjawabnya kali ini benar-benar asli Anglo Saxon. Nadanya terdengar nyaring dan tegas, sehingg Mrs. Oliver merasa agak puas.

"Miss Ravenseroft? - Celia Ravenseroft?"

"Ya, ini Celia Ravenseroft."

"Kurasa kau tidak begitu ingat padaku sekarang. Aku Mrs. Oliver. Ariadne Oliver. Kita sudah lama tidak pernah bertemu, tapi sesungguhnya aku ini ibu baptismu."

"Oh, ya, tentu saja. Aku tahu itu. Kita memang sudah lama tidak berjumpa, ya."

"Aku ingin tahu apakah aku bisa bertemu denganmu, atau apakah kau bisa datang kemari mengunjungiku, atau sesukamulah. Apakah kau bisa makan-makan di sini

atau..."

"Yah, di tempatku bekerja sekarang ini agak sulit untuk dapat mengatur waktu luang. Aku bisa datang sore ini, jika Ibu tidak keberatan. Sekitar jam setengah delapan atau jam delapan. Aku ada janji malamnya, tapi..."

"Kalau kau memang mau datang, aku akan sangat, sangat gembira," kata Mrs. oliver.

"Yah, tentu saja, aku mau."

"Ini alamatku." Mrs. Oliver menyebutkan alamatnya.

"Baiklah. Aku akan datang. Ya, aku tahu di mana letaknya."

Mrs. Oliver membuat catatan kecil di notesnya dan memandang dengan sedikit jengkel pada Miss Livingstone yang baru saja muncul di ruangan itu sambil berusaha keras untuk mengangkat sebuah album besar yang berat.

"Apakah ini bukunya, Mrs. Oliver?"

"Bukan itu," sahut Mrs. Oliver. "Yang itu isinya cuma resep-resep masakan."

"Oh, oh," kata Miss Livingstone, "ternyata memang betul."

"Yah, mungkin aku kepingin melihat-lihat resep-resep itu juga," kata Mrs. Oliver sambil mengambil album itu dari tangan sekretarisnya. "Carilah sekali lagi. Kau tahu, kurasa buku yang kuinginkan itu ada di lemari linen. Di samping kamar mandi. Kau harus mencarinya di rak teratas di atas handuk-handuk mandi. Aku kadang-kadang menyelipkan kertas-kertas dan buku-buku di sana. Tunggu sebentar. Biar aku cari sendiri saja."

Sepuluh menit kemudian, Mrs. Oliver sudah asyik

membolak-balik halaman sebuah album yang sudah kabur. Miss Livingstone yang sepertinya sudah berkorban habis-habisan itu berdiri di pintu. Tak tahan melihat penderitaan yang begitu hebat, Mrs. Oliver berkata,

"Yah, sudahlah. Kau sekarang memeriksa meja tulis yang ada di ruang makan saja. Meja tulis tua itu. Kau tahu, yang retak sedikit itu, lho. Coba lihat kalau-kalau kau bisa menemukan beberapa buku alamat lagi. Buku-buku alamat yang lama-lama. Kalau bisa yang sudah berumur sekitar sepuluh tahun. Dan setelah itu," kata Mrs. Oliver, "kurasa aku tidak memerlukan apa-apa lagi hari ini."

Miss Livingstone pergi menjalankan tugasnya.

"Aku ingin tahu," kata Mrs. Oliver pada dirinya sendiri, sambil mengembuskan napas lega ketika duduk. Ia melihat-lihat halaman-halaman buku ulang tahun itu. "Siapa yang lebih senang? Dia yang pergi atau aku yang melihat dia pergi? Sesudah Celia datang kemari dan pulang, aku akan sibuk sekali malam ini."

Mrs. Oliver mengambil buku tulis baru dari tumpukan yang selalu disediakannya di meja kecil di samping meja tulisnya. Ia menuliskan beberapa tanggal, alamat, dan nama yang mungkin berguna, lalu mencari-cari satu atau dua hal lagi di buku telepon dan kemudian menelepon Monsieur Hercule Poirot.

"Ah, Monsieur Poirot?"

"Ya, madame, aku sendiri."

"Apakah kau sudah mengerjakan sesuatu?" tanya Mrs. Oliver.

"Maaf… mengerjakan apa?"

"Apa saja," sahut Mrs. Oliver. "Yang kuminta kemarin

itu, lho.”

“Ya, tentu saja. Aku sudah mempersiapkan segalanya. Aku sudah mengatur untuk mengadakan penyelidikan-penyelidikan tertentu “

“Tapi kau belum mengerjakannya,” kata Mrs. Oliver yang selalu meremehkan pandangan kaum pria tentang makna “bekerja”.

“Dan kau sendiri, *chere madame?”*

“Aku sangat sibuk seharian,” sahut Mrs. Oliver.

“Ah! Dan apa yang telah kaulakukan, *madame?”*

“Mengumpulkan gajah-gajah,” kata Mrs. Oliver, “jika kau mengerti maksudku.”

“Kukira aku bisa mengerti maksudmu, ya.”

“Tidak gampang lho, menelusuri masa lalu,” kata Mrs. Oliver. “Sungguh menakjubkan, betapa banyak orang yang dapat kita ingat kalau kita mencari narna-nama. Dan astaga, hal-hal konyol yang kadang-kadang mereka tulis di buku ulang tahun. Aku tidak mengerti mengapa aku ingin orang-orang menulis di buku ulang tahunku pada waktu aku berumur enam belas atau tujuh belas atau bahkan tiga puluh. Ada yang menulis kutipan dari suatu puisi tentang hari-harl tertentu dalam setahun. Beberapa dari tulisan-tulisan itu betul-betul konyol.”

“Kau optimis dengan penyelidikanmu?”

“Tidak sepenuhnya,” kata Mrs. Oliver. “Tapi kupikir aku berada di jalur yang benar. Aku

sudah menelepon putri baptisku...”

“Ah, Dan kau akan menemuinya?”

"Ya, ia akan datang mengunjungiku. Malam ini antara jam tujuh dan delapan jika ia tidak mengingkari janji. Kita tidak pernah tahu. Orang-orang muda memang sangat tidak dapat dipercaya."

"Ia kelihatan gembira ketika kautelepon?"

"Entahlah," sahut Mrs. Oliver. "Tidak begitu gembira kedengarannya. Ia memiliki suara yang sangat tajam dan... aku ingat sekarang, terakhlr kalinya aku bertemu dengannya, pasti sekitar sepuluh tahun yang lalu, waktu itu kupikir ia agak menakutkan."

"Menakutkan? Bagaimana?"

"Maksudku, lebih mungkin ia yang menggertakku daripada sebaliknya."

"Itu mungkin hal yang baik dan bukan hal yang buruk."

"Oh, begitu menurutmu?"

"Jika seseorang telah memutuskan bahwa ia tidak suka pada kita, bila ia sangat yakin bahwa ia tidak suka pada kita, ia akan memperoleh kesenangan dengan cara membuat 'kita sadar akan kenyataan itu, dan dengan cara itu ia akan memberikan lebih banyak informasi ketimbang kalau ia berusaha untuk kelihatan ramah dan menyenangkan."

"Mencoba merayu, maksudmu? Ya, kau benar tentang itu. Maksudmu orang itu akan mengatakan pada kita hal-hal yang dikiranya akan menyenangkan hati kita. Dan sebaliknya bila ia tidak senang dengan diri kita, ia akan mengatakan hal-hal yang dianggapnya dapat membuat kita jengkel. Aku ingin tahu apakah Celia seperti itu? Aku lebih teringat padanya sewaktu ia masih berumur lima tahun, ketimbang umur-umur lainnya. Ia punya seorang

perawat, dan ia suka melemparnya dengan sepatu bot."

"Perawat yang melempari si anak, atau si anak yang melempari si perawat?"

"Si anak pada si perawat, tentu saja!" sahut Mrs. Oliver.

Mrs. Oliver meletakkan gagang telepon dan berjalan menuju sofa untuk memeriksa berbagai tumpukan kenangan masa lalu. Ia menggumamkan nama-nama dengan lirih.

"Mariana Josephine Pontarlier - tentu saja, ya, sudah lama sekali aku tidak memikirkannya - kukira ia sudah mati. Anna Braceby - ya, ia masih hidup dan tinggal di sini juga - nah, aku ingin tahu..."

Waktu berlalu, sementara Mrs. Oliver sibuk dengan hal-hal itu. Ia sedikit terkejut ketika bel pintu berbunyi. Ia sendiri yang membuka pintu.

0ood-woo0

4

Celia

SEORANG gadis jangkung berdiri di atas alas kaki di luar. Mrs. Oliver terkesiap memandangnya. Jadi inilah Celia. Kesan vitalitas dan kehidupan tercermin kuat sekali pada dirinya. Timbul perasaan kagum campur ngeri dalam diri Mrs. Oliver.

Mrs. Oliver berpikir, inilah orang yang memiliki *arti*. Agresif, mungkin, bisa jadi menyulitkan, atau malah berbahaya. Salah seorang dari gadis-gadis yang

mempunyai misi dalam hidupnya, yang mungkin mengabdi pada kekerasan, yang sengaja mencari gara-gara. Tetapi menarik. Benar-benar menarik.

"Masuklah, Celia," kata Mrs. Oliver. "Sudah lama sekali aku tidak bertemu denganmu. Yang terakhir kali, sepanjang yang dapat kuingat, pada suatu pesta pemikahan. Kau menjadi pengapit pengantin waktu itu. Kau memakai baju sifon berwarna merah aprikot, aku ingat, dan memegang seikat besar... aku tidak ingat apa itu, sesuatu yang mirip bunga *goldenrod."*

"Mungkin memang *goldenrod,"* ujar Celia Ravenseroft. Kami bersin-bersin waktu itu - karena alergi. Pernikahan yang betul-betul payah. Aku tahu. Martha Leghorn, bukan? Baju pengapit pengantin terjelek yang pernah kulihat. Dan tentu saja yang paling jelek yang pernah kupakai!"

"Ya. Balu-baju itu sangat tidak cocok untuk siapa pun. Menurutku, kau kelihatannya yang paling pantas mengenakannya."

"Terima kasih atas pujian Ibu," kata Celia. "Aku betul-betul merasa jelek sekali waktu itu."

Mrs. Oliver menunjuk sebuah kursi dan memainkan sepasang gelas dengan tangannya.

"Mau sherry atau yang lainnya?"

"Tidak. Aku suka sherry."

"Ini sherry-nya. Kurasa kau pasti agak heran," kata Mrs. Oliver. "Heran karena aku tiba-tiba meneleponmu."

"Oh, tidak juga."

"Aku bukan seorang ibu baptis yang penuh perhatian, kukira."

“Oh, itu tidak perlu, Ibu. Aku kan sudah dewasa.”

“Kau benar kata Mrs. Oliver. Kewajiban seseorang akan berakhir juga pada suatu waktu tertentu. Tapi aku tidak begitu baik melaksanakan kewajibanku. Aku ingat, aku tidak datang pada hari kau menerima Sakramen Penguatan.”

“Kupikir tugas seorang ibu baptis adalah membuat si anak baptis mempelaiarl katekismus dan hal-hal lain seperti itu bukan? Menjauhi setan dan semua pekerjaannya dalam hidup ini,” kata Celia. Samar-samar, senyum geli tersungging di bibirnya.

Ia sedang berusaha untuk tampak ramah, pikir Mrs. Oliver, tetapi tetap saja ia kelihatannya agak berbahaya.

“Yah, kuceritakan saja padamu mengapa aku berusaha menghubungimu,” kata Mrs. Oliver. “Semuanya memang agak aneh. Aku jarang pergi ke pesta-pesta para pengarang, tapi kemarin dulu aku menghadiri pesta semacam itu.”

“Ya, aku tahu,” kata Celia. “Aku membacanya di surat kabar, dan nama Ibu tercantum dalam artikel itu, Mrs. Ariadne Oliver, dan aku agak heran sebab aku tahu Ibu biasanya tidak suka pergi ke pesta-pesta semacam itu.”

“Aku memang tidak suka,” sahut Mrs. Oliver. “Mestinya aku tidak usah pergi kemarin dulu itu.”

“Ibu tidak menikmatinya?”

“Sampai saat tertentu aku cukup senang, sebab aku kan tidak pernah menghadiri pesta semacam itu sebelumnya. Dan... yah pada saat yang pertama kali, pasti ada saja yang menarik hatimu. Tapi,” Mrs. Oliver menambahkan, “biasanya ada juga hal-hal yang menjengkelkanmu.”

"Dan apakah ada sesuatu yang menjengkelkan Ibu?"

"Ya. Dan anehnya hal itu ada hubungannya dengan dirimu. Dan kupikir... yah, kupikir aku harus mengatakannya padamu, sebab aku tidak menyukai apa yang telah terjadi. Aku tidak menyukainya sama sekali."

"Kedengarannya membingungkan," kata Celia sambil menghirup sherry-nya.

"Ada seorang wanita yang mendatangi diriku dan berbicara padaku. Aku tidak mengenalinya dan ia tidak mengenalku."

"Tapi, kupikir hal itu sering terjadi pada diri Ibu," kata Celia.

"Betul," sahut Mrs. Oliver. "Itu salah satu... bahayanya kehidupan pengarang. Orang-orang mendatangi dirlmu dan berkata, 'Saya sangat menyukai buku-buku Anda dan saya gembira sekali dapat bertemu dengan Anda.' Hal-hal seperti itu."

"Aku pernah menjadi sekretaris seorang pengarang. Aku tahu betul tentang hal-hal itu dan betapa sulit untuk menanganinya."

"Ya. Kembali ke pokok pembicaraan semula... kalau masalahnya cuma urusan dengan penggemar, aku sudah mempersiapkan diri. Tapi wanita yang mendatangiku itu malah tiba-tiba berkata, 'Saya kira Anda mempunyai seorang putri baptis bernama Celia Ravenseroft.'"

"Aneh juga, ya," kata Celia. "Tiba-tiba menemui Ibu dan berkata seperti itu. Menurutku, ia

semestinya membawa diriku secara pelan-pelan dalam percakapan. Ibu paham, kan, maksudku? Bicara dulu tentang buku-buku Ibu dan betapa ia menikmati buku Ibu

yang terakhir, atau basa-basi seperti itu. Dan kemudian baru menuju padaku. Apakah ada pertentangan antara dirinya dan diriku?"

"Sepanjang yang kuketahui, tidak ada pertentangan antara dirinya dan dirimu," kata Mrs. Oliver.

"Apakah ia temanku?"

"Aku tak tahu," kata Mrs. Oliver.

Diam sejenak. Celia menghirup sherry-nya lagi dan memandang penuh selidik pada Mrs. Oliver.

"Ibu tahu," ujar Celia, "Ibu agak membingungkan diriku. Aku tidak dapat menebak ke mana arah pembicaraan Ibu."

"Yah," kata Mrs. Oliver, "kuharap kau tidak akan marah padaku."

"Mengapa aku mesti marah pada Ibu?"

"Yah, sebab aku akan mengatakan sesuatu padamu - mengulangi ucapan seseorang, tepatnya - dan kau mungkin akan berkata bahwa itu bukan urusanku dan semestinya aku diam saja dan tidak mengungkit-ungkitnya."

"Ibu menimbulkan rasa ingin tahuku," kata Celia.

"Wanita itu menyebutkan namanya padaku. Ia adalah Mrs. Burton-Cox."

"Oh!" Celia meneriakkan "oh"-nya dengan agak tajam. "Oh."

"Kau mengenalnya?"

"Ya, aku mengenalnya," sahut Celia.

"Sudah kuduga, soalnya...

"Apa?"

"Dia mengatakan sesuatu padaku."

"Apa... tentang diriku? Bahwa ia mengenalku?"

"Ia berkata bahwa ia berpikir anak laki-lakinya mungkin akan menikah denganmu."

Ekspresi Celia berubah. Alisnya naik, lalu turun lagi. Ia memandang Mrs. Oliver dengan tajam.

"Ibu ingin tahu apakah itu betul atau tidak?"

"Tidak," kata Mrs. Oliver, "aku tidak begitu ingin tahu. Aku menyebutnya semata-mata karena itu adalah hal pertama yang dikatakannya padaku. Ia berkata karena kau putri baptisku, aku mungkin bisa menanyai dirimu untuk memperoleh sedikit informasi. Kupikir ia mengharapkan apabila aku memperoleh informasi, aku akan meneruskannya padanya."

"Informasi apa?"

"Yah, kukira kau tidak akan menyukai apa yang akan kukatakan sekarang." kata Mrs. Oliver. "Aku sendiri tidak menyukainya. Sesungguhnya, aku merasa tidak enak sekali untuk mengatakannya, sebab kupikir... yah, itu terlalu lancang. Amat tidak sopan. Betul-betul tidak dapat dimaafkan. Ia berkata, 'Apakah Anda dapat menyelidiki apakah ayahnya yang membunuh ibunya atau apakah ibunya yang membunuh ayahnya.'"

"Ia mengatakan hal itu pada Ibu? Meminta Ibu untuk melakukan*nya*?"

"Ya."

"Dan ia tidak mengenal Ibu? Maksudku, lepas dari profesi Ibu sebagai pengarang dan tamu pada pesta itu?"

“Ia tidak mengenalku sama sekali. Ia tidak pernah berjumpa denganku, dan aku juga tidak pernah berjumpa dengannya.”

“Apakah Ibu tidak menganggapnya aneh?”

“Rasanya apa pun yang dikatakan wanita itu tidak bisa dibilang aneh. Sebab dia wanita yang betul-betul memuakkan,” sahut Mrs. Oliver.

“Oh ya. Ia memang wanita yang memuakkan.”

“Dan kau akan menikah dengan anaknya?”

“Yah, kami telah mempertimbangkan hal itu. Entahlah. Ibu tahu apa yang dibicarakannya?”

“Yah, aku hanya mengetahui apa yang kurasa juga diketahui oleh orang-orang yang kenal dengan keluargamu.”

“Bahwa ayah dan ibuku, setelah Ayah pensiun dari ketentaraan, membeli rumah di desa, kemudian suatu hari mereka berjalan-jalan bersama-sama di sepanjang pinggiran tebing. Lalu mereka ditemukan di sana, keduanya tertembak- Ada sebuah pistol tergeletak di sana. Pistol itu milik ayahku. Ia punya dua pistol di rumah, kelihatannya. Tak ada yang tahu apakah itu peristiwa bunuh diri yang direncanakan, atau apakah ayahku membunuh ibuku kemudian menembak dirinya sendiri, atau ibuku yang menembak Ayah lalu membunuh dirinya sendiri. Tapi mungkin Ibu sudah mengetahui semua ini.”

“Kurang lebih begitu yang kuketahui,” kata Mrs. Oliver. “Kejadiannya kurasa sekitar dua belas-lima belas tahun yang lampau.”

“Ya, sekitar itu.”

“Dan kau waktu itu kira-kira berumur dua belas atau empat belas tahun.”

“Ya ... “

“Aku tidak begitu tahu mengenai kejadian itu,” kata Mrs. Oliver. “Aku bahkan tidak berada di Inggris. Waktu itu... aku sedang dalam perjalanan ceramah di Amerika. Aku hanya membacanya di koran. Memang artikel mengenai kejadian itu banyak dimuat di surat kabar, sebab sulit untuk mengetahui fakta-fakta yang sebenarnya - kelihatannya tidak ada motif apa pun. Ayah dan ibumu selalu berbahagia dan harmonis. Aku ingat bahwa hal itu disebut-sebut. Aku tertarik karena aku pernah mengenal ayah dan ibumu sewaktu kami masih sama-sama muda, terutama ibumu. Aku satu sekolah dengannya. Sesudah lulus, jalan kami berbeda. Aku menikah dan pergi ke suatu tempat dan ia juga menikah dan pergi, sejauh yang dapat kuingat, ke India atau sekitarnya, dengan suaminya yang tentara itu. Tapi ia memang pernah memintaku untuk menjadi ibu baptis salah seorang anaknya. Kau. Karena ayah dan ibumu tinggal di luar negeri, aku jarang bertemu dengan mereka selama bertahun-tahun. Aku hanya menjengukmu kadang-kadang.”

“Ya. Ibu biasanya menjemputku di sekolah. Aku ingat itu. Ibu memberiku makanan-makanan yang enak. Betul-betul lezat.”

“Kau anak yang luar biasa. Kau suka kaviar.”

“Aku masih menyukainya sampai sekarang,” kata Celia, “meski aku tidak begitu sering ditawari.”

“Aku terkejut waktu membaca tentang kejadian itu di koran. Sangat sedikit yang diceritakan. Kupikir itu termasuk kasus yang tidak terpecahkan. Tidak ada motif

tertentu. Tidak ada bukti. Tidak ada laporan tentang adanya pertengkaran. Tidak ada tanda-tanda adanya serangan dari pihak luar. Aku betul-betul terkejut waktu itu." kata Mrs Oliver, "dan kemudian aku melupakannya. Kadang-kadang aku mencoba menduga-duga, apa yang menyebabkan peristiwa itu, tapi yah, karena aku sedang di luar negeri - waktu itu aku sedang tur di Amerika seperti yang kukatakan tadi - aku tak memikirkannya secara mendalam. Baru beberapa tahun kemudian aku sempat bertemu denganmu, dan tentu saja tidak pantas kalau aku membicarakan hal itu denganmu."

"Ibu memang tidak menyinggung-nyinggung peristiwa itu," kata Celia, "dan aku menghargainya."

"Dalam kehidupan ini," ujar Mrs. Oliver, "kita pasti pernah menjumpai hal-hal aneh yang terjadi pada teman-teman atau kenalan-kenalan kita. Kalau menyangkut teman-teman, tentu saja sering kali kita punya bayangan mengapa hal tersebut dapat terjadi - apa pun bentuk kejadiannya. Tapi kalau sudah lama sekali kita tidak mendengar kabar tentang mereka atau ber-cakap-cakap dengan mereka, sulit bagi kita untuk mengetahuinya, dan rasanya tidak pada tempatnya jika kita mengorek informasi dari orang lain."

"Ibu selalu baik padaku," kata Cella. "Ibu mengirimiku hadiah-hadiah yang bagus, terutama hadiah pada waktu aku berumur dua puluh satu tahun."

"Itu saatnya gadis-gadis membutuhkan sedikit uang tunai ekstra," sahut Mrs. Oliver, "sebab banyak sekali yang ingin mereka lakukan dan miliki pada waktu itu."

"Ya, aku selalu menganggap Ibu orang yang penuh pengertian dan tidak... yah, Ibu tahu bagaimana sikap orang-orang lain. Selalu menyelidik dan bertanya-tanya

serta selalu ingin tahu tentang diri kita. Ibu tidak pernah bertanya-tanya. Ibu mengajakku ke pertunjukan-pertunjukan, atau menjamuku dengan makanan yang enak-enak, serta berbicara padaku seolah-olah segalanya beres. Ibu bersikap sebagai saudara jauh keluargaku. Aku menghargai semuanya itu. Aku kenal dengan banyak orang yang suka turut campur urusan orang lain dalam hidup ini."

"Ya. Seseorang kadang-kadang terpaksa menjumpai orang-orang seperti itu," kata Mrs. Oliver. "Tapi kau mengerti sekarang apa yang membuatku marah di pesta itu. Dimintai tolong seperti itu oleh seseorang yang betul-betul tidak kukenal seperti Mrs. Burton-Cox adalah hal yang luar biasa sekali. Aku tidak dapat membayangkan mengapa ia ingin tahu. Itu toh bukan urusannya. Kecuali..."

"Ibu pikir itu bukan urusannya, kecluali kalau ada kaitannya dengan pernikahanku dengan Desmond. Desmond adalah anaknya."

"Ya kurasa begitu, tapi aku tidak dapat melihat bagaimana, atau apa urusannya dengan Mrs. Burton-Cox."

"Segala hal adalah urusannya. Ia itu suka turut campur - ia memang seperti yang Ibu katakan tadi, wanita yang memuakkan."

"Tapi kukira Desmond tidak mernuakkan."

"Tidak. Tidak. Aku sangat menyukai Desmond dan Desmond juga menyukaiku. Aku tidak suka ibunya."

"Apakah Desmond menyukai ibunya?"

"Aku tidak begitu tahu," sahut Celia. "Kupikir mungkin saja ya - segalanya mungkin, bukan? Bagaimanapun juga, aku tidak ingin menikah dulu sekarang. Aku belum siap.

Dan ada banyak sekali... yah, kesulitan Ibu tahu, ada banyak faktor positif dan negatif. Pasti Ibu agak heran mendengarnya," kata Celia. "Maksudku, mengapa Mrs. Turut Campur-Cox itu mesti meminta Ibu untuk mencoba mengorek keterangan dariku, dan kemudian memberitahukan padanya.... Omong-omong, apakah Ibu menanyakan hal itu padaku?"

"Maksudmu, apakah aku bertanya bagaimana pendapatmu atau apakah kau tahu tentang apakah ibumu membunuh ayahmu atau ayahmu yang membunuh ibumu, atau apakah itu bunuh diri ganda. Begitu maksudmu?"

"Yah, kira-kira begitulah. Tapi kupikir aku juga harus bertanya pada Ibu, apakah Ibu memang *bermaksud* menanyakan ini, dan apakah Ibu bersedia memberikan informasi pada Mrs. Burton-Cox seandainya Ibu berhasil mengorek keterangan dariku."

"Tidak," sahut Mrs. Oliver. "Sudah pasti tidak. Aku tidak sudi memberikan inforrnasi pada wanita yang menjengkelkan itu. Aku akan berkata padanya dengan tegas bahwa itu bukan urusannya maupun urusanku, dan aku tidak ingin mengorek informasi darimu dan kemudian meneruskan padanya."

"Yah, itu sudah kusangka," kata Celia. "Kurasa aku dapat mempercayai Ibu tentang hal itu. Aku tidak keberatan menceritakan pada Ibu apa yang kuketahui. Sebagaimana adanya."

"Kau tidak perlu menceritakannya. Aku tidak memintamu untuk melakukannya."

"Memang tidak. Aku tahu itu. Tapi tetap saja aku akan mengatakan jawabannya. Jawabnya adalah... tidak ada."

"Tidak ada," kata Mrs. Oliver sambit berpikir.

"Tidak ada. Aku tidak di sana waktu itu. Maksudku, aku tidak ada di rumah waktu itu. Aku tidak ingat sekarang di mana aku waktu itu. Kurasa aku berada di sekolah di Swiss, atau mungkin juga aku sedang menginap di rumah temanku selama liburan sekolah. Ibu tahu, segalanya agak bercampur aduk dalam pikiranku sekarang."

"Kukira," kata Mrs. Oliver ragu-ragu, "agaknya memang tidak mungkin kau tahu. Waktu itu kau masih kecil."

"Aku kepingin tahu," ujar Celia, "bagaimana pendapat Ibu. Apakah Ibu pikir aku mungkin mengetahui semuanya itu? Atau tidak tahu?"

"Yah, katamu kau tidak berada di rumah waktu itu. Jika kau ada di rumah waktu itu, jawabnya adalah ya, kupikir kau mungkin mengetahui sesuatu. Anak-anak biasanya begitu. Kaum remaja juga. Orang-orang seumur itu mengetahui banyak hal, mereka melihat banyak hal, hanya saja mereka enggan membicarakannya. Tapi mereka memang tahu hal-hal yang tidak diketahui orang lain, dan mereka juga mengetahui hal-hal yang tidak ingin mereka ceritakan pada polisi."

"Memang tidak. Ibu benar. Aku tidak mungkin tahu. Kurasa aku memang tidak tahu. Aku tidak punya bayangan sedikit pun. Apa pendapat para polisi? Kuharap Ibu tak keberatan aku bertanya begitu, sebab aku sesungguhnya tertarik. Ibu tahu, aku tidak pernah membaca laporan apa pun tentang pemeriksaan atau penyelidikan tentang kejadian itu."

"Kurasa para polisi berpendapat bahwa itu bunuh diri ganda, tetapi kukira mereka tidak punya gagasan tentang alasan kejadian itu."

"Ibu ingin tahu apa yang kupikirkan?"

“Tidak kalau kau tidak lingin aku mengetahuinya,” sahut Mrs. Oliver.

“Tapi kurasa Ibu pasti tertarik. Bagaimanapun juga, Ibu sering menulis cerita-cerita kejahatan tentang orang-orang yang bunuh diri atau membunuh satu sama lain, atau yang memiliki alasan untuk membunuh. Aku yakin Ibu akan tertarik.”

“Itu kuakui,” kata Mrs. Oliver. “Tapi aku benar-benar tidak ingin menyinggung perasaanmu. Aku tidak mau mengorek informasi tentang hal-hal yang bukan urusanku.”

“Aku sering bertanya-tanya,” ujar Celia. “Aku sering bertanya-tanya kenapa dan bagaimana peristiwa itu bisa terjadi. Tapi yang kuketahui sangat sedikit. Maksudku, tentang bagaimana keadaan di rumah waktu itu. Pada liburan sebelumnya, aku pergi ke Eropa dalam rangka program pertukaran pelajar, jadi aku betul-betul jarang bertemu dengan ayah-ibuku waktu itu. Maksudku, mereka pergi mengunjungiku di Swiss dan menjemputku di sekolah sekali-dua kali, tapi hanya itu saja. Mereka kelihatannya biasa-biasa saja, tapi mereka memang kelihatan lebih tua. Ayah, kupikir, merosot kesehatannya. Maksudku, menjadi tambah lemah. Aku tidak tahu apakah itu karena jantungnya atau karena hal yang lain. Aku tidak begitu memikirkannya waktu itu. Ibu juga, ia agak gelisah. Bukan hipokondria, tapi sedikit cenderung untuk mencemaskan kesehatannya. Hubungan mereka berdua baik-baik saja, cukup harmonis. Menurut penglihatanku, tak ada yang aneh. Hanya kadang-kadang seseorang bisa saja, yah, mempunyai pikiran macam-macam. Aku tidak menganggap pendapatku itu benar; aku cuma...”

“Kurasa lebih baik kita tidak membicarakannya lagi,” potong Mrs. Oliver. “Kita tidak perlu mengetahui atau

menyelidikinya. Seluruh kejadian itu telah terjadi dan berlalu. Keputusan juri waktu itu cukup memuaskan. Tidak ada tanda-tanda tindak kejahatan, motif, atau hal-hal lain seperti itu. Dan juga tidak ada pertanyaan tentang apakah ayahmu yang sengaja membunuh ibumu, atau apakah ibumu yang sengaja membunuh ayahmu."

"Jika kupikir-pikir," kata Celia, "yang lebih mungkin adalah Ayah yang membunuh Ibu. Sebab lebih pantas kalau seorang laki-laki yang menembak, kukira. Menembak seorang wanita, apa pun alasannya. Kurasa tak mungkin seorang wanita, apalagi wanita seperti ibuku, dapat membunuh ayahku. Jika Ibu menginginkan kematian Ayah, kukira ia akan memilih cara lain. Tapi menurutku tak satu pun dari mereka berdua menginginkan kematian pasangannya."

"Jadi bisa jadi orang luar yang melakukannya?"

"Ya, tapi siapa yang dimaksud dengan orang luar itu?" tanya Celia.

"Siapa saja yang tinggal di rumah itu selain orangtuamu?"

"Seorang pengurus rumah tangga, sudah tua, agak buta dan agak tuli, serta seorang gadis asing yang pernah menjadi pengasuhku. Ia baik sekali, dan ia kembali lagi untuk merawat ibuku yang baru keluar dari rumah sakit. Oh ya, bibiku juga tinggal di situ. Aku tidak begitu menyayanginya. Kurasa tak seorang pun dari mereka mempunyai dendam terhadap orangtuaku. Dan tidak ada seorang pun yang mendapat keuntungan dari kematian mereka, kecuali, kukira, diriku sendiri dan adikku, Edward, yang lebih muda empat tahun dariku. Kami mewarisi uang yang ada, tapi tidak banyak. Ayahku memang mendapatkan pensiun. Ibuku mempunyai sedikit

penghasilan. Tidak. Tidak ada yang penting mengenainya."

"Maafkan aku," kata Mrs. Oliver. "Kalau aku membuatmu sedih dengan bertanya terus tentang kejadian itu."

"Ibu tidak membuatku sedih. Ibu malah mengingatkan diriku akan kejadian itu dan aku tertarik. Sebab, Ibu tahu, dalam usiaku yang sekarang ini, aku ingin sekali tahu. Aku kenal dan aku sayang pada mereka, seperti layaknya kita menyayangi orangtua kita. Tak berlebih-lebihan, normal-normal saja, tapi aku sadar bahwa aku tidak mengetahui *bagaimana* mereka itu sesungguhnya. Bagaimana kehidupan mereka. Apa yang mereka anggap penting dalam hidup ini. Aku sama sekali tidak punya bayangan tentang semua itu. Aku kepingin tahu. Bagiku kabur sekali, ada sesuatu yang mengganjal dan aku tidak dapat membiarkannya. Ya. Aku ingin tahu. Sebab dengan demikian, aku tidak perlu memikirkan tentang hal itu lagi."

"Jadi kau sering memikirkannya?"

Celia memandang Mrs. Oliver sejenak. Ia kelihatannya sedang mencoba untuk mengambil keputusan.

"Ya," katanya, "aku hampir setiap saat memikirkannya. Rasanya itu sudah menjadi semacam obsesi bagiku, jika Ibu mengerti maksudku. Dan Desmond merasakan hal yang sama."

0ood-woo0

5

Dosa Lama Meninggalkan

Bayangan yang Panjang

HERCULE POIROT berjalan mengikuti putaran pintu putar. Dengan satu tangan ia menahan putaran pintu tersebut, dan kemudian melangkah memasuki rumah makan kecil itu. Tidak terlalu banyak orang di sana, memang saat itu bukanlah jam-jam makan. Mata Poirot langsung tertuju pada orang yang ingin ditemuinya. Sosok tubuh persegi dan tegap milik Inspektur Spence bangkit berdiri dari kursi yang terletak di sudut.

“Bagus,” katanya. “Sampai juga kau kemari. Kau tidak kesulitan menemukannya, bukan?”

“Sama sekali tidak. Petunjuk-petunjukmu betul-betul menolong.”

“Perkenalkan, ini Kepala Inspektur Garroway. Monsieur Hercule Poirot.”

Garroway adalah seorang laki-laki jangkung, kurus, dengan wajah cekung seperti wajah seorang pertapa. Rambutnya beruban dan botak di tengah, membuatnya kelihatan mirip seorang pendeta.

“Hebat,” kata Poirot.

“Saya sudah pensiun sekarang, tentu saja,' kata Garroway, “tapi saya masih ingat. Ya, saya ingat akan hal-hal tertentu, meskipun kejadian itu sudah lama berlalu, dan masyarakat umum mungkin sudah tidak mengingatnya. Tapi ya, saya mengingatnya.”

Hercule Poirot nyaris berkata “Gajah selalu ingat,” tetapi ia mampu menahan diri tepat pada waktunya. Ungkapan itu betul-betul telah tertancap dalam benaknya, gara-gara Mrs. Ariadne Oliver, sehingga ia merasa sulit menahan

mulutnya untuk tidak mengatakan hal itu pada saat-saat yang tidak tepat.

“Kuharap kau masih sabar,” kata Inspektur Spence.

Ia menarik kursi, dan ketiga orang tersebut duduk. Pelayan rumah makan mengulurkan daftar menu. Inspektur Spence, yang jelas-jelas merupakan pelanggan tetap rumah makan itu, mencoba memberikan saran-saran. Garroway dan Poirot memilih makanannya. Kemudian, sambil bersandar di kursi masing-masing dan menghirup sherry, mereka saling diam merenungi satu sama lain selama beberapa menit sebelum akhirnya berbicara.

“Aku harus minta maaf,” kata Poirot, “aku sungguh-sungguh harus minta maaf telah mendatangimu dengan permintaan tentang kasus lama yang telah selesai diselidiki.”

“Yang menarik hatiku,” kata Spence, “adalah apa yang telah membuatmu tertarik. Pada mulanya kupikir, ganjil sekali kalau kau tiba-tiba ingin menyelidiki sesuatu yang terjadi di masa lalu. Apakah ada kaitannya dengan kejadian di waktu sekarang, atau kau cuma mendadak ingin tahu tentang kasus yang mungkin agak sulit dipahami itu? Apakah memang begitu?”

Ia memandang ke seberang meja.

“Inspektur Garroway,” lanjutnya, “waktu itu jabatannya masih begitu, adalah petugas yang berwenang dalam penyelidikan kasus penembakan Ravenseroft. Ia teman lamaku, jadi aku tidak mengalami kesulitan dalam menghubunginya.”

“Dan beliau juga baik sekali mau datang kemari hari ini,” kata Poirot, “semata-mata. hanya karena keingintahuanku,

yang semestinya tidak boleh muncul, mengenai kasus yang terjadi di masa lalu dan sudah selesai diselidiki."

"Yah, saya tidak akan mengatakan begitu," kata Garroway. "Kita semua tertarik pada kasus-kasus tertentu yang terjadi di waktu lampau. Apakah Lizzie Borden memang membunuh ayah dan ibunya dengan kapak? Ada orang-orang yang masih tidak menganggapnya begitu. Siapa yang membunuh Charles Bravo dan mengapa? Ada beberapa pendapat yang berbeda, tapi kebanyakan tidak begitu benar. Tapi masih saja orang berusaha menemukan alternatif-alternatif pemecahannya."

Matanya yang tajam dan cerdik memandang Poirot.

"Dan Monsieur Poirot, jika saya tidak salah, Anda kadang-kadang suka menyelidiki kasus-kasus, menelusuri, kalau boleh saya menyebutnya begitu, pembunuhan yang terjadi di waktu lampau, dua kali, mungkin sudah tiga kali."

"Tiga kali yang betul," kata Inspektur Spence.

"Sekali, kurasa aku betul, karena permintaan seorang gadis Kanada."

"Betul," sahut Poirot. "Seorang gadis Kanada, sangat berani, sangat bergairah, sangat memaksa, yang datang kemari untuk menyelidiki pembunuhan yang menyebabkan ibunya dijatuhi hukuman mati, meskipun ibunya telah meninggal sebelum hukuman itu dilaksanakan. Gadis itu yakin ibunya tidak bersalah."

"Dan Anda setuju?" tanya Garroway.

"Mulanya tidak," kata Poirot. "Tapi ia sangat berapi-api dan sangat yakin."

"Memang normal kala u seorang anak menginginkan ibunya tidak bersalah dan berusaha keras membuktikan

hal itu dari semua bukti yang ada," kata Spence.

"Keadaannya sedikit lebih dari itu," kata Poirot, "Ia berhasil meyakinkan diriku tentang. tipe wanita macam apa ibunya itu."

"Seorang wanita yang tidak mampu melakukan pembunuhan?"

"Bukan," kata Poirot. "Sangatlah sulit, dan aku yakin kalian berdua setuju, untuk menganggap bahwa ada seseorang yang tidak mampu melakukan pembunuhan, jika kita tahu orang macam apa dia dan apa yang mengarahkannya pada pembunuban. Tapi dalam kasus itu, si ibu tidak pernah memprotes ketidakbersalahannya. Ia tampaknya cukup senang dihukum. Itulah anehnya. Apakah ibu itu seorang yang pasrah? Kelihatannya tidak begitu. Ketika aku mulai menyelidiki, semakin jelas bahwa ia bukan seorang yang pasrah. Ia, boleh dibilang, malah sebaliknya."

Garroway nampak tertarik. Ia mendekat ke meja, sambil mencuil roti sedikit dari piringnya.

"Dan apakah ia memang tidak bersalah?"

"Ya," kata Poirot. "Ia memang tidak bersalah."

"Dan itu mengherankanmu?"

"Tidak pada saat aku menyadarinya," sahut Poirot. "Ada satu atau dua hal - satu hal terutama - yang menunjukkan bahwa ia *tak mungkin* bersalah. Suatu fakta yang tak seorang pun menyadarinya waktu itu. Padahal kalau fakta itu kita pegang, mudah sekali bagi kita untuk menentukan pelakunya dari daftar tersangka." *[Baca: Mengungkit Pembunuhan]*

Pada saat itu, sepiring ikan panggang diletakkan di

depan.

“Ada kasus lain yang juga membuatmu menelusuri masa lalu, meskipun tidak dengan cara yang sama,” Spence melanjutkan. “Seorang gadis di sebuah pesta, yang_mengatakan bahwa ia pernah melihat seseorang melakukan pembunuhan.” *[Baca: Pesta Halloween]*

“Sekali lagi aku harus - bagaimana aku harus mengatakannya? - melangkah mundur dan bukannya maju ke depan,” kata Poirot. “Ya, itu sangat tepat.”

“Dan apakah gadis itu telah melihat pembunuhan itu?”

“Tidak,” sahut Poirot, “sebab gadisnya bukan yang itu. Ikan ini betul-betul lezat,” tambahnya, penuh penghargaan.

“Masakan ikan di sini memang enak-enak,” kata Inspektur Spence.

Ia mengambil saus dari mangkuk yang diulurkan padanya.

“Betul-betul saus yang sangat enak,” tambahnya.

Selama tiga menit berikutnya, ketiga orang tersebut diam menikmati kelezatan masakan yang disaiikan.

“Ketika Spence mendatangi saya,” ujar Inspektur Gaffoway, “menanyakan kalau-kalau saya masih ingat sesuatu tentang kasus Ravenseroft, saya segera merasa tertarik dan sekaligus senang.”

“Anda tidak melupakannya sama sekali?”

“Tidak kalau kasus Ravenseroft. Itu bukanlah kasus yang mudah dilupakan.”

“Anda setuju kalau dikatakan ada ketidakcocokan dalam kasus itu? Kurang bukti, dan alternatif pemecahan?” tanya Poirot.

"Bukan," kata Garroway, "bukan seperti itu. Semua bukti yang ada menunjukkan fakta dari kejadian itu. Kematian-kematian itu seperti beberapa contoh kematian yang pernah terjadi sebelumnya, ya, semuanya biasa-biasa saja. Tapi..."

"Ya?" tanya Poirot.

"Tapi tampaknya ada yang salah," kata Garroway.

"Ah," kata Spence.

Ia nampak tertarik.

"Itu yang pernah kaurasakan, bukan?" kata Poirot, berbalik pada Spence.

"Pada kasus Mrs. MeGinty. Ya." *[Baca: Mrs. MeGinty Sudah Mati]*

"Kau tidak puas," kata Poirot, "ketika pemuda yang betul-betul menyulitkan itu ditahan. Ia memiliki alasan kuat untuk melakukannya, sikapnya seperti orang yang bersalah, semua orang mengira ia yang melakukannya. Tapi kau tahu ia tidak melakukannya. Kau begitu yakin sehingga kau mendatangiku dan memintaku mengadakan penyelidikan."

"Ya, aku memintamu membantunya, kalau bisa... dan kau memang berhasil, kan?" kata Spence.

Poirot menarik napas

"Untungnya, ya. Tapi pemuda itu betul-betul menjengkelkan. Ia sebenarnya pantas digantung, bukan karena ia telah melakukan pembunuhan, tapi karena ia tidak mau menolong orang lain untuk membuktikan bahwa ia tidak bersalah. Nah, sekarang kita menghadapi kasus Ravenseroft. Menurut Anda, Inspektur Garroway, ada

sesuatu yang salah dengan kasus itu?"

"Ya, saya cukup yakin mengenai hal itu, jika Anda mengerti maksud saya."

"Saya mengerti," kata Poirot. "Begitu juga Spence. Kita memang kadang-kadang bisa mengalami hal-hal seperti itu. Bukti-bukti ada, motif, kesempatan, petunjuk-petunjuk, serta *mise en seene*, semuanya ada. Cetak biru yang lengkap, mungkin Anda akan berkata begitu. Tapi kita yang sering berurusan dengan kejahatan tahu. Kita tahu bahwa ada yang salah, seperti seorang kritikus dalam dunia seni tahu kalau sebuah lukisan tidak beres. Ia tahu lukisan itu palsu."

"Tapi tak ada satu pun yang dapat saya lakukan," kata Inspektur Garroway. "Saya sudah menelitinya dari berbagai sudut pandang. Saya sudah bercakap-cakap dengan orang-orang yang ada. Tapi saya tidak menemukan apa-apa. Tampaknya seperti bunuh diri yang direncanakan. Tanda-tandanya seperti bunuh diri yang telah direncanakan. Alternatif lain yang ada, tentu saja, bisa jadi si suami yang menembak si istri, lalu menembak dirinya sendiri, atau si istri yang menembak suaminya, lalu menembak dirinya sendiri. Ketiga hal tersebut mungkin terjadi. Kalau kita menemui kasus-kasus yang begitu, kita langsung tahu begitulah kejadiannya. Tapi dalam kebanyakan kasus, kita pasti dapat menduga *alasannya."*

"Sedangkan dalam kasus ini alasannya sama sekali tak dapat kita duga?" tanya Poirot.

"Ya. Betul. Anda tahu, pada saat Anda mulai menyelidiki sebuah kasus, dengan memeriksa orang-orang serta benda-benda yang ada, Anda biasanya memperoleh gambaran yang sangat baik tentang bagaimana kehidupan korban tersebut. Di sini ada sepasang suami-istri separo

baya, si suami mempunyai reputasi yang baik, si istri manis, menyenangkan, dan keduanya mempunyai hubungan yang harmonis. Itu satu hal yang langsung Anda temukan. Mereka hidup berbahagia. Mereka pergi berjalan-jalan, main *picquet* dan poker berdua kalau sore, dan anak-anak mereka tidak ada yang menyusahkan orangtuanya. Anak laki-laki mereka bersekolah di Inggris, sedang anak perempuan mereka tinggal di *pensionnae* [sekolah berasrama] di Swiss. Tidak ada yang salah dengan kehidupan mereka sejauh yang dapat kita lihat. Dari bukti-bukti medis yang dapat kita peroleh, tidak ada masalah dengan kesehatan mereka berdua. Si suami memang pernah menderita tekanan darah tinggi, tapi kondisinya baik karena ia meminum obat-obat yang dapat membuat tekanan darahnya stabil. Si istri sedikit tuli dan menderita sakit jantung ringan, bukan sesuatu yang perlu dicemaskan. Tentu saja mungkin, seperti yang kadang-kadang terjadi, salah satu dari mereka mencemaskan kesehatan mereka. Ada banyak orang yang kesehatannya baik tapi malah menganggap dirinya sakit kanker, atau yakin bahwa mereka tidak bisa hidup lagi. Kadang-kadang itu yang menyebabkan mereka bunuh diri. Keluarga Ravenseroft kelihatannya bukan orang-orang seperti itu. Mereka tampaknya mempunyai jiwa yang stabil dan tenang."

"Jadi bagaimana sebenarnya menurut Anda?" tanya Poirot.

"Masalahnya adalah saya tidak dapat memikirkan apa-apa. Kalau saya mengingat-ingatnya, saya akan menyimpulkan bahwa itu kasus bunuh diri. Tidak bisa lain. Karena satu atau lain hal, mereka memutuskan bahwa hidup sudah tak tertahankan lagi buat mereka. Bukan karena kesulitan keuangan, bukan karena masalah ke-

sehatan, juga bukan karena ketidakbahagiaan. Sampai di situ, pikiran saya buntu. Tanda-tandanya seperti kejadian bunuh diri. Saya tidak dapat memikirkan jenis kejadian yang lain kecuali bunuh diri. Mereka pergi berjalan-jalan. Pada saat itu mereka membawa pistol. Senjata itu tergeletak di antara kedua mayat mereka. Sidik jari kabur milik mereka berdua ada pada pistol itu. Kesimpulannya, mereka berdua pernah memegangnya, tapi tidak ada tanda-tanda siapa yang terakhir menembak. Kita cenderung berpikir bahwa si suami yang menembak istri-nya, lalu dirinya sendiri. Ini karena hal itu kelihatannya lebih normal. Nah, mengapa? Bertahun-tahun telah lewat sekarang. Kadang-kadang ada sesuatu yang membuat saya teringat lagi, sesuatu yang saya baca di koran tentang mayat, mayat sepasang suami-istri, tergeletak, setelah mereka bunuh diri tampaknya. Saya memikirkan kejadian itu lagi dan saya ingin tahu apa yang sesungguhnya terjadi dalam kasus Ravenseroft. Dua belas tahun yang lalu atau empat belas tahun ya, dan saya masih mengingat-ingat kasus Ravenseroft itu dan ingin tahu - yah, hanya satu patah kata saja, saya kira. Mengapa – mengapa - mengapa? Apakah si suami membenci istrinya-sudah bertahun-tahun, mungkin? Apakah si istri membenci suaminya dan ingin menyingkirkannya? Apakah mereka begitu saling membenci sampai akhirnya tak tertahankan lagi?”

Garroway mencuil rotinya lagi dan mengunyahnya.

“Anda punya ide, Monsieur Poirot? Apakah seseorang telah menemui Anda dan mengatakan sesuatu pada Anda sehingga menimbulkan rasa tertarik pada diri Anda? Apakah Anda mengetahui sesuatu yang mungkin dapat

menjelaskan 'Mengapa'?"

"Tidak. Bagaimanapun juga," kata Poirot, "Anda pasti punya teori. Ya, kan?"

"Anda benar, tentu saja. Orang memang biasanya punya teori. Dan kita berharap teori-teori tersebut, atau paling tidak satu di antaranya, dapat menjelaskan kejadian yang kita hadapi. Sayang kenyataannya tidak selalu begitu. Nah, teori saya ini intinya begini: Kita tidak dapat mencari penyebab kejadian itu sebab sedikit sekali yang kita ketahui. Apa, coba, yang saya *ketahui* tentang mereka? Jenderal Ravenseroft berumur hampir enam puluh, istrinya tiga puluh lima. Semua yang saya ketahui tentang mereka, terus terang, hanyalah selama lima atau enam tahun terakhir dari kehidupan mereka. Jenderal Ravenseroft sudah pensiun. Mereka kembali lagi ke Inggris dari luar negeri dan seluruh bukti yang ada pada saya, seluruh keterangan, hanyalah waktu singkat selama mereka tinggal di rumah mereka yang pertama di Bournemouth, dan kemudian pindah ke rumah di mana tragedi itu terjadi. Mereka menetap di sana dengan damai, bahagia, anak-anak mereka pulang ke rumah selama liburan sekolah. Itu masa-masa penuh kedamaian, saya rasa, dan kira-kira begitu jugalah hidup mereka sebelumnya. Tapi kemudian saya berpikir, seberapa banyak yang saya ketahui mengenai kehidupan yang tampak damai itu? Saya tahu tentang kehidupan mereka setelah pensiun di Inggris, tentang keluarga mereka. Tidak ada motif finansial, tidak ada motif benci, tidak ada motif penyelewengan, keterlibatan dengan orang lain dalam cinta. Tidak ada. Tapi *ada* masa sebelum itu. Apa yang saya ketahui tentang masa-masa itu? Saya cuma tahu bahwa mereka hidup di luar negeri dan hanya kadang-kadang saja pulang ke tanah air. Si suami mempunyai reputasi yang baik,

demikian pula si istri. Tidak ada tragedi ataupun pertengkaran yang mencolok, yang bisa diketahui seseorang. Tapi siapa yang dapat menjamin hal itu? Kita tidak tahu. Ada masa sekitar, yah, dua puluh - tiga puluh tahun, masa kanak-kanak sampai saat mereka menikah, masa mereka tinggal di India dan tempat-tempat lainnya. Mungkin akar tragedi itu berasal dari sana. Ada pepatah yang sering diucapkan nenek saya, *Dosa lama meninggalkan bayangan yang panjang.* Apakah penyebab kematian itu suatu bayangan yang panjang, bayangan dari masa lalu? Tidak gampang untuk menyelidiki hal ini. Anda bisa memeriksa reputasi seseorang, apa kata teman-teman atau kenalan orang itu tentang dirinya, tapi Anda tidak akan tahu sampai sekecil-kecilnya. Nah, sedikit-sedikit muncul teori dalam benak saya, bahwa kalau kita mau memecahkan kasus ini, kita harus menyelidiki masa lalu mereka-kalau mungkin. Sesuatu yang pernah terjadi, di negara lain mungkin. Sesuatu yang kita pikir telah dilupakan, telah hilang, tapi mungkin sebetuinya masih ada. Dendam masa lalu, kejadian yang tak seorang pun tahu, yang terjadi di tempat lain, bukan semasa mereka tinggal di Inggris. Jika saja kita tahu ke mana harus menyelidikinya ......

"Maksud Anda, bukan hal-hal yang lazim diingat seseorang," kata Poirot. "Maksud saya, yang diingat orang sekarang. Sesuatu yang mungkin tak diketahui oleh teman-teman mereka di Inggris."

"Kebanyakan teman-teman mereka di Inggris tampaknya baru berteman dengan mereka sejak mereka pensiun, meskipun saya rasa teman-teman lama ada juga yang kadang-kadang datang berkunjung untuk menemui mereka. Tapi orang jarang mendengar kabar tentang hal-hal yang terjadi di masa lalu. Orang cenderung lupa."

"Ya," kata Poirot sambil berpikir. "Orang cenderung lupa."

"Mereka tidak seperti gajah," ujar Inspektur Garroway sambil tersenyum samar. "Gajah, kata orang, mengingat semuanya."

"Sungguh aneh Anda mengatakan demikian," kata Poirot.

"Mengatakan tentang dosa lama?"

"Bukan. Soal gajah itu yang menarik buat saya."

Inspektur Garroway memandang Poirot dengan sedikit terkejut. Ia tampaknya menunggu penjelasan lebih lanjut. Spence juga melirik sekilas pada teman lamanya.

"Sesuatu yang pemah terjadi di India, mungkin," usulnya. "Maksudku... yah, di sana tempat asal gajah, bukan? Atau dari Afrika. Omong-omong, siapa yang bercerita tentang gajah padamu?" tambahnya.

"Seorang temanku kebetulan menyebut-nyebut tentang gajah," sahut Poirot. "Seseorang yang kaukenal," katanya pada Inspektur Spence. "Mrs. Oliver."

"Oh, Mrs. Ariadne Oliver. Nah!" ia berhenti.

"Nah, apa?" tanya Poirot.

"Nah, apakah ia mengetahui sesuatu?" tanya Spence.

"Kurasa sekarang belum," kata Poirot, "tapi mungkin ia akan mengetahui sesuatu dalam waktu dekat ini." Ia menambahkan, "Ia memang begitu. Pandai merayu, bila kau mengerti maksudku."

"Ya," sahut Spence. "Ya. Apakah ia punya suatu gagasan?" tanyanya.

“Maksudmu Mrs. Ariadne Oliver, si penulis itu?” tanya Garroway dengan penuh minat.

“Ya,” kata Spence.

“Apakah ia tahu banyak tentang kejahatan? Aku tahu ia itu penulis cerita-cerita kriminal. Aku tidak pernah tahu dari mana ia memperoleh ide atau fakta untuk cerita-ceritanya.”

“Ide-idenya,” kata Poirot, “keluar dari kepalanya. Fakta-faktanya... yah, itu lebih sulit.” Ia berhenti sejenak.

“Apa yang sedang kaupikirkan, Poirot? Apakah ada hal tertentu?”

“Ya,” kata Poirot. “Aku pernah menghancurkan ceritanya sekali, begitulah katanya. Waktu itu ia baru saja mempunyai ide yang sangat bagus tentang suatu fakta, sesuatu yang ada kaitannya dengan rompi wol berlengan panjang. Aku bertanya padanya tentang suatu hal di telepon, dan rupanya itu yang membuat ide di kepalanya lenyap. Sampai sekarang ia masih suka memarahiku tentang hal itu.”

“Oh, oh,” kata Spence. “Kedengarannya seperti peterseli yang tenggelam dalam mentega di hari yang panas. Kau tahu. Sherlock Holmes dan si anjing yang tidak melakukan apa-apa pada waktu malam.”

“Apakah mereka punya anjing?” tanya Poirot.

“Maaf?”

“Saya bertanya apakah mereka punya anjing? Jenderal dan Mrs. Ravenseroft. Apakah mereka mengajak anjing sewaktu berjalan-jalan pada hari mereka tertembak? Keluarga Ravenseroft.”

“Mereka punya anjing - ya,” sahut Garroway. “Saya

rasa, saya rasa mereka memang hampir tiap hari membawanya berjalan-jalan."

"Kalau saja ini salah satu cerita Mrs. Oliver," ujar Spence, "kau pasti akan menemukan anjing itu melolongi kedua mayat tuannya. Tapi hal itu tak terjadi."

Garroway menggelengkan kepalanya.

"Aku ingin tahu di mana anjing itu sekarang," kata Poirot.

"Dikubur di kebun seseorang, saya kira," sahut Garroway. "Sudah empat belas tahun yang lalu."

"Jadi kita tidak dapat mendatangi si anjing dan bertanya padanya, ya?" kata Poirot. Ia menambahkan dengan serius, "Sayang. Menakjubkan lho, apa yang diketahui seekor anjing. Siapa saja yang waktu itu berada di rumah? Maksud saya pada hari kejahatan itu terjadi."

"Saya membawa daftarnya," ujar Inspektur Garroway, "kalau-kalau Anda memerlukannya. Mrs. Whittaker, pengurus rumah tangga merangkap koki yang sudah tua. Hari itu ia libur, jadi kita tidak dapat memperoleh banyak keterangan yang berguna darinya. Seorang tamu sedang menginap di sana, mantan pengasuh anak-anak Ravenseroft, saya kira. Mrs. Whittaker agak tuli dan sedikit buta. Ia tidak dapat menceritakan hal-hal yang menarik bagi kita, kecuali bahwa baru-baru itu Lady Ravenseroft dirawat di rumah sakit atau di panti perawatan – gangguan saraf tapi bukan suatu penyakit, kelihatannya. Di sana juga ada seorang tukang kebun."

"Tapi seorang asing mungkin saja masuk dari luar. Orang asing yang ada hubungannya dengan masa lalu suami-istri itu. Begitu pendapat Anda, bukan, Inspektur Garroway?"

"Yah, cuma teori, tepatnya."

Poirot terdiam. Ia teringat pada kasus yang pernah ditanganinya - saat ia menelusuri masa lalu, mempelajari lima orang di masa lalu yang mengingatkannya pada sajak anak-anak berjudul *Lima Babi Kecil.* Kasus itu sungguh menarik, dan pada akhirnya sungguh menyenangkan, karena ia berhasil menemukan kebenaran.

0ood-woo0

6

Seorang Teman Lama Ingat

KETIKA Mrs. Oliver pulang ke rumah keesokan harinya, Miss Livingstone sedang menunggunya.

"Ada dua telepon untuk Anda, Mrs. Oliver."

"Ya?" kata Mrs. Oliver.

"Yang pertama dari Crichton and Smith. Mereka ingin tahu apakah Anda memilih kain brokat yang hijau limau atau yang biru muda."

"Aku belum bisa memutuskannya," kata Mrs. Oliver. "Tolong ingatkan aku besok pagi, ya? Aku ingin melihat kedua warna itu dalam cahaya malam."

"Dan telepon satunya dari seorang asing. Mr. Hercule Poirot, saya kira."

"Oh, ya," kata Mrs. Oliver. "Mau apa dia?"

"Ia bertanya apakah Anda bisa mampir menemuinya sore ini."

"Tidak bisa," kata Mrs. Oliver. "Tolong teleponkan dia, ya? Aku harus segera pergi lagi sebetulnya. Apakah ia meninggalkan nomor telepon?"

"Ya."

"Bagus. Kita tidak perlu mencarinya lagi. Baiklah. Telepon saja dia. Katakan padanya aku minta maaf tidak bisa datang, soalnya aku akan pergi berburu gajah."

"Maaf?" kata Miss Livingstone.

"Katakan aku pergi berburu gajah."

"Oh, ya," sahut Miss Livingstone, memandang majikannya dengan tajam untuk menelit! apakah perasaan yang kadang-kadang timbul dalam dirinya tentang Mrs. Ariadne Oliver betul, yaitu meskipun Mrs. Oliver seorang novelis yang sukses, dia itu agaknya kurang waras.

"Aku tak pernah berburu gajah sebelumnya," ujar Mrs. Oliver. "Sungguh ini akan menarik sekali untuk dilakukan."

Mrs. Oliver pergi ke ruang duduk lalu membuka buku teratas dari tumpukan yang tersusun di atas sofa. Sebagian besar buku-buku itu kelihatannya sudah agak kumal, sebab Mrs. Oliver sudah bolak-balik membukanya sebelumnya dan menulis berbagai macam alamat di sehelai kertas.

"Yah, bagaimanapun juga aku harus memulainya," kata Mrs. Oliver. "Setelah kutimbangtimbang, sebaiknya aku mulai dari Julia saja... kalau dia belum seratus persen sinting, lho! Idenya selalu hebat-hebat, lagi pula ia mengenal daerah itu sebab ia pernah tinggal dekat sana. Ya, kupikir aku akan mulai dengan Julia."

"Ada empat surat yang harus ditandatangani," kata Miss Livingstone.

“Aku tak mau diganggu sekarang,” jawab Mrs. Oliver. “Aku betul-betul tidak ada waktu. Aku harus pergi ke Hampton Court, dan tempat itu lumayan jauh.”

Yang Mulia Julia Carstairs dengan sedikit kesulitan berhasil bangkit dari kursi malasnya. Orang-orang yang telah berusia tujuh puluh tahun ke atas memang sering mengalami kesulitan untuk bangkit berdiri setelah beristirahat lama, atau bahkan setelah tidur-tiduran sejenak. Ia melangkah maju dan menajamkan pandangannya untuk melihat siapa yang datang mengunjunginya. Pembantunya yang setla, yang juga tinggal di apartemen yang sekarang ditempatinya dalam statusnya sebagai anggota “Wisma untuk Golongan Atas”, telah menyebutkan nama tamunya tadi. Tapi karena ia agak tuli, nama itu tidak begitu jelas terdengar di kupingnya. Mrs. Gulliver. Betulkah itu namanya? Tapi rasanya tak ada kenalannya yang bernama Mrs. Gulliver. Ia melangkah maju lagi dengan lutut sedikit gemetar, sambil terus menajamkan pandangannya.

“Mungkin kau tidak lagi mengingatku, sudah lama sekali kita tidak bertemu.”

Seperti kebanyakan orang tua lainnya, Mrs. Carstairs dapat mengingat suara lebih baik daripada wajah.

“Astaga,” ia berseru, “ini kan... oh, oh, ini kan Ariadne! Aduh, betapa senangnya bertemu lagi denganmu.”

Mereka saling bertukar salam.

“Aku kebetulan sedang berada di daerah ini,” Mrs. Oliver menerangkan. “Aku harus menemui seseorang yang tinggal tidak jauh dari sini. Lalu aku ingat sewaktu melihat-lihat buku alamatku tadi malam, bahwa orang itu

tinggal dekat dengan apartemenmu. Di sini menyenangkan, ya?" tambah Mrs. Oliver sambil melihat-lihat ke sekelilingnya.

"Lumayanlah," kata Mrs. Carstairs. "Tidak sebagus yang ditulis, kau tahu. Tapi banyak keuntungannya. Kita bisa membawa mebel-mebel kita sendiri dan barang-barang lainnya, dan ada rumah makan pusat tempat kita bisa makan, tapi kita juga bisa masak sendiri. Kupikir-pikir, di sini memang sangat nyaman. Halamannya indah dan dipelihara dengan baik. Silakan duduk Ariadne, silakan, Kau kelihatannya sangat sehat. Aku membaca di koran bahwa kau menghadiri jamuan makan siang para pengarang beberapa hari yang lalu. Aneh juga, ya, baru saja kubaca berita tentang dirimu di koran, tahu-tahu kau muncul di sini. Sungguh luar biasa."

"Memang," kata Mrs. Oliver sambil duduk di kursi yang ditunjukkan padanya. "Hal-hal seperti itu memang sering terjadi, bukan?"

"Kau masih tinggal di London?"

Mrs. Oliver mengiakan. Tiba-tiba terlintas di benaknya kenangan samar sewaktu ia masih anak-anak dan ikut les dansa, sebagai penari pertama dari Lancers. Maju, mundur, tangan ke depan, berbalik dua kali, putar di tempat, dan seterusnya.

Mrs. Oliver menanyakan putri Mrs. Carstairs dan tentang kedua orang cucunya, dan ia juga bertanya tentang putri yang satunya, apa yang dikerjakannya sekarang. Tampaknya ia sedang berada di Selandia Baru. Mrs. Carstairs tidak begitu yakin soal pekerjaan putrinya itu. Terlibat dengan sejenis penelitian sosial, katanya. Mrs. Carstairs menekan bel listrik yang terletak di lengan kursinya, dan memerintahkan Emma untuk

menghidangkan teh. Mrs. Oliver memintanya untuk tidak repot-repot. julia Carstairs berkata,

"Tentu saja Ariadne harus minum teh."

Kedua wanita itu bersandar di kursi masing-masing. Penari kedua dan ketiga dari Lancers. Teman-teman lama. Anak-anak orang lain. Kematian teman-teman.

"Pasti sudah lama sekali sejak terakhir kali aku bertemu denganmu," kata Mrs. Carstairs.

"Kurasa yang terakhir di pernikahan Liewellyn," ujar Mrs. Oliver.

"Ya, pasti itu. Betapa jeleknya si Moira sebagai pengapit pengantin. Semuanya tidak pantas memakai baju berwarna merah aprikot yang buruk itu."

"Aku tahu. Semuanya tidak pantas dengan baju itu."

"Kupikir pesta pernikahan sekarang tidak sebagus waktu zaman kita dulu. Orang-orang sekarang ada yang memakai pakaian aneh-aneh. Pernah salah seorang temanku menghadiri pesta pernikahan, dan ia berkata bahwa pengantin laki-lakinya memakai baju satin putih berlapis yang dihiasi dengan kerutan-kerutan di lehernya. Dibuat dari renda Valencia, kurasa. *Betul-betul* aneh. Sedangkan sang pengantin perempuan memakai celana panjang yang sangat aneh. Warnanya juga putih, tapi ditaburi daundaun shamrock hijau."

"Nah, Ariadne sayang, dapat kaubayangkan itu? Sungguh aneh. Di gereja lagi. Kalau aku jadi pendetanya, aku akan menolak menikahkan mereka berdua."

Teh dihidangkan. Pembicaraan dilanjutkan.

"Aku bertemu dengan putri baptisku, Celia Ravenseroft,

beberapa hari yang lalu," kata Mrs. Oliver. "Kau masih ingat pada keluarga Ravenseroft? Tentu saja, sudah lama sekali."

"Ravenseroft? Sebentar. Tragedi yang menyedihkan itu, bukan? Bunuh diri ganda kata orang. Di dekat rumah mereka di Overcliffe."

"Ingatanmu sungguh hebat, Julia," kata Mrs. Oliver.

"Dari dulu sudah begitu. Meskipun kadang-kadang aku mengalami kesulitan mengingat nama-nama orang. Kejadian itu sungguh tragis, ya?"

"Memang, sungguh tragis."

"Salah seorang sepupuku mengenal mereka dengan sangat baik di India. Roddy Foster, kau tahu. Jenderal Ravenseroft memiliki karier yang hebat di sana. Tentu saja ia sudah agak tuli pada waktu pensiun. Ia tidak selalu dapat mendengar perkataan orang dengan baik."

"Apakah kau masih mengingat mereka dengan cukup baik?"

"Oh ya. Kita tidak pernah betul-betul melupakan orang-orang, bukan? Maksudku, mereka cukup lama tinggal di Overcliffe. Lima atau enam tahun, mungkin."

"Aku sudah lupa nama kecilnya sekarang," kata Mrs. Oliver.

"Muriel, kurasa. Tapi orang-orang memanggilnya Molly. Ya, Muriel. Banyak sekali orang yang bernama Muriel waktu itu, bukan? Ia suka memakai rambut palsu, kau ingat?"

"Oh ya," sahut Mrs. Oliver. "Memang aku tidak begitu ingat, tapi rasa-rasanya ya."

"Rasanya ia pernah mencoba membujukku untuk memakai rambut palsu juga. Katanya rambut palsu sangat berguna untuk bepergian ke luar negeri dan untuk berjalan-jalan. Ia punya empat rambut palsu yang berbeda-beda. Satu untuk malam hari, satu untuk bepergian, dan satu... sangat aneh, kau tahu. Kita bisa memakai topi di atasnya dan sama sekali tidak membuatnya kusut."

"Aku tidak mengenal mereka sebaik dirimu," kata Mrs. Oliver. "Lagi pula pada saat penembakan itu terjadi, aku sedang berada di Amerika dalam suatu perjalanan ceramah. Jadi aku tidak pernah mendengar detail-detailnya."

"Yah, tentu saja itu merupakan misteri yang besar," ujar Julia Carstairs. "Maksudku, kita tidak tahu. Ada banyak cerita yang berbeda-beda yang tersebar."

"Apa kata mereka dalam pemeriksaan itu - mereka mengadakan suatu pemeriksaan, bukan?"

"Oh ya, tentu saja. Polisi harus menyelidikinya. Perkara ini membingungkan, kau tahu, karena kematian korban disebabkan oleh tembakan pistol. Polisi tidak dapat mengatakan dengan tepat apa yang telah terjadi. Ada kemungkinan Jenderal Ravenseroft menembak istrinya lalu menembak dirinya sendiri, tapi bisa jadi Lady Ravenseroft yang telah menembak suaminya talu menembak dirinya sendiri. Aku sendiri cenderung mengatakan itu bunuh diri yang telah direncanakan, tapi tidak diketahui dengan jelas bagaimana kejadiannya."

"Kelihatannya kejadian itu tidak dihubungkan dengan suatu kejahatan?"

"Tidak, tidak. jelas-jelas dikatakan bahwa tak ada

hubungan dengan permainan kotor. Maksudku tak ada jejak kaki atau tanda-tanda lain yang menunjukkan adanya orang lain yang datang mendekati mereka. Mereka meninggalkan rumah untuk pergi berjalan-jalan sesudah minum teh, itu sudah kebiasaan mereka. Mereka tidak pulang untuk makan malam, dan salah seorang pembantu laki-laki atau orang lainnya atau si tukang kebun-pokoknya salah seorang dari mereka-pergi mencari mereka, dan menemukan mereka berdua telah mati. Pistol itu tergeletak di antara kedua mayat itu."

"Pistol itu milik Jenderal Ravenseroft, bukan?"

"Oh ya. Ia punya dua pistol di rumah itu. Purnawirawan tentara sering kali begitu, bukan? Maksudku, mereka merasa lebih aman, mengingat apa saja bisa terjadi sekarang ini. Pistol yang kedua masih berada di laci di rumah itu, jadi ia... yah, diperkirakan ia pasti sengaja pergi membawa pistol itu. Kurasa bukan istrinya yang membawa pistol itu."

"Ya. Lebih mudah kalau si suami yang membawanya."

"Tapi tampaknya tak ada bukti yang menunjukkan bahwa ada ketidakharmonisan atau pertengkaran di antara mereka, atau alasan apa pun yang dapat menyebabkan mereka bunuh diri. Tentu saja kita tak pernah tahu hal-hal yang menyedihkan dalam hidup orang lain, bukan?"

"Memang tidak," ujar Mrs. Oliver. "Kita tak pernah tahu. Itu betul, Julia. Pendapatmu sendiri bagaimana?"

"Ya, orang kerap berpikir-pikir, Sayang."

"Ya," kata Mrs. Oliver, "orang kerap berpikir-pikir."

"Bisa jadi Jenderal Ravenseroft menderita suatu penyakit. Mungkin ia telah diberitahu bahwa ia akan

meninggal karena kanker, tapi nyatanya tidak begitu, menurut bukti medis. ia cukup sehat. Maksudku, ia pernah... kurasa ia pernah menderita - apa namanya?- k oroner, apa begitu ya? Kedengarannya seperti korona, tapi sebetulnya itu penyakit jantung, bukan? Ia memang pernah menderita penyakit itu, tapi kemudian sembuh, dan istrinya, yah, ia agak gugupan. Ia selalu merasa cemas."

"Ya, rasanya aku ingat itu," kata Mrs. Oliver.

"Tentu saja aku tidak begitu baik mengenal mereka, tapi..." Tiba-tiba ia bertanya, "Apakah waktu itu ia memakai rambut palsunya?"

"Oh. Yah, aku tidak begitu ingat tentang hal itu. Ia selalu memakai rambut palsunya. Salah satu, maksudku."

"Aku cuma ingin tahu," kata Mrs Oliver. "Menurutku jika kau hendak menembak dirimu sendiri atau menembak suamimu, kau tidak akan memakai rambut palsu, bukan?"

Kedua wanita itu mendiskusikan topik itu dengan penuh minat.

"Bagaimana sebenarnya pendapatmu, Julia?"

"Yah, seperti kukatakan tadi, Sayang, orang kerap berpikir-pikir. Ada banyak cerita yang diomongkan, tapi itu lumrah."

"Tentang si suami atau tentang si istri?"

"Yah, mereka bilang ada seorang wanita, kau tahu. Sekretarisnya, kalau tidak salah. Si Jenderal sedang menulis tentang pengalaman kariernya di luar negeri - atas bantuan sebuah penerbit kukira - dan ia biasanya mendiktekan naskahnya pada si sekretaris. Tapi beberapa orang berkata - kau tentu maklum kadang-kadang orang suka bergunjing - ada kemungkinan si Jenderal... ehm...

terlibat dengan gadis itu. Gadis itu tidak begitu muda. Ia berumur di atas tiga puluh tahun dan tidak begitu cantik parasnya dan kukira... tidak ada skandal mengenai dirinya, tapi, yah, kita tidak tahu pasti tentang hal itu. Orang-orang mengira mungkin si suami yang menembak istrinya sebab ia ingin... yah, ia ingin menikah dengan gadis itu. Tapi kupikir orang-orang tidak betul-betul mengatakan hal-hal itu dan aku tidak pernah mempercayainya."

"Bagaimana menurutmu?"

"Yah, aku malah berpikir-pikir mengenai si istri."

"Maksudmu ada omongan tentang laki-laki lain?"

"Kurasa ada sesuatu yang pernah terjadi di Malaya. Ada cerita yang pernah kudengar tentang dirinya. Yaitu ia terlibat dengan seorang pemuda yang jauh lebih muda darinya. Dan suaminya tidak menyukai hal itu sama sekali, sehingga timbul sedikit skandal. Aku lupa di mana. Bagaimanapun juga, kejadiannya sudah lama sekali dan kupikir tidak pernah diungkit-ungkit lagi."

"Tidak ada gosip lain setelah mereka kembali ke Inggris? Tidak ada hubungan khusus dengan seseorang di daerah permukiman itu? Tidak ada bukti-bukti tentang pertengkaran di antara mereka atau sejenisnya?"

"Tidak kurasa tidak ada. Tentu saja aku membaca semua berita mengenai kejadian itu dulu. Orang memang suka membicarakannya, sebab orang cenderung berpendapat bahwa ada... yah, ada kisah cinta yang tragis sehubungan dengan kejadian itu."

"Tapi ternyata tidak ada, menurutmu? Mereka punya anak, bukan? Salah satunya adalah putri baptisku."

"Oh ya, dan satunya lagi anak laki-laki. Kurasa waktu itu

ia masih kecil sekali. Bersekolah entah di mana. Gadis itu berumur dua belas, tidak.. lebih tua lagi. Ia waktu itu tinggal dengan sebuah keluarga di Swiss."

"Tidak ada... tidak ada masalah kejiwaan, kukira, dalam keluarga itu?"

"Oh, maksudmu anak laki-laki itu.".. ya, *mungkin* saja. Kta memang sering mendengar hal yang aneh-aneh. Pernah ada seorang anak laki-laki yang menembak ayahnya - di suatu tempat dekat Newcastle, kurasa. Beberapa tahun sebelum tragedi Ravenseroft. Orang bilang anak itu sangat tertekan, dan mulanya mencoba menggantung diri di kampusnya. Tapi pulang-pulang ia malah menembak ayahnya. Tak seorang pun tahu mengapa. Pokoknya, yang begini tidak ada dalam keluarga Ravenseroft. Aku yakin tentang hal itu. Tapi terpikir olehku bahwa..."

"Ya, Julia?"

"Terpikir olehku bahwa mungkin ada laki-laki lain."

"Maksudmu Lady Ravenseroft..."

"Ya, yah... kupikir itu lebih masuk akal. Rambut palsu itu, misalnya."

"Aku tidak mengerti apa hubungannya dengan rambut palsu."

"Yah, ingin mempercantik penampilannya."

"Ia berumur tiga puluh lima tahun, kukira."

"Lebih. Lebih dari itu. Tiga puluh enam, kurasa. Dan, yah, ia pernah menunjukkan rambut-rambut palsu itu padaku, dan satu atau dua di antaranya betul-betul membuatnya lumayan cantik. Dan ia juga banyak memakai

make-up. Dan semuanya itu dimulai sejak mereka baru pindah ke sana, kurasa. Ia wanita yang cukup cantik."

"Maksudmu, mungkin ia telah bertemu dengan seseorang - seorang laki-laki?"

"Yah, itu yang selalu kupikirkan," kata Mrs. Carstairs. "Kau tahu, kalau seorang laki-laki ada main dengan seorang gadis, orang-orang biasanya langsung memperhatikan hal itu, sebab laki-laki pada dasarnya tidak begitu baik menyembunyikan belangnya. Tapi seorang wanita, mungkin... yah, maksudku ia menyenangi seseorang yang ditemuinya dan tak seorang pun mengetahuinya."

"Oh, apakah kau sungguh-sungguh berpendapat begitu, Julia?"

"Tidak kukira tidak," sahut Julia. "Maksudku, orang selalu mencium hal-hal seperti itu, bukan? Pembantu-pembantu, misalnya, atau tukang kebun, atau sopir bis. Atau seseorang yang tinggal di sekitar daerah itu. Mereka tahu. Dan mereka menggunjingkannya. Tapi, mungkin saja hal itu terjadi, dan suaminya mengetahui hal itu..."

"Maksudmu kejahatan itu disebabkan oleh kecemburuan?"

"Kurasa, ya."

"Jadi kaupikir lebih mungkin kalau si Jenderal yang menembak istrinya, lalu dirinya sendiri, ketimbang sebaliknya?"

"Yah, kupikir memang begitu, sebab jika si istri yang ingin menyingkirkan suaminya... menurutku mereka tak akan pergi berjalan-jalan bersama-sama, dan ia juga harus

membawa pistol dalam tasnya. Tasnya harus besar lagi. Kita kan harus memikirkan segi kepraktisannya."

"Aku tahu," kata Mrs. Oliver. "Kta memang harus begitu. Ini betul-betul menarik."

"Pasti menarik buatmu, Sayang, sebab kau suka menulis cerita-cerita kriminal. Jadi kurasa semestinya kau yang punya ide lebih baik. Kau pasti lebih tahu kemungkinan apa yang telah terjadi."

"Aku tidak punya dugaan apa-apa," sahut Mrs. Oliver, "sebab, kau tahu, semua cerita kriminal yang telah kutulis adalah hasil karanganku belaka. Maksudku, apa yang kuinginkan untuk terjadi, terjadi dalam cerita-ceritaku. Bukan sesuatu yang betul-betul pernah terjadi atau mungkin terjadi. Jadi aku betul-betul tidak mampu memikirkan jawabannya. Aku tertarik untuk mengetahui apa pendapatmu sebab kau paham sifat-sifat orang, Julia, dan kau mengenal suami-istri Ravenseroft dengan baik. Dan kukira Lady Ravenseroft mungkin pernah mengatakan sesuatu padamu - atau Jenderal Ravenseroft."

"Ya. Ya, sebentar, aku sepertinya teringat akan sesuatu."

Mrs. Carstairs bersandar lagi di kursinya, menggelengkan kepalanya dengan ragu-ragu, setengah menutup matanya, dan seolah-olah tidak sadar. Mrs. Oliver duduk diam-diam dengan raut wajah yang sering terlihat pada seorang wanita yang sedang menunggu tanda-tanda awal mendidihnya cerek.

"Ia memang pernah mengatakan sesuatu padaku, aku ingat, dan aku heran apa yang dimaksudkannya," kata Mrs. Carstairs. "Sesuatu tentang memulai hidup baru - sehubungan dengan Santa Teresa, kukira. Santa Teresa

dari Avila."

Mrs. Oliver kelihatan sedikit terkejut.

"Tapi apa hubungannya dengan Santa Teresa dari Avila?"

"Yah, aku sungguh-sungguh tak tahu. Mungkin ia baru saja membaca riwayat hidup santa itu. Pokoknya, ia berkata bahwa sungguh menakjubkan bagaimana seorang wanita dapat memperoleh kesempatan kedua. Tepatnya bukan begitu istilah yang digunakannya, tapi mirip-mirip begitu. Kau tahu, kalau wanita sudah berumur empat puluh atau lima puluh atau sekitar itu, tiba-tiba ia ingin memulai hidup baru. Teresa dari Avila mengalaminya. Ia tadinya cuma biarawati biasa, tapi, ia kemudian memulai hidup baru dan pergi memperbarui semua biara. Ia membaktikan seluruh jiwa raganya untuk itu, dan akhirnya menjadi seorang santa yang agung."

"Ya, tapi kelihatannya hal itu tidak sama dengan kejadian ini."

"Memang tidak," ujar Mrs. Carstairs. "Tapi wanita kan suka menggunakan ungkapanungkapan yang konyol kalau mereka membicarakan kisah-kisah cinta yang mereka alami dalam usia separo baya. Mereka ingin menyatakan bahwa tak ada kata terlambat untuk memulai sesuatu."

0ood-woo0

7

Kembali ke Masa Kanak-kanak

MRS. OLIVER memandang dengan sedikit ragu pada

ketiga anak tangga serta pintu depan rumah kecil yang agak rusak di seberang jalan itu. Di bawah jendela terdapat beberapa tanaman, kebanyakan tulip.

Mrs. Oliver berhenti, membuka buku alamat kecil yang ada di tangannya, memeriksa apakah betul ia berada di alamat yang hendak dicarinya, dan kemudian mengetuk pintu pelan-pelan setelah sia-sia mencoba menekan bel listrik yang tidak berdering di dalam rumah tersebut. Karena tidak ada tanggapan, ia mengetuk lagi. Kali ini terdengar suara-suara dari dalam. Suara langkah kaki yang diseret, napas yang tersengal-sengal karena asma, dan tangan yang kelihatannya berusaha keras untuk mencoba membuka pintu. Selain suara-suara itu, terdengar pula gumam-gumam samar di lubang surat yang terletak di pintu depan.

“Oh sialan. Sialan. Macet lagi, Sialan, sialan.”

Akhirnya, usaha keras di dalam rumah tersebut membuahkan hasil juga, dan pintu itu, dengan suara berkeriut, terbuka pelan-pelan. Seorang wanita yang sangat tua, dengan wajah penuh keriput, punggung bungkuk, serta kelihatannya menderita rematik, memandangnya. Tamu. Wajahnya sama sekali tidak ramah. Ia tidak kelihatan takut, cuma jengkel terhadap orang-orang yang datang dan mengetuk pintu “kastil”-nya. Umurnya mungkin sudah tujuh puluh atau delapan puluh tahun, tetapi ia masih dapat menjaga rumahnya bagaikan seorang prajurit yang gagah berani.

“Aku tidak tahu apa maksud kedatanganmu dan aku...” Ia berhenti. “Astaga,” katanya, “ini kan Miss Ariadne. Minta ampun, aku sampai lupa! Miss Ariadne.”

“Betapa hebatnya Anda masih dapat mengenalku,” kata Mrs. Oliver. “Apa kabar, Mrs. Matcham?”

“Miss Ariadne! Bayangkan kau dulunya Miss Ariadne.”

Mrs. Ariadne Oliver berpikir, sudah lama sekali ia tidak dipanggil Miss Ariadne, tetapi tekanan suara itu, meskipun sudah parau karena usia, masih terdengar sama di telinganya.

“Masuklah, Sayang,” kata wanita tua itu, “masuklah. Kau kelihatannya baik-baik saja. Sudah berapa tahun kita tidak berjumpa, ya? Lima belas paling tidak.”

Yang pasti, jauh lebih lama dari lima belas tahun, tetapi Mrs. Oliver tidak berusaha untuk

membetulkannya. Ia masuk. Mrs. Matcham menjabat tangannya. Tangannya yang gemetaran agak sulit dikendalikannya. Akhirnya ia berhasil menutup pintu dan dengan menyeret kakinya yang pincang, ia memasuki ruangan kecil yang jelas-jelas dipergunakan untuk menerima tamu yang tidak diharapkan atau yang diharap-kan, yang diizinkan Mrs. Matcham memasuki rumahnya. Ada banyak sekali foto - beberapa foto bayi dan beberapa lagi foto orang dewasa. Beberapa foto berbingkai kulit - manis sebetulnya, cuma sudah mulai lusuh. Ada satu foto berbingkai perak yang sekarang agak suram, menunjukkan gambar seorang wanita muda dalam gaun resmi istana dengan bulu-bulu di atas kepalanya. Ada foto-foto dua orang pejabat Angkatan Laut, dua orang tentara, dan beberapa bayi telanjang yang telungkup di atas permadani. Ada sebuah sofa dan dua kursi. Setelah dipersilakan, Mrs. Oliver duduk di kursi. Mrs. Matcham mengenyakkan dirinya di sofa, dan dengan agak susah menyelipkan sebuah bantal di punggungnya.

“Nah, sayangku, sungguh tak terduga bisa bertemu denganmu lagi. Dan kau masih menulis cerita-cerita cantik itu, bukan?”

"Ya," sahut Mrs. Oliver, menyetujui hal itu kendati dengan sedikit ragu, sejauh mana cerita-cerita detektif dan cerita-cerita kriminal serta cerita-cerita tentang kejahatan pada umumnya dapat dianggap sebagai cerita-cerita cantik. Tetapi, pikir Mrs. Oliver, memang begitulah sifat Mrs. Matcham.

"Aku sendirian sekarang," ujar Mrs. Matcham. "Kau ingat Gracie, adikku? Ia meninggal musim gugur yang lalu. Kena kanker. Mereka mengoperasinya, tapi teriambat."

"Oh, aku turut sedih mendengarnya," kata Mrs. Oliver.

Percakapan selanjutnya selama sepuluh menit berkisar pada topik tentang kematian, satu demi satu, sanak saudara Mrs. Matcham yang masih ada.

"Dan kau baik-baik saja, bukan? Segalanya baik-baik? Punya suami? Oh, aku ingat, ia sudah lama meninggal, bukan? Dan apa yang membawamu kemari, ke Little Saltern Minor?"

"Aku kebetulan berada di daerah sini," kata Mrs. Oliver, "dan aku punya alamat Anda di buku alamatku. Kupikir sebaiknya aku mampir untuk... yah, melihat bagaimana keadaan Anda."

"Ah! Dan berbincang-bincang tentang masa lalu, mungkin. Selalu menyenangkan bukan, untuk mengenang masa lalu?"

"Ya, betul," kata Mrs. Oliver, merasa agak lega karena alur pembicaraan tersebut kurang lebih sesuai dengan tujuannya datang ke rumah Mrs. Matcham. "Banyak sekali foto yang Anda miliki," katanya.

"Ah, memang banyak. Tahu tidak, bagaimana keadaanku ketika aku masih tinggal di panti yang namanya

konyol itu. Panti Matahari Terbenam bagi Kebahagiaan Manula, namanya kirakira seperti itu. Aku tinggal di sana selama satu seperempat tahun sampai akhirnya aku tak tahan lagi, soalnya mereka sangat cerewet, kita tidak boleh membawa barang-barang milik sendiri ke sana. Kau tahu, semuanya harus menjadi milik panti. Aku tidak bilang bahwa di sana itu tidak menyenangkan, tapi kau tahu, aku suka kalau dikelilingi oleh barang-barangku. Foto-foto dan mebel-mebeiku. Dan kemudian ada seorang nyonya yang sangat baik, ia utusan dewan atau perkumpulan apa begitu, dan ia berkata padaku bahwa ada tempat lain di mana kita bisa tinggal dan membawa barang-barang kita sendiri. Dan juga ada pembantu yang baik yang datang kemari tiap hari untuk melihat apakah kita baik-baik saja. Ah, nyaman sekali di sini. Betul-betul nyaman. Aku bisa membawa barang-barangku sendiri."

"Barang-barang dari segala penjuru dunia," komentar Mrs. Oliver sambil melihat ke sekelilingnya.

"Ya, meja itu - yang dari kuningan itu - pemberian Kapten Wilson. la mengirimnya dari Singapura atau daerah sekitar situ. Dan kuningan Benares itu juga. Cantik, bukan? Ada benda lucu dalam asbak itu. Dari Mesir. Kumbang *searab* namanya, kalau tidak salah. Kedengarannya seperti penyakit gatal-gatal, ya, tapi bukan, kok. Itu sejenis kumbang yang terbuat dari batu. Mereka menyebutnya batu berharga. Biru muda. *Lazy... lavis.. lazy lapin*, bunyinya seperti itu."

"*Lapis lazuli*," kata Mrs. Oliver.

"Betul. Itulah namanya. Sangat bagus, bukan? Itu kiriman anak asuhanku yang menjadi arkeolog.

"Semua masa lalu Anda yang indah," kata Mrs. Oliver.

“Ya, semua anak laki-laki dan anak perempuan asuhanku. Beberapa dari mereka kuasuh waktu bayi, beberapa ketika mereka kanak-kanak, dan beberapa lagi ketika sudah besar. Beberapa kuasuh waktu aku pergi ke India dan ada yang waktu aku di Siam. Ya. Itu Miss Moya dalam gaun resmi istana. Ah, ia memang cantik. Dua kali ia bercerai. Ya. Ada masalah dengan si bangsawan, suami yang pertama, kemudian ia menikah dengan salah seorang penyanyi pop, dan tentu saja pernikahan itu tidak berjalan lancar. Lalu ia menikah dengan seseorang di California. Mereka memiliki kapal pesiar dan pergi ke mana-mana, kurasa. Ia meninggal dua atau tiga tahun yang lalu, dan baru berumur enam puluh dua tahun. Kasihan kalau orang meninggal semuda itu, ya?"'

“Anda sendiri sudah pernah ke berbagai tempat di dunia ini, bukan?” tanya Mrs. Oliver. “India, Hong Kong, lalu Mesir, dan Amerika Selatan?”

“Ah, ya, aku memang sudah ke mana-mana.”

“Aku ingat,” ujar Mrs. Oliver, “ketika aku di India, Anda sedang mengasuh anak di sebuah keluarga bukan? Di keluarga Jenderal Anu. Siapa ya namanya - sebentar, aku tidak ingat namanya - apa bukan jenderal dan Lady Ravenseroft?”

“Bukan, bukan, kau salah ingat. Yang kaumaksud pasti keluarga Barnaby. Ya, betul. Kau menginap di rumah mereka. Ingat? Kau sedang tur waktu itu, dan kau menginap di rumah keluarga Barnaby. Kau teman lama istrinya. Mr. Barnaby seorang hakim.”

“Ah, ya,” kata Mrs. Oliver. “Memang agak sulit. Kita cenderung untuk mencampurbaurkan nama-nama.”

“Mereka punya dua anak yang manis-manis,” ujar Mrs.

Matcham. “Tentu saja mereka bersekolah di Inggris. Yang laki-laki bersekolah di Harrow dan yang perempuan di Roedean, kurasa, jadi aku pindah ke keluarga lain setelah itu. Ah, kini keadaannya sudah berubah. Tidak begitu banyak pembantu, tidak seperti dulu. Kau tahu, kadang-kadang para pembantu suka mengesalkan. Tapi waktu aku bekerja pada keluarga Barnaby, aku cukup akrab dengan pembantu mereka. Siapa tadi yang kausebut? Ravenseroft? Ya, aku ingat mereka. Tapi aku sudah lupa nama tempat tinggal mereka. Tidak jauh dari kami. Keluarga Barnaby dan Ravenseroft bersahabat, kau tahu. Oh ya, sudah lama sekali memang, tapi aku masih ingat semuanya. Waktu itu aku masih bekerja pada keluarga Barnaby. Walau anak-anak mereka telah dikirim ke sekolah, aku tetap tinggal untuk mengurus Mrs. Barnaby. Mengurus barang-barangnya, tepatnya, dan memperbaikinya. Oh ya, aku ada di sana ketika kejadian yang menyedihkan itu terjadi. Bukan menimpa keluarga Barnaby, ' lho, tapi Ravenseroft. Ya, aku takkan pernah lupa. Lupa bahwa aku pernah mendengar tentang kejadian itu, maksudku. Tentu saja aku tidak terlibat langsung dalam kejadian itu, tapi sungguh, itu kejadian yang mengerikan sekali, bukan?”

“Ya, kurasa memang begitu,” sahut Mrs. Oliver.

“Terjadinya setelah kau kembali ke Inggris, agak lama kemudian, kurasa. Mereka betulbetul pasangan yang baik. Sangat baik, dan hal itu amat mengejutkan mereka.”

“Rasanya aku tidak begitu ingat lagi,” ujar Mrs. Oliver.

“Aku maklum. Orang gampang lupa. Aku tidak. Tapi mereka berkata bahwa ia memang aneh, kau tahu. Sejak kecil ia sudah begitu. Ada cerita tentang masa lalunya. Ia mengambil bayi dari buaiannya dan melemparkannya ke

dalam sungai. Cemburu, kata orang. Orang lain berkata ia ingin bayi itu naik ke surga dan tidak sabar menunggu lama-lama."

"Apakah.. apakah Lady Ravenseroft, maksud Anda?"

"Bukan, tentu saja bukan. Ah, ingatanmu tak sebaik ingatanku. Saudara perempuannya."

"Saudara perempuannya?"

"Aku tidak yakin itu saudara si suami atau si istri. Kata mereka, ia pernah dirawat di rumah sakit jiwa cukup lama. Sejak ia berumur sebelas atau dua belas tahun. Mereka memasukkannya ke sana dan ketika dokter mengatakan bahwa ia sudah sembuh, ia keluar. Lalu ia menikah dengan seseorang dari Angkatan Bersenjata. Kemudian ada masalah. Dan hal berikutnya yang didengar orang, kurasa, ia dimasukkan lagi ke rumah sakit jiwa, Mereka merawatnya dengan sangat baik di sana. Kamar-kamarnya bagusbagus dan ada macam-macam fasilitas lain. Dan mereka sering pergi menjenguknya. Maksudku si jenderal atau istrinya. Anak-anak mereka dibesarkan oleh orang lain, kukira, sebab mereka agak penakut. Bagaimanapun juga, mereka bilang akhirnya ia sembuh lagi. Jadi ia kembali tinggal dengan suaminya, lalu suaminya meninggal. Tekanan darah tinggi penyebabnya, kurasa, atau serangan jantung. Ia jadi sangat sedih dan kemudian tinggal bersama saudara laki-lakinya atau saudara perempuannya - aku tidak tahu persis - dan ia kelihatannya cukup bahagia di sana dan begitu senang dengan anak-anak. Bukan anak laki-laki kecil itu kurasa, ia sedang di sekolah waktu itu, tapi yang perempuan, dan seorang anak perempuan kecil lainnya yang datang bermain-main sore itu. Yah, aku tidak ingat sampai sekecil-kecilnya. Sudah lama sekali, soalnya. Hal itu jadi

omongan orang banyak. Ada yang bilang, bukan dia pelakunya. Mereka pikir si pembantu yang melakukannya, tapi nyatanya pembantu itu mencintai anak-anak itu dan ia sangat sedih sekali. Ia ingin mengajak mereka keluar dari rumah itu. Katanya mereka tidak aman di sana, dan hal-hal lain seperti itu. Tapi tentu saja yang lain tidak mempercayainya, dan kemudian peristiwa itu terjadi dan kurasa mereka mengira ia yang melakukannya - aku tidak ingat siapa namanya. Begitulah ceritanya."

"Dan apa yang terjadi dengan saudara perempuan entah si jenderal atau Lady Ravenseroft itu?"

"Kurasa, ia dibawa pergi oleh seorang dokter dan dirawat di suatu tempat, dan pulang ke Inggris akhirnya. Aku tidak tahu apakah ia dirawat di tempat yang sama dengan sebelumnya atau tidak, tapi yang jelas, ia dirawat dengan baik. Keluarga suaminya kaya raya, kok. Mungkin ia sembuh lagi. Tapi yah, aku tidak pernah memikirkannya lagi selama bertahun-tahun. Sampai kau datang sekarang ini dan menanyaiku hal-hal tentang Jenderal dan Lady Ravenseroft. Aku ingin tahu di mana mereka sekarang. Mereka pasti sudah lama pensiun."

"Yah, keadaannya agak menyedihkan," ujar Mrs. Oliver. "Mungkin Anda pernah membacanya di koran."

"Membaca apa?"

"Yah, mereka membeli rumah di Inggris, kemudian..."

"Ah ya, aku ingat. Aku ingat pernah membaca sesuatu mengenainya di koran. Ya, waktu itu aku teringat nama Ravenseroft, tapi aku tidak ingat kapan dan bagaimana. Mereka terjatuh ke dalam tebing, bukan? Pokoknya kecelakaan sejenis itu."

"Ya," kata Mrs. Oliver, "kecelakaan sejenis itu."

“Nah, nah, Sayang, sungguh senang bisa bertemu denganmu lagi, sungguh. Kau harus kujamu secangkir teh.”

“Aku tidak perlu teh, kok,” ujar Mrs. Oliver. “Sungguh, jangan repot-repot.”

“Tentu saja kau harus minum teh. Jika kau tak keberatan, ayo kita ke dapur. Maksudku, aku sekarang sering menghabiskan waktu di sana. Lebih gampang kalau mau apa-apa. Tapi aku selalu mengajak tamu-tamu ke ruangan ini, sebab aku bangga akan barang-barangku. Juga bangga akan semua anak asuhanku.”

“Kurasa,” kata Mrs. Oliver, “orang-orang seperti Anda pasti memiliki hidup yang menyenangkan dengan anak-anak yang pernah Anda asuh dulu.”

“Ya. Aku ingat ketika kau masih kecil dulu, kau senang mendengarkan cerita-ceritaku. Ada yang tentang harimau, aku ingat, dan ada yang tentang kera-kera di pohon.”

“Ya,” kata Mrs. Oliver, “aku juga ingat. Sudah lama sekali.”

Pikirannya melayang kembali pada dirinya sendiri, ketika ia masih kanak-kanak berumur enam atau tujuh tahun, berjalan di jalan-jalan di Inggris dengan sepatu bot berkancing yang agak kesempitan, dan mendengarkan cerita-cerita tentang India dan Mesir dari seorang pengasuh, Nanny. Dan sekarang ia berjumpa lagi dengan Nanny, Mrs. Matcham. Ia melihat ke sekeliling ruangan sambil berjalan keluar mengikuti nyonya rumah. Melihat foto gadis-gadis, pemuda-pemuda pelajar, anak-anak, dan orang-orang dewasa setengah baya - semuanya difoto dalam baju mereka yang terbaik dan dikirim dalam bingkai yang cantik atau dalam bentuk lainnya, sebab mereka

belum melupakan Nanny. Oleh karena mereka, mungkin, Nanny dapat menjalani hari tuanya dengan cukup enak dengan uang pemberian mereka. Mrs. Oliver fiba-tiba merasa ingin menangis. Ini betul-betul di luar kebiasaannya, sehingga hanya dengan usaha keras ia berhasil menahan diri. Ia mengikuti Mrs. Matcham ke dapur. Di sana ia mengeluarkan bawaannya.

"Wah, tak kusangka! Sekaleng teh Tophole Thathams. Kesukaanku. Bayangkan kau masih mengingatnya. Aku jarang memperolehnya sekarang ini. Dan itu biskuit kesukaanku. Yah, kau memang memiliki ingatan kuat. Apa panggilanmu dulu - dua anak laki-laki kecil yang suka datang bermain-main-yang seorang memanggilmu Putri Gajah dan satunya lagi meminggilmu Putri Angsa. Yang memanggilmu Putri Gajah suka duduk di punggungmu dan kau merangkak berputar-putar di lantai, dan berpura-pura memiliki belalai untuk mengambili barang-barang."

"Anda masih mengingat semuanya, ya, Nanny?" ujar Mrs. Oliver.

"Ah," kata Mrs. Matcham. "Gajah tidak lupa. Itu kata peribahasa lama."

0ood-woo0

8

Mrs. Oliver Beraksi

MRS. OLIVER masuk ke sebuah apotek bernama Williams and Barnet, yang juga menjual bermacam-macam alat-alat kecantikan. Ia berhenti sejenak di depan sebuah

rak yang berisi berbagai macam obat untuk pengerasan kulit, lalu melihat-lihat tumpukan spons pembersih, dan iseng-iseng berjalan menuju meja resep dan kemudian melewati susunan alat-alat kecantikan yang menarik bermerek Elizabeth Arden, Helena Rubinstein, Max Factor, dan lain-lain.

Akhirnya ia berhenti di dekat seorang gadis yang agak gemuk dan berumur kira-kira tiga puluh lima tahun, dan menanyakan tentang lipstik. Kemudian ia berteriak kecil karena kaget.

"Lho, Marlene... kau Marlene, bukan?"

"Oh, oh. Mrs. Oliver. Saya sangat senang bisa bertemu dengan Anda. Sungguh menggembirakan, bukan? Semua gadis di sini akan heboh kalau saya katakan bahwa Anda mampir di sini dan membeli barang."

"Kau tidak perlu mengatakannya pada mereka," kata Mrs. Oliver.

"Oh, saya yakin mereka semua akan membawa buku tanda tangan mereka!"

"Lebih baik kalau tidak," ujar Mrs. Oliver. "Bagaimana kabarmu, Marlene?"

"Oh, baik, baik," sahut Marlene.

"Aku tidak tahu kau masih bekerja di sini."

"Yah, di sini lumayan baik, sama seperti tempat-tempat lainnya, saya kira, dan di sini kami sangat dihargai. Saya mendapat kenaikan gaji tahun lalu, dan sekarang boleh dikata saya yang mengepalai bagian kosmetik ini."

"Dan ibumu? Juga baik-baik?"

"Oh, ya. Ibu akan senang kalau mendengar saya telah

bertemu dengan Anda."

"Apakah ia masih tinggal di rumah yang sama di... di jalan yang melewati rumah sakit itu?"

"Oh, ya, kami masih tinggal di sana. Ayah tidak begitu sehat. Ia pernah dirawat di rumah sakit sebentar, tapi Ibu baik-baik saja, Oh, ia akan senang kalau mendengar saya telah berjumpa dengan Anda. Apakah Anda kebetulan menginap di sini?"

"Tidak," kata Mrs. Oliver. "Aku hanya mampir saja, sebetulnya. Aku baru mengunjungi teman lamaku, dan sekarang aku ingin tahu..." Ia melihat jam tangannya. "Apakah ibumu ada di rumah sekarang ini, Marlene? Aku bisa mampir dan bertemu dengannya. Bercakap-cakap sebentar sebelum aku harus pergi lagi."

"Oh, silakan mampir ke rumah," sahut Marlene.

"Ibu pasti girang sekali. Maafkan saya tidak bisa meninggalkan toko dan menemani Anda, soalnya... yah, tidak bagus kalau dilihat orang. Anda tahu, saya baru bisa bebas satu setengah jam lagi."

"Oh, yah, kapan-kapan sajalah," ujar Mrs. Oliver "Omong-omong, aku tidak begitu ingat rumahmu nomor 17 atau ada namanya, ya?"

"Namanya Pondok Laurel."

"Oh, ya, tentu saja. Betapa pikunnya aku. Nah, sampai jumpa."

Mrs. Oliver bergegas keluar dengan membawa lipstik yang sebenarnya tak dibutuhkannya, dan mengemudikan mobilnya sepanjang jalan utama Chipping Bartram dan membelok, setelah melewati bengkel dan bangunan rumah sakit, memasuki jalan yang agak sempit dengan

rumah-rumah kecil yang cukup menyenangkan di kanan-kirinya.

Ia meninggalkan mobilnya di luar Pondok Laurel dan memasuki halaman rumah itu. Seorang wanita kurus, penuh semangat, dan berambut keputih-putihan, berumur sekitar lima puluh tahunan, membuka pintu dan langsung menunjukkan tanda-tanda mengenali dirinya.

"Astaga! Anda rupanya, Mrs. Oliver. Aduh. Sudah bertahun-tahun saya tidak bertemu dengan Anda."

"Oh, memang sudah lama sekali."

"Silakan, silakan masuk. Anda mau minum teh?"

"Tidak, terima kasih," kata Mrs. Oliver, "sebab saya baru saja minum teh dengan seorang teman, dan saya harus segera kembali ke London. Tadi kebetulan saya pergi ke apotek untuk membeli suatu keperluan, dan saya bertemu dengan Marlene di sana."

"Ya, posisinya sudah mantap di sana. Mereka amat menghargainya. Kata mereka, ia memiliki kemampuan."

"Wah, bagus sekali. Dan bagaimana kabar Anda, Mrs. Buckle? Anda kelihatan sangat sehat. Hampir-hampir tidak bertambah tua sejak terakhir kali kita bertemu."

"Oh, sebetulnya tidak begitu. Rambut saya banyak yang putih, dan saya juga jauh lebih kurus."

"Kebetulan hari ini saya bertemu dengan banyak kawan lama," ujar Mrs. Oliver, sambil memasuki rumah itu dan berjalan menuju ruang duduk kecil yang agak terlalu. padat perabotannya. "Saya tidak tahu apakah Anda masih ingat pada Mrs. Carstairs - Mrs. Julia Carstairs."

"Oh, tentu saja saya masih ingat. Ya, betul. Dia pasti

sudah tua, ya?"

"Oh, ya memang. Tapi kami sempat berbincang-bincang tentang masa lalu. Bahkan kami juga membicarakan tragedi yang menimpa suami-istri kenalan kita. Saya sedang di Amerika waktu itu, jadi saya tidak begitu mengetahuinya. Keluarga Ravenseroft itu, lho."

"Oh, saya masih mengingat mereka dengan baik."

"Anda pernah bekerja pada mereka, bukan, Mrs. Buckle?"

"Ya. Saya biasanya ke sana tiga kali seminggu di pagi hari. Mereka orang-orang yang sangat menyenangkan. Betul-betul suami-istri tentara sejati, kita bisa mengatakan begitu. Yang masih berpegang teguh pada tradisi dan nilai-nilai lama."

"Sungguh tragis kejadian yang menimpa mereka."

"Ya, memang."

"Apakah waktu itu Anda masih bekerja pada mereka?"

"Tidak. saya sudah berhenti bekerja. Masalahnya, bibi saya, Emma, ingin tinggal di rumah kami. Ia sudah tua, agak buta, dan tidak begitu sehat, karena itu saya betul-betul tidak dapat meluangkan waktu untuk bekerja pada orang lain lagi. Tapi satu atau dua bulan sebelum kejadian itu saya masih bekerja di sana."

"Mengerikan sekali, ya," ujar Mrs. Oliver. "Menurut polisi, mereka bunuh diri, bukan?"

"Saya tidak mempercayainya," kata Mrs. Buckle. "Saya yakin itu bukan bunuh diri. Mereka kan sudah tua. Lagi pula mereka hidup begitu bahagia bersama-sama. Memang mereka belum lama tinggal di sana."

"Ya, saya rasa begitu. Mereka dulu tinggal di dekat Bournernouth, bukan, ketika pertama kali datang ke Inggris?"

"Ya, tapi mereka merasa dari situ agak terlalu jauh kalau mau pergi ke London, jadi mereka pindah ke Chipping Bartram. Rumahnya sangat bagus, juga kebunnya."

"Apakah mereka berdua sehat-sehat saja ketika Anda terakhir kali bekerja di sana?"

"Yah, mereka merasa sedikit tua seperti orang-orang tua lainnya. Pak jenderal menderita

kelainan jantung atau stroke, kalau tidak salah. Dia harus minum pil, Anda tahu, dan sebentar-sebentar harus berbaring."

"Dan Mrs. Ravenseroft?"

"Yah, saya kira ia rindu dengan kehidupannya di luar negeri. Mereka tidak punya banyak kawan di sini, meskipun mereka sempat juga berkenalan dengan banyak keluarga. Maklum, mereka kan orang terpandang. Tapi saya kira keadaannya memang tidak seperti di India atau tempat-tempat itu. Di sana mereka bisa memiliki banyak pelayan, mengadakan pesta-pesta mewah, dan hal-hal lain seperti itu."

"Anda pikir ia merindukan pesta-pesta mewahnya?"

"Yah, saya kurang tahu."

"Seseorang bercerita pada saya bahwa ia senang memakai rambut palsu."

"Oh, ia memang punya beberapa," kata Mrs. Buckle sambil tersenyum kecil. "Sangat bagus dan juga sangat mahal. Anda tahu, kadang-kadang ia mengirim salah satu

dari rambut-rambut palsu itu ke tempat ia membelinya di London, dan mereka menatanya lagi lalu mengirimnya kembali. Rambut palsu itu ada bermacam-macam. Ada yang berwarna cokelat kernerah-merahan, dan ada yang abu-abu dengan keriting kecil-kecil di atas kepalanya. Sungguh, ia tampak sangat cantik dengan rambut palsu yang itu. Dan yang dua lainnya - yah, tidak begitu cantik memang, tapi berguna untuk hari-hari berangin kalau Anda ingin mengenakan sesuatu untuk berjaga-jaga kalau turun hujan. Ia sangat memikirkan penampilannya, Anda tahu, dan mengeluarkan banyak uang untuk membeli pakaian."

"Menurut pendapat Anda, apa penyebab tragedi itu?" tanya Mrs. Oliver. "Anda tahu, waktu itu saya tidak berada di dekat-dekat sini dan tidak bertemu dengan teman-teman saya, karena saya berada di Amerika, jadi saya tidak mendengar apa-apa mengenainya, dan yah, orang cenderung untuk tidak bertanya-tanya atau menulis surat tentang hal-hal seperti itu. Saya rasa, pasti ada penyebabnya. Maksud saya, yang dipakai itu pistol Jenderal Ravenseroft sendiri, bukan?"

"Oh, ya, ia memiliki dua pistol di rumah, sebab ia berpendapat bahwa tidak ada rumah yang aman tanpa senjata. Mungkin pendapatnya itu betul. Tapi tidak berarti mereka pernah menjadi korban tindak kejahatan, lho. Suatu siang, seorang laki-laki yang agak urakan datang. Saya tidak menyukai tampangnya. Ia ingin bertemu dengan Pak Jenderal. Katanya ia pernah termasuk dalam resimen Pak jenderal ketika masih muda. Pak Jenderal menanyainya beberapa pertanyaan dan saya kira Pak Jenderal merasa bahwa orang itu... yah, kurang dapat dipercaya. Jadi ia menyuruhnya pergi."

"Jadi menurut Anda, orang luar yang melakukannya?"

"Yah, saya kira begitu, sebab saya tidak bisa memikirkan kemungkinan lainnya. Ada lagi orang yang saya curigai... tukang kebun mereka. la tidak memiliki reputasi yang sangat baik, dan saya rasa ia pernah beberapa kali dipenjara sewaktu muda. Tapi, tentu saja Pak Jenderal percaya pada referensi orang itu, dan ia ingin memberinya kesempatan."

"Jadi Anda pikir mungkin tukang kebun itu yang membunuh mereka?"

"Yah, saya... saya selalu berpikiran begitu. Tapi mungkin saya keliru. Meskipun demikian,

tidak masuk akal kalau... Maksud saya, gunjingan orang tentang skandal si suami atau si istri dan cerita-cerita tentang kalau bukan Pak Jenderal yang membunuh istrinya, ya istrinya yang membunuhnya, adalah omong kosong belaka. Tidak, pelakunya pasti orang luar. Salah satu dari orang-orang yang... yah, Anda tahu sendirilah. Keadaannya tidak separah zaman sekarang memang, sebab saat itu kan belum ada orang yang punya ide macam-macam tentang kekerasan. Tapi coba Anda baca berita-berita di surat kabar sekarang. Para pemuda, kebanyakan masih anak-anak malah, meminum banyak obatobatan dan menjadi liar dan membuat keonaran, menembak orang tanpa alasan, mengajak seorang gadis ke pub untuk minum-minum dengan mereka dan kemudian mereka mengantarnya pulang dan keesokan harinya mayat gadis itu ditemukan orang di parit. Menculik anak--anak dari buaian ibu mereka, mengajak seorang gadis berdansa dan membunuh atau mencekiknya sewaktu pulang. Rasa-rasanya setiap orang dapat berbuat jahat. Nah, kembali ke pokok percakapan semula... Tragis sekali nasib Pak Jenderal dan istrinya, ya? Pasangan suami-istri

yang begitu baik, berjalan-jalan santai di sore hari, tahu-tahu kena tembak di kepala!"

"Apakah memang di kepala tertembaknya?"

"Yah, saya tidak ingat tepatnya, dan tentu saja saya tidak melihatnya sendiri. Tapi yang pasti, mereka memang pergi berjalan-jalan seperti biasa."

"Dan mereka tidak sedang bermusuhan waktu itu?"

"Mereka memang kadang-kadang bertengkar, tapi itu wajar, kan?"

"Baik si jenderal maupun istrinya tidak punya kekasih gelap?"

"Yah, ada juga sedikit gunjingan tentang hal itu - walau istilah 'kekasih gelap' rasanya kok janggal, ya, kalau dipakai untuk orang-orang seusia mereka. Tapi menurut saya semuanya omong kosong belaka. Sama sekali tak ada dasarnya. Orang-orang saja yang suka usil."

"Mungkin salah satu dari mereka sedang... sakit."

"Lady Ravenseroft memang pernah pergi ke London sekali atau dua kali untuk berkonsultasi dengan seorang dokter tentang sesuatu, dan saya cenderung mengira bahwa ia akan masuk rumah sakit, atau mempunyai rencana untuk masuk rumah sakit untuk dioperasi, meskipun ia tidak pernah mengatakan alasan yang sebenarnya pada saya. Tapi saya rasa mereka berhasil menyembuhkannya - ia dirawat di rumah sakit sebentar saja. Tidak jadi dioperasi, saya kira. Dan ketika ia pulang, ia kelihatan jauh lebih muda. Mungkin saja ia sekaligus melakukan perawatan waiah, dan Anda tahu, ia kelihatan begitu cantik dengan rambut palsu yang keriting itu. Ia kelihatannya seperti mendapat wajah baru."

“Dan Jenderal Ravenseroft?”

“Ia laki-laki yang sangat menyenangkan, dan saya tidak pernah mendengar atau mengetahui skandal tentang dirinya, dan saya rasa memang tidak ada skandal apa pun. Kabar burung tentu saja ada, tapi orang memang cenderung mengatakan hal yang tidak-tidak setelah terjadi suatu tragedi, bukan? Menurut saya, bisa jadi ia pernah mendapat serangan atau pukulan di kepalanya sewaktu berada di India. Saya punya seorang paman - atau pamannya Ayah, mungkin. Ia terjatuh dari kudanya waktu bertugas di India. Gara-gara kepalanya kena peluru atau sejenisnya, dan ia jadi aneh sekali setelah itu. Ia baik-baik saja selama enam bulan dan kemudian mereka harus memasukkannya ke rumah sakit jiwa, sebab ia ingin membunuh istrinya terus. Ia bilang istrinya itu menganiayanya dan mengikutinya terus, dan ia pikir istrinya adalah mata-mata dari negara lain. Ah, memang tak dapat diduga hal-hal yang terjadi atau yang dapat terjadi dalam keluarga.”

“Jadi pada prinsipnya Anda tidak mempercayai cerita-cerita tentang mereka yang kebetulan saya dengar, yaitu bahwa ada rasa benci yang sangat besar di antara mereka sehingga yang satu menembak yang lain dan kemudian menembak dirinya sendiri.”

“Oh, saya memang tidak mempercayainya.”

“Apakah anak-anak mereka ada di rumah waktu itu?”

“Tidak. Miss... eh... oh, siapa ya namanya? Rosie? Bukan. Penelope?”

“Celia,” kata Mrs. Oliver. “Ia putri baptis saya.”

“Oh, tentu saja. Ya, saya ingat sekarang. Saya ingat Anda datang dan mengajaknya jalan-jalan sekali. Ia gadis

yang bersemangat tinggi, agak nakal kadang-kadang, tapi ia sangat menyayangi ayah dan ibunya, saya kira. Tidak, ia bersekolah di Swiss waktu peristiwa itu terjadi. Syukurlah, sebab kejadian itu pastilah merupakan shock yang hebat baginya, jika ia berada di rumah waktu itu dan menemukan orangtuanya tewas."

"Dan ada seorang anak laki-laki ya, bukan?"

"Oh, ya Master Edward. Ayahnya agak cemas mengenai dirinya, saya rasa. Ia sepertinya tidak menyukai ayahnya."

"Oh, itu kan biasa. Anak laki-laki umumnya mengalami masa-masa seperti itu. Apakah ia sangat mencintai ibunya?"

"Yah, ibunya agak terlalu cerewet mengenai dirinya, saya kira, sehingga ia jadi bosan. Anda tahu, anak laki-laki tidak suka kalau ibunya terlalu cerewet mengenai dirinya, menyuruh dia memakai jaket yang lebih tebal atau memakai mantel tambahan. Sedang ayahnya tidak menyukai model rambutnya. Soalnya... yah, waktu itu model rambut memang tidak seaneh sekarang, tapi sudah mengarah ke situ. Anda mengerti maksud saya, bukan?"

"Tapi anak laki-laki itu tidak ada di rumah pada saat tragedi itu terjadi?"

"Tidak."

"Dia pasti shock juga, ya?"

"Saya kira begitu. Tapi waktu itu saya sudah tidak pernah lagi pergi ke rumah mereka, lho, jadi saya tidak banyak mendengar. Kalau Anda ingin tahu pendapat saya, saya tidak menyukai tukang kebun itu. Siapa ya namanya... Fred, saya kira. Fred Wizell. Kira-kira begitu.

Menurut saya, seandainya ia pernah... yah, menipu kecil-kecilan atau melakukan perbuatan curang lainnya dan Pak Jenderal memergokinya dan akan memecatnya, bisa jadi ia tega berbuat begitu."

"Menembak suami-istri itu, maksud Anda?"

"Yah, saya kira kemungkinan besar ia cuma ingin menembak Pak Jenderal. Tapi karena kebetulan istri Pak Jenderal datang, ia terpaksa menembaknya juga. Anda bisa membaca hal-hal seperti itu di buku."

"Ya," kata Mrs. Olive serius, "kita memang bisa membaca macam-macam hal di buku."

"Ada seorang guru juga. Saya tidak begitu menyukainya."

"Guru apa?"

"Yah, ia guru si anak laki-laki. Anda tahu, ia gagal dalam ujiannya di sekolah - sekolah persiapan atau apa. Jadi orangtuanya memanggil guru untuknya. Ia mengajar di sana sekitar setahun, saya kira. Lady Ravenseroft sangat menyukainya. Ia menyenangi musik, dan guru ini juga demikian. Namanya Mr. Edmunds, kalau saya tidak keliru. Ia tipe pemuda yang agak sentimental, dan saya kira Jenderal Ravenseroft tidak begitu senang padanya."

"Tapi Lady Ravenseroft sebaliknya."

"Oh, hobi mereka banyak yang sama, saya rasa. Dan saya pikir Lady Ravenseroft yang memutuskan untuk memilihnya, bukan Pak Jenderal. Guru itu tingkah lakunya sangat sopan, lho, dan caranya berbicara kepada setiap orang selalu ramah. Pokoknya dia amat pintar ber-basa-basi."

"Dan apakah - siapa namanya tadi?"

"Edward? Oh ya, ia menyukai gurunya, saya kira. Hampir-hampir memujanya seperti pahlawan. Omong-omong, Anda tidak percaya kan, pada cerita-cerita yang Anda dengar tentang skandal dalam keluarga itu, tentang penyelewengan Lady Ravenseroft dengan seseorang, atau tentang hubungan Jenderal Ravenseroft dengan gadis yang bertampang agak sendu itu, yang mengerjakan pekerjaan surat-menyurat untuknya. Tidak. Siapa pun pembunuh jahat itu, pastilah seseorang yang berasal dari luar. Polisi memang tidak pernah menangkap seorang pun, tak ada mobil terlihat diparkir di dekat sana, tak ada petunjuk apa-apa, dan polisi tidak berhasil menyelidiki lebih lanjut. Tapi saya tetap menganggap bahwa yang harus kita curigai adalah orang yang pernah mengenal mereka di Malaya, atau di luar negeri, atau di tempat lainnya, atau sewaktu mereka tinggal di Bour-nemouth. Kita tak pernah tahu."

"Bagaimana pendapat suami Anda?" tanya Mrs. Oliver. "Tentu saja ia tidak mengenal mereka sebaik Anda, tapi mungkin juga ia mendengar banyak hal."

"Oh, ia memang mendengar banyak hal. Di George and Flag, kalau sore hari, Anda tahu. Orang mengatakan macam-macam. Ada yang bilang Lady Ravensereft itu peminum, dan kotak-kotak berisi botol-botol kosong diangkuti ke luar rumah. Itu sama sekali tak betul, saya mengetahuinya sendiri. Dan juga ada seorang kemenakan laki-laki yang kadang-kadang mengunjungi mereka. Pernah berurusan dengan polisi, tapi saya kira tidak ada yang serius. Polisi juga sependapat. Lagi pula terjadinya ti-dak bersamaan dengan kejadian itu."

"Betul-betul tak ada orang lain yang tinggal di rumah itu, selain jenderal dan Lady Ravenseroft?"

“Yah, Lady Ravenseroft mempunyai seorang saudara perempuan yang suka mengunjungi mereka. Saudara seayah tapi lain ibu, mungkin. Atau sebaliknya. Agak mirip dengan Lady Ravenseroft, tapi tidak secantik dia, dan saya rasa usianya satu atau dua tahun lebih tua. Ia suka bersitegang dengan Lady Ravenseroft, kalau ia datang ke rumah itu. Ia senang mencari gara-gara, dan kerap mengatakan hal-hal yang membuat orang merasa jengkel.”

“Apakah Lady Ravenseroft menyayanginya?”

“Menurut saya, tidak. Cuma si kakak saja yang ngotot mau mengunjungi mereka, dan Lady Ravenseroft mau tidak mau harus menerimanya, meskipun dengan berat hati, saya kira. Pak jenderal lumayan suka padanya, sebab ia pandai bermain kartu. Bermain catur atau permainan lainnya dengan Pak Jenderal dan ia menyenanginya. Ia seorang wanita yang menarik juga kalau dilihat-lihat. Mrs. Jerryboy atau kurang lebih begitulah namanya. Ia seorang janda, saya kira. Suka meminjam uang mereka, saya rasa.”

“Apakah Anda menyukainya?”

“Yah, jika Anda tak keberatan dengan jawaban saya, Nyonya, tidak, saya tidak menyukainya. Saya sangat tidak menyukainya. Menurut saya, ia itu seorang perusuh. Tapi ia sudah lama tidak mengunjungi mereka sebelum tragedi itu terjadi. Saya tidak begitu ingat bagaimana rupanya. Ia punya seorang anak laki-laki yang datang bersamanya sekali-dua kali. Saya juga tidak menyukai si anak. Ia pembohong.”

“Yah,” kata Mrs. Oliver, “saya rasa tak seorang pun akan tahu hal yang sebenarnya. Tidak sekarang, setelah belasan tahun lewat. Omong-omong, saya bertemu dengan putri baptis saya beberapa hari yang lalu.”

"Oh, ya? Saya kepingin mendengar tentang Miss Celia. Bagaimana kabarnya? Apakah ia baik-baik?"

"Ya. Ia baik-baik saja kelihatannya. Saya rasa ia berencana untuk menikah. Paling tidak, ia sudah punya..."

"Punya pacar tetap, bukan?" tukas Mrs. Buckle. "Ah ya, kita semua pernah mempunyai pacar. Bukan berarti kita pasti akan menikah dengan pacar pertama yang kita dapatkan. Biasanya tidak, sembilan dari sepuluh malah."

"Apakah Anda kenal dengan Mrs. BurtonCox?" tanya Mrs. Oliver.

"Burton-Cox? Rasanya saya tahu nama itu. Tidak, tidak juga. Ia tidak tinggal di sini atau pernah mengunjungi mereka, bukan? Tidak, sepanjang yang saya ingat, tidak. Tapi saya pernah mendengar sesuatu. Teman lama Jenderal Ravenseroft, saya kira, yang dikenalnya di India. Tetapi saya tidak tahu persis." Ia menggelengkan kepalanya.

"Nah," ujar Mrs. Oliver, "saya tidak boleh bergunjing terus dengan Anda. Sungguh senang bisa bertemu dengan Anda dan Marlene."

0ood-woo0

9

Hasil Berburu Gajah

"TELEPON untuk Anda," kata pembantu Hercule Poirot, George. "Dari Mrs. Oliver."

"Ah ya, George. Dan apa katanya?"

"Beliau ingin tahu apakah beliau bisa datang mengunjungi Anda malam ini, Tuan, setelah makan malam."

"Bagus sekali," ujar Poirot. "Bagus. Aku merasa capek dan jemu seharian. Bertemu dengan Mrs. Oliver akan merupakan suatu hiburan. Ia selalu menyenangkan, juga sering mengagetkan kita dengan ucapan-ucapannya. Omong-omong, adakah ia menyebut-nyebut gajah?"

"Gajah, Tuan? Tidak, saya rasa tidak."

"Ah, kalau begitu, mungkin gajah-gajah itu mengecewakannya."

George memandang majikannya dengan ragu-ragu. Adakalanya ia tidak memahami maksud pernyataan-pernyataan Poirot.

"Teleponlah ia kembali," kata Hercule Poirot. "Katakan aku akan senang menerima kedatangannya."

George berlalu untuk melaksanakan perintah ini, dan kembali untuk mengatakan bahwa Mrs. Oliver akan tiba sekitar jam sembilan kurang seperempat.

"Kopi," kata Poirot. "Siapkan kopi dan beberapa *petit four*. Kurasa aku pernah memesan beberapa baru-baru ini dari Fortnum and Mason."

"Minuman keras, Tuan?"

"Tidak, kurasa tidak perlu. Untukku sendiri, siapkan *Sirop de Cassis."*

"Ya, Tuan."

Mrs. Oliver tiba tepat pada waktunya. Poirot menyambutnya dengan gembira.

"Apa kabar, *chere madame?"*

"Capek," sahut Mrs. Oliver.

Mrs. Oliver mengempaskan diri di kursi yang ditunjuk Poirot untuknya.

"Betul-betul capek."

"Ah. *Qui va a la chasse...* oh, aku tidak ingat bagaimana kelanjutannya."

"Aku ingat," kata Mrs. Oliver. "Aku mempelajarinya ketika masih kanak-kanak. *'Qui va a la chasse perd sa place.'"*

"Itu, aku yakin, tidak cocok dengan pengejaran yang sedang kaulakukan. Maksudku pengejaran terhadap gajah-gajah, kecuali kalau itu hanya merupakan suatu ungkapan saja."

"Sama sekali tidak," sahut Mrs. Oliver. "Aku telah mengejar gajah dengan membabi buta. Di sini, di sana, dan di mana-mana. Jumlah bensin yang telah kupakai, jumlah kereta api yang telah kutumpangi, jumlah surat yang telah kutulis, jumlah telegram yang kukirim - kau tak-kan percaya betapa melelahkan semua ini."

"Nah, istirahatlah. Silakan diminum kopinya."

"Kopi hitam, pekat, enak - ya, boleh. Itu yang kuinginkan."

"Apakah kau, kalau aku boleh bertanya, mendapatkan hasil?"

"Banyak hasilnya," kata Mrs. Oliver. "Masalahnya, aku tidak tahu apakah semuanya ini ada gunanya."

"Tapi kau mendapatkan fakta-fakta, kan?"

“Tidak. Tidak juga. Kata orang-orang itu, hal-hal yang mereka ceritakan padaku adalah fakta, tapi aku sendiri sangat meragukannya.”

“Yang diceritakan cuma desas-desus, kalau begitu?”

“Bukan. Semuanya adalah kenangan, seperti yang pernah kukatakan dulu. Aku menemui banyak orang yang memiliki kenangan. Masalahnya, kalau kita, mengingat sesuatu, belum tentu kita mengingatnya dengan betul, bukan?”

“Memang. Tapi mungkin semuanya itu bisa dianggap sebagai hasil. Apakah tidak begitu?”

“Kau sendiri telah mengerjakan apa?” tanya Mrs. Oliver.

“Kau galak sekali, *madame,”* kata Poirot. “Kau selalu menginginkan diriku sibuk ke sana kemari, dan mengerjakan macam-macam.”

“Nah, apakah kau sudah menyibukkan diri ke sana kemari?”

“Memang tidak, tapi aku telah mengadakan omong-omong kecil dengan orang-orang yang seprofesi denganku.”

“Kedengarannya jauh lebih santai ketimbang apa yang telah kulakukan,” ujar'Mrs. Oliver. “Oh, kopi ini sungguh enak. Betul-betul pekat. Kau takkan percaya betapa capeknya diriku. Dan betapa bingungnya.”

“Nah, nah. Mari kita mengharapkan yang baik-baik saja. Kau memperoleh macam-macam informasi. Kau pasti memperoleh sesuatu.”

“Aku memperoleh banyak gagasan dan cerita yang berbeda-beda. Aku tidak tahu apakah ada yang benar di

antaranya."

"Mungkin tidak benar tapi masih bisa berguna," kata Poirot.

"Ya, aku mengerti maksudmu," kata Mrs. Oliver, "dan aku juga berpikiran begitu. Kalau orang mengingat sesuatu dan menceritakannya pada kita - maksudku, sering kali yang diingat itu tidak betul-betul terjadi, tapi merupakan sesuatu yang mereka pikir telah terjadi."

"Tapi mereka pasti memiliki sesuatu yang mendasari ingatan itu," kata Poirot.

"Aku membawakanmu sejenis daftar," ujar Mrs. Oliver. "Aku tidak akan menceritakan secara rinci, ke mana saja aku pergi atau apa yang telafi kukatakan atau mengapa. Aku pergi semata-mata hanya untuk... yah, informasi yang mungkin tak dapat kita peroleh sekarang dari siapa pun di negara ini. Tapi semua ini berasal dari orang-orang yang mengetahui sesuatu tentang keluarga Ravenseroft, bahkan dari orang-orang yang tidak begitu baik mengenal mereka."

"Berita-berita dari luar negeri, maksudmu?"

"Banyak di antaranya yang berasal dari luar negeri. Orang-orang lain yang mengenal mereka di sini, atau dari orang-orang yang bibi atau sepupu atau temannya mengenal mereka dulu."

"Dan masing-masing orang yang telah kautulis di sini mempunyai *suatu* cerita untuk diomongkan - suatu referensi tentang tragedi itu atau tentang orang-orang yang terlibat?"

"Betul," sahut Mrs. Oliver. "Bagaimana kalau kuceritakan secara garis besar saja?"

“Ya. Mau *petit four*?”

“Terima kasih,” kata Mrs. Oliver.

Ia mengambil satu yang betul-betul manis lalu mengunyahnya kuat-kuat.

“Makanan manis,” katanya, “sungguh-sungguh dapat memberimu banyak kekuatan. Aku selalu meyakini hal itu. Nah, sekarang aku punya gagasan-gagasan berikut ini. Cerita-cerita itu biasanya dimulai dengan kata-kata, 'Oh ya, tentu saja!' 'Betapa menyedihkan, keseluruhan cerita itu!' 'Tentu saja, saya rasa setiap orang tahu apa yang sesungguhnya terjadi. 'Hal-hal seperti itu.”

“Ya.”

“Orang-orang itu *mengira* mereka mengetahui apa yang terjadi. Tapi sesungguhnya tidak begitu. Yang mereka ketahui itu mereka, peroleh dari cerita orang lain, atau mereka dengar dari teman, pembantu, saudara. Gagasan-gagasan yang ada, tentu saja, adalah seperti yang mungkin telah kita pikirkan. A. Jenderal Ravenseroft sedang menulis biografi tentang hari-harinya di India, dan ada seorang wanita muda yang bertindak sebagai sekretarisnya dan menulis apa yang didiktekannya, mengetik untuknya, dan sedang membantunya. Ia gadis dengan wajah lumayan, dan tidak diragukan bahwa ada apaapanya antara mereka berdua. Hasilnya - yah, tampaknya ada dua segi pandangan. Yang satu berpikiran bahwa Jenderal Ravenseroft yang menembak istrinya karena ingin menikah dengan gadis itu. Kemudian karena ngeri akan apa yang telah dilakukannya, ia lalu menembak dirinya.”

“Tepat,” sahut Poirot. “Suatu penjelasan yang romantis.”

“Gagasan lain adalah adanya seorang guru yang datang

untuk mengajar si anak laki-laki yang pernah sakit, sehingga tidak dapat masuk sekolah persiapan selama enam bulan - seorang pemuda ganteng."

"Ah ya. Dan si istri telah jatuh cinta pada pemuda itu. Mungkin juga mempunyai *affair* dengannya?"

"Betul," kata Mrs. Oliver. "Tidak ada bukti. Hanya gagasan yang romantis saja."

"Oleh karenanya?"

"Oleh karenanya aku berpikir bahwa gagasan yang sebetulnya adalah Jenderal Ravenseroft menembak istrinya, dan kemudian dengan rasa penyesalan yang dalam, ia menembak dirinya sendiri. Ada cerita tentang Jenderal Ravenseroft yang menyeleweng, dan istrinya mengetahui hal itu. Lalu ia menembak suaminya dan dirinya sendiri. Ceritanya selalu sedikit berbeda setiap kali. Tapi sesungguhnya tak seorang pun mengetahui sesuatu. Maksudku, semua itu kan cuma kemungkinan. Jenderal Ravenseroft mungkin menyeleweng dengan seorang gadis atau dengan banyak gadis atau dengan seorang wanita yang telah menikah, atau mungkin juga istrinya yang telah menyeleweng dengan orang lain. Tokohnya selalu berbeda dalam setiap cerita yang diceritakan padaku. Tidak ada yang jelas mengenainya, atau bukti mengenainya. Hanya gosip yang beredar kira-kira dua belas atau tiga belas tahun yang lalu, yang sudah agak dilupakan orang sekarang. Tapi mereka masih cukup baik mengingatnya, sehingga dapat menyebutkan padaku beberapa nama dan sedikit mencampuradukkan apa yang telah terjadi. Ada cerita tentang seorang tukang kebun pemarah yang kebetulan tinggal di tempat itu, cerita tentang seorang koki merangkap pengurus rumah tangga yang sudah tua dan baik hati, cuma agak buta dan agak

tuli. Tapi tak seorang pun menaruh curiga bahwa ia ada sangkut pautnya dengan kejadian itu. Dan seterusnya. Aku telah menuliskan semua nama dan kemungkinan-kemungkinan yang ada. Nama-nama itu ada yang salah, ada yang betul. Semuanya sangat sulit. Istrinya pernah sakit, sebentar kurasa. Mungkin karena demam atau sejenisnya. Rambutnya pasti banyak yang rontok, sebab ia membeli empat rambut palsu. Ditemukan sedikitnya empat rambut palsu baru di antara barang-barang miliknya."

"Ya. Aku juga pernah mendengar tentang hal itu," kata Poirot.

"Dari siapa kau mendengarnya?"

"Dari salah seorang temanku di kepolisian. Ia memeriksa kembali beberapa laporan tentang pemeriksaan itu, dan tentang bermacam-macam barang yang ada di rumah itu. Empat rambut palsu! Aku ingin tahu pendapatmu tentang hal itu, *madame*. Menurutmu, apakah empat rambut palsu itu tidak terlalu banyak?"

"Yah, menurutku memang begitu," jawab Mrs. Oliver. "Aku punya bibi yang punya sebuah rambut palsu, dan ia juga punya sebuah rambut palsu ekstra, jadi kalau ia mengirim yang satu untuk diatur kembali, ia memakai yang lainnya. Aku tidak pernah mendengar ada orang yang mempunyai empat rambut palsu."

Mrs. Oliver mengeluarkan sebuah notes kecil dari tasnya lalu membolak-balik halamannya, mencari-cari sesuatu.

"Mrs. Carstairs, ia berumur tujuh puluh tujuh tahun dan agak pikun. Kutipan dari ceritanya, 'Aku masih mengingat keluarga Ravenseroft dengan baik. Ya, ya, pasangan yang sangat serasi. Sungguh menyedihkan, kukira. Ya. Kena

kanker!' Aku bertanya padanya siapa yang kena kanker," kata Mrs. Oliver, "tapi Mrs. Carstairs agaknya telah melupakan hal itu. Katanya, ia pikir si istri pergi ke London dan berkonsultasi dengan seorang dokter dan menjalani operasi, kemudian ia pulang ke rumah dan sangat menderita, dan suaminya sangat terpukul karenanya. Jadi ia menembak istrinya, lalu menembak dirinya sendiri."

"Itu hanya teorinya saja ataukah ia mempunyai pengetahuan yang pasti tentang hal itu?"

"Kukira cuma teori. Sejauh yang dapat kulihat dan kudengar selama penyelidikanku," kata Mrs. Oliver, dengan agak menekankan kata yang terakhir, "kalau seseorang mendengar bahwa salah seorang dari teman-teman mereka, yang kebetulan tidak begitu mereka kenal dengan baik, mendadak menderita suatu penyakit atau berkonsultasi dengan dokter, mereka selalu mengira bahwa penyakitnya adalah kanker. Dan begitu pula orang-orang lainnya, kukira. Orang lain - aku tidak mencatat namanya di sini, lupa, kurasa namanya dimulai dengan huruf T - mengatakan bahwa si suami yang menderita kanker. Ia sangat tidak bahagia, demikian pula istrinya. Dan mereka membicarakannya bersama dan mereka tidak dapat menahan penderitaan itu, jadi mereka memutuskan untuk bunuh diri."

"Sedih dan romantis," komentar Poirot.

"Ya, dan kupikir hal itu tidak sepenuhnya benar," kata Mrs. Oliver. "Mencemaskan, bukan? Maksudku, orang-orang itu mengingat begitu banyak, sehingga sebetulnya sebagian besar cerita mereka adalah karangan mereka sendiri."

"Mereka mengemukakan kesimpulan tentang sesuatu yang mereka ketahui," kata Poirot. "Maksudku, mereka

tahu bahwa seseorang telah pergi ke London, katakanlah, untuk berkonsultasi dengan dokter, atau bahwa seseorang telah dirawat di rumah sakit selama dua atau tiga bulan. Itu fakta yang mereka ketahui."

"Ya," ujar Mrs. Oliver, "dan kemudian ketika mereka membicarakan hal itu bertahun-bertahun kemudian, mereka mengemukakan kesimpulan yang merupakan karangan mereka sendiri. Sungguh tak ada gunanya, bukan?"

"Menurutku, ada gunanya," sahut Poirot. "Kau tahu, kata-kata yang kauucapkan padaku dulu, ternyata betul."

"Tentang gajah?" tanya, Mrs. Oliver, sedikit ragu-ragu.

"Ya, tentang gajah," kata Poirot. "Sungguh penting untuk mengetahui fakta-fakta tertentu yang terdapat dalam benak orang-orang itu, meskipun mereka belum tentu mengetahui secara pasti apakah faktanya itu, mengapa fakta itu terjadi, atau apa yang menyebabkannya. Tapi mungkin saja mereka mengetahui sesuatu yang tidak kita ketahui dan tidak pernah kita pelajari sebelumnya. Jadi ada banyak kenangan yang menuju pada teori-teori-teori-teori tentang ketidaksetiaan, tentang penyakit, tentang bunuh diri yang direncanakan, tentang kecemburuan. Semuanya ini telah diceritakan padamu. Penyelidikan yang lebih lanjut dapat dipusatkan pada kemungkinan cerita-cerita itu mengandung kebenaran."

"Orang-orang suka membicarakan masa lalu," kata Mrs. Oliver. "Mereka sesungguhnya lebih suka untuk membicarakan masa lalu daripada membicarakan apa yang sedang terjadi sekarang, atau apa yang terjadi. tahun lalu. Masa lalu menimbulkan kenangan bagi mereka. Tentu saja, mula-mula mereka akan bercerita tentang banyak orang yang sebetulnya tidak ingin kita ketahui, dan

kemudian kita akan mendengar apa yang diketahui oleh orang-orang lain yang mereka ingat, tentang seseorang yang tidak mereka kenal, tapi pernah mereka dengar ceritanya. Jadi baru pada tahap tertentu kita sampai pada Jenderal dan Lady Ravenseroft. Kelihatannya seperti hubungan dalam keluarga," katanya. "Kau tahu, saudara sepupu, saudara dua pupu, dan seterusnya. Rasanya aku tidak begitu banyak menolong, ya."

"Kau tidak boleh berpikiran begitu," kata Poirot "Aku yakin kau akan menemukan bahwa beberapa catatan yang ada di notes ungumu itu ternyata ada kaitannya dengan tragedi masa lalu itu. Berdasarkan pemeriksaanku atas laporan-laporan resmi tentang kedua kematian itu, aku memperoleh kesimpulan bahwa kematian itu masih merupakan misteri. Itu menurut pandangan polisi. Mereka pasangan yang saling mengasihi, tidak ada gosip atau desas-desus tentang mereka sehubungan dengan masalah seks, tidak ada penyakit yang dapat membuat seseorang bunuh diri. Aku membicarakan tentang sebagian kehidupan mereka, kau mengerti, sebelum tragedi itu terjadi. Tapi masih ada masa-masa sebelumnya."

"Aku mengerti maksudmu," kata Mrs. Oliver, "dan aku mendapat sesuatu tentang hal itu dari seorang pengasuhku yang sudah tua. Umurnya sekarang... aku tak tahu, mungkin sudah seratus tahun, tapi menurutku baru sekitar delapan puluh. Aku mengenalnya sewaktu kecil. Saat itu pun ia sudah tidak muda lagi. Ia sering bercerita padaku tentang orang-orang yang berdinas di luar negeri - India, Mesir, Siam, Hong Kong, dan lain-lain."

"Ada yang menarik buatmu?"

"Ya," sahut Mrs. Oliver, "tentang suatu tragedi yang

diceritakannya. Ia tampaknya sedikit tak yakin tragedi apa itu. Aku juga tak yakin kalau tragedi itu ada sangkut pautnya dengan keluarga Ravenseroft, mungkin saja menyangkut orang-orang lain di sana, sebab ia tidak bisa mengingat nama-nama keluarga dan hal-hal lainnya dengan baik. Tragedi itu menyangkut adanya kelainan jiwa dalam sebuah keluarga. Ipar seseorang, mungkin saudara perempuan Jenderal Anu atau saudara perempuan Mrs. Anu. Sang ipar pemah dirawat di rumah sakit jiwa selama bertahun-tahun. Ia pernah membunuh anak-anaknya sendiri atau pernah mencoba untuk membunuh anak-anaknya, kemudian karena diduga ia sudah sembuh atau sedang berobat jalan, ia datang ke Mesir, atau India, atau entah ke mana. Ia tinggal dengan orang-orang itu. Kemudian tampaknya terjadi tragedi lain, yang ada hubungannya, kurasa, dengan anak-anak atau sejenisnya. Pokoknya, ceritanya dirahasiakan. Tapi aku jadi ingin tahu. Maksudku, benarkah ada kelainan jiwa dalam keluarga itu, entah dari pihak Lady Ravenseroft atau keluarga Jenderal Ravenseroft. Tidak perlu kakak atau adik, mungkin saudara sepupu atau sanak saudara lainnya. Tapi... yah, kelihatannya ini merupakan jalan yang memungkinkan untuk diselidiki."

"Ya," sahut Poirot, "kemungkinan selalu ada, dan sesuatu yang menunggu selama bertahun-tahun, lalu muncul dengan tiba-tiba dari masa lalu. Itulah yang dikatakan seseorang padaku. *Dosa lama meninggalkan bayangan yang panjang."*

"Bagiku tampaknya - lepas dari kemungkinan apakah yang diingat Nanny Matcham tua itu benar atau tidak, ataukah yang diingatnya itu memang betul mengenai keluarga Ravenseroft - hal itu cocok dengan apa yang dikatakan oleh wanita menyebalkan yang kutemui di

perjamuan makan para pengarang tempo hari."

"Maksudmu ketika ia ingin tahu..."

"Ya. Ketika ia ingin aku menanyai putri baptisku, apakah ibunya telah membunuh ayahnya atau ayahnya yang telah membunuh ibunya."

"Dan ia pikir mungkin gadis itu tahu?"

"Yah, memang masuk akal kalau gadis itu mungkin mengetahui sesuatu. Maksudku, bukan pada saat itu - waktu itu mungkin kejadian itu dirahasiakan dari dirinya - tapi ia mungkin mengetahui hal-hal mengenainya yang dapat membuatnya sadar bagaimana hidup orangtuanya sebenarnya, dan siapa yang mungkin membunuh siapa, meskipun mungkin ia tidak pernah mengatakannya atau membicarakannya atau berdiskusi dengan orang lain mengenainya."

"Dan kau bilang wanita itu... Mrs ....."

"Ya. Aku sudah lupa namanya. Mrs. Burton apa begitu. Kira-kira seperti itulah. Ia bilang putranya berpacaran dengan gadis itu dan merencanakan untuk menikahinya. Sebenarnya aku bisa memaklumi kalau si ibu ingin tahu apakah ada riwayat kriminal dalam beberapa keluarga kekasih anaknya - atau turunan gila. Wanita itu mungkin berpikir kalau si ibu yang membunuh si ayah, maka tidak bijaksanalah bagi anaknya untuk menikah dengan gadis itu, tapi kalau si ayah yang membunuh si ibu, ia mungkin tidak begitu keberatan," kata Mrs. Oliver.

"Maksudmu ia mencemaskan sifat bawaan yang ada pada pihak perempuan?"

"Yah, ia bukan tipe wanita yang terpelajar. Suka memerintah," kata Mrs. Oliver. "Ia mengira dirinya

mengetahui banyak hal, tapi sebetulnya tidak. Kukira kau juga akan berpendapat demikian kalau kau jadi seorang wanita."

"Suatu pandangan yang menarik, dan masuk akal," kata Poirot. "Ya, aku menyadari hal itu." Ia mendesah. "Masih banyak yang harus kita kerjakan."

"Aku juga punya keterangan tambahan. Hal yang sama, tapi berasal dari tangan kedua, kalau kau mengerti maksudku. Ada orang mengatakan, 'Ravenseroft? Bukankah mereka itu pasangan suami-istri yang mengadopsi seorang anak?' Lalu tampaknya, setelah semuanya beres, dan mereka betul-betul yakin mengenainya - sangat, sangat tertarik padanya, salah satu anak mereka telah meninggal di India, kurasa mereka mengadopsi anak itu, tapi kemudian ibu kandungnya menginginkan anaknya kembali dan mereka harus memperjuangkannya di pengadilan. Pengadilan menyerahkan anak itu pada mereka, dan ibu kandungnya datang dan mencoba untuk menculik anaknya."

"Ada hal-hal yang lebih sederhana," ujar Poirot, "yang muncul dari laporan-laporanmu, hal-hal yang lebih kusukai."

"Misalnya?"

"Rambut palsu. Empat rambut palsu."

"Ya," kata Mrs. Oliver, "kupikir hal itu memang menarik, tapi aku tak tahu mengapa. Sepertinya tidak *berarti* apa-apa. Cerita lainnya adalah tentang kelainan jiwa seseorang. Ada orang-orang yang sakit jiwa dan dirawat di panti-panti atau rumah sakit jiwa, sebab mereka pernah membunuh anak-anak mereka atau anak-anak orang lain, karena alasan-alasan tertentu yang betul-betul gila, sama

sekali tidak masuk akal. Tapi aku tidak mengerti mengapa hal itu dapat membuat Jenderal dan Lady Ravenseroft bunuh diri?"

"Kecuali kalau salah seorang dari mereka terlibat," sahut Poirot.

"Maksudmu, Jenderal Ravenseroft mungkin pernah mernbunuh seseorang, seorang anak laki-laki - anak haram, mungkin, dari istrinya atau dari dirinya sendiri? Tidak, rasanya kita terlalu mendramatisir hal itu. Tapi mungkin juga istrinya yang telah membunuh anak suami-nya atau anaknya sendiri."

"Tapi," kata Poirot, "apa yang tampak di luar biasanya mencerminkan yang di dalam."

"Maksudmu ... ?"

"Mereka tampaknya pasangan yang saling mengasihi, pasangan yang hidup bahagia tanpa pertengkaran-pertengkaran. Mereka tampaknya tidak menderita suatu penyakit, meskipun ada gagasan tentang operasi, tentang seseorang yang pergi ke London untuk berkonsultasi dengan dokter, tentang kemungkinan menderita kanker, leukemia, atau hal-hal lain seperti itu, yang tidak dapat mereka hadapi. Menurutku memang demikianiah keadaan mereka yang sebenarnya. Kemungkinan-kemungkinan bisa saja kita cari, tapi belum tentu beralasan. Siapa pun yang ada di rumah itu pada waktu itu - menurut kawan-kawanku, polisi yang menangani kasus tersebut - pasti membenarkan hal ini, Namun demikian, untuk alasan tertentu, mereka berdua tidak ingin hidup lebih lama lagi. *Kenapa?"*

"Aku kenal sepasang suami-istri," kata Mrs. Oliver, "waktu perang dulu - Perang Dunia Kedua, maksudku.

Mereka mengira bahwa Jerman akan mendarat di Inggris, dan mereka memutuskan bahwa bila hal itu terjadi, mereka akan bunuh diri. Mereka bilang pada saat itu tidak mungkin mereka bisa hidup. Menurutku hal itu betul-betul bodoh. Kita harus punya cukup keberanian untuk hidup dan mengalami hal-hal seperti itu. Maksudku, kematian kita toh takkan berguna bagi orang lain. Aku jadi bertanya-tanya... ?"

"Apa?"

"Ketika aku mengatakan hal itu, tiba-tiba aku bertanya-tanya, apakah kematian jenderal dan Lady Ravenseroft berguna bagi seseorang."

"Maksudmu bagi orang yang akan mewarisi uang mereka?"

"Ya. Tidak mencolok seperti itu. Mungkin ada orang yang hidupnya akan lebih baik dengan kematian mereka Ada sesuatu dalam kehidupan mereka, yang mereka harapkan tidak diketahui atau didengar oleh kedua anak mereka."

Poirot menarik napas.

"Repotnya," kata Poirot, "kau sering kali berpikir tentang sesuatu yang *mungkin* telah terjadi, yang *mungkin* ada. Kau memberiku ide-ide. Ide-ide yang mungkin. Kalau saja ide-ide itu juga beralasan... *Mengapa?* Mengapa kematian mereka itu perlu? Mengapa mereka tidak sakit, mereka tidak menderita, mereka bukannya tidak bahagia sejauh yang dapat kita lihat. Lalu mengapa, pada sore hari yang indah mereka berjalan-jalan menyusuri tebing dan mengajak anjing mereka ... *?"*

"Apa urusan anjing itu dalam hal ini?" tanya Mrs. Oliver.

"Yah, aku sempat heran. Apakah mereka mengajak anjing itu, atau si anjing yang membuntuti mereka? Apa peran anjing itu dalam misteri ini?"

"Kukira perannya sama dengan rambut-rambut palsu itu," sahut Mrs. Oliver. "Dengan kata lain, itu termasuk hal-hal yang tak dapat kita jelaskan dan kelihatannya tidak masuk akal. Salah satu dari gajah-gajahku mengatakan bahwa anjing itu sangat sayang pada Lady Ravenseroft, tapi gajah yang lain mengatakan bahwa anjing itu pernah menggigitnya."

"Kita selalu kembali pada hal yang sama," kata Poirot. "Kita ingin tahu lebih banyak." Ia mengeluh. "Kita ingin tahu lebih banyak tentang orang-orang lain, tapi bagaimana kita bisa tahu kalau di antara kita terbentang jurang waktu yang lebar sekali?"

"Sekali-dua kali kau pernah melakukannya, kan?" tanya Mrs. Oliver. "Ingat, tidak, waktu kau mengusut kematian seorang pelukis? Aku tidak ingat persis, dia ditembak atau diracun. Tempat kejadiannya di dekat laut di atas sebuah benteng atau sejenisnya. Kau menemukan pelakunya, meskipun kau tidak kenal dengan orang-orang itu."

"Aku memang tidak mengenal mereka, tapi aku mencari informasi dari orang-orang lain yang juga ada di sana." *[Baca: Mengungkit Pembunuhan]*

"Yah, itulah yang sedang kulakukan," kata Mrs. Oliver, "hanya saja aku tidak begitu berhasil. Aku tidak bisa menemukan seseorang yang sungguh-sungguh mengetahui sesuatu, yang sungguh-sungguh terlibat. Menurutmu apakah sebaiknya kita menyerah saja?"

"Kukira sangat bijaksana bagi kita untuk menyerah," sahut Poirot, "tapi adakalanya seseorang tidak ingin

menjadi bijaksana. Kita ingin menyelidiki lebih lanjut. Aku sudah telanjur tertarik pada pasangan yang baik itu sekarang, yang mempunyai dua anak yang manis-manis. Mereka itu anak-anak yang manis-manis, bukan?"

"Aku tidak kenal dengan yang laki-laki," kata Mrs. Oliver. "Rasanya aku tidak pernah bertemu dengannya. Apakah kau ingin bertemu dengan putri baptisku? Aku dapat memintanya menemuimu, kalau kau mau."

"Ya, kukira aku ingin berjumpa dengannya. Mungkin ia tidak ingin bertemu denganku, tapi itu bisa diatur. Pasti menarik jadinya. Dan juga ada orang lain yang ingin kutemui."

"Oh! Siapa?"

"Wanita di pesta itu. Wanita yang suka memerintah itu. Temanmu."

"Ia bukan temanku," kata Mrs. Oliver. "Ia tahu-tahu muncul dan bercakap-cakap denganku, cuma itu."

"Kau bisa menghubunginya?"

"Oh, ya, gampang saja. Ia pasti girang sekali."

"Aku ingin bertemu dengannya. Aku ingin tahu mengapa ia ingin mengetahui semua ini."

"Ya. Kurasa itu akan berguna. Bagaimanapun juga –" Mrs. Oliver mengeluh – "aku senang kalau bisa menjauhkan diri dari gajah. Nanny kau tahu, pengasuh tua yang kuomongkan tadi menyebut-nyebut tentang gajah, dan katanya gajah tidak pernah lupa. Kalimat konyol itu mulai menghantuiku. Ah, ya, kau harus mencari gajah lebih banyak. Sekarang giliranmu."

"Kau sendiri bagaimana?"

"Mungkin aku bisa mencari angsa."

"*Mon dieu*, apa hubungannya dengan angsa?"

"Aku hanya teringat sesuatu yang dikatakan Nanny. Dulu ada anak laki-laki kecil yang suka bermain-main denganku, yang satu memanggilku Putri Gajah dan yang lainnya memanggilku Putri Angsa. Kalau aku menjadi Putri Angsa, aku berpura-pura berenang di lantai. Kalau aku menjadi Putri Gajah, mereka menunggangi punggungku. Tapi dalam kasus ini tidak ada angsanya.

"Bagus," kata Poirot. "Gajah saja sudah cukup."

0ood-woo0

10

Desmond

DUA hari kemudian, ketika Hercule Poirot meminum cokelatnya di pagi hari, ia membaca sepucuk surat yang diterimanya pagi itu di antara surat-surat lainnya. Ia sekarang membacanya untuk kedua kalinya. Tulisan tangan pada surat itu lumayan bagus, meskipun kelihatan jelas bahwa penulisnya belum begitu dewasa.

Monsieur Poirot yth,

Saya rasa Anda akan menganggap surat saya ini aneh, tapi saya yakin Anda akan segera mengerti jika saya menyebutkan nama salah seorang teman Anda. Saya sudah mencoba menghubungi beliau untuk meminta tolong agar saya bisa datang menemui Anda, tapi

tampaknya beliau telah pergi. Sekretaris beliau - maksud saya, saya mencoba menghubungi Mrs. Oliver, penulis novel itu - kalau saya tidak keliru mengatakan bahwa Mrs. Oliver telah pergi bersafari ke Afrika Timur. Jika memang demikian, saya rasa beliau tidak akan kembali selama beberapa waktu. Tapi saya yakin beliau akan menolong saya. Saya sungguh-sungguh ingin bertemu dengan Anda, Saya sangat membutuhkan nasihat.

Mrs. Oliver, saya rasa, pernah berkenalan dengan ibu saya, yang bertemu dengan beliau di perjamuan makan siang para pengarang beberapa waktu yang lalu. Jika Anda berkenan menemui saya, saya akan sangat berterima kasih. Tentang waktunya, terserah pada Anda saja, saya tidak keberatan Saya tidak tahu apakah hal ini akan dapat membantu, tapi sekretaris Mrs. Oliver menyebut-nyebut "gajah". Saya kira hal itu pasti ada kaitannya dengan kepergian Mrs. Oliver ke Afrika Timur. Sekretaris beliau mengucapkan kata itu seolah-olah kata itu adalah semacam sandi. Saya tidak begitu memahaminya, tapi mungkin Anda bisa. Saya saat ini betul-betul cemas dan gelisah, dan saya akan sangat berterima kasih jika Anda mau menemui saya.

Hormat saya,

Desmond Burton-Cox.

"Nom d'un petit bonhomme!" kata Hercule Poirot.

"Maaf, Tuan?" kata George.

"Hanya letupan perasaan saja," kata Hercule Poirot. "Ada beberapa hal yang sulit kauhindari, begitu mereka merasuki hidupmu. Dalam keadaanku sekarang ini, kelihatannya hidupku telah dirasuki gajah."

Ia meninggalkan meja makan, memanggil sekretarisnya yang setia, Miss Lemon, mengulurkan surat dari Desmond Cox dan memberinya petunjuk untuk membuat janji dengan si penulis surat.

"Aku tidak begitu sibuk sekarang ini," katanya. "Kurasa, besok aku bisa menemuinya."

Miss Lemon mengingatkannya pada dua janji yang telah dibuatnya, tetapi Miss Lemon akhirnya menyetujui hal itu, karena di antara dua janji tersebut terdapat banyak waktu luang dan ia dapat mengatur janji itu sesuai dengan keinginan Poirot.

"Apakah hal ini ada hubungannya dengan Kebun Binatang?" tanya Miss Lemon.

"Tidak ada," sahut Poirot. "Jangan, jangan menyebut kata gajah dalam suratmu. Cukup sudah. Gajah binatang yang besar. Mereka membutuhkan tempat hidup yang luas. Ya. Kita tinggalkan saja gajah-gajah itu. Nanti mereka toh muncul lagi dalam pembicaraan yang akan kuadukan dengan Desmond Burton-Cox."

"Mr. Desmond Burton-Cox," George mengumumkan, sambil menunjukkan jalan bagi tamu yang telah ditunggu-tunggu itu.

Poirot bangkit dari dudukaya dan berdiri di samping perapian. Ia diam saja selama beberapa detik, kemudian ia mulai bergerak, setelah menyjmpulkan kesan yang ada pada dirinya tentang tamunya. Pribadi yang agak penggugup dan penuh semangat. Ya, betul, pikir Poirot. Agak salah tingkah, tetapi mampu menutupi hal tersebut dengan baik. Pemuda itu mengulurkan tangan, sambil berkata,

"Mr. Hercule Poirot?"

"Betul," sahut Poirot. "Dan Anda pasti Desmond Burton-Cox. Duduklah dan katakan apa yang dapat saya lakukan untuk Anda, alasan-alasan yang membuat Anda datang menemui saya."

"Agak sulit untuk menjelaskannya," kata Desmond Burton-Cox.

"Ada banyak hal yang memang sulit untuk dijelaskan," kata Hercule Poirot, "tapi kita punya banyak waktu. Duduklah."

Desmond memandang sosok yang duduk di hadapannya dengan sedikit ragu. Sungguh sosok yang sangat lucu, pikirnya. Kepalanya berbentuk bulat telur, kumisnya lebat. Tidak begitu mengesankan. Tidak seperti yang ia harapkan.

"Anda... Anda seorang detektif, bukan?" katanya "Maksud saya, Anda... Anda menyelidiki sesuatu. Orang-orang datang pada Anda untuk menyelidiki, atau tepatnya meminta Anda untuk menyelidiki sesuatu bagi mereka."

"Ya," kata Poirot, "itu salah satu dari kewajiban saya dalam hidup ini."

"Saya rasa Anda tidak tahu mengapa saya ingin menemui Anda, atau tahu banyak tentang diri saya."

"Ada yang saya ketahui," kata Poirot.

"Maksud Anda, Mrs. Oliver, teman Anda. Apakah ia mengatakan sesuatu pada Anda?"

"Ia bercerita pada saya tentang pembicaraannya dengan putri baptisnya, Miss Celia Ravenseroft. Itu betul,

bukan?"

"Ya. Ya, Celia juga menceritakannya pada saya. Mrs. Oliver ini, apakah ia... apakah ia juga kenal dengan ibu saya - mengenalnya dengan baik, maksud saya?"

"Tidak. Saya kira mereka tidak saling mengenal dengan baik. Menurut Mrs. Oliver, ia bertemu dengan ibu Anda di perjamuan makan siang para pengarang baru-baru ini, dan bercakap-cakap sebentar dengannya. Ibu Anda, saya rasa, telah meminta tolong pada Mrs. Oliver."

"Sebetulnya itu bukan urusannya," kata pemuda itu.

Alisnya mengerut. Ia kelihatan marah, marah - hampir dendam.

"Sungguh," katanya, "para ibu... maksud saya...."

"Saya mengerti," kata Poirot. "Sekarang ini, anak cenderung mempunyai perasaan seperti itu, mungkin juga sejak dulu sudah begitu. Ibu-ibu selalu melakukan hal-hal yang menurut anak-anaknya lebih baik tidak dilakukan. Begitu, bukan?"

"Oh, Anda memang betul. Tapi ibu saya... maksud saya, ia suka mencampuri.hal-hal yang sebetulnya bukan urusannya."

"Anda dan Celia Ravenseroft, saya rasa, adalah teman dekat. Mrs. Oliver menyimpulkan dari perkataan ibu Anda bahwa kalian sedang memikirkan untuk menikah. Mungkin dalam waktu dekat ini?

"Ya, tapi Ibu sebenarnya tidak perlu bertanya-tanya dan mencemaskan hal-hal yang... yah, bukan urusannya."

"Para ibu memang begitu," kata Poirot. Ia tersenyum samar. Ia menambahkan, "Anda, mungkin, sangat dekat

dengan ibu Anda?"

"Saya tidak mengatakan demikian," sahut Desmond. "Tidak, saya pasti tidak akan mengatakan demikian. Begini... yah, saya rasa saya harus langsung mengatakannya pada Anda, ia bukan ibu kandung saya."

"Oh, begitu. Saya tidak tahu sebelumnya."

"Saya anak angkat," kata Desmond. "Ia dulu punya seorang anak laki-laki yang meninggal sewaktu masih kecil. Dan kemudian ia ingin mengangkat anak, jadi saya yang dipilihnya, dan ia membesarkan saya sebagai anaknya. Ia selalu mengatakan saya anaknya, dan menganggap saya sebagai anaknya, tapi sesungguhnya saya bukan anaknya sendiri. Kami tidak mirip sedikit pun. Cara kami memandang sesuatu tidak sama."

"Hal itu dapat dimaklumi," kata Poirot.

"Rasanya saya belum juga menyampaikan hal yang ingin saya tanyakan pada Anda," ujar Desmond.

"Anda ingin saya melakukan sesuatu, mengadakan penyelidikan, tepatnya?"

"Saya rasa begitu. Saya tidak tahu berapa banyak yang Anda ketahui tentang... tentang yah, masalah sesungguhnya."

"Saya tahu sedikit," kata Poirot. "Tidak secara rinci. Saya tidak tahu banyak tentang Anda atau tentang Miss Ravenseroft yang belum pernah saya jumpai. Saya ingin bertemu dengannya."

"Ya. Saya bermaksud mengajaknya kemari untuk berbicara dengan Anda, tapi kemudian saya pikir lebih baik saya sendiri saja dulu yang berbicara dengan Anda."

"Cukup bijaksana," kata Poirot. "Anda merasa tidak bahagia karena sesuatu? Cemas? Anda punya kesulitan?"

"Bukan begitu. Bukan. Tidak ada kesulitan apa pun. Tidak ada. Apa yang telah terjadi, terjadi bertahun-tahun yang lampau ketika Celia masih kanak-kanak, seorang pelajar paling tidak. Dan ada tragedi, kejadian biasa sebetulnya, yang terjadi setiap hari, setiap waktu. Dua orang yang mengalami kekecewaan yang begitu mendalam sehingga akhirnya bunuh diri. Sejenis bunuh diri yang direncanakan, begitulah. Tak seorang pun tahu banyak tentang hal itu atau mengapa, atau hal-hal lain seperti itu. Bagaimanapun juga, itu sudah terjadi dan tak perlu dicemaskan oleh anak-anak mereka. Maksud saya, cukup kalau mereka mengetahui faktanya. Dan jelas ini *sama sekali* bukan urusan ibu saya."

"Dalam perjalanan hidup ini," ujar Poirot, "kita selalu menemukan bahwa orang cenderung tertarik pada hal-hal yang bukan menjadi urusannya. Bahkan lebih dari apa yang seharusnya mereka lakukan dalam hal-hal yang dapat digolongkan sebagai urusan mereka sendiri."

"Tapi ini semua sudah berialu. Tak ada seorang pun yang tahu banyak mengenainya. Masalahnya, ibu saya terus bertanya-tanya. Ia ingin mengetahui macam-macam, dan ia mempengaruhi Celia. Ia membuat Celia ragu-ragu apakah ia hendak menikah dengan saya atau tidak."

"Dan Anda? Anda yakin Anda masih ingin menikahinya?"

"Ya, tentu saja saya yakin. Saya bermaksud menikahinya. Saya cukup yakin dengan hal itu. Tapi ia jadi bingung sekarang. Ia ingin mengetahui macam-macam. Ia ingin mengetahui sebab-sebab kejadian itu, dan ia pikir - saya yakin ia salah - ia pikir ibu saya mengetahui sesuatu

mengenainya, atau pernah mendengar sesuatu mengenainya."

"Yah, saya simpati pada Anda," kata Poirot, "tapi bagi saya tampaknya kalian berdua orang-orang muda yang rasional dan jika kalian hendak menikah, maka tidak ada alasan untuk tidak melakukannya. Saya bisa berkata bahwa saya telah diberi beberapa informasi yang memang saya minta tentang tragedi itu. Seperti yang Anda katakan, hal itu terjadi bertahun-tahun yang lampau. Tidak ada penjelasan sepenuhnya mengenainya. Tidak pernah ada. Tapi dalam hidup ini, kita tidak selalu dapat memperoleh penjelasan tentang semua hal menyedihkan yang pernah terjadi."

"Kejadian itu adalah bunuh diri yang direncanakan," kata pemuda itu. "Tidak mungkin lainnya. Tapi... yah..."

"Anda ingin tahu penyebabnya, bukan?"

"Yah, memang. Itu yang selalu dicemaskan Celia, dan ia hampir membuat saya cemas juga. Ibu saya jelas cemas, meskipun, seperti yang saya katakan tadi, hal itu betul-betul bukan urusannya. Saya kira tidak ada kesalahan yang mesti dijatuhkan pada siapa pun. Maksud saya, tidak ada pertengkaran atau sejenisnya. Masalahnya adalah, tentu saja, ketidaktahuan kita. Maksud saya, saya tak mungkin tahu karena waktu itu saya tidak ada di sana."

"Anda tidak mengenal Jenderal dan Lady Ravenseroft atau Celia dulu?"

"Saya mengenal Celia hampir seumur hidup saya. Anda tahu, keluarga yang biasa saya kunjungi selama liburan tinggal bertetangga dengan Celia, ketika kami masih kanak-kanak. Dan kami menyukai satu sama lain, dan selalu bersama-sama. Dan kemudian, tentu saja, masa-

masa itu lewat. Selama bertabun-tahun saya tidak bertemu lagi dengan Celia. Orangtuanya pergi ke Malaya, begitu pun dengan orangtua saya. Saya rasa mereka bertemu lagi di sana - maksud saya, ayah dan ibu saya. Sekarang ayah saya sudah meninggal. Tapi saya rasa ketika Ibu berada di India, ia mendengar macam-macam dan ia mengingatnya sampai sekarang, dan ia menarik kesimpulan sendiri tentang mereka dan membayangkan hal-hal - hal-hal yang tidak mungkin benar. Saya yakin hal-hal itu tidak benar. Tapi ia berkeras hati untuk mempengaruhi Celia dengannya. Saya ingin tahu apa yang sesungguhnya telah terjadi. Celia juga ingin tahu apa yang sesungguhnya telah terjadi. Apa penyebabnya. Dan mengapa? Dan bagaimana? Bukan seperti omongan-omongan konyol orang-orang."

"Ya," kata Poirot, "memang selayaknyalah kalian merasa demikian. Celia terutama, menurut saya. Ia lebih terganggu dengan hal itu dari pada Anda. Tapi, jika saya boleh bertanya, apakah hal itu memang penting? Apa yang sesungguhnya penting adalah *sekarang, masa kini.* Gadis yang ingin Anda nikahi, gadis yang ingin menikah dengan Anda - apa kaitan masa lalu dengan kalian? Apakah penting jika orangtuanya bunuh diri, atau jika mereka tewas dalam kecelakaan pesawat terbang, atau jika salah seorang tewas dalam kecelakaan lalu yang satunya bunuh diri? Atau jika ada kisah-kisah penyelewengan dalam hidup mereka dan menimbulkan ketidakbahagiaan."

"Ya," kata Desmond Burton-Cox, "ya, menurut saya apa yang Anda katakan itu masuk akal dan benar, tapi... yah, keadaannya sudah sedemikian rupa sehingga saya harus melakukan sesuatu agar Celia puas. Ia... ia adalah orang yang suka *memikirkan* macam-macam, meskipun ia tidak sering membicarakanniya.

“Apakah pernah Anda pikirkan,” kata Hercule Poirot, “bahwa akan sangat sulit, mungkin juga mustahil untuk mengetahui apa yang sesungguhnya telah terjadi?”

“Maksud Anda siapa yang membunuh siapa dan mengapa, atau siapa yang menembak yang lain dan kemudian menembak dirinya. Kecuali... kecuali bila *sesuatu* terjadi.”

“Ya, tapi sesuatu itu pasti terjadi di masa lalu, jadi mengapa mesti dipersoalkan?”

“Memang mestinya tidak - kalau saja ibu saya tidak turut campur, mengungkit-ungkit masa lalu. Saya kira sebelumnya Celia tak begitu memikirkan soal itu. Saya rasa ia tidak banyak diberitahu kejadiannya karena pada waktu itu ia sedang berada di sekolahnya di Swiss dan, yah, karena ia masih remaja atau bahkan lebih muda lagi, ia menerima segalanya sebagaimana adanya, tapi sama sekali tidak ada hubungannya dengan dirinya.”

“Jadi tidakkah Anda pikir bahwa Anda mungkin menghendaki sesuatu yang mustahil?”

“Saya ingin tahu,” kata Desmond. “Mungkin hal itu bukan sesuatu yang dapat Anda selidiki, atau yang Anda sukai untuk diselidiki...”

“Saya tidak keberatan untuk menyelidikinya,” kata Poirot. “Sesungguhnya, boleh dikata - saya juga ingin tahu. Tragedi itu timbul dari kesedihan, keterkejutan, shock, penyakit - hal-hal yang menyangkut manusia, tragedi manusia, dan selayaknyalah kalau orang yang sudah telanjur tertarik, jadi ingin tahu. Yang ingin saya katakan adalah, apakah bijaksana dan perlu untuk mengungkit-ungkit hal itu lagi?”

“Mungkin tidak,” kata Desmond, “tapi Anda mengerti...”

“Dan juga,” kata Poirot, menukasnya, “tidakkah Anda setuju dengan saya, bahwa agak mustahil untuk menyelidikinya sekarang karena peristiwa itu terjadi bertahun-tahun yang lalu?”

“Tidak,” sahut Desmond, “saya *tidak* setuju dengan Anda. Saya kira hal itu masih mungkin dilakukan.”

“Sangat menarik,” kata Poirot. “Mengapa hal itu mungkin dilakukan menurut Anda?'

“Sebab...”

“Sebab apa? Anda pasti punya alasan.”

“Saya pikir pasti ada orang-orang yang tahu. Saya pikir pasti ada orang-orang yang *dapat* mengatakan pada Anda jika mereka tidak keberatan untuk mengatakannya. Orang-orang yang mungkin tidak ingin mengatakannya pada saya, yang tidak ingin mengatakannya pada Celia, tapi *Anda* mungkin bisa mengetahuinya dari mereka.”

“Sungguh menarik,” kata Poirot.

“Sesuatu terjadi,” ujar Desmond. “Sesuatu terjadi di masa lalu. Saya... saya hanya samar-samar mendengarnya. Ada masalah kejiwaan. Ada seseorang - saya tidak tahu dengan pasti siapa, saya rasa mungkin Lady Ravenseroft yang pernah dirawat di rumah sakit jiwa selama bertahun-tahun. Cukup lama. Suatu tragedi telah terjadi sewaktu ia masih muda. Ada anak yang meninggal atau mendapat kecelakaan. Ia... yah, ia sedikit banyak terlibat dalam hal itu.”

“Itu bukan yang Anda ketahui sendiri, saya kira?”

“Bukan. Ibu saya yang menceritakannya. Sesuatu yang pernah didengarnya. Ia mendengarnya di India, saya rasa. Gosip orang-orang di sana. Anda tahu bagaimana perilaku

orang-orang yang bertugas di sana, dan juga para wanitanya, semua senang bergunjing. Membicarakan hal-hal yang mungkin sama sekali tidak benar."

"Dan Anda ingin tahu apakah gosip itu benar atau tidak?"

"Ya, dan saya tidak tahu bagaimana cara menyelidikinya sendiri. Tidak sekarang, karena peristiwa itu sudah lama sekali dan saya tidat tahu siapa yang harus ditanyai. Saya tidak tahu siapa yang harus ditemui, tapi kalau kami belum tahu apa yang telah terjadi dan mengapa..."

"Maksud Anda," tukas Poirot, "paling tidak saya rasa dugaan saya ini benar, Celia Ravenseroft tidak mau menikah dengan Anda, kecuali ia yakin bahwa tidak ada turunan gangguan jiwa dalam dirinya yang mungkin didapatnya dari pihak ibu. Begitu bukan?"

"Saya pikir memang itu yang dicemaskannya. Dan saya rasa ibu saya yang telah membuatnya demikian. Saya rasa itu yang diyakini oleh ibu saya. Ibu semestinya tidak boleh sungguh-sungguh mempercayai hal itu, toh itu hanya gosip dan omongan orang-orang usil."

"Tidak gampang untuk menyelidikinya," kata Poirot.

"Memang tidak, tapi saya sudah banyak mendengar tentang Anda. Orang-orang berkata bahwa Anda sangat pintar dalam mengetahui apa yang sesungguhnya terjadi. Menanyai orang-orang dan membuat mereka bercerita pada Anda."

"Siapa, menurut Anda, yang harus saya tanyai? Ketika Anda menyebutkan India, saya tahu yang Anda maks,udkan bukanlah orang-orang berkebangsaan India. Maksud Anda adalah hari-hari *mem-sahib,* hari-hari ketika

masih terdapat orang-orang yang berdinas di India. Maksud Anda adalah orang-orang Inggris dan gosip-gosip yang beredar di beberapa pangkalan Inggris di sana."

"Bukan maksud saya mengatakan bahwa hal itu ada gunanya sekarang. Saya kira siapa pun yang bergosip dulu, atau yang membicarakannya - maksud saya, peristiwa itu sudah lama sekali terjadinya, sehingga mereka sudah lupa sama sekali mengenainya, mungkin juga mereka sudah mati. Saya rasa ibu saya hanya mengada-ada. Ia memang pernah mendengar macam-macam, tapi kemudian ditambah-tambahinya sendiri."

"Dan Anda masih mengira bahwa saya mampu..."

"Yah, saya bukannya menginginkan Anda pergi ke India dan menanyai orang-orang di sana. Maksud saya, orang-orang itu pasti sudah tidak tinggal di sana lagi."

"Jadi Anda tak bisa memberikan nama-nama pada saya?"

"Bukan nama-nama seperti itu," kata Desmond.

"Tapi nama-nama tertentu?"

"Saya akan menjelaskan maksud saya. Saya pikir ada dua orang yang mungkin mengetahui apa yang telah terjadi dan mengapa. Sebab, Anda tahu, mereka berada *di sana* waktu itu. Mereka pasti *tahu*, sungguh-sungguh tahu, tentang peristiwa itu."

"Anda tidak ingin menjumpai mereka sendiri?"

"Yah, saya bisa menjumpai mereka. Sudah, sebenarnya... tapi saya pikir... entahlah. Saya tidak berani menanyakannya pada mereka. Saya rasa Celia juga tidak. Mereka sangat baik, dan itu sebabnya mereka tahu. Bukan

karena mereka suka ikut campur, bukan karena merckа bergunjing, tapi karena mereka mungkin telah membantu. Mereka mungkin telah melakukan sesuatu untuk memperbaiki keadaan, mungkin mereka telah mencoba untuk melakukannya, tapi mereka tak mampu. Oh, omongan saya jadi kacau."

"Tidak,," kata Poirot, "Anda menerangkannya dengan baik, dan saya tertarik, dan saya pikir Anda tetap teguh dengan pendirian Anda. Coba katakan, apakah Celia Ravencroft setuju dengan Anda?"

"Saya tidak banyak bercerita padanya. Anda tahu, ia sangat menyayangi Maddy dan Zelie."

"Maddy dan Zelie?"

"Oh, itu nama-nama mereka. Oh, saya harus menjelaskan. Penjelasan saya tadi belum lengkap. Begini, ketika Celia masih kanak-kanak – sewaktu pertama kali saya mengenalnya, seperti yang saya katakan tadi, ketika kami masih bertetangga dulu - ia mempunyai seorang pengasuh berkebangsaan Prancis - yah, saya rasa orang sekarang menyebutnya gadis *au pairi* tapi waktu itu sebutannya pengasuh. *Mademoiselle* itu sangat baik. Ia bermain dengan kami, dan Celia selalu memanggilnya Maddy, supaya singkat - dan seluruh keluarga memanggiinya Maddy."

"Ah. ya. *Mademoiselle."*

"Ya, karena ia orang Prancis, saya pikir... saya pikir mungkin ia akan mengatakan hal-hal yang ia ketahui pada Anda, yang tidak ingin ia katakan pada-orang lain."

"Ah. Dan nama yang satunya?"

*"*Zelie*. S*ama saja. Seorang *mademoiselle* juga. Maddy

bekerja, saya rasa, selama dua atau tiga tahun, lalu ia kembali ke Prancis atau Swiss saya kira, dan yang ini datang. Lebih muda dari Maddy dan kami tidak memanggilnya Maddy. Celia memanggilnya Zelie, begitu juga keluarganya. Ia masih muda, cantik, dan menyenang-kan. Kami semua sangat menyayanginya. Ia bermain-main dengan kami dan kami semua mencintainya. Keluarga kami juga. Dan Jenderal Ravenseroft sangat akrab dengannya. Mereka dulu suka bermain bersama-sama, *picquet,* Anda tahu, dan permainan-permainan lainnya."

"Dan Lady Ravenseroft?"

"Oh, ia sayang pada Zelie, demikian pula sebaliknya. Itu sebabnya Zelie kembali lagi setelah ia pergi."

"Kembali?"

"Ya, ketika Lady Ravenseroft sakit dan baru keluar dari rumah sakit, Zelie datang lagi dan merawatnya. Saya tidak tahu persis, tapi saya hampir yakin bahwa ia berada di sana ketika tragedi itu terjadi. jadi, Anda mengerti, ia pasti tahu - apa yang sesungguhnya terjadi."

"Dan Anda punya alamatnya? Anda tahu di mana ia sekarang?"

"Ya. Saya tahu. Saya punya alamatnya. Saya punya alamat keduanya. Saya pikir mungkin Anda bisa menemuinya, atau keduanya. Saya tahu ini merepotkan…" Ia berhenfi.

Poirot memandangnya sejenak. Kemudian ia berkata, "Ya, mungkin saja... mungkin saja."

0ood-woo0

BUKU II
BAYANGAN YANG PANJANG

11
Kepala Inspektur Garroway dan Poirot Membandingkan Catatan

KEPALA INSPEKTUR CARROWAY memandang Poirot yang duduk di seberang meja. Matanya berbinar-binar. Di sampingnya, George meletakkan wiski dan soda. Sedangkan di samping Poirot, George meletakkan sebuah gelas berisi cairan berwarna ungu tua.

"Apa itu?" tanya Inspektur Carroway, tertarik.

"Sirop lobi-lobi hitam," sahut Poirot.

"Yah," kata Inspektur Garroway, "setiap orang punya selera sendiri-sendiri. Apa ya yang dikatakan Spence? Ia bilang Anda dulu suka minum *tisane,* apa betul begitu? Apa sebenarnya *tisane* itu, sejenis piano Prancis atau sesuatu yang lain?"

"Bukan," kata Poirot, "*tisane* itu berguna untuk menurunkan demam."

"Ah. Sejenis obat tradisional." Ia minum dari gelasnya. "Nah," katanya, "demi bunuh diri!"

"Apa *memang* bunuh diri?" tanya Poirot.

"Apa ada kemungkinan lain?" Inspektur Carroway balik bertanya. "Banyak sekali yang ingin Anda ketahui!" Ia menggelengkan kepala. Senyumnya menjadi lebih jelas.

"Maafkan saya," kata Poirot, "karena telah merepotkan Anda. Saya seperti seekor binatang atau seorang anak dalam cerita-cerita Mr. Kipling. Saya menderita keingintahuan yang tak ada batasnya."

"Keingintahuan yang tak ada batasnya," ulang Inspektur Garroway. "Kipling selalu menulis cerita-cerita yang bagus. Dan ia memahami bidangnya. Ada orang yang pernah mengatakan pada saya bahwa hanya sebentar saja Kipling melihat-lihat sebuah kapal perusak, tapi pengetahuannya tentang kapal itu lebih dalam daripada kepala mesin di Angkatan Laut Kerajaan."

"Sayangnya," kata Poirot, "saya tidak mengetahui semuanya. Jadi, Anda mengerti, saya harus bertanya. Saya khawatir daftar pertanyaan yang saya kirimkan pada Anda agak panjang."

"Yang menarik perhatian saya," ujar Inspektur Garroway, "adalah cara Anda melompat dari satu hal ke hal yang lain. Ahli-ahli jiwa, laporan-laporan dokter, berapa banyak uang yang diwariskan, siapa yang memiliki uang itu, siapa yang mendapatkannya. Siapa yang mengharapkan uang. dan tidak memperolehnya, rambut-rambut palsu wanita, nama penjualnya. Omong-omong, rambut-rambut palsu itu disimpan dalam kotak-kotak karton berwarna merah muda yang manis."

"Anda mengetahui semuanya," kata Poirot. "Hebat sekali."

"Ah, kasus itu memang seperti teka-teki, dan tentu saja kami membuat banyak catatan tentang peristiwanya. Tidak ada satu pun yang berguna buat kami, tapi kami menyimpannya sebagai arsip, sehingga bila ada orang yang mencarinya, ia bisa memperolehnya."

Ia mendorong secarik kertas ke seberang meja.

"Ini dia. Kapster. Bond Street. Salon mahal. Eugene dan Rosentelle namanya. Mereka sudah pindah. Salon yang sama, tapi berlokasi di Sloane Street. Ini alamatnya, tapi sekarang sudah jadi toko penjual binatang. Dua dari asisten mereka sudah pensiun bertahun-tahun yang lalu, tapi mereka dulunya asisten-asisten ulung yang melayani orang-orang seperti Lady Ravenseroft. Rosentelle tinggal di Cheltenham sekarang. Masih bekerja dalam bidang usaha yang sama-menyebut dirinya penata rambut - istilah itu lebih modern - dan di belakangnya ada embel-embel ahli kecantikan. Orangnya sama, topinya saja yang berbeda, begitulah ungkapan yang sering dipakai sewaktu saya muda dulu."

"Ah-ha!" kata Poirot.

"Mengapa ah-ha?" tanya Carroway.

"Saya sangat berterima kasih pada Anda," kata Hercule Poirot. "Anda telah memberikan ide pada saya. Betapa lucunya cara sebuah ide muncul dalam benak seseorang."

"Anda memiliki terlalu banyak ide dalam kepala Anda," kata Inspektur Carroway. "Itulah persoalan Anda - sesungguhnya Anda tidak membutuhkan ide lagi. Nah, saya sudah memeriksa sejarah keluarga itu sebisa-bisanya - tidak banyak yang bisa diperoleh. Alistair Ravenseroft keturunan Skotlandia. Ayahnya seorang pendeta - dua orang pamannya menjadi tentara – kedua--duanya cukup terkenal. Ia menikah dengan Margaret Preston-Grey - gadis baik-baik yang masih keturunan bangsawan. Tidak ada skandal keluarga. Anda memang benar, ia mempunyai saudara perempuan kembar. Saya tidak tahu dari mana Anda mendapat keterangan itu - - Dorothea dan Margaret Preston-Grey - biasanya dikenal

dengan Dolly dan Molly. Keluarga Preston-Grey tinggal di Hatters Green di Sussex. Kembar identik - dan cerita tentang mereka sama saja dengan kisah-kisah kembar identik lainnya. Mereka mengalami tanggal gigi yang pertama pada hari yang sama-keduanya menderita demam merah pada bulan yang sama - memakai baju yang sama-jatuh cinta dengan tipe pria yang sama - menikah pada waktu yang hampir bersamaan - suami keduanya menjadi tentara. Dokter keluarga yang merawat mereka dulu sudah meninggal beberapa tahun yang lalu, jadi kita tidak bisa memperoleh keterangan yang menarik darinya. Tapi ada tragedi masa lalu yang berkaitan dengan salah seorang dari si kembar itu."

"Lady Ravenseroft?"

"Bukan, satunya - ia menikah dengan Kapten Jarrow - punya dua orang anak; yang kecil anak laki-laki berumur empat tahun, terantuk kereta dorong atau sejenis mainan kebun anak-anak mungkin juga sekop atau pacul mainan. Kena kepalanya, sehingga ia jatuh dan tercebur ke dalam kolam buatan atau semacamnya, dan tenggelam. Kelihatannya anak yang lebih tua, seorang anak perempuan berumur sembilan tahun, yang melakukannya. Mereka sedang bermain bersama-sama dan bertengkar, seperti anak-anak lainnya. Hal itu tidak diragukan lagi, tetapi ada cerita lain. Ada orang yang berkata bahwa si ibu yang melakukannya - ia marah dan memukul anaknya - dan ada orang lain yang berkata bahwa yang melakukan adalah wanita tetangga sebelah rumah. Rasanya semua ini tidak menarik buat Anda - tidak ada sangkut pautnya dengan bunuh diri yang dilakukan oleh bibi dan paman anak itu bertahun-tahun kemudian."

"Memang tidak," kata Poirot, "kelihatannya tidak ada

sangkut pautnya. Tapi saya ingin tahu tentang latar belakang mereka."

"Ya," kata Carroway, "seperti yang saya katakan tadi, kita harus memeriksa masa lalu. Tapi saya tidak mengatakan kita harus memeriksa sejauh itu. Maksud saya, semua kejadian itu terjadi bertahun-tahun sebelum peristiwa bunuh diri itu terjadi - mungkin dua puluh tahun sebelumnya."

"Apakah kejadian itu sempat diusut?"

"Ya. Saya berhasil menemukan arsipnya. Laporan-laporan dari kasus itu. Laporan-laporan surat kabar. Macam-macam keterangan. Ada beberapa keraguan mengenainya, Anda tahu. Si ibu sangat terpukul. Ia betul-betul tertekan dan harus dirawat di rumah sakit. Kata mereka, sekeluarnya dari rumah sakit, wanita itu tidak seperti dulu lagi."

"Tapi mereka pikir si ibu yang melakukannya?"

"Yah, itu pikiran dokternya. Tapi tidak ada bukti langsung, Anda mengerti. Si ibu berkata bahwa ia melihat kejadian itu dari jendela, ia melihat anak yang lebih tua, yang perempuan, memukul adiknya dan mendorongnya ke kolam. Tapi laporannya... yah, saya kira mereka tidak mempercayainya waktu itu. Bicaranya tidak keruan sekali."

"Saya kira, ada bukti-bukti kejiwaan tertentu?"

"Ya. Ia dirawat di sebuah panti atau sejenis rumah sakit, ia betul-betul menderita gangguan jiwa. Ia cukup lama dirawat di satu atau dua tempat, saya rasa ia ditangani oleh seorang spesialis dari Rumah Sakit St. Andrew di London. Pada akhirnya ia dikabarkan telah sembuh, dan dibebaskan setelah sekitar tiga tahun, dan pulang ke rumah untuk menjalani kehidupan normal bersama

keluarganya."

"Dan selanjutnya apakah ia cukup normal?"

"Ia selalu merasa cemas, saya kira..."

"Di mana dia ketika peristiwa bunuh diri itu terjadi? Apakah ia tinggal dengan keluarga Ravenseroft?"

"Tidak - ia meninggal sekitar tiga minggu sebelumnya. Ia sedang menginap di rumah keluarga Ravenseroft di Overcliffe ketika hal itu terjadi. Tampaknya di sini terdapat gambaran nasib kembar identik. Ia berjalan dalam tidurnya - ia memang suka begitu selama bertahun-tahun, kelihatannya. Ia pernah mengalami satu atau dua kecelakaan kecil karenanya. Kadang-kadang ia meminum obat-obat penenang terlalu banyak yang menyebabkannya berjalan dalam tidurnya di rumah, dan bahkan di luar rumah pada waktu malam. Ia mengikuti jalan menuju pinggiran tebing, terpeleset, dan jatuh ke dalam tebing. Ia tewas seketika - mereka baru menemukan mayatnya pada keesokan harinya. Saudaranya, Lady Ravenseroft, sangat terpukul sebab mereka saling menyayangi. Ia harus dirawat di rumah sakit karena shock."

"Apakah kecelakaan tragis itu yang menyebabkan peristiwa bunuh diri keluarga Ravenseroft beberapa minggu kemudian?"

"Kedua kejadian itu tidak pernah dikaitkan."

"Seperti kata Anda, kejadian-kejadian aneh bisa menimpa anak-anak kembar. Lady Ravenseroft mungkin membunuh dirinya karena kaitan erat yang terjalin antara dirinya dan diri saudara kembarnya. Kemudian suaminya mungkin bunuh diri karena ia merasa bersalah..."

Inspektur Carroway berkata, "Anda memiliki terlalu

banyak ide, Poirot. Alistair Ravenseroft tidak mungkin mempunyai *affair* dengan iparnya tanpa diketahui orang lain. Tidak ada kejadian seperti itu - jika itu yang sedang Anda pikirkan."

Telepon berbunyi - Poirot bangkit untuk menjawabnya. Ternyata dari Mrs. Oliver.

"Monsieur Poirot, bisakah kau datang untuk minum teh atau sherry besok? Aku sudah membuat janji dengan Celia - dan berikutnya wanita yang sok memerintah itu. Bukankah itu yang kauinginkan?"

Poirot membenarkan.

"Aku harus buru-buru sekarang," kata Mrs. Oliver, "aku hendak bertemu dengan seekor kuda perang tua - yang ditunjukkan oleh gajah nomor satu, Julia Carstairs. Kupikir ia telah memberiku nama yang salah - ia memang selalu begitu - tapi semoga saja alamatnya betul."

0ood-woo0

12

Celia Bertemu dengan Hercule Poirot

"NAH, *madame,"* kata Poirot, "bagaimana pertemuanmu dengan Sir Hugo Foster?"

"Namanya bukan Foster - tapi Fothergill. Dasar Julia. Ia selalu salah menyebut nama orang." "Jadi gajah tidak selalu dapat dipercaya dalam hal mengingat nama-nama orang?"

"Jangan ngomong soal gajah lagi - aku sudah jenuh

dengan gajah."

"Dan kuda perangmu?"

"Cukup manis - tapi tidak berguna sebagai sumber informasi. Pikirannya dipenuhi dengan orang bernama Marchant yang anaknya tewas dalam suatu kecelakaan di India. Tapi tidak ada kaitannya dengan keluarga Ravenseroft. Sekali lagi kukatakan, aku sudah jenuh dengan gajah.."

"Madame, kau telah berjuang dengan sangat gigih dan sangat terhormat."

"Celia akan datang sekitar setengah jam lagi. Kau ingin bertemu dengannya, bukan? Aku berkata padanya bahwa kau - yah, membantuku dalam persoalan ini. Apakah kau lebih suka ia datang ke rumahmu?"

"Tidak," sahut Poirot, "kurasa lebih baik aku bertemu dengannya sesuai dengan rencana yang telah kauatur."

"Kukira ia tak akan lama di sini. Jika kita bisa lepas darinya dalam waktu sekitar satu jam, itu baik, lalu kita bisa memikirkan semuanya lagi sebentar, dan kemudian Mrs. Burton-Cox akan datang."

"Ah, ya. Menarik. Ya, itu menarik sekali."

Mrs. Oliver mendesah. "Oh, oh, meskipun begitu, sungguh sayang, bukan?" Ia berkata lagi, "Kita memiliki bahan yang terlalu banyak, ya?"

"Ya," sahut Poirot. "Kita tidak tahu apa yang mesti kita cari. Yang kita ketahui hanyalah, dari semua kemungkinan yang ada, bunuh diri ganda dari sepasang suami-istri yang telah hidup dengan tenteram dan bahagia bersama-sama. Dan apa yang kita miliki sekarang, yang dapat menunjukkan suatu penyebab, suatu alasan? Kita telah

mondar-mandir ke segala penjuru, ke depan, ke belakang, ke kanan, ke kirl, ke barat, dan ke timur."

"Betul," kata Mrs. Oliver. "Ke segala penjuru. Tapi kita belum sampai pergi ke Kutub Utara," tambahnya.

"Atau ke Kutub Selatan," kata Poirot.

"Jadi sekarang apa yang sudah kaudapatkan?"

"Macam-macam," jawab Poirot. "Aku sudah membuat daftar. Apakah kau ingin membacanya?"

Mrs. Oliver menghampiri Poirot dan duduk di sampingnya sambfl membaca daftar yang ada di tangan Poirot.

"Rambut palsu," katanya, sambil menunjuk pada kata yang pertama. "Mengapa rambut palsu diletakkan di nomor satu?"

"Empat rambut palsu," kata Poirot, "kelihatannya menarik. Menarik dan agak sulit untuk dipecahkan."

"Kukira toko tempat ia membeli rambut-rambut palsu itu sudah tutup sekarang. Orangorang pergi ke tempat-tempat yang berbeda untuk membeli rambut palsu, dan sekarang mereka tidak begitu suka memakai rambut palsu. Dulu orang kerap memakai rambut palsu untuk bepergian ke luar negeri, sebab dengan demikian mereka tidak perlu repot-repot."

"Ya, ya"' sahut Poirot, "rambut palsu diapakan pun bisa. Pokoknya itu salah satu hal yang menarik perhatianku. Dan kemudian ada cerita=cerita yang lain. Cerita tentang gangguan jiwa dalam keluarga itu. Cerita tentang saudara kembar yang menderita gangguan jiwa dan selama bertahun-tahun menghabiskan hidupnya di rumah sakit jiwa."

“Hal itu kelihatannya tidak mengarah ke mana-mana,” kata Mrs. Oliver. “Maksudku, kukira bisa saja ia menembak keduanya, tapi aku tidak dapat menemukan alasan apa pun untuk itu.”

“Tidak,” kata Poirot, “sidik-sidik jari pada pistol itu jelas-jelas sidik-sidik jari Jenderal Ravenseroft dan istrinya saja. Kemudian, ada cerita tentang seorang anak, seorang anak di India yang terbunuh atau diserang, kemungkinan oleh saudara kembar Lady Ravenseroft. Mungkin juga oleh wanita lain - mungkin seorang pengasuh atau pembantu. Hal yang kedua. Kita tahu sedikit lebih banyak tentang uang.”

“Apa peran uang dalam misteri ini” tanya Mrs. Oliver agak kaget.

“Tidak ada,” sahut Poirot. “Itu yang menarik. Masalah uang biasanya muncul. Uang yang didapat seseorang sebagai hasil bunuh diri itu. Ada uang yang hilang sebagai akibat kejadian itu. Uang yang entah bagaimana menyebabkan kesulitan, menimbulkan permasalahan, menimbulkan iri hati dan nafsu. Yang seperti itu sulit dilihat, lho. Tapi dalam kasus ini tampaknya tak ada masalah uang. Ada banyak cerita tentang kisah cinta, wanita-wanita lain yang tertarik pada si suami, laki-laki lain yang tertarik pada si istri. Suatu penyelewengan sepihak yang dapat menyebabkan bunuh diri atau pembunuhan. Sering kali begitu kejadiannya. Kemudian tibalah kita pada apa yang pada saat ini sangat menarik perhatianku. Itu sebabnya aku sangat ingin bertemu dengan Mrs. Burton-Cox.”

“Oh. Wanita yang menyebalkan itu. Aku tidak mengerti mengapa kau menganggapnya penting. Yang dilakukannya hanyalah mencampuri urusan orang lain dan

memintaku untuk menyelidiki macam-macam."

"Ya, tapi mengapa ia menginginkan kau menyelidiki macam-macam? Bagiku, hal itu sangat aneh. Menurut pendapatku, itulah yang harus diselidiki. Ia mata rantainya, kau tahu."

"Mata rantai?"

"Ya. Kita belum tahu mata rantai apa, di mana, dan bagaimana. Yang kita ketahui hanyalah ia amat sangat mengharapkan untuk mengetahui lebih banyak tentang peristiwa bunuh diri itu. Sebagai mata rantai, ia berhubungan dengan keduanya, dengan putri baptismu, Celia Ravenseroft, dan dengan anak yang bukan anaknya."

"Apa maksudmu - bukan anaknya?"

"Desmond anak angkatnya," kata Poirot. "Anak yang diadopsinya setelah anak kandungnya sendiri meninggal."

"Bagaimana kematian anaknya itu? Mengapa? Kapan?"

"Itu yang kutanyakan pada diriku sendiri. Ia mungkin menjadi mata rantai, mata rantai suatu perasaan, keinginan untuk membalas dendam karena benci, atau karena suatu kisah cinta. Pokoknya, aku harus bertemu dengannya. Aku harus membuat keputusan tentang dirinya. Ya, kurasa hal itu penting sekali."

Bel berbunyi, dan Mrs. Oliver beranjak keluar dari ruangan itu untuk membuka pintu.

"Kukira, yang datang itu Celia," katanya. "Kau yakin semuanya akan berjalan dengan baik?"

"Di pihakku, ya," kata Poirot. "Kuharap begitu pula di pihaknya."

Mrs. Oliver kembali lagi beberapa menit kemudian. Celia Ravenseroft bersamanya. Pandangannya penuh keraguan dan kecurigaan.

"Aku tidak tahu," katanya, "jika aku..." Ia berhenti, menatap Hercule Poirot.

"Aku ingin mengenalkanmu," kata Mrs. Oliver, "dengan seseorang yang telah menolongku, dan kuharap juga bisa menolongmu. Maksudku, menolongmu menyelidiki hal-hal yang ingin kauketahui. Ini Monsieur Hercule Poirot. Ia sangat jenius dalam menyelidiki macam-macam."

"Oh," kata Celia.

Ia memandang dengan sangat ragu pada kepala berbentuk telur itu, pada kumis raksasa, dan pada sosok tubuh yang kecil itu.

"Kurasa," katanya, agak ragu-ragu, "aku pernah mendengar namanya."

Hercule Poirot dengan agak susah, berusaha menahan diri agar tidak berkata dengan tegas, "Kebanyakan orang pernah mendengar tentang saya." Hal itu tidak sepenuhnya benar, tidak seperti dulu, sebab kebanyakan orang yang pernah mendengar tentang Hercule Poirot atau pernah mengenalnya sudah tinggal kenangan dengan batu nisan di atas kubur mereka, di halaman-halaman gereja. Ia berkata,

"Duduklah, *mademoiselle*. Saya akan menceritakan pada Anda tentang diri saya. Kalau saya memulai sebuah penyelidikan, saya akan mengejarnya terus sampai selesai. Saya akan menunjukkan kebenaran dan jika memang kebenaran yang Anda inginkan, saya akan membawanya pada Anda. Tapi Anda mungkin cuma menginginkan ketenangan batin. Itu tidak sama dengan

kebenaran. Saya bisa menemukan berbagai macam aspek yang dapat menenterarnkan Anda. Apakah itu cukup? Jika ya, jangan minta lebih banyak."

Celia duduk di kursi yang disodorkan Poirot, dan memandangnya dengan agak bersungguh-sungguh. Kemudian ia berkata,

"Anda pikir kebenaran itu tidak akan saya sukai?"

"Kebenaran mungkin mengejutkan, menyedihkan, sehingga bisa saja Anda mengatakan, 'Mengapa saya tidak membiarkannya saja? Mengapa saya ingin tahu kebenarannya? Saya toh tidak dapat berbuat apa-apa.' Ini bunuh diri ganda yang dilakukan oleh ayah dan ibu yang saya - yah, kita akui saja - yang saya cintai. Mencintai ayah dan ibu bukan dosa, lho!"

"Sekarang ini hal itu tampaknya dianggap demikian," kata Mrs. Oliver. "Aliran kepercayaan yang baru, bisa disebut begitu."

"Selama hidup saya terus bertanya-tanya," kata Celia. "Mulai ingin tahu. Mulai merasakan hal-hal aneh yang diomongkan orang-orang kadang-kadang. Orang-orang yang memandang saya dengan agak iba. Tapi lebih dari itu. Mereka memandang saya dengan keingintahuan juga. Orang ingin menyelidiki, Anda tahu-hal hal lain tentang orang lain, maksud saya. Orang-orang yang kita jumpai, orang-orang yang kita kenal, orang-orang yang dulu mengenal keluarga kita. Saya tidak ingin hidup seperti ini. Saya ingin... Anda pikir saya tidak sungguh-sungguh menginginkannya, tapi sebenarnya saya ingin - saya ingin mengetahui kebenarannya. Saya mampu menerima kebenaran itu. Katakanlah sesuatu pada saya."

Pembicaraan terhenti. Celia beralih ke Poirot dengan

pertanyaan yang berbeda. Sesuatu yang menggantikan apa yang telah ada dalam pikirannya barusan.

“Anda telah bertemu dengan Desmond, bukan?” katanya. “Ia pergi menemui Anda. Ia berkata begitu pada saya.”

“Ya. Ia datang menemui saya. Anda tidak suka ia berbuat begitu?”

“Ia tidak bertanya pada saya.”

“Jika ia bertanya pada Anda?”

“Saya tidak tahu. Saya tidak tahu apakah saya harus melarangnya menemui Anda, dan mengatakan padanya ia tidak berhak melakukan hal itu, atau apakah saya harus mendukungnya.

“Saya ingin mengajukan satu pertanyaan, *mademoiselle.* Saya ingin tahu apakah ada satu hal yang pasti dalam benak Anda, yang penting artinya buat Anda melebihi segalanya.”

“Yah, apakah itu?”

“Seperti kata Anda, Desmond Burton-Cox datang menemui saya, Seorang pemuda yang sangat menarik dan menyenangkan, dan sangat bersungguh-sungguh dalam hal yang ingin dibicarakannya. Itulah - itulah hal yang betul-betul penting sekarang. Maksud saya, apakah Anda dan Desmond - betul-betul ingin menikah? Ini masalah serius sebab bagi saya - meskipun banyak orang muda tidak berpikiran begini sekarang - perkawinan adalah ikatan seumur hidup. Anda siap melangkah ke situ? Apa bedanya buat Anda atau Desmond - kematian dua orang itu karena bunuh diri ganda ataukah karena alasan lain?”

“Anda pikir alasannya *adalah* sesuatu yang berbeda -

atau apa memang begitu sebenarnya?"

"Saya belum tabu sekarang," kata Poirot. "Saya mempunyai alasan untuk percaya bahwa hal itu mungkin. Ada hal-hal tertentu yang tidak sesuai dengan bunuh diri ganda, tapi sejauh yang dapat saya peroleh dari pendapat para polisi - dan polisi-polisi itu sangat dapat dipercaya, Mademoiselle Celia, sangat dapat dipercaya - mereka mengumpulkan semua bukti yang ada, dan mereka yakin sekali bahwa peristiwa itu tidak lain tidak bukan adalah bunuh diri ganda."

"Tapi mereka tidak pernah mengetahui penyebabnya? Itu maksud Anda, bukan?"

"Ya," kata Poirot, "itu maksud saya."

"Dan tidakkah Anda tahu penyebabnya? Maksud saya, dari menyelidikinya atau memikirkannya, atau apa pun yang Anda lakukan?"

"Tidak, saya tidak yakin mengenainya," sahut Poirot. "Saya rasa ada sesuatu yang sangat menyakitkan untuk diketahui, dan saya bertanya pada Anda apakab Anda cukup bijaksana untuk berkata, 'Masa lalu adalah masa lalu. Di sini ada seorang pemuda yang saya cintai dan yang mencintai saya. Kita akan menjalani masa depan, bukan masa lalu.'"

"Apakah Desmond mengatakan pada Anda bahwa ia seorang anak angkat?" tanya Celia.

"Ya, ia mengatakannya."

"Anda lihat, apa urusan wanita itu sebenarnya? Mengapa ia mesti mengganggu Mrs. Oliver, menyuruh Mrs. Oliver menanyai saya, menyelidiki macam-macam? Ia toh bukan ibu kandung Desmond."

“Apakah Desmond menyayangi ibunya?”

“Tidak,” kata Celia. “Mungkin malah sebaliknya. Saya kira sejak dulu sudah begitu.”

“Ia mengeluarkan uang untuk Desmond, sekolah, pakaian, dan hal-hal lainnya. Menurut Anda, sayangkah *Mrs. Burton-Cox* pada *Desmond*?

“Saya tidak tahu. Saya kira tidak. Saya rasa, ia hanya ingin seorang anak untuk menggantikan anaknya sendiri. Anak kandungnya meninggal dalam suatu kecelakaan, itu sebabnya ia ingin mengadopsi seorang anak, dan suaminya sudah meninggal-baru-baru ini. Urut-urutan ke-jadiannya membingungkan sekali.”

“Saya tahu, saya tahu. Ada lagi yang ingin saya ketahui.”

“Tentang ibunya atau tentang Desmond?”

“Desmond. Apakah ia cukup berada?”

“Saya tidak begitu mengerfi maksud Anda. Ia bisa membiayai saya - membiayai seorang istri. Saya rasa ada sejumlah uang yang telah diberikan kepadanya sewaktu ia diadopsi. Dalam jumlah yang mencukupi saja. Maksud saya bukan jumlah yang besar atau berlimpah-limpah.”

“Tidak ada yang dapat di... dipegang oleh ibunya?”

“Apa maksud Anda ibunya akan menghentikan bantuan keuangan jika ia menikah dengan saya? Saya rasa ia tidak pemah mengancam untuk melakukan hal itu, dan ia pun tak bisa melakukannya. Saya rasa hal itu sudah diatur oleh pengacara atau siapa pun yang mengatur adopsi itu. Maksud saya, mereka betul-betul cerewet, badan-badan adopsi itu, begitulah yang saya dengar.”

“Saya ingin bertanya pada Anda tentang hal lain yang mungkin hanya Anda saja yang tahu. Mungkin Mrs. Burton-Cox juga tahu. Apakah Anda tahu siapa ibu kandung Desmond?”

“Anda pikir mungkin itu yang menyebabkan ia turut campur selama ini? Sesuatu yang ada kaitannya, seperti kata Anda, dengan siapa Desmond sesungguhnya. Saya tidak tahu. Saya rasa ia anak di luar nikah. Mereka yang biasanya diadopsi, bukan? Mungkin saja Mrs. Burton-Cox tahu tentang ibu kandung Desmond atau tentang ayah kandungnya, tapi ia tidak mengatakan apa-apa pada Desmond. Saya rasa ia hanya mengatakan hal-hal konyol yang diusulkan oleh badan adopsi itu. Yaitu senang sekali bisa diadopsi, sebab itu berarti kau betul-betul disukai. Banyak omongan konyol seperti itu.”

“Saya kira beberapa badan adopsi berpendapat begitulah semestinya menyampaikan kabar pada anak yang akan diadopsi. Apakah Desmond atau Anda mengetahui adanya saudara yang lain?”

“Saya tidak tahu. Saya kira Desmond sendiri juga tidak tahu, tapi saya rasa hal itu tidak mencemaskannya sama sekali. Ia bukan orang yang suka mencemaskan hal-hal seperti itu.”

“Apakah Mrs. Burton-Cox teman lama keluarga Anda, teman ibu atau ayah Anda? Apakah Anda pernah bertemu dengannya dulu sepanjang yang dapat Anda ingat, ketika Anda masih tinggal di rumah Anda?”

“Saya kira tidak. Saya rasa ibu Desmond - maksud saya, Mrs. Burton-Cox, pernah pergi ke Malaya dulu. Mungkin suaminya meninggal di Malaya, dan Desmond dikirim ke sekolah di Inggris sementara mereka berada di sana, dan ia dititipkan pada beberapa sepupu atau orang-

orang yang menerima anak-anak selama liburan. Itu sebabnya kami berteman. Saya selalu mengingatnya, Anda tahu. Waktu kecil saya memang gampang sekali kagum pada orang. Ia hebat sekali kalau memanjat pohon, dan mengajari saya macam-macam hal tentang sarang dan telur burung. Jadi tampaknya wajar saja kalau kami langsung akrab ketika kami bertemu lagi. Kami bertemu di universitas, dan kami berdua membicarakan tempat tinggal kami dan kemudian ia menanyakan nama saya. Ia berkata, 'Hanya nama kecilmu yang saya ketahui,' dan kemudian kami mengingat banyak hal bersama-sama. Tapi saya tidak mengetahui segalanya tentang dirinya. Saya tidak tahu apa-apa. Saya ingin tahu. Bagaimana Anda bisa mengatur hidup Anda dan mengetahui apa yang akan Anda lakukan dengan hidup Anda, jika Anda tidak tahu tentang semua hal yang berpengaruh pada Anda, hal-hal yang pernah terjadi?”

“Jadi Anda meminta saya untuk melanjutkan penyelidikan saya?”

“Ya, jika memang ada hasilnya, meskipun saya tidak yakin, sebab, yah, Desmond dan saya juga sudah menyelidiki sendiri. Kami tidak begitu berhasil. Kelihatannya semuanya kembali pada fakta sederhana yang sebetulnya bukan merupakan cerita kehidupan. Ini cerita kematian, bukan? Tentang dua kematian, bahkan. Kita cenderung menganggap bunuh diri ganda sebagai satu kematian saja. Dari Shakespeare atau siapa ya, asal kutipan ini, 'Dan bahkan dalam kematian mereka tidak terpisahkan.”' Ia menoleh pada Poirot lagi. “Ya, teruskanlah. Teruskan penyelidikan Anda. Ceritakan pada Mrs. Oliver atau langsung pada saya. Saya lebih suka kalau Anda menceritakannya langsung pada saya.” Ia menoleh ke Mrs. Oliver. “Aku tidak ingin kurang ajar pada

Ibu. Ibu selalu baik padaku, tapi... tapi aku ingin langsung mendengarnya dari mulut si kuda sendiri. Maaf, kalau kedengarannya kasar, Monsieur Poirot, tapi saya tidak memaksudkannya secara harfiah."

"Tidak," kata Poirot, "saya puas menjadi mulut si kuda."

"Dan Anda merasa bahwa Anda mampu?"

"Saya selalu yakin bahwa saya mampu."

"Dan Anda selalu benar, bukan?"

"Biasanya benar," kata Poirot. "Saya tidak berani berkata lebih dari itu."

0ood-woo0

13

Mrs. Burton-Cox

"NAH," kata Mrs. Oliver ketika ia kembali ke ruangan itu setelah mengantarkan Celia sampai di pintu. "Bagaimana pendapatmu tentang dirinya?"

"Ia mempunyai kepribadian," kata Poirot, "seorang gadis yang menarik. Bisa dikatakan, ia itu lain dari yang lain, bukan orang pada umumnya."

"Ya, itu betul," kata Mrs. Oliver.

"Aku ingin kau menceritakan sesuatu padaku."

"Tentang dirinya? Aku tidak begitu mengenalnya. Kita memang tidak pernah sungguhsungguh mengenal anak-anak baptis kita, bukan? Maksudku, kita hanya melihat mereka pada waktu-waktu tertentu yang jaraknya

cukup lama."

"Maksudku bukan dia. Ceritakan tentang ibunya.

"Oh, begitu."

"Kau kenal dengan ibunya?"

"Ya. Kami waktu itu berada di semacam *pensionnat* di Paris bersama-sama. Dulu orang- orang suka mengirim anak-anak gadis mereka ke Paris untuk dididik," kata Mrs. Oliver. "Kedengarannya lebih mirip pengenalan pada ku-buran, ketimbang pengenalan pada masyarakat. Apa yang ingin kauketahui tentang dirinya?"

"Kau masih ingat padanya? Kau ingat bagaimana rupanya?"

"Ya. Seperti pemah kukatakan padamu, kita tidak pernah sungguh-sungguh melupakan hal-hal atau orang-orang di masa lalu."

"Kesan apa yang kaudapatkan pada dirinya?"

"Ia cantik," kata Mrs. Oliver. "Aku ingat betul itu. Tidak ketika ia berumur sekitar tiga belas atau empat belas tahun. Ia agak gemuk waktu itu. Kukira kami semua begitu," ia menambahkan dengan serius.

"Apakah ia memiliki kepribadian yang menarik?"

"Sulit mengingatnya, sebab ia bukan satu-satunya temanku atau sahabatku. Maksudku, kami membentuk kelompok. Sekelompok orang dengan cita rasa yang kurang lebih sama. Kami senang bermain tenis, dan kami juga senang pergi menonton opera, dan kami betul-betul bosan setengah mati kalau diajak ke pameran lukisan. Aku hanya bisa memberimu gambaran secara umum."

"Molly Preston-Grey. Itu namanya dulu. Kalian berdua

punya pacar?"

"Kami punya satu atau dua idola. Bukan penyanyi-penyanyi pop, tentunya. Waktu itu mereka belum ada. Kebanyakan idola kami adalah para aktor. Ada seorang aktor yang lumayan terkenal. Seorang gadis - salah satu penghuni asrama - menggantungkan foto aktor itu di atas tempat tidurnya, dan Madernoiselle Girand, si guru Prancis, sama sekali tidak memperbolehkan foto aktor itu digantung di sana. *'Ce nest pas convenable,'* katanya. Gadis itu tidak mengatakan bahwa aktor itu sebenarnya ayahnya! Kami tertawa," tambah Mrs. Oliver. "Ya, kami tertawa terbahak-bahak waktu itu."

"Ceritakaniah lebih banyak tentang Molly atau Margaret Preston-Grey. Apakah Celia itu mengingatkan kau padanya?"

"Tidak, kukira tidak. Tidak. Mereka tidak mirip. Rasanya Molly lebih - lebih emosional daripada Celia."

"Ia punya seorang saudara kembar, bukan? Apakah ia tinggal di *pensionnat* yang sama?"

"Tidak. Mestinya iya, sebab umur mereka sama, tapi rasanya ia tetap di Inggris. Aku tidak yakin. Aku punya perasaan bahwa si saudara kembar itu, Dolly, yang pernah kujumpai sekali atau dua kali, dan yang pada waktu itu sangat mirip dengan Molly - maksudku, waktu itu belum terpikir oleh mereka untuk tampil berbeda, melainkan model rambut dan sebagainya, seperti biasa dilakukan anak-anak kembar kalau mereka beranjak dewasa. Kukira Molly sangat mencintai Dolly, tapi ia tidak banyak bercerita tentang saudaranya itu. Aku punya perasaan - sekarang-sekarang ini, maksudku, dulu aku tidak punya perasaan apa-apa - bahwa mungkin ada sesuatu yang sedikit tidak beres dengan saudaranya waktu itu. Sekali

atau dua kali, aku ingat, ia dibilang sakit atau pergi untuk menjalani suatu perawatan entah di mana. Pernah terpikir olehku, jangan-jangan Dolly lumpuh. Ia pernah diajak berlayar oleh bibinya dengan tujuan memulihkan kesehatannya." Mrs. Oliver menggelengkan kepalanya. "Tapi, aku tidak betul-betul ingat mengenainya. Aku hanya punya perasaan bahwa Molly sangat menyayanginya dan ingin melindunginya dengan suatu cara. Apakah hal itu terasa tidak masuk akal bagimu?"

"Sama sekali tidak," sahut Hercule Poirot.

"Ada saat-saat ia tidak ingin membicarakan saudaranya. Ia bercerita tentang ibu dan ientang ayahnya. Ia mencintai mereka, kurasa, dengan cara-cara yang wajar. Ibunya datang ke Paris sekali dan mengajaknya pergi, aku ingat. Wanita yang ramah. Tidak begitu menonjol penampilannya atau cantik. Ramah, pendiam, baik."

"Aku mengerti. Jadi kau tidak bisa membantu apa-apa dalam hal ini? Tidak ada pacar?"

"Kami tidak memiliki banyak teman laki-laki waktu itu," kata Mrs. Oliver. "Tidak seperti sekarang, di mana hal itu merupakan sesuatu yang penting. Beberapa tahun kemudian, ketika kami berdua sudah pulang, kami tidak begitu akrab lagi. Rasanya Molly pergi ke luar negeri dengan orangtuanya. Bukan India - bukan. Ke negara lain. Mesir mungkin. Kukira waktu itu orangtuanya sedang dalam tugas diplomatik. Mereka pernah bertugas di Swedia, dan kemudian di tempat lain, mungkin Bermuda atau di Hindia Barat. Ayahnya menjadi gubemur atau sejenisnya di sana. Aku tidak begitu ingat dengan hal-hal itu. Yang lebih diingat justru hal-hal konyol yang kami bicarakan. Aku ingat, aku pernah naksir pada guru biola kami, sedang Molly naksir guru musik. Itu sudah cukup

memuaskan bagi kami, dan kupikir lebih tidak merepotkan ketimbang pacaran seperti gadis-gadis zaman sekarang. Maksudku, kami memujanya - menanti-nanti hari kedatangannya untuk mengajar kami. Padahal guru itu, tidak diragukan lagi, acuh tak acuh pada kami. Tapi kami memimpikannya waktu malam dan aku ingat pernah terbuai lamunan yang sangat hebat. Aku membayangkan diriku merawat Monsieur Adolphe yang tercinta ketika ia menderita kolera dan aku memberinya transfusi darah untuk menyelamatkan nyawanya. Memang sangat konyol, ya. Begitu pula angan-anganku dalam hidup ini dulu! Pernah aku bertekad untuk menjadi biarawati, dan kemudian bercita-cita menjadi juru rawat. Yah, rasanya kita akan kedatangan Mrs. Burton-Cox sebentar lagi. Aku ingin tahu bagaimana reaksinya kalau bertemu denganmu."

Poirot melihat jam tangannya.

"Kita akan dapat melihatnya segera."

"Ada hal lain yang perlu kita bicarakan sebelum ia datang?"

"Kukira ada beberapa hal yang mungkin dapat kita diskusikan. Seperti yang kukatakan, ada satu atau dua hal yang rasanya perlu diselidiki. Kau menyelidiki gajah lagi, ya? Sedang aku mau menjadi pengganti gajah."

"Kau ini macam-macam saja," kata Mrs. Oliver. "Sudah kukatakan, aku sudah jenuh dengan gajah."

"Ah," sahut Poirot, "tapi mungkin gajah-gajah itu belum jenuh dengan dirimu."

Bel pintu depan berbunyi lagi. Poirot dan Mrs. Oliver saling memandang.

“Yah,” kata Mrs. Oliver, “tibalah saatnya.”

Ia meninggalkan ruangan itu sekali lagi. Poirot mendengar mereka saling menyapa, dan sebentar kemudian Mrs. Oliver kembali bersama Mrs. Burton-Cox yang bertubuh besar.

“Betapa menyenangkan flat Anda ini,” kata Mrs. Burton-Cox. “Anda sungguh baik hati mau meluangkan waktu-waktu Anda yang sangat berharga, saya kira - dan meminta saya datang menemui Anda.” Matanya melirik sekilas ke arah Hercule Poirot. Samar-samar, nampak kesan terkejut pada raut mukanya. Selama beberapa saat, matanya beralih dari Poirot ke arah piano yang terletak di dekat jendela. Mrs. Oliver merasa bahwa Mrs. Burton-Cox mengira Hercule Poirot seorang penyetel piano. Ia buru-buru menghapuskan gambaran itu.

“Saya ingin mengenalkan Anda,” katanya, “pada Mr. Hercule Poirot”.

Poirot mendekat dan membungkukkan badannya.

“Saya kira ia satu-satunya orang yang mungkin dapat menolong Anda. Anda tentu paham Menolong Anda sehubungan dengan apa yang Anda minta pada saya hari itu tentang sesuatu yang berkaitan dengan putri baptis saya, Celia Ravenseroft.”

“Oh, ya, betapa baiknya Anda masih mengingat hal itu. Saya sungguh-sungguh berharap Anda bisa memberi saya sedikit keterangan tentang apa yang sesungguhnya telah terjadi.”

“Saya rasa saya tidak begitu berhasil,” kata Mrs. Oliver, “dan itu sebabnya saya meminta Mr. Poirot menemui Anda. Ia orang yang hebat, Anda tahu, dalam hal informasi tentang segala sesuatu. Sungguh ia adalah yang paling

jempolan dalam profesinya. Saya tidak dapat mengingat berapa banyak teman saya yang pernah dibantunya dan berapa banyak, yah, saya bisa menyebutnya misteri, yang telah dipecahkannya. Dan peristiwa itu betul-betul yang tragis, bukan?"

"Memang betul," sahut Mrs. Burton-Cox. Matanya masih menyiratkan keraguan, Mrs. Oliver menyilakannya duduk di sebuah kursi dan berkata,

"Anda ingin minum apa? Segelas sherry? Sekarang ini sudah terlambat untuk minum teh, tentunya. Atau apakah Anda ingin cocktail?"

"Oh., sherry saja. Terima kasih."

"Monsieur Poirot?"

"Aku juga sama," kata Poirot.

Mrs. Oliver merasa lega karena Poirot tidak meminta Sirop *de Cassis* atau salah satu dari buah kegemarannya. Ia mengambil beberapa gelas dan sebuah botol minuman.

"Saya sudah menunjukkan pada Monsieur Poirot penyelidikan yang Anda inginkan secara garis besar."

"Oh, ya," kata Mrs. Burton-Cox.

Ia tampaknya agak ragu-ragu dan tidak begitu yakin dengan dirinya seperti biasanya.

"Anak-anak muda ini," katanya pada Poirot, "begitu sulit sekarang. Anak-anak muda ini. Anak laki-laki saya yang manis, kami sangat mengharapkan agar ia mempunyai masa depan yang baik. Lalu gadis ini, gadis yang sangat menarik, putri baptis Mrs. Oliver - mungkin dia sudah mengatakannya pada Anda. Kita tidak tahu bagaimana kelanjutan hubungan mereka, ya? Maksud saya,

persababatan itu muncul begitu saja dan sering kali tidak abadi. Kita biasa menyebutnya cinta monyet, Anda tahu, dan sungguh-sungguh penting untuk mengetahui paling tidak sedikit tentang... keturunan seseorang - seperti apa keluarganya. Oh, saya tahu Celia gadis baik-baik, tapi tragedi ini menjadi ganjalan. Bunuh diri bersama, saya rasa, tapi tak seorang pun dapat menjelaskan pada saya apa yang menyebabkan kejadian itu, atau tentang tujuannya, bisa dibilang begitu. Temanteman saya tidak kenal dengan keluarga Ravenseroft, jadi sangat sulit bagi saya untuk mempunyai gambaran tentang hal itu. Saya tahu Celia gadis yang menarik, tapi saya ingin tahu, ingin tahu lebih banyak."

"Saya mengetahui dari teman saya, Mrs. Oliver, bahwa ada hal khusus yang ingin Anda ketahui. Tepatnya, Anda ingin tahu..."

"Anda mengatakan bahwa yang ingin Anda ketahui adalah," tukas Mrs. Oliver, menyela dengan sedikit tegas, "apakah ayah Celia menembak ibunya dan kemudian menembak dirinya sendiri, atau apakah ibu Celia yang menembak ayahnya, lalu menembak dirinya sendiri."

"Saya merasa kedua hal itu berbeda," kata Mrs. Burton-Cox. "Ya, saya betul-betul merasa ada bedanya."

"Suatu pandangan yang sangat menarik," komentar Poirot.

Nada suaranya tidak begitu bersemangat.

"Oh, latar belakang emosionalnya yang penting, saya rasa, peristiwa-peristiwa emosional yang mengarah pada hal ini. Dalam suatu pernikaban, Anda pasti mengakui hal ini, kita harus memikirkan anak-anak. Maksud saya, anak--anak yang akan lahir. Dengan kata lain, keturunan. Saya

kira sekarang kita menyadari bahwa keturunan lebih berperan daripada lingkungan. Karena keturunan mengarah pada pembentukan karakter tertentu dan risiko-risiko tertentu yang sangat berbahaya yang sedapat mungkin ingin kita hindari."

"Betul," ujar Poirot. "Orang-orang yang mengambil risiko-risiko itulah yang harus mengambil keputusan. Anak laki-laki Anda dan nona muda itu, keputusan ada di tangan mereka."

"Oh, saya tahu, saya tahu. Memang bukan keputusan saya. Orangtua tidak pernah diperkenankan untuk memilih, bukan, atau bahkan memberikan nasibat. Tapi saya ingin mengetahui sesuatu mengenainya. Ya, saya sungguh-sungguh menginginkannya. Jika Anda merasa bahwa Anda dapat melakukan suatu - penyelidikan, saya rasa kata yang Anda gunakan. Mungkin - mungkin saya ini seorang ibu yang sangat bodoh. Anda tahu. Terlalu mencemaskan anaknya yang tersayang. Para ibu selalu begitu."

Ia tertawa kecil, sambil sedikit memiringkan kepalanya.

"Mungkin," katanya, sambil menghirup sherrynya dari gelas, "mungkin Anda akan memikirkannya dan saya juga akan memberitahu Anda. Mungkin tentang hal-hal dan petunjuk-petunjuk pasti yang saya cemaskan."

Ia melihat jam tangannya.

"Astaga, saya sudah terlambat untuk janji lainnya. Saya harus segera pergi. Maafkan saya, Mrs. Oliver yang baik, karena terburu-buru pergi, tapi Anda tentu memahaminya. Saya menemui kesulitan untuk mendapatkan taksi sore ini. Satu demi satu taksi muncul, tapi semuanya hanya menderu melewati saya. Semuanya sangat, sangat sulit,

ya? Saya rasa Mrs. Oliver mempunyai alamat Anda, bukan?"

"Saya akan memberikan alamat saya pada Anda," kata Poirot. Ia mengambil kartu nama dari sakunya dan memberikannya pada Mrs. Burton-Cox.

"Oh, ya, ya. Saya tahu. Monsieur Hercule Poirot. Anda orang Prancis, bukan?"

"Saya orang Belgia," kata Poirot.

"Oh ' ya, ya. Belgia. Ya, ya, saya mengerti. Saya senang sekali bisa bertemu dengan Anda, dan saya merasa sangat optimis. Oh, oh, saya harus segera pergi lagi."

Setelah menjabat tangan Mrs. Oliver dengan hangat, lalu mengulurkan tangan yang sama pada Poirot, ia meninggalkan ruangan itu. Terdengar bunyi pintu depan ditutup.

"Nah, bagaimana pendapatmu tentang sikapnya itu?" tanya Mrs. Oliver.

"Pendapatmu sendiri bagaimana?" tanya Poirot.

"Ia melarikan diri," kata Mrs. Oliver. "Ia me larikan diri. Kau membuatnya ketakutan."

"Ya," kata Poirot, "kurasa kau benar."

"Ia ingin aku mengorek macam-macam dari Celia - ia ingin aku mendapatkan keterangan dan Celia, suatu kesan, suatu rahasia yang disangkanya ada, tapi ia tidak menginginkan penyelidikan yang sebenarnya, bukan?"

"Tepat," kata Poirot. "Ini menarik. Sangat menarik. Ia kaya, ya?"

"Rasanya begitu. Bajunya mahal-mahal, ia tinggal di daerah elite, ia... sulit menggambarkannya. Ia wanita yang

suka mendesak dan suka memerintah. Ia menduduki berbagai jabatan dalam banyak komite. Tidak ada apa-apa pada dirinya, maksudku, tidak ada yang patut dicurigai tentang dirinya. Aku sudah menanyai beberapa orang. Tak seorang pun menyukainya dengan sangat. Tapi tampaknya kesetiakawanan sosiainya tinggi dan ia senang mengambil bagian dalam politik, dan hal-hal lain seperti itu."

"Lalu apa yang tidak beres dengan dirinya?" kata Poirot.

"Kaupikir ada sesuatu yang tidak beres dengan dirinya? Ataukah hanya karena kau tidak menyukainya, seperti juga aku?"

"Kurasa ada sesuatu yang ingin disembunyikannya," kata Poirot.

"Oh. Dan kau bermaksud menyelidikinya?"

"Tentu saja, kalau aku bisa," kata Poirot. "Mungkin tidak gampang. Ia sudah mundur. Ia sudah menyerah ketika ia meninggalkan kita tadi. Ia takut kalau-kalau aku menanyainya. Ya. Menarik." Ia menarik napas. "Kita harus berjalan mundur, kau tahu, bahkan mundur lebih jauh daripada yang kita bayangkan dulu."

"Apa, kembali lagi ke masa lalu?"

"Ya. Ke suatu saat di masa lalu, menyelidiki beberapa kasus, dan bukan cuma satu. Ada sesuatu yang harus diketahui sebelum kita bisa memahami apa yang telah terjadi - berapa tahun yang lalu, ya? - lima belas, dua puluh tahun yang lalu, di sebuah rumah bernama Overcliffe. Ya. Kita harus kembali ke sana."

"Yah, kalau begitu keputusanmu," kata Mrs. Oliver. "Dan sekarang apa yang harus kita lakukan? Apa isi daftarmu

itu?”

“Aku sudah mendapat sejumlah informasi dari catatan-catatan polisi tentang apa yang ditemukan di rumah itu. Kau tentu ingat bahwa di antara barang-barang itu ada empat rambut palsu.”

“Ya,” kata Mrs. Oliver, “tadi kau juga bilang bahwa empat rambut palsu itu terlalu banyak.”

“Kelihatannya agak berlebihan,” ujar Poirot. “Aku juga mendapatkan beberapa alamat yang berguna. Alamat seorang dokter yang mungkin bisa membantu.”

“Dokter? Maksudmu, dokter keluarga?”

“Bukan, bukan dokter keluarga. Tapi dokter yang memberikan kesaksian pada suatu pemeriksaan tentang kecelakaan pada seorang anak, yang bisa jadi didorong oleh kakaknya atau mungkin juga oleh orang lain.”

“Maksudmu oleh ibunya?”

“Mungkin oleh ibunya, mungkin juga oleh orang lain yang kebetulan berada di rumah itu waktu itu. Aku tahu di daerah Inggris bagian mana peristiwa itu terjadi, dan Inspektur Garroway berhasil melacak dokter itu, melalui sumber-sumber yang ada padanya dan juga dari beberapa wartawan kenalanku yang tertarik pada kasus ini.”

“Dan kau akan menemuinya. Ia pasti sudah tua sekali sekarang.”

“Bukan dia yang akan kutemui, tapi putranya. Putranya juga seorang ahli jiwa. Aku sudah dikenalkan padanya, dan ia mungkin bisa menceritakan sesuatu yang menarik. Masalah uang juga telah diselidiki.”

“Apa maksudmu... uang?”

“Yah, ada hal-hal tertentu yang harus kita selidiki. Itu salah satu dari sekian banyak hal yang dapat menjadi penyebab dalam suatu kejahatan. Uang. Siapa yang kehilangan uang karena terjadinya suatu peristiwa, siapa yang mendapatkan uang karena terjadinya suatu peristiwa. Itu yang harus kita selidiki.”

“Polisi pasti sudah mengetahui hal itu pada kasus Ravenseroft.”

“Ya, semuanya tampak wajar-wajar saja. Mereka berdua membuat surat wasiat yang biasa-biasa saja. Si istri mewariskan uangnya pada si suami dan si suami mewariskan uangnya pada si istri. Tidak satu pun dari keduanya mendapat keuntungan dari apa yang telah terjadi, sebab keduanya meninggal bersamaan. Jadi orang-orang yang mendapatkan keuntungan itu adalah putri mereka, Celia, dan adiknya, Edward, yang kurasa sekarang kuliah di luar negeri.”

“Kalau begitu informasi itu tak ada gunanya. Tidak satu pun dari anak-anak itu ada di sana waktu itu atau mempunyai sangkut paut dengan kejadian itu.”

“Oh, memang tidak, itu benar. Kita harus melangkah lebih jauh-lebih jauh ke belakang, lebih jauh ke depan, dan lebih jauh ke samping untuk nienyelidiki apakah ada motif finansial yang... yah, bisa dianggap penting.”

“Jangan suruh aku melakukan hal seperti itu, ya,” kata Mrs. Oliver. “Aku tidak mampu melakukannya. Kalau sekadar ngobrol dengan gajah aku masih bisa.”

“Betul. Kukira sebaiknya kau menyelidiki soal rambut palsu itu.”

“Rambut palsu?”

"Ada catatan kecil pada laporan kepolisian yang cermat pada waktu itu tentang nama pernbuat rambut-rambut palsu itu, perusahaan penata rambut dan pernbuat rambut palsu yang sangat mahal di London, di Bond Street. Beberapa tabun kemudian, toko itu ditutup dan usaba itu pindah ke tempat lain. Dua dari pendirinya melanjutkan usaha itu dan sekarang juga sudah ditutup, tapi aku mempunyai alamat salah seorang dari mereka, dan kukira mungkin akan lebih gampang kalau penyelidikan ini dilakukan oleh seorang, wanita."

"Ah," kata Mrs. Oliver, "aku?"

"Ya, kau.

"Baiklah. Apa yang harus kulakukan?"

"Berkunjunglah ke Cheltenham ke alamat yang akan kuberikan padamu dan di sana kau akan menjumpai Madame Rosentelle. Seorang wanita yang sudah tidak muda lagi, tapi yang dulunya ahli membuat hiasan rambut wanita yang sangat modis. Ia pernah menikah, kurasa, dengan seseorang yang mempunyai profesi sama, seorang penata rambut yang mengkhususkan diri untuk mengatasi masalah kebotakan pada pria. Rambut palsu dan lain-lain."

"Oh, oh," kata Mrs. Oliver, "sulit sekali tugasku. Kaupikir mereka masih mengingat semua ini?"

"Gajah selalu ingat," sahut Hercule Poirot.

"Oh, dan siapa yang akan kautanyai? Apakah dokter yang kausebut-sebut tadi?"

"Salah satunya, ya."

"Dan apa kira-kira yang diingatnya?"

“Tidak begitu banyak,” kata Poirot, “tapi menurutku bisa jadi ia pernah mendengar tentang suatu kecelakaan tertentu. Kasus itu pasti merupakan kasus yang menarik, kau tahu. Pasti ada catatan mengenainya.”

“Maksudmu tentang saudara kembar itu?”

“Ya. Ada dua kecelakaan yang berhubungan dengan dirinya, sejauh yang pernah kudengar. Satu ketika ia masih merupakan ibu muda yang tinggal di daerah pedesaan, di Hatters Green, rasanya di sanalah alamatnya, dan kemudian sekali lagi ketika ia di India. Setiap kali kecelakaan itu mengakibatkan kematian seorang anak. Aku mungkin bisa mempelajari sesuatu tentang...”

“Maksudmu karena mereka berdua itu kembar, Molly-Molly-ku maksudku - mungkin juga mempunyai kelainan jiwa yang sejenis? Aku sama sekali tidak percaya. Ia tidak seperti itu. Ia begitu lembut, pengasih, sangat cantik emosional, dan... oh, ia betul-betul orang yang sangat baik.”

“Ya. Ya, tampaknya memang begitu. Secara keseluruhan, ia itu orang yang sangat gembira, begitu bukan menurutmu?”

“Ya. Ia orang yang gembira. Seorang yang sangat gembira. Oh, aku tahu, aku hampir-hampir tak pernah bertemu dengannya lagi pada tahun-tahun berikutnya; ia tinggal di luar negeri. Tapi dari surat-surat yang kadang-kadang dikirimnya dan dan pertemuan-pertemuan kami yang dapat dihitung dengan jari itu, aku memperoleh kesan bahwa ia amat bahagia.”

“Dan saudara kembar itu, kau betul-betul tidak tahu?”

“Tidak. Yah, kurasa ia... yah, jelas ia sedang dirawat di

panti atau sejenisnya, kukira, pada saat-saat aku bertemu dengan Molly. Ia tidak hadir pada pesta pernikahan Molly, bahkan tidak menjadi pengapitnya.”

“Aneh.”

“Aku masih tidak mengerti apa yang akan kaucari dari hal itu.”

“Hanya informasi,” kata Poirot.

0ood-woo0

14

Dr. Willoughby

HERCULE Poirot keluar dari taksi, membayar ongkos dan memberi tip pada si sopir, kemudian memeriksa apakah alamat yang didatanginya itu sesuai dengan alamat yang tertulis pada notes keciinya. Dengan hati-hati ia mengambil sepucuk surat dari sakunya yang ditujukan pada Dr. Willoughby lalu menaiki tangga menuju rumah itu dan menekan bel. Pintu dibuka oleh seorang pembantu laki-laki. Ketika Poirot menyebutkan namanya, ia diberitahu bahwa Dr. Willoughby sedang menunggunya.

Poirot diajak ke sebuah ruangan kecil yang nyaman dengan rak-rak buku di kedua sisinya. Di ruangan itu terdapat dua buah kursi yang ditarik mendekati perapian dan baki berisi gelas dengan dua botol minuman di atasnya. Dr. Willoughby berdiri menyambut Poirot. Ia seorang laki-laki berumur sekitar lima puluh-enam puluh tahun dengan tubuh kurus, dahi tinggi, rambut hitam, dan sepasang mata kelabu yang sangat tajam. Ia berjabat

tangan dan menyilakan Poirot duduk. Poirot menyerahkan surat yang dibawanya.

“Ah, ya. Dokter itu menerima surat tersebut, membukanya, membaca, dan kemudian meletakkannya di sampingnya, lalu memandang Poirot dengan penuh minat.

“Saya sudah mendengar tentang Anda,” katanya, “dari Inspektur Carroway dan juga, boleh saya katakan dari teman saya di Kementerian Dalam Negeri, yang juga meminta saya untuk membantu Anda sebisa-bisanya dalam hal-hal yang menarik perhatian Anda.”

“Saya tahu ini permintaan yang serius,” kata Poirot, “tapi ada alasan-alasan tertentu yang membuatnya penting bagi saya.”

“Penting bagi Anda setelah bertahun-tahun lewat?”

“Ya. Tentu saja saya bisa memahami kalau peristiwa-peristiwa itu telah Anda lupakan.”

“Saya kira tidak. Saya tertarik, seperti yang mungkin pernah Anda dengar, pada cabangcabang khusus dari profesi saya, dan saya telah menekuninya selama bertahun-tahun.”

“Ayah Anda, setahu saya, adalah seorang ahli yang sangat terkenal dalam bidang itu.”

“Ya, betul. Ilmu jiwa sangat menarik hatinya. Ia memiliki banyak teori, beberapa di antaranya terbukti benar, dan beberapa di antaranya terbukti mengecewakan. Anda ingin menanyakan soal gangguan jiwa, bukan?”

“Seorang wanita. Namanya Dorothea Preston-Grey.”

“Ya. Saya masih muda waktu itu. Saya sudah tertarik pada pemikiran ayah saya, meskipun teori-teori saya dan

teori-teorinya tidak selalu sama. Pekerjaan yang dilakukannya menarik, dan pekerjaan yang saya lakukan bersama-sama dengannya sangat menarik hati saya. Saya tidak tahu mengapa Anda tertarik pada Dorothea Preston-Grey, itu namanya sebelum menikah, setelah menikah ia menjadi Mrs. Jarrow."

"Ia salah seorang dari si kembar itu, bukan?" kata Poirot.

"Ya. Pada waktu itu, boleh saya katakan, ayah saya sedang mempelajari bidang itu. Ada suatu proyek yang sedang ditanganinya, yaitu penelitian kehidupan pasangan-pasangan kembar identik pilihan. Orang-orang kembar yang dibesarkan dalam lingkungan yang sama, dan orang-orang kembar yang karena satu atau lain hal terpaksa dibesarkan dalam lingkungan yang betul-betul berbeda. Ayah saya ingin tahu bagaimana miripnya sikap mereka, hal-hal sama apa yang dapat menimpa mereka. Dua saudara perempuan, mungkin, atau dua saudara laki-laki yang hampir-hampir tidak pernah bersama-sama dalam hidup mereka, secara luar biasa mengalami hal-hal yang sama pada waktu yang hampir bersamaan. Semuanya itu betul-betul menarik. Tapi bukan itu yang menarik perhatian Anda, bukan?"

"Tidak," kata Poirot, "saya tertarik pada kasus kecelakaan seorang anak - bagian tertentu dari kasus itu, tepatnya."

"Begini. Kejadiannya di Surrey, saya rasa. Ya, di suatu permukiman yang nyaman. Tidak jauh dari Camberley, saya kira. Mrs. Jarrow seorang janda muda waktu itu, dan ia mempunyai dua orang anak kecil. Suaminya baru saja meninggal karena kecelakaan. Akibatnya, ia mengalami..."

"Gangguan jiwa?" tanya Poirot.

"Tidak, tidak seperti itu. Ia betul-betul terpukul dengan kematian suaminya dan sangat kehilangan, tapi ia tidak pernah betul-betul pulih dari peristiwa itu menurut dokter pribadinya. Dokter itu tidak begitu menyukai hasil penyembuhannya, dan Mrs. Jarrow tampaknya tidak pulih dari perasaan kehilangan itu seperti yang diharapkan oleh dokternya. Tampaknya hal itu malah menyebabkannya melakukan hal hal yang agak aneh. Pendeknya, dokter itu ingin berkonsultasi, dan ayah saya dimintanya untuk datang dan memberikan pendapat. Ayah saya merasa kondisi Mrs. Jarrow menarik sekaligus berbahaya. Karena itu ia mengusulkan agar Mrs. Jarrow dimasukkan di sebuah panti untuk dirawat dengan saksama. Kira-kira begitu. Lebih-lebih setelah kecelakaan yang menyangkut anak itu terjadi. Ada dua orang anak, dan menurut laporan Mrs. Jarrow tentang apa yang terjadi, kakak perempuan anak itulah yang menyerang adiknya yang berumur empat atau lima tahun lebih muda daripadanya. Ia memukul adiknya dengan pacul atau sekop kebun, sehingga ia jatuh ke dalam kolam hias di kebun mereka dan tenggelam. Yah, hal-hal ini, Anda tahu, cukup sering terjadi di antara anak-anak. Ada anak-anak dalam kereta bayi yang kadang-kadang diceburkan ke dalam kolam, sebab kakaknya yang cemburu berpikir, 'Ibu tidak akan repot lagi jika Edward atau Donald, atau siapa pun namanya, tidak ada di sini, atau, Hal ini akan lebih baik buat Ibu. Semuanya timbul dari rasa cemburu. Tetapi kelihatannya tidak ada sebab-sebab tertentu atau bukti-bukti kecemburuan dalam hal ini. Anak itu tidak dendam atas kelahiran adik laki-lakinya. Sebaliknya, Mrs. Jarrow tidak menginginkan anak yang kedua ini. Meskipun suaminya sangat senang dapat memperoleh anak Jagi, Mrs. Jarrow tidak menginginkannya. Ia telah mencoba meminta dua orang dokter untuk melakukan aborsi, tapi tidak berhasil

menemukan dokter yang mau melakukannya, karena waktu itu aborsi menyalahi hukum. Kata salah seorang pembantu, dan juga kata seorang anak laki-laki yang, saya rasa adalah pengantar telegram ke rumah itu, seorang wanitalah yang menyerang anak itu, bukan kakaknya. Dan salah seorang pembantu berkata dengan sangat yakin, ia kebetulan sedang melihat ke luar jendela dan majjkannyalah yang melakukan hal itu. Ia menambahkan, 'Saya rasa nyonya yang malang itu tidak menyadari apa yang dilakukannya sekarang ini. Anda tahu, sejak Tuan meninggal, Nyonya menjadi, oh, tidak keruan, tidak seperti biasanya.' Yah, seperti yang saya katakan tadi, saya tidak tahu dengan pasti apa yang ingin Anda ketahui dari kasus ini. Keputusan pengadilan tentang kejadian itu adalah kecelakaan - anak-anak itu dlianggap sedang bermain bersama-sama, saling mendorong, dan seterusnya, dan karenanya tak diragukan lagi bahwa kejadian itu adalah kecelakaan yang sungguh-sungguh menyedihkan. Begitulah keputusannya, tapi menurut ayah saya - berdasarkan pembicaraannya dengan Mrs. jarrow, tes-tes yang dilakukannya, dan ucapan-ucapan simpatik serta pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkannya - Mrs. Jarrow-lah yang semestinya bertanggung jawab atas apa yang telah terjadi. Ayah saya berpendapat, sebaiknya Mrs. larrow mendapatkan perawatan kejiwaan."

"Tapi ayah Anda cukup yakin bahwa Mrs. Jarrow yang melakukan hal itu?"

"Ya. Dalam ilmu jiwa, ada paham yang sangat populer pada waktu itu, dan ayah saya mempercayainya. Menurut paham itu, orang-orang yang menderita gangguan jiwa dapat hidup normal kembali, setelah menjalani perawatan yang memadai, yang kadang-kadang bisa memakan waktu lama, setahun atau lebih. Mereka bisa pulang dan tinggal

di rumah, dan dengan perhatian yang cukup, baik dari dokter maupun dari sanak saudara dekat yang tinggal bersama mereka dan dapat membantu mereka untuk menjalani kehidupan normal, maka segala sesuatunya akan berjalan dengan baik. Cara pengobatan ini berhasil pada mulanya, tapi kemudian terdapat perbedaan. Dalam beberapa kasus akibatnya malah amat menyedihkan. Para pasien yang kelihatannya sudah sembuh pulang ke rumah kembali ke lingkungan mereka yang normal, pada keluarga mereka, suami, ibu, dan ayah, dan perlahan-lahan kambuh lagi penyakitnya. Ini sering menyebabkan tragedi atau kejadian menyedihkan lainnya. Ada satu kasus yang amat mengecewakan ayah saya - dan amat penting baginya - menyangkut seorang wanita yang pulang untuk tinggal dengan kawan lamanya. Semuanya tampak baik-baik saja sampai sekitar lima atau enam bulan kemudian. Wanita itu memanggil dokter dan ketika dokter itu datang, ia berkata, 'Saya harus mengajak Anda ke loteng, sebab Anda akan marah dengan apa yang telah saya lakukan, dan Anda terpaksa harus memanggil polisi, saya rasa. Saya tahu itu harus terjadi. Tapi Anda tahu, saya hanya melaksanakan perintah saja. Saya melihat Iblis di mata Hilda. Saya melihat Iblis di sana, dan saya tahu apa yang harus saya lakukan. Saya tahu saya harus membunuhnya.' Wanita temannya itu tergeletak mati di sebuah kursi, ia dicekik, dan setelah mati, matanya dirusak. Pembunuhnya mati di rumah sakit jiwa dan tidak pernah merasakan apa-apa tentang perbuatannya itu, kecuali bahwa hal itu memang harus dilakukan oleh dirinya, sebab ia merasa wajib untuk menghancurkan si Iblis."

Poirot menggelengkan kepalanya, sedih...

Dokter itu melanjutkan, "Ya. Nah, menurut pertimbangan saya, Dorothea Preston-Grey menderita

kelainan jiwa ringan yang cukup berbahaya, dan ia bisa dikatakan aman hanya bila ia tinggal di bawah pengawasan. Waktu itu, hal ini tidak dapat diterima, dan ayah saya juga tidak setuju. Ia dimasukkan ke panti perawatan yang sangat menyenangkan, dan ia mendapatkan perawatan yang amat baik. Setelah beberapa tahun lamanya, ia kelihatan betul-betul waras, dan ia meninggalkan panti itu, hidup sebagai orang biasa ditemani perawat yang telaten yang kurang lebih bertanggung jawab atas dirinya, meskipun dalam rumah itu ia disebut pembantu sang nyonya. Mrs. Jarrow pergi ke mana-mana, berkenalan dengan orang-orang lain, dan akhirnya pergi ke luar negeri."

"Ke India," kata Poirot.

"Ya. Anda sudah mendapat informasi rupanya. Ia pergi ke India untuk tinggal dengan saudara kembarnya."

"Dan tragedi lain terjadi di sana?"

"Ya. Seorang anak tetangga yang diserang. Mula-mula orang mengira yang melakukannya adalah si pengasuh, dan sesudahnya saya rasa, salah seorang pembantu pribumi, seorang pengantar surat, yang dicurigai. Tapi sekali lagi kelihatannya tak diragukan lagi bahwa Mrs. Jarrow, karena salah satu alasan kejiwaan yang hanya diketahui oleh dirinya sendiri, bersalah atas penyerangan itu. Tak ada bukti-bukti yang pasti, saya kira, yang dapat ditimpakan pada dirinya. Saya kira jenderal... saya lupa namanya..."

"Ravenseroft?" kata Poirot.

"Ya, ya, Jenderal Ravenseroft setuju untuk mengatur agar ia dipulangkan kembali ke Inggris, dan sekali lagi menjalani perawatan kesehatan. Apakah itu yang ingin

Anda ketahui?"

"Ya," kata Poirot, "itu yang pernah saya dengar sebagian, tapi boleh dikata saya mendengarnya dari sana-sini, jadi tidak bisa terlalu dipercaya. Yang ingin saya tanyakan pada Anda adalah, kasus ini berkenaan dengan kembar identik. Bagaimana dengan kembar yang lain? Margaret Preston-Grey. Ia menikah dengan Jenderal Ravenseroft. Apakah ia juga mungkin menderita penyakit yang sama?"

"Tidak ada catatan medis atas dirinya sehubungan dengan itu. Ia betul-betul waras. Ayah saya tertarik dengan hal itu, ia mengunjunginya sekali atau dua kali, dan berbincang-bincang dengannya, sebab ayah saya sering melihat kasus-kasus tentang penyakit atau gangguan jiwa yang menimpa kembar-kembar identik yang pada awainya saling menyayangi."

"Hanya pada awalnya, kata Anda?"

"Ya. Pada waktu-waktu tertentu, perasaan tidak suka dapat timbul di antara kembar identik. Rasa tidak suka itu timbul dari rasa cinta yang bersifat melindungi pada mulanya dari salah seorang saudara kembar itu terhadap saudaranya, tapi rasa tidak suka itu bisa memuncak menjadi rasa benci, jika terdapat ketegangan emosi yang memicunya atau membangkitkannya, atau krisis emosi yang menimbulkan rasa dendam di antara kedua saudara kembar itu.

"Kemungkinan besar hal ini terjadi di antara Dorothea dan Margaret. Jenderal Ravenseroft sebagai seorang prajurit muda atau kapten atau apa pun pangkatnya waktu itu, jatuh cinta, saya kira, pada Dorothea Preston-Grey, yang waktu itu adalah gadis yang sangat cantik. Ia bahkan lebih cantik daripada saudara kembarnya. Ia membalas

cinta Ravenseroft walau mereka belum bertunangan secara resmi. Tapi sang kapten kemudian mengalihkan cintanya pada kembar yang lain, Margaret-Molly panggilannya. Ia jatuh cinta pada Molly dan melamarnya. Molly juga mencintainya, dan mereka segera menikah begitu hal itu memungkinkan. Ayah saya tidak ragu lagi bahwa kembar yang satunya, Dolly, sangat cemburu dengan pernikahan saudaranya dan ia tetap mencintai Alistair Ravenseroft dan membenci pernikahannya. Tapi akhirnya Dolly dapat melupakan semuanya, dan menikah dengan laki-laki lain. Dolly dan suaminya hidup bahagia, dan kemudian ia sering mengunjungi keluarga Ravenseroft, bukan hanya waktu mereka berada di Malaya, tapi juga ketika mereka berada di tempat lain di luar negeri dan setelah mereka kembali ke Inggris. Waktu itu tampaknya ia sudah sembuh, sama sekali tidak menunjukkan gejala gangguan jiwa, dan tinggal dengan seorang perawat yang dapat dipercaya serta sejumlah pembantu. Saya rasa, begini yang dikatakan ayah saya, Lady Ravenseroft, Molly, tetap sangat menyayangi saudaranya. Ia merasa harus melindungi saudaranya itu dan ia sangat mencintainya. Ia ingin menemui saudaranya lebih sering daripada yang dilakukannya, tapi Jenderal Ravenseroft tidak begitu menyukai hal itu. Saya kira Dolly - Mrs. Jarrow - yang agak tidak stabil jiwanya itu masih memendam rasa terhadap Jenderal Ravenseroft, yang saya rasa mungkin membuat Jenderal Ravenseroft malu dan berada dalam posisi yang serba sulit, meskipun saya yakin istrinya tetap berpendapat bahwa saudaranya telah membuang rasa cemburu atau amarahnya jauh-jauh."

"Saya dengar Mrs. Jarrow sedang tinggal bersama dengan keluarga Ravenseroft sekitar tiga minggu sebelum tragedi bunuh diri itu terjadi."

"Ya, itu benar. Kematiannya sendiri yang tragis terjadi pada waktu itu. Ia memang suka berjalan dalam tidurnya. Suatu malam, ia berjalan dalam tidurnya dan mengalami kecelakaan, terjatuh dari pinggiran tebing pada suatu jalan yang tidak dipakai lagi. Ia ditemukan keesokan harinya dan saya rasa, ia meninggal di rumah sakit tanpa pernah siuman lagi. Saudaranya, Molly, betul-betul terpukul dan sangat sedih dengan kejadian itu, tapi saya ingin mengatakan - mungkin hal ini ingin Anda ketahui - bahwa menurut saya, peristiwa bunuh diri pasangan suami-istri itu, yang selalu hidup berbahagia bersama-sama, tidak ada kaitannya sama sekali dengan kematian Dolly. Rasa duka atas kematian seorang saudara atau seorang ipar tidak akan dapat membuat Anda bunuh diri. Apalagi bunuh diri ganda."

"Kecuali, bila Margaret Ravenseroft bertanggung jawab atas kematian saudaranya," kata Hercule Poirot.

"Astaga!" kata Dr. Willoughby. "Tentunya Anda tidak berpendapat bahwa..."

"Bahwa Margaret mengikuti Dolly waktu ia berjalan dalam tidurnya, dan bahwa tangan Margaret-lah yang terjulur untuk mendorongnya sehingga ia jatuh ke dalam tebing?"

"Saya jelas-jelas menolak gagasan itu," kata Dr. Willoughby.

"Dalam menghadapi perilaku orang-orang, kita tidak pernah bisa merasa pasti," ujar Hercule Poirot

0ood-woo0

15

Eugene dan Rosentelle, Penata Rambut dan Ahli Kecantikan

MRS. OLIVER memandang Cheltenham dengan gembira. Kebetulan ia memang belum pernah pergi ke Cheltenham. Betapa senangnya, kata Mrs. Oliver pada dirinya sendiri, melihat rumah-rumah yang betul-betu rumah, rumah-rumah yang pantas.

Mrs. Oliver teringat, di masa mudanya ia - paling tidak sanak saudaranya, bibi-bibinya - pernah mengenal orang-orang yang tinggal di Cheltenham. Biasanya orang-orang pensiunan yang tinggal di sana. Dari Angkatan Darat atau Angkatan Laut. Tempat seperti ini cocok untuk menghabiskan hari tua kita setelah sekian lama berada di luar negeri, pikirnya. Di sini terdapat perasaan tenteram khas Inggris, selera yang bagus, dan percakapan-percakapan serta omongan-omongan yang menyenangkan.

Sesudah melihat-lihat satu atau dua toko barang antik yang bagus, Mrs. Oliver menuju ke alamat yang ingin didatanginya. (Atau lebih tepat, alamat yang Hercule Poirot ingin dia datangi.) Tempat itu bernama The Rose Green Hairdressing Saloons. Ia masuk ke dalam dan memandang ke sekelilingnya. Empat atau lima orang sedang ditata rambutnya. Seorang wanita muda yang agak gemuk meninggalkan langganannya, dan berjalan menuju ke arahnya dengan pandang bertanya-tanya.

“Mrs. Rosentelle?” kata Mrs. Oliver, sambil melirik ke sebuah kartu nama “Kami ada janji pagi ini, tapi bukan

untuk menata rambut, lho. Saya hanya ingin berkonsultasi dengannya mengenai suatu hal. Di telepon ia mengatakan bahwa jika saya datang pada pukul setengah dua belas, ia dapat meluangkan sedikit waktunya untuk saya."

"Oh, ya," kata gadis itu. "Saya rasa Madam memang sedang menunggu seseorang."

Ia memimpin jalan menuju lorong, menuruni beberapa anak tangga, dan mendorong pintu putar di dasar anak tangga itu. Dari salon tersebut, mereka memasuki bangunan yang ternyata rumah Mrs. Rosentelle. Gadis gemuk itu mengetuk pintu dan berkata, "Ada seorang nyo-nya hendak bertemu dengan Anda," sambil menjengukkan kepalanya ke dalam, dan kemudian dengan agak gugup ia bertanya, "Siapakah nama Anda?"

"Mrs. Oliver," sahut Mrs. Oliver.

Ia berjalan masuk. Ruangan itu memberi sedikit kesan sebagai ruang untuk pameran. Gorden-gordennya berwarna merah muda mawar, dan kertas dindingnya juga berhiaskan mawar-mawaran. Mrs. Rosentelle, yang menurut Mrs. Oliver berumur hampir sebaya dengan dirinya atau mungkin juga beberapa tahun lebih tua, sedang menghabiskan secangkir kopi.

"Mrs. Rosentelle?" kata Mrs. Oliver.

"Ya?"

"Anda menunggu saya?"

"Oh, ya. Saya tidak begitu memahami maksud kedatangan Anda. Saluran telepon sangat jelek di sini. Tapi tak apalah, saya bisa meluangkan waktu sekitar setengah jam. Apakah Anda ingin minum kopi?"

"Tidak, terima kasih," kata Mrs. Oliver. "Saya tidak ingin

menyita waktu Anda lebih lama dari yang saya perlukan. Ada sesuatu yang ingin saya tanyakan pada Anda, yang mungkin secara kebetulan masih Anda ingat. Anda sudah lama sekali berusaha, saya kira, dalam bidang tata rambut."

"Oh, ya. Saya bersyukur bisa mempercayakannya pada gadis-gadis itu sekarang. Saya sendiri sekarang tidak mengerjakan apa-apa lagi."

"Mungkin Anda masih memberi saran pada orang-orang?"

"Ya, memang." Mrs. Rosentelle tersenyum.

Dari wajahnya tampak bahwa dia orang yang cerdas dan ramah. Rambutnya yang cokelat ditata rapi, berhiaskan uban di sana-sini.

"Saya belum paham juga maksud Anda," lanjutnya.

"Begini, saya ingin bertanya pada Anda tentang, yah, saya kira tentang rambut palsu pada umumnya."

"Kami sudah tidak banyak membuat rambut palsu sekarang, tidak seperti dulu."

"Anda waktu itu mempunyai usaha di London, bukan?"

"Ya. Mula-mula di Bond Street, lalu kami pindah ke Sloane Street. Menyenangkan sekali tinggal di daerah pedesaan setelah semuanya itu, Anda tahu. Oh ya, suami saya dan saya sendiri sangat puas di sini. Kami mempunyai usaha kecil, tapi kami tidak banyak membuat rambut palsu sekarang, meskipun suami saya memang masih memberikan saran-saran dan membuatkan model-model rambut palsu untuk pria-pria botak. Bagi sebagian orang, rambut palsu sangat penting. Mereka mernerlukannya agar tidak kelihatan terlalu tua, dan sering

kali juga bisa membantu dalam mencari pekerjaan."

"Saya bisa membayangkannya," kata Mrs. Oliver.

Dengan agak cemas, ia mengatakan beberapa hal lagi sekadar berbasa-basi belaka, dan dalam hati bertanya-tanya bagaimana caranya ia akan memulai mengutarakan maksudnya. Ia terkejut ketika Mrs. Rosentelle membungkukkan badannya ke depan dan bertanya dengan tiba-tiba, "Anda Ariadne Oliver, bukan? Pengarang novel?"

"Ya," kata Mrs. Oliver, "sesungguhnya –" ia merasa malu, seperti biasanya kalau ia harus mengatakan hal tersebut – "ya, saya memang mengarang novel."

"Saya sangat menyukai buku-buku Anda. Sudah banyak yang saya baca. Oh, ini sungguhsungguh menggembirakan. Nah, katakan bagaimana saya bisa menolong Anda?"

"Yah, saya ingin berbincang-bincang tentang masalah rambut palsu dan tentang sesuatu yang terjadi bertahun-tahun yang lampau - mungkin Anda sudah tidak ingat lagi sama sekali."

"Saya jadi ingin tahu - apakah maksud Anda mode dari tahun-tahun yang telah lampau?"

"Tidak tepat begitu. Ini tentang seorang wanita, salah seorang teman saya - dulu saya satu sekolah dengannya - dan kemudian ia menikah dan pergi ke India dan kembali lagi ke Inggris, dan kemudian terjadi suatu tragedi. Salah satu hal yang saya rasa membuat orang-orang tercengang sesudah kejadian itu adalah banyaknya rambut palsu yang dimilikinya. Kalau tidak salah, rambut-rambut palsu itu dibelinya dari Anda, dari perusahaan Anda, maksud saya."

“Oh, tragedi. Siapa nama teman Anda itu?”

“Namanya sebelum menikah adalah Preston-Grey, dan sesudah menikah namanya menjadi Ravenseroft.”

“Oh. Oh ya, yang itu. Ya, saya masih ingat pada Lady Ravenseroft. Saya masih mengingatnya dengan baik. Ia begitu baik dan sungguh sangat, sangat cantik. Ya, suaminya seorang kolonel atau jenderal atau sejenisnya, dan mereka sudah pensiun dan tinggal di... saya sudah lupa nama daerahnya...”

“Dan tragedi itu diperkirakan adalah bunuh diri ganda,” kata Mrs. Oliver.

“Ya. Ya, saya ingat pernah membaca mengenainya dan berkata, 'Itu kan langganan kita, Lady Ravenseroft,' dan ada foto mereka berdua di koran, dan saya menjadi yakin. Tentu saja saya tidak pernah melihat suaminya, tapi itu betul-betul Lady Ravenseroft. Begitu menyedihkan, begitu tragis. Saya dengar mereka mengetahui bahwa Lady Ravenseroft menderita kanker dan mereka tidak dapat melakukan apa-apa mengenainya, maka terjadilah peristiwa itu. Tapi saya tidak pernah mendengar secara rinci.”

“Memang tidak,” kata Mrs. Oliver.

“Tapi menurut Anda, apa yang saya ketahui dalam hal ini?”

“Anda membuatkan rambut palsu-rambut palsu Lady Ravenseroft dan saya rasa pihak penyelidik, maksud saya polisi, berpendapat bahwa empat rambut palsu itu terlalu banyak. Tapi mungkin waktu itu memang biasa kalau seseorang memiliki empat rambut palsu?”

“Yah, saya rasa kebanyakan orang paling sedikit

memiliki dua rambut palsu," kata Mrs. Rosentelle. "Anda tahu, satu untuk dikirimkan kembali agar dapat ditata lagi, dan yang satunya dipakai selama yang lainnya tidak ada."

"Anda ingat kapan Lady Ravenseroft memesan dua rambut palsu tambahan?"

"Ia tidak datang sendiri. Saya kira waktu itu ia sedang sakit dan dirawat di rumah sakit, atau di suatu tempat lain, dan yang datang itu seorang wanita muda Prancis. Perawatnya, kalau tidak salah. Ia sangat baik. Bahasa Inggrisnya lancar. Dan ia menjelaskan semuanya tentang rambut-rambut palsu tambahan yang diinginkannya, ukuran dan warnanya dan juga modelnya. Ya. Bayangkan, saya masih mengingatnya. Mungkin saya takkan mengingatnya, kalau saja saya tidak membaca tentang tragedi itu sekitar sebulan - lebih, enam minggu barangkali - kemudian. Saya kira ia menerima kabar buruk dari pihak rumah sakit atau dari tempat ia dirawat, dan ia merasa bahwa ia tidak dapat hidup lagi, dan suaminya merasa bahwa ia takkan tahan hidup tanpa istrinya ......

Mrs. Oliver menggelengkan kepalanya, sedih - dan melanjutkan penyelidikannya.

"Rambut-rambut palsu itu modelnya macam-macam, saya rasa."

"Ya, ada satu yang mempunyai jalur-jalur uban yang sangat manis di antaranya, kemudian ada satu yang dipakai untuk pesta, dan ada satu yang dipakai untuk malam hari, dan satunya lagi model keriting pendek. Sangat manis; Anda bisa memakai topi di atasnya dan rambut palsu itu tetap rapi. Saya menyesal tidak bisa bertemu dengan Lady Ravenseroft lagi. Selain karena sakit yang dideritanya, ia juga merasa terpukul dengan meninggalnya saudara perempuannya baru-baru itu.

Saudara kembarnya."

"Ya, saudara kembar biasanya lebih mengasihi satu sama lain, bukan?" kata Mrs. Oliver.

"Padahal sebelumnya ia selalu tampak amat gembira," ujar Mrs. Rosentelle.

Kedua wanita itu mendesah. Mrs. Oliver mengganti topik pembicaraannya.

"Menurut Anda, apakah ada gunanya kalau saya memakai rambut palsu?" tanyanya.

Sang penata rambut mengulurkan tangannya dan meraba-raba kepala Mrs. Oliver.

"Saya tidak akan menyarankannya. Anda memiliki rambut yang bagus - masih lebat lagi. Saya kira –" senyum samar muncul di bibirnya- "Anda gemar mengaturnya?"

"Betapa hebatnya Anda bisa mengetahui hal itu. Betul - saya suka melakukan percobaan. Sangat menyenangkan."

"Anda menikmati hidup ini, bukan?"

"Ya, memang. Saya rasa itu karena perasaan bahwa kita tidak pernah tahu apa yang akan

terjadi dalam hidup ini."

"Tapi perasaan seperti itu juga yang membuat begitu banyak orang tidak pernah berhenti merasa cemas!" kata Mrs. Rosentelle.

0ood-woo0

16

Mr. Goby Melapor

MR. GOBY memasuki ruangan dan duduk, setelah dipersilakan oleh Poirot, di kursi yang biasa didudukinya. Ia memandang ke sekelilingnya sebelum memilih perabot apa atau bagian mana dari ruangan itu yang akan dipandanginya. Seperti biasanya, ia memutuskan untuk memandangi perapian listrik, yang saat itu tidak sedang dinyalakan. Mr. Goby tidak pernah memandang sosok manusia, untuk siapa ia bekerja, secara langsung. Ia selalu memilih hiasan dinding, radiator, pesawat televisi, jam, dan kadang-kadang karpet atau alas kaki untuk dipandangi. Dari sebuah tas, ia mengeluarkan beberapa helai kertas.

"Nah," kata Hercule Poirot, "Anda mempunyai sesuatu untuk saya?"

"Saya sudah mengumpulkan berbagai macam keterangan," sahut Mr. Goby.

Mr. Goby sudah terkenal di seluruh London, mungkin juga di seluruh Inggris dan lebih jauh lagi, sebagai seorang pemberi informasi yang hebat. Bagaimana caranya ia melaksanakan tugas-tugasnya yang ajaib itu, tak seorang pun mengetahuinya. Stafnya tidak banyak. Kadangkadang ia mengeluh bahwa kaki-kakinya, begitulah caranya menyebut para stafnya, tidak sebaik dulu. Tetapi hasil pekerjaannya masih mampu membuat orang yang meminta pertolongannya kagum.

"Mrs. Burton-Cox," katanya, menyebutkan nama itu seolah-olah ia seorang petugas gereja yang sedang

mendapat giliran untuk membaca ayat-ayat kitab suci. Ia seperti berkata, “Ayat tiga, pasal empat, kitab Yesaya.”

“Mrs. Burton-Cox,” katanya lagi. “Menikah dengan Mr. Cecil Aldbury, seorang pengusaha kancing dalam jumlah besar. Orang kaya. Terjun ke politik, sebagai MP untuk Little Stansmere. Mr. Cecil Aldbury tewas dalam kecelaka-an mobil empat tahun setelah pernikahan mereka. Satu-satunya anak dari pernikahan itu juga meninggal dalam kecelakaan yang terjadi beberapa waktu sesudahnya. Harta Mr. Aldbury diwariskan pada istrinya, tapi nilainya tidak seperti yang diharapkan, sebab perusahaannya tidak begitu maju pada tahun-tahun belakangan itu. Mr. Aldbury juga meninggalkan sejumlah uang yang lumayan banyak pada Miss Kathleen Fenn. Ia tampaknya menjalin hubungan akrab dengan wanita itu tanpa sepengetahuan istrinya. Mrs. Burton-Cox melanjutkan kariernya di bidang politik. Sekitar tiga tahun kemudian, ia mengadopsi, anak yang dilahirkan oleh Miss Kathleen Fenn. Miss Kathleen Fenn berkeras bahwa anak itu adalah anak almarhum Mr. Aldbury. Hal ini, dari apa yang saya ketahui dalam penyelidikan saya, agak sulit untuk dipercaya,” sambung Mr. Goby. “Miss Fenn sering menjalin hubungan dekat dengan laki-laki yang kaya raya dan murah hati, tapi tarif orang memang lain-lain, bukan? Saya khawatir rekening yang akan saya bebankan pada Anda kali ini lumayan besar.”

“Lanjutkan,” kata Hercule Poirot.

“Mrs. Aldbury, waktu itu begitulah sebutannya setuju untuk mengadopsi anak itu. Tak lama kemudian, ia menikah lagi dengan Mayor Burton-Cox. Miss Kathleen Fenn menjadi aktris terkenal dan penyanyi pop yang berpenghasilan besar. Ia kemudian menulis surat pada

Mrs. Burton-Cox dan mengatakan bahwa ia hendak mengambil anaknya kembali. Mrs. Burton-Cox menolak. Mrs. Burton-Cox waktu itu hidup dengan cukup enak, saya rasa. Mayor Burton-Cox terbunuh di Malaya. Ia mewariskan pada istrinya sejumlah kekayaan yang memadai. Informasi lebih lanjut yang dapat saya peroleh adalah sebagai berikut: Miss Kathleen Fenn yang baru-baru ini meninggal - delapan belas bulan yang lalu, saya kira - meninggalkan surat wasiat yang menyatakan bahwa seluruh kekayaannya, yang berjumlah lumayan besar, diwariskan pada anak kandungnya, Desmond, yang sekarang dikenal dengan nama Desmond Burton-Cox."

"Betul-betul dermawan," kata Poirot. "Apa penyebab kematian Miss Fenn?"

"Informan saya mengatakan bahwa ia menderita leukemia."

"Dan pemuda itu sudah mewarisi uang ibunya?"

"Uang itu dipercayakan pada sebuah badan sampai ia berumur dua puluh lima tahun."

"Jadi ia akan bisa mandiri, dengan sejumlah kekayaan yang memadai? Dan Mrs. Burton Cox?"

"Tidak begitu berhasil investasinya. Ia bisa hidup cukup, tapi tidak lebih dari itu."

"Apakah pemuda Desmond itu sudah membuat surat wasiat?" tanya Poirot.

"Itu," kata Mr. Goby, "belum saya ketahui. Tapi saya sedang berusaha untuk menyelidikinya. Jika saya berhasil, saya akan segera memberitahu Anda."

Mr. Goby pergi, sambil dengan enggan membungkuk pada perapian listrik itu.

Sekitar satu setengah jam kemudian, telepon berdering.

Hercule Poirot, dengan selembar kertas di depannya, sedang membuat catatan. Sekali-sekali ia mengerutkan dahinya, memelintir kumisnya, mencoret sesuatu dan menulisnya kembali, dan terus melanjutkan pekeoaannya. Ketika telepon berdering, ia mengangkat gagangnya dan mendengarkan.

"Terima kasih," katanya, "sungguh cepat pekerjaan Anda. Ya... ya, saya sangat berterima kasih. Saya kadang-kadang tidak mengerti bagaimana Anda bisa menangani semua ini... Ya, hal itu menjelaskan kondisi yang ada dengan jelas. Apa yang sebelumnya tidak masuk akal, kini menjadi masuk akal... Ya... saya paham... ya, saya mendengarkan... Anda yakin *begitu* duduk perkaranya. Ia tahu bahwa ia anak angkat... tapi ia tidak pernah diberitahu siapa ibu kandungnya yang sebenarnya... ya. Ya, saya mengerti... Baiklah. Anda akan membereskan hal yang lainnya juga? Terima kasih."

Poirot meletakkan gagang telepon dan mulai menulis lagi. Setengah jam kemudian, telepon kembali berdering. Sekali lagi ia mengangkatnya.

"Aku sudah kembali dari Cheltenham," kata sebuah suara yang dengan mudah dapat dikenali oleh Poirot.

"Ah, *chere inadame,* kau sudah kembali? Kau sudah bertemu dengan Mrs. Rosentelle?"

"Ya. Ia baik. Baik sekali. Dan kau betul, lho. Ia juga gajah."

"Maksudmu, *chere madame?"*

"Ia ingat pada Molly Ravenseroft."

"Dan ia ingat tentang rambut-rambut palsunya?"

“Ya.”

Secara ringkas, Mrs. Oliver menceritakan apa yang telah dikatakan oleh penata rambut itu tentang rambut palsu Mrs. Ravenseroft.

“Ya,” kata Poirot, “cocok. Persis dengan apa yang dikatakan Inspektur Garroway padaku. Keempat rambut palsu yang ditemukan polisi. Keriting, untuk dipakai pada malam hari, dan dua lagi dengan model yang lebih sederhana. Empat.”

“Jadi aku hanya mengatakan apa yang sebenarnya sudah kauketahui?”

“Tidak, informasi yang kauberikan lebih banyak dari itu. Ia berkata - itu yang barusan kauceritakan padaku, bukan? - bahwa Lady Ravenseroft menginginkan dua rambut palsu ekstra sebagai tambahan atas dua rambut palsu yang sudah dimilikinya, dan bahwa hal itu terjadi sekitar tiga minggu sampai enam minggu sebelum tragedi bunuh diri itu terjadi. Ya, ini menarik, bukan?”

“Tampaknya wajar-wajar saja,” kata Mrs. Oliver. “Maksudku, kau tentu paham bagaimana perangai para wanita. Bisa saja mereka merusakkan barang-barang mereka - rambut palsu dan sejenisnya. Bila rambut palsu itu sudah tidak bisa ditata kembali dan dibersihkan, bila rambut palsu itu terbakar atau ketumpahan sesuatu dan tidak dapat dibersihkan, atau bila rambut palsu itu dicat dan salah warn --sesuatu, seperti itu - nah, tentu saja harus dipesan dua rambut palsu baru sebagai gantinya. Aku tidak mengerti mengapa hal itu bisa membuatmu gembira.”

“Bukan gembira tepatnya,” kata Poirot, “bukan. Itu sebuah petunjuk, tapi petunjuk lain yang lebih menarik

adalah apa yang barusan kautambahkan. Yang memesan itu seorang wanita Prancis, bukan, yang membawa rambut-rambut palsu itu untuk dibuatkan tiruannya?"

"Ya. Perawat atau sejenisnya. Lady Ravenseroft waktu itu pernah atau sedang dirawat di rumah sakit atau di panti perawatan entah di mana, dan kesehatannya tidak memungkinkan ia datang dan membuat keputusan sendiri."

"Begitu."

"Jadi perawat Prancis itu yang datang."

"Kau tahu nama perawat itu?"

"Tidak. Mrs. Rosentelle tidak menyebutkan namanya. Kurasa ia tidak tahu. Pertemuan diatur oleh Lady Ravenseroft, dan gadis atau wanita Prancis itu cuma bertugas membawa rambut-rambut palsu itu untuk diukur, dicocokkan, dan sebagainya."

"Yah," kata Poirot, "hal itu dapat membantuku untuk melangkah lebih jauh seperti yang telah kurencanakan."

"Apa yang telah kauketahui?" tanya Mrs. Olivei "Apakah kau telah melakukan sesuatu?"

"Kau selalu skeptis," kata Poirot. "Kau selalu membayangkan bahwa aku tidak mengerjakan apa-apa, selain duduk-duduk saja di kursi dan beristirahat."

"Yah, kupikir kau duduk-duduk di kursi dan berpikir," Mrs. Oliver mengaku, "tapi aku tahu bahwa kau tidak sering pergi ke luar dan melakukan macam-macam."

"Dalam waktu dekat ini, rasanya aku akan pergi dan melakukan macam-macam," kata Hercule Poirot, "dan itu akan membuatmu gembira. Aku mungkin akan

menyeberangi Terusan Inggris, meskipun tentu saja tidak dengan kapal. Aku akan naik pesawat terbang."

"Oh," kata Mrs. Oliver. "Kau ingin aku ikut?"

"Tidak," sahut Poirot, "kukira dalam kesempatan ini lebih baik aku pergi sendiri saja."

"Kau betul-betul akan pergi?"

"Oh, ya, oh, ya. Aku akan sibuk melakukarf berbagai kegiatan, sehingga kau akan senang dengan diriku, *madame*."

Poirot meletakkan gagang telepon, lalu memutar nomor lain yang didapatnya dari catatan dalam buku notesnya. Sebentar kemudian ia sudah mendapatkan sambungan dengan orang yang dicarinya.

"Inspektur Garroway yang baik, ini Hercule Poirot. Apakah saya mengganggu Anda? Anda tidak sedang sibuk sekarang, bukan?"

"Tidak, saya tidak sibuk," kata Inspektur Garroway. "Saya sedang memangkas tanaman-tanaman mawar saya, itu saja."

"Ada sesuatu yang ingin saya tanyakan pada Anda. Hal kecil."

"Tentang masalah bunuh diri ganda itu?"

"Ya, tentang masalah itu. Anda berkata bahwa ada seekor anjing di rumah itu. Anda bilang anjing itu berjalan-jalan dengan keluarga itu, atau begitulah keterangan yang Anda peroleh."

"Ya, memang ada keterangan tentang anjing itu. Saya rasa mungkin si pengurus rumah tangga atau orang lain yang mengatakan bahwa mereka pergi berjalan-jalan

bersama dengan anjing itu seperti biasanya pada hari itu."

"Dalam pemeriksaan mayat, apakah ada tanda-tanda bahwa Lady Ravenseroft pernah digigit anjing? Tidak perlu gigitan yang masih baru atau terjadi pada hari itu, lho."

"Yah, sungguh aneh pertanyaan Anda. Saya rasa saya tidak akan ingat hal itu kalau Anda tidak menyebut-nyebutnya. Ya, ada dua bekas gigitan. Tidak begitu parah. Tapi menurut pengurus rumah tangga, anjing itu telah menyerang majikannya lebih dari sekali dan menggigitnya, meskipun tidak begitu parah gigitannya. Dengar, Poirot, masalah ini tak ada hubungannya dengan rabies, jika itu yang sedang Anda pikirkan. Tidak mungkin ada. Jelas-jelas ia mati tertembak - mereka berdua mati tertembak. Tidak ada tanda-tanda keracunan karena infeksi atau penyakit tetanus yang berbahaya."

"Saya tidak menyalahkan anjing itu," kata Poirot, "saya cuma ingin tahu."

"Salah satu bekas gigitan itu terjadinya belum lama, sekitar satu minggu sebelumnya, saya kira, atau dua minggu kata seseorang. Tidak perlu disuntik atau sejenisnya. Luka itu sembuh dengan baik. Apa peribahasanya?" Inspektur Garroway melanjutkan. *"Anjing itulah yang mati.* Saya tidak ingat dari mana asalnya peribahasa itu, tapi..."

"Tapi ternyata bukan anjing itu yang mati," kata Poirot. "Bukan itu maksud pertanyaan saya. Saya kepingin berkenalan dengan anjing itu Mungkin ia anjing yang sangat cerdik."

Sesudah Poirot meletakkan gagang telepon dengan mengucapkan terima kasih pada Inspektur Garroway, ia menggumam, "Anjing yang cerdik. Mungkin lebih cerdik

daripada para polisi.*'

0ood-woo0

17

Poirot Berangkat

MISS LIVINGSTONE mengantarkan seorang tamu. “Mr. Hercules Poirot.”

Begitu Miss Livingstone meninggalkan ruang'an itu, Poirot segera menutup pintu dan duduk di samping temannya, Mrs. Ariadne Oliver.

Ia berkata, sambil merendahkan suaranya, “Aku akan berangkat.”

“Apa?” kata Mrs. Oliver, yang selalu agak kaget dengan cara Poirot memberikan informasi.

“Aku akan berangkat. Berangkat. Aku akan naik pesawat ke Jenewa.”

“Kedengarannya seolah-olah kau berasal dari UNO atau UNESEO atau lainnya.”

“Bukan. Aku akan mengadakan kunjungan pribadi.”

“Kau punya gajah di Jenewa?”

“Yah, kurasa kau bisa menganggapnya begitu. Mungkin ada dua.”

“Aku tidak berhasil mendapatkan keterangan lebih banyak,” kata Mrs. Oliver. “Terus terang, aku tidak tahu siapa lagi yang bisa kudatangi untuk mendapatkan keterangan lebih banyak.”

"Aku rasa kau pernah menyebutkan, atau orang lain yang pernah menyebutkan, bahwa putri baptismu, Celia Ravenseroft, mempunyai seorang adik laki-laki."

"Ya. Namanya Edward, kukira. Aku hampir-hampir tidak pernah bertemu dengannya. Aku pernah menjemputnya sekali atau dua kali dari sekolah, tapi itu sudah bertahun-tahun yang lalu."

"Di mana ia sekarang?"

"Ia kuliah di Kanada. Mungkin juga ia sedang mengambil kursus teknik di sana. Kau ingin menemuinya?"

"Tidak, tidak sekarang. Aku hanya ingin tahu di mana ia sekarang. Ia tidak berada di rumah waktu peristiwa bunuh diri itu terjadi, bukan?"

"Kau tidak berpikir-kau tidak berpikir sekejap pun bahwa ia yang melakukannya, bukan? Maksudku, menembak ayah dan ibunya, kedua-duanya. Aku tahu anak laki-laki kadang-kadang tega melakukannya. Mereka suka bertingkah aneh-aneh pada usia tertentu."

"Ia tidak berada di rumah waktu itu," kata Poirot. "Aku tahu itu dari laporan polisi."

"Ada informasi lain yang menarik? Kau kelihatannya gembira."

"Begitulah. Aku telah menemukan beberapa hal yang mungkin bisa menjelaskan apa yang sudah kita ketahui."

"Nah, apa yang akan bisa menjelaskan apa?"

"Rasanya sekarang aku bisa memahami mengapa Mrs. Burton-Cox mendekati dirimu dan berusaha untuk memintamu mengorek informasi untuk dirinya tentang fakta-fakta bunuh diri keluarga Ravenseroft."

“Maksudmu ia bukan cuma sekadar usil?”

“Tidak. Kukira ada motif tertentu di belakangnya - uang.”

“Uang? Apa kaitan uang dengan hal itu? Ia cukup kaya, bukan?”

“Ia mempunyai uang untuk hidup cukup, ya. Tapi tampaknya anak angkatnya yang ia anggap seperti anak kandungnya - Desmond tahu bahwa ia cuma anak angkat, meskipun ia tidak tahu apa-apa tentang asal-usul keluarganya yang sebenarnya. Tampaknya pada saat ia mencapai usia tertentu, ia membuat surat wasiat, mungkin karena didesak oleh ibu angkatnya. Mungkin juga ia didesak melalui beberapa teman ibunya atau mungkin oleh pengacara ibunya. Pokoknya, pada usia tertentu ia mungkin merasa bahwa sudah sepantasnya ia mewariskan semuanya pada ibu angkatnya. Dengan asumsi bahwa pada saat itu tidak ada orang lain kepada siapa ia dapat mewariskan hartanya.

“Aku tidak melihat adanya hubungan antara hal itu dengan keinginan untuk memperoleh keterangan tentang peristiwa bunuh diri itu.”

“Tidak melihat? Mrs. Burton-Cox ingin menggagalkan pernikahan mereka. Jika Desmond muda itu mempunyai pacar, jika ia melamar gadis itu dan bermaksud untuk menikahinya dalam waktu dekat ini, yang memang sering dilakukan pemuda-pemudi zaman sekarangmereka tidak mau menunggu atau memikirkannya masak-masak. Dalam hal ini, Mrs. BurtonCox tidak akan mewarisi uang anak angkatnya, karena pernikahan itu akan membuat surat wasiat yang terdahulu menjadi tidak sah, dan kemungkinan besar jika Desmond menikah dengan gadisnya, ia akan membuat surat wasiat baru yang meninggalkan seluruh hartanya pada istrinya dan tidak pada ibu angkatnya.”

“Dan maksudmu Mrs. Burton-Cox tidak menginginkannya?”

“Ia ingin menemukan sesuatu yang dapal membuat Desmond mengurungkan niatnya. Kukira ia berharap, dan mungkin juga ia betul-betul percaya, bahwa ibu Celia membunuh suaminya, dan kemudian menembak dirinya sendiri. Hal seperti ini biasanya membuat seorang pemuda mundur teratur. Bahkan bila ayah gadis itu yang membunuh ibunya, hal itu masih bisa dipakai untuk menggagalkan maksud Desmond. Hal itu dengan mudah dapat mempengaruhi dan merasuki jiwa pemuda pada umur sekian.”

“Maksudmu ia akan mengira jika orangtua gadisnya pernbunuh, maka gadis itu mungkin mempunyai kecenderungan untuk menjadi seorang pembunuh pula?”

“Tidak sekasar itu, tapi kira-kira begitulah.”

“Tapi pernuda itu tidak kaya, bukan? Ia Cuma anak angkat.”

“Ia tidak mengetahui nama ibu kandungnya atau siapakah ibunya itu, tapi tampaknya si ibu - aktris sekaligus penyanyi yang berhasil mengumpulkan sejumlah besar uang sebelum ia jatuh sakit dan meninggal - pernah meminta agar anaknya dikembalikan padanya, dan ketika Mrs. Burton-Cox menolak hal itu, kurasa ia mulai sering memikirkan Desmond dan memutuskan untuk mewariskan uangnya pada anak itu. Ia akan mewarisi uang ibunya pada saat berumur dua puluh lima tahun, dan sebelumnya uang itu dipercayakan pada sebuah badan atas namanya. Jadi tentu saja Mrs. Burton-Cox tidak ingin anaknya menikah, atau ia hanya boleh menikah dengan gadis pilihan ibu angkatnya, gadis yang bisa dikuasainya.”

“Ya, kelihatannya masuk akal. Ia bukan wanita yang baik, ya?”

“Memang,” kata Poirot, “kukira ia bukan wanita yang baik.”

“Itu sebabnya ia tidak senang kau menemuinya dan mengadakan penyelidikan. Ia takut maksud jahatnya terbongkar.”

“Mungkin,” kata Poirot.

“Ada informasi lain lagi?”

“Ya, aku sendiri baru tahu beberapa jam yang lalu, ketika Inspektur Garroway kebetulan meneleponku untuk mendiskusikan beberapa hal kecil tertentu. Pengurus rumah tangga yang memang sudah tua itu ternyata rabun sekali matanya, lho.”

“Apakah hal itu ada artinya?”

“Mungkin,” sahut Poirot. Ia melihat jam tangannya. “Rasanya,” katanya, “sudah waktunya aku berangkat.”

“Kau akan langsung ke bandara?”

“Tidak. Pesawatku baru berangkat besok pagi. Tapi ada suatu tempat yang ingin kukunjungi hari ini - tempat yang ingin kulihat dengan mata kepala sendiri. Sopirku sudah menunggu di luar untuk mengantarku ke sana...”

“Apa sebenarnya yang ingin kaulihat?” Mrs. Oliver ingin tahu.

“Bukan *melihat* tepatnya - merasakan. Ya, itu kata yang tepat - merasakan dan mengenali apa yang kurasa akan terjadi......

0ood-woo0

18

Selingan

HERCULE POIROT berjalan memasuki pintu gerbang halaman gereja. Ia menyusuri jalan setapak, dan akhirnya berhenti di depan dinding yang ditumbuhi lumut, memandangi sebuah makam. Ia berdiri di sana selama beberapa menit, menatap makam tersebut, kemudian melayangkan pandang ke arah bukit-bukit kapur dan laut yang terletak jauh di belakangnya. Kemudian matanya kembali beralih ke makam. Di atas makam itu terdapat bunga-bunga yang kelihatannya baru saja diletakkan di sana. Seikat kecil bunga-bunga liar pilihan yang terdiri dari berbagai jenis, seperti yang biasa ditinggalkan oleh anak kecil. Tapi menurut Poirot bukan anak kecil yang meletakkannya di sana. Ia membaca tulisan di batu nisan.

UNTUK MENGENANG

DOROTHEA JARROW

Wafat 15 September 1952

JUGA MENGENANG

MARGARET RAVENSEROFT

Wafat 3 Oktober 1952

SAUDARA PEREMPUANNYA

JUGA MENGENANG

ALISTAIR RAVENSEROFT

Wafat 3 Oktober 1952

SUAMINYA

Dalam Kematian, mereka tak terpisahkan

Ampunilah dosa kami

Seperti kami mengampuni yang

bersalah kepada kami.

Tuhan, kasihanilah kami.

Kristus, kasihanilah kami.

Tuhan, kasihanilah kami.

Poirot berdiri di sana selama beberapa saat. Ia menganggukkan kepalanya sekali atau dua kali. Kemudian ia meninggalkan halaman gereja itu dan berjalan menyusuri jalan setapak yang menuju tebing dan sepanjang tebing itu. Akhirnya ia berdiri tegak memandang laut. Ia berkata pada dirinya sendiri,

“Sekarang aku yakin aku tahu apa yang terjadi dan mengapa. Aku paham betapa menyedihkan dan tragis kejadian itu. Orang harus melangkah mundur begitu jauh. *Akhir hayatku adalah permulaan bagiku,* atau semestinya diucapkan berbeda? 'Dalam permulaan hidupku terdapat suatu akhir yang tragis'? Gadis Swiss itu pasti tahu - tapi apakah ia mau menceritakannya padaku? Pemuda itu yakin bahwa ia mau. Demi mereka - gadis dan pemuda itu. Mereka tidak dapat menerima kehidupan, kecuali kalau mereka tahu.”

0ood-woo0

19

Maddy dan Zelie

"MADEMOISELLE ROUSELLEE?" kata Hercule Poirot. Ia membungkukkan badannya.

Mademoiselle Rouselle mengulurkan tangannya. Sekitar lima puluh tahunan, pikir Poirot. Seorang wanita yang agak angkuh. Yang selalu mendapatkan apa yang diinginkannya. Cerdas, intelek, puas dengan kehidupan yang telah dijalaninya. Ia telah menikmati saat-saat penuh kegembiraan dan merasakan saat-saat yang menyedihkan dalam hidup ini.

"Saya pernah mendengar nama Anda," katanya. "Anda mempunyai teman-teman, Anda tahu, baik di negara ini maupun di Prancis. Saya tidak tahu persis apa yang dapat saya lakukan untuk Anda. Oh, saya tahu Anda sudah menjelaskan, dalam surat yang Anda kirimkan kepada saya. Tentang suatu kejadian di masa lalu, bukan? Sesuatu yang telah terjadi. Tepatnya bukan sesuatu yang terjadi, tapi petunjuk atas sesuatu yang terjadi bertahun-tahun yang lampau. Silakan duduk. Ya Ya, kursi itu cukup nyaman, saya kira. Ada beberapa *petit four* dan botol minuman di atas meja."

Wanita itu cukup ramah tanpa kelihatan terburu-buru. Ia tidak tampak gugup.

"Anda dulu pernah menjadi pengasuh di sebuah keluarga," kata Poirot. "Keluarga Ravenseroft. Mungkin Anda sekarang sudah tidak ingat lagi pada mereka."

"Oh ya, kita memang bisa lupa, Anda tahu, pada hal-hal yang terjadi sewaktu kita muda dulu. Ada seorang anak perempuan, dan seorang anak laki-laki yang lebih muda sekitar empat atau lima tahun dalam keluarga itu. Mereka anak-anak yang baik. Ayah mereka seorang jenderal Angkatan Darat."

"Juga ada seorang saudara perempuan lain."

"Ah, ya, saya ingat. Ia tidak ada di sana ketika saya baru datang. Saya rasa ia itu lemah. Kesehatannya kurang baik. Ia sedang menjalani perawatan entah di mana waktu itu."

"Anda ingat nama-nama kecil mereka?"

"Satu bernama Margaret, saya kira. Saya tidak ingat nama yang satunya."

"Dorothea."

"Ah, ya. Nama yang jarang saya jumpai. Tapi mereka memanggil satu sama lain dengan nama yang lebih singkat. Molly dan Dolly. Mereka itu kembar identik, Anda tahu, betul-betul persis. Mereka berdua adalah dua wanita muda yang sangat rupawan."

"Dan mereka saling menyukai?"

"Ya, mereka saling mengasihi. Tapi kita ini agak melantur, bukan? Preston-Grey bukan nama anak-anak yang saya ajar. Dorothea Preston Grey menikah dengan seorang mayor - ah, saya tidak ingat namanya. Arrow? Bukan, Jarrow. Kembali ke keluarga yang sedang kita bicarakan tadi. Keluarga..."

"Ravenseroft," kata Poirot.

"Ah, betul. Ya. Betapa lucunya saya tidak bisa

mengingat nama-nama itu. Keluarga Preston-Grey lebih tua satu generasi. Margaret Preston-Grey pernah menernpuh pendidikan di *pensionnat* di negeri ini. Setelah menikah, ia menulis surat pada pengelola *pensionnat,* Madame Beno - ia minta tolong dicarikan pengasuh bagi anak-anaknya. Dari Madame Benoit-lah saya mendapat pekelaan itu. Saya tadi menyinggung soal saudara Mrs. Ravenseroft hanya karena ia kebetulan tinggal di sana sewaktu saya mengajar anak-anak itu. Mrs. Ravenseroft punya dua anak. Yang perempuan berumur enam atau tujuh tahun, kalau saya tidak keliru. Namanya diambil dari buku karangan Shakespeare, saya ingat. Rosalind atau Celia."

"Celia," kata Poirot.

"Dan adik laki-lakinya berumur sekitar tiga atau empat tahun. Namanya Edward. Anak yang nakal tapi menyenangkan. Saya gembira dapat mengasuh mereka berdua."

"Mereka juga senang pada Anda, begitulah yang saya dengar. Mereka senang bermain-main dengan Anda dan Anda baik sekali kalau bermain-main dengan mereka."

"Moi j'aime les enfants," kata Mademoiselle Rouselle.

"Mereka memanggil Anda Maddy, saya rasa."

Ia tertawa.

"Ah, saya suka mendengar kata itu, karena membawa kenangan lama."

"Apakah Anda mengenal seorang anak laki-laki bernama Desmond? Desmond Burton-Cox?"

"Ah, ya. Saya rasa ia tinggal di rumah sebelah atau beberapa rumah saja dari rumah kami. Anak-anak

tetangga kami dulu memang sering datang untuk bermain bersama-sama. Namanya Desmond. Ya, saya ingat."

"Apakah Anda lama bekerja di sana, *mademoiselle?"*

"Tidak. Saya bekerja di sana hanya selama tiga atau empat tahun. Kemudian saya dipanggil kembali ke negeri ini. Ibu saya waktu itu sakit keras. Jadi saya harus pulang dan merawatnya, meski saya tahu bahwa waktunya sudah tidak lama lagi. Betul. Ibu meninggal kira kira satu setengah atau dua tahun setelah saya kembali ke sini. Sesudah itu, saya mulai membuka *pensionnat* kecil di sini, mengajar gadis gadis remaja yang ingin belajar bahasa dan hal-hal lainnya. Saya tidak pernah mengunjungi Inggris lagi, meskipun selama satu atau dua tahun saya masih berhubungan dengan negara itu. Kedua anak itu dulu suka mengirimi saya kartu pada hari Natal."

"Menurut pandangan Anda, apakah Jenderal Ravenseroft dan istrinya pasangan yang berbahagia?"

"Sangat berbahagia. Mereka amat menyayangi anak-anak mereka."

"Mereka saling cocok satu sama lain?"

"Ya, menurut saya tampaknya mereka mempunyai segala kualitas yang diperlukan untuk membuat pernikahan mereka sukes."

"Anda berkata bahwa Lady Ravenseroft sangat menyayangi saudara kembarnya. Apakah saudara kembarnya juga sangat menyayangi dirinya?"

"Wah, saya tidak punya banyak kesempatan untuk memperhatikan hal itu. Tapi terus terang, saya kira saudaranya-Dolly, panggilannya, jelas-jelas menderita kelainan jiwa. Sekali atau dua kali tingkah lakunya aneh

sekali. Ia wanita yang pencemburu, dan saya dengar ia dulu pernah bertunangan, atau hampir bertunangan dengan Jenderal Ravenseroft. Sejauh pengetahuan saya, Jenderal Ravenseroft mula-mula jatuh cinta pada Dolly, tapi kemudian, entah bagaimana, kasih sayangnya beralih kepada Molly. Syukurlah dia berbuat begitu, karena Molly Ravenseroft lebih stabil jiwanya dan sangat baik hati. Dolly sendiri - bagaimana, ya? - kadang-kadang saya mendapat kesan bahwa ia memuja saudaranya, kadang-kadang ia membencinya. Ia wanita yang sangat pencemburu, dan ia berpendapat bahwa anak-anak itu terlalu dimanja. Ada orang lain yang bisa menceritakan semuanya ini dengan lebih jelas daripada saya. Mademoiselle Meauhourat. Ia tinggal di Lausanne dan ia bekerja pada keluarga Ravenseroft sekitar satu setengah atau dua tahun setelab saya terpaksa pergi. Ia bekerja pada mereka selama beberapa tahun. Kemudian saya dengar ia kembali lagi untuk merawat Lady Ravenseroft ketika Celia bersekolah di luar negeri."

"Saya memang akan menemuinya. Saya sudah mempunyai alamatnya," kata Poirot.

"Ia mengetahui banyak hal yang tidak saya ketahui,, dan ia itu orang yang menarik serta dapat dipercaya. Tragedi yang terjadi kemudian sudah menyedihkan, ya? Di dunia ini mungkin cuma ia yang tahu apa penyebabnya. Tapi ia pandai menyimpan rahasia. Ia tidak pernah menceritakan apa-apa pada saya. Saya tidak tahu apakah ia mau menceritakannya pada Anda. Mungkin ia mau, mungkin juga tidak."

Poirot berdiri sejenak memandangi Mademoiselle Meauhourat. Ia sangat terpesona pada Mademoiselle

Rouselle, dan ia juga sangat terpesona pada wanita yang kini menyambutnya. Wanita itu tidak begitu menakutkan, lebih muda, paling tidak sepuluh tahun lebih muda, pikir Poirot, dan ia memberikan kesan yang berbeda la masih penuh semangat, masih tetap cantik, dan matanya menyorot tajam seolah menilai seperti apa diri tamunya. Pandangnya cukup ramah, tapi tanpa kelembutan yang percuma. la orang yang pantas diperhitungkan, pikir HerculePoirot.

"Saya Hercule Poirot, *mademoiselle."*

"Saya tahu. Saya memang sedang menanti kedatangan Anda entah hari ini atau besok."

"Ah. Anda sudah menerima surat saya?"

"Belum. Benda itu pasti masih dalam perjalanan. Pos kami di sini agak tidak teratur. Tidak. Saya menerima surat dari orang lain."

"Dari Celia Ravenseroft?"

"Bukan. Surat itu ditulis oleh seseorang yang mempunyai hubungan sangat dekat dengan Celia. Seorang anak laki-laki atau seorang pemuda, terserah bagaimana kita menyebutnya, yang bernama Desmond Burton-Cox. la memberitahu saya tentang kedatangan Anda."

"Ah. Saya tahu. la pemuda yang pintar dan tidak suka membuang-buang waktu. la mendesak saya untuk menemui Anda."

"Begitulah yang saya baca. Ada masalah, saya tahu. Masalah yang ingin dipecahkannya, begitu pula dengan Celia. Mereka mengira Anda dapat menolong mereka?"

"Ya, dan mereka mengira *Anda* dapat menolong saya."

"Mereka saling mencintal dan ingin menikah."

"Ya, tapi ada kesulitan yang merintangi maksud mereka itu."

"Ah, kesulitan yang ditimbulkan oleh ibu Desmond, saya rasa. Begitulah yang ditulisnya pada saya."

"Ada hal-hal tertentu dalam hidup Celia yang membuat ibu Desmond tidak ingin anaknya cepat-cepat menikahinya."

"Ah, karena tragedi itu, bukan?"

"Benar. Celia mempunyai seorang ibu baptis yang diminta oleh ibu Desmond untuk mencoba mengorek keterangan dari Celia tentang kejadian yang sebenarnya."

"Itu tidak masuk akal," kata Mademoiselle Meauhourat. Ia memberi isyarat dengan tangannya. "Silakan duduk. Saya rasa kita harus berbicara agak lama. Ya, Celia tidak mungkin memberitahu ibu baptisnya - Mrs. Ariadne Oliver, pengarang novel itu, bukan? Ya, saya ingat. Celia tidak mungkin memberinya informasi apa pun, sebab ia sendiri tidak mengetahuinya."

"Ia tidak berada di tempat ketika tragedi itu terjadi, dan tak seorang pun menceritakan padanya tentang hal itu. Betul, bukan?"

"Ya, betul. Hal itu dianggap yang terbaik buat dirinya."

"Ah. Dan Anda menyetujui keputusan itu atau tidak menyetujuinya?"

"Sulit untuk menjawabnya. Sangat sulit. Saya sendiri tidak yakin mengenainya selama bertahun-tahun sejak kejadian itu, dan itu sudah lama sekali. Celia, sepanjang yang saya ketahui, tidak pernah merasa cemas. Cemas

soal mengapa dan bagaimana-nya, maksud saya. Ia menerimanya sebagaimana ia akan menerima kenyataan bila orangtuanya meninggal dalam kecelakaan pesawat atau kecelakaan mobil. Sesuatu yang menyebabkan kematian orangtuanya. Ia bertahun-tahun bersekolah di sebuah *pensionnat* di luar negeri."

"Saya kira *pensionnat* itu dikelola oleh Anda, Mademoiselle Meauhourat."

"Betul. Saya pensiun baru-baru ini. Rekan saya yang mengelolanya sekarang. Celia dikirim pada saya, dan saya diminta untuk mencarikan sekolah yang baik untuknya. Ia ingin melanjutkan pendidikannya, seperti yang banyak dila-kukan oleh gadis-gadis Inggris yang datang ke Swiss. Bisa saja saya memasukkannya ke tempat lain, tapi waktu itu saya sendiri yang mengambilnya sebagai murid."

"Dan Celia tidak bertanya apa-apa pada Anda, tidak menuntut penjelasan?"

"Tidak. Sebetulnya, Celia sudah berada di sini sebelum tragedi itu terjadi."

"Oh. Saya tidak begitu memahaminya."

"Celia datang kemari beberapa minggu sebelum kejadian tragis itu terjadi. Saya sendiri tidak berada di sini waktu itu. Saya sedang bersama Jenderal dan Lady Ravenseroft. Saya menjaga Lady Ravenseroft, lebih banyak bertindak sebagai perawatnya ketimbang sebagai pengasuh bagi Celia, yang waktu itu masih bersekolah di sekolah asrama. Tapi secara mendadak diputuskan bahwa Celia harus pergi ke Swiss untuk menyelesaikan pendidikannya di sana."

"Apakah kesehatan Lady Ravenseroft tidak baik waktu itu?"

"Ya. Tapi tidak terlalu serius. Tidak seserius yang dikhawatirkannya dulu. Tapi ia banyak menderita tekanan batin, shock, serta kekhawatiran."

"Anda tidak mengantar Celia?"

"Saudara perempuan saya yang tinggal di Lausanne menerima Celia setibanya ia di sini, dan menempatkannya di *pensionnat* yang cuma dihuni lima belas atau enam belas orang gadis. Ia langsung memulai pelajarannya sambil menunggu saya. Saya kembali sekitar tiga atau empat minggu kemudian."

"Tapi Anda berada di Overcliffe waktu peristiwa itu terjadi?"

"Saya memang ada di Overcliffe. Jenderal dan Lady Ravenseroft pergi berjalan-jalan, seperti biasanya. Mereka pergi dan tidak kembali. Mereka ditemukan telah meninggal, tertembak. Senjatanya ditemukan tergeletak di antara mereka. Itu salah satu senjata Jenderal Ravenseroft yang selalu disimpannya di dalam laci di ruang kejanya. Sidik jari mereka berdua terdapat di senjata itu. Tidak ada tanda-tanda yang pasti siapa yang terakhir kali memegangnya. Sidik jari keduanya, yang agak tidak teratur, tertera pada senjata itu. jelas itu merupakan bunuh diri ganda."

"Anda tidak mempunyai alasan untuk meragukan hal itu?"

"Polisi tidak menemukan apa-apa, begitu yang saya dengar."

"Ah," kata Poirot.

"Maaf?" kata Mademoiselle Meauhourat.

"Tidak. Tidak apa-apa. Saya hanya teringat sesuatu."

Poirot memandangnya. Rambut cokelat yang hampir-hampir tidak beruban, bibir yang terkatup rapat, mata kelabu, serta raut wajah yang tidak menunjukkan emosi apa pun. Ia betul-betul bisa mengendalikan dirinya.

"Jadi Anda tidak dapat menceritakan apa-apa lagi pada saya?"

"Saya rasa tidak. Kejadian itu sudah lama sekali."

"Tapi Anda masih mengingatnya."

"Ya. Kita tidak bisa sepenuhnya melupakan suatu kejadian sedih."

"Dan Anda setuju bahwa Celia tidak perlu diberitahu tentang apa yang menyebabkan kejadian itu?"

"Bukankah saya baru mengatakan pada Anda bahwa saya tidak mempunyai keterangan tambahan?"

"Anda berada di sana, tinggal di Overdiffe, selama beberapa waktu sebelum tragedi itu, bukan? Empat atau lima minggu enam minggu mungkin."

"Lebih lama dari itu, sebenarnya. Meskipun pada mulanya saya adalah pengasuh Celia, saya kembali lagi, sesudah Celia bersekolah, untuk membantu Lady Ravenseroft."

"Saudara perempuan Lady Ravenseroft tinggal bersama Lady Ravenseroft waktu itu, bukan?"

"Ya. Ia pernah dirawat di rumah sakit untuk mendapatkan perawatan khusus selama beberapa waktu. Ia menunjukkan banyak perbaikan dan pihak yang berwenang merasa - pihak berwenang di rumah sakit, maksud saya - bahwa ia akan lebih baik kalau bisa hidup secara normal dengan kerabatnya sendiri dan dalam ling-

kungan sebuah rumah. Saat itu Celia tinggal di asrama, jadi Lady Ravenseroft dapat dengan leluasa mengundang saudaranya untuk tinggal bersamanya."

"Apakah kedua saudara itu saling menyukai?"

"Sangat sulit untuk menyimpulkannya," kata Mademoiselle Meauhourat. Dahinya berkerut. Tampaknya Poirot telah menimbulkan rasa tertarik pada dirinya. "Saya selalu memikirkan hal itu, Anda tahu. Saya selalu memikirkan hal itu sejak saya kembali kemari, dan waktu saya berada di sana. Mereka kembar identik. Di antara mereka ada ikatan khusus - ikatan rasa ketergantungan terhadap satu sama lain dan cinta, dan dalam beberapa hal mereka sangat mirip. Tapi ada juga sifat-sifat mereka yang amat berbeda."

"Maksud Anda? Saya akan merasa gembira kalau bisa mengetahui maksud Anda."

"Oh, ini tidak ada kaitannya dengan tragedi itu. Sama sekali tidak ada. Tapi ada, boleh dibilang begitu, ada kelainan fisik atau jiwa yang jelas - terserah bagaimana Anda menganggapnya. Zaman sekarang ada orang-orang yang berpedoman pada teori, yang mengatakan bahwa ada sebab-sebab fisik tertentu untuk setiap jenis kelainan jiwa. Saya yakin para dokter sepaham bahwa ada dua macam kembar identik. Yang satu dilahirkan dengan ikatan yang kuat di antara mereka, watak yang sangat mirip, yang berarti meskipun mereka dibesarkan dalam lingkungan yang berbeda, hal-hal yang sama dapat terjadi atas diri mereka pada waktu yang sama -dalam hidup mereka. Kesukaan mereka juga cenderung mirip. Beberapa kasus yang digunakan sebagai contoh dalam dunia kedokteran tampaknya cukup luar biasa. Dua orang saudara kembar yang tinggal di Eropa, satunya. mungkin

di Prancis, sedang yang satunya di Inggris. Mereka memiliki anjing dari jenis yang sama yang mereka pilih pada hari yang hampir bersamaan. Mereka menikah dengan laki-laki yang sejenis tipenya. Mereka melahirkan mungkin dalam waktu yang berkisar hanya satu bulan saja. Sepertinya mereka harus mengikuti suatu jalur di mana pun mereka berada, dan tanpa mengetabui apa yang dilakukan oleh saudara kembarnya. Tapi kembar identik dapat juga dilahirkan sebaliknya. Di antara mereka dapat timbul rasa tidak senang - kebencian malah - yang membuat salah seorang dari saudara kembar itu menarik diri, atau menolak saudaranya. Sepertinya mereka mencoba untuk menghindari kemiripan mereka, kesukaan, pengetahuan, hal-hal umum yang sama pada mereka. Dan hal itu dapat menimbulkan akibat yang sangat aneh,"

"Saya paham," kata Poirot. "Saya sudah pernah mendengarnya. Saya bahkan sudah pernah melihat kasus seperti itu sekali atau dua kali. Cinta dapat dengan mudah beralih menjadi rasa benci. Lebih mudah membenci seseorang yang Anda cintai daripada tidak mengacuhkan orang yang Anda cintai."

"Ah, Anda tahu juga rupanya," komentar Mademoiselle Meauhourat.

"Ya, saya sudah pernah melihat hal seperti itu beberapa kali. Apakah saudara Lady Ravenseroft sangat mirip dengannya?"

"Saya kira ia memang sangat mirip dengan Lady Ravenseroft dalam hal penampilan, tapi jika saya boleh mengatakannya, ekspresi wajahnya sangat berbeda. Ia berada dalam ketegangan yang terus-menerus, sedangkan Lady Ravenseroft tidak. Ia tidak menyukai anak-anak. Saya tidak tahu mengapa. Mungkin ia pernah

mengalami keguguran pada masa mudanya. Mungkin ia menginginkan seorang anak dan tidak pernah memilikinya. Yang jelas, ia betul-betul tidak suka pada anak-anak."

"Hal itu menyebabkan satu atau dua kejadian yang agak serius, bukan?" kata Poirot.

"Seseorang telah menceritakannya pada Anda?"

"Saya mendengarnya dari orang-orang yang mengenal kedua saudara kembar itu ketika mereka berada di India. Lady Ravenseroft tinggal di sana dengan suaminya, dan saudaranya Dolly mengunjunginya. Kecelakaan terjadi pada diri seorang anak, dan ada anggapan bahwa Dolly mungkin yang harus bertanggung jawab atas kejadian itu. Tidak ada bukti yang jelas, tapi suami Molly kemudian membawa iparnya kembali ke Inggris, dan ia harus dimasukkan ke rumah sakit jiwa sekali lagi."

"Ya, saya rasa memang begitu kejadiannya. Saya tentu saja tidak mengetahuinya secara langsung."

"Tidak, tapi ada hal-hal yang memang Anda ketahui, saya kira, secara langsung."

"Kalaupun itu benar, saya tidak melihat alasan untuk mengenangnya kembali sekarang. Bukankah lebih baik kita meninggalkan saja hal-hal yang paling tidak sudah diterima sebagaimana adanya?"

"Ada hal-hal lain yang mungkin terjadi pada hari itu di Overcliffe. Mungkin bunuh diri ganda, mungkin pembunuhan, mungkin juga hal-hal yang lain. Anda diberitahu tentang apa yang telah terjadi, tapi saya kira, dari satu kalimat kecil yang barusan Anda katakan, Anda mengetahui dengan pasti apa yang terjadi hari itu. Mungkin Anda bahkan mengetahui apa yang terjadi sebelumnya - ketika Celia telah pergi ke Swiss, sedang

Anda masih berada di Overcliffe. Saya akan mengajukan satu pertanyaan saja pada Anda. Saya ingin tahu jawaban Anda. Saya tidak meminta informasi langsung, melainkan pendapat Anda. Bagaimana perasaan Jenderal Ravenseroft terhadap kedua saudara kembar itu?"

"Saya tahu maksud Anda."

Untuk pertama kalinya, tingkah laku Mademoiselle Meauhourat agak berubah. Ia tidak lagi berjaga-jaga. Ia membungkuk ke depan sedikit dan berbicara kepada Poirot, seolah-olah ia betul-betul merasa lega dapat melakukannya.

"Mereka berdua cantik," katanya, "waktu masih gadis. Saya mendengar hal itu dari banyak orang. Jenderal Ravenseroft jatuh cinta pada Dolly, yang menderita kelainan jiwa. Meskipun ia mempunyai kepribadian yang goyah, ia sangat menarik - menarik secara seksual. Jenderal Ravenseroft sangat mencintainya, tapi belakangan ia berubah pikiran. Saya tidak tahu apakah ia telah menemukan suatu kelainan pada diri Dolly, sesuatu yang membuatnya waspada, atau sesuatu yang membuatnya tidak suka. Ia mungkin mulai melihat adanya ketidakwarasan pada diri Dolly. Pokoknya, rasa sayangnya beralih ke saudara Dolly. Ia jatuh cinta padanya dan menikahinya."

"Ia mencintai mereka berdua, maksud Anda. Bukan pada waktu yang sama, tapi setiap kali terdapat rasa cinta yang sejati."

"Oh, ya, ia sangat setia pada Molly, percaya padanya dan Molly juga mempercayainya. Ia laki-laki yang pantas dicintai."

"Maafkan saya," kata Poirot. "Anda juga mencintainya,

saya kira?”

“Anda... Anda berani mengatakan hal itu pada saya?”

“Ya. Saya berani mengatakan demikian. Saya tidak bermaksud mengatakan bahwa Anda dan Jenderal Ravenseroft mempunyai hubungan gelap. Tidak sama sekali. Saya hanya berkata bahwa Anda mencintainya.”

“Ya,” kata Zdlie Meauhourat. “Saya mencintainya. Saya masih mencintainya. Tak ada hal memalukan yang terjadi di antara kami. Ia percaya pada saya dan bergantung pada saya, tapi ia tidak pernah mencintai saya. Anda bisa mencintai dan melayani dan merasa berbahagia. Saya tidak menginginkan lebih dari itu. Kepercayaan dan simpati yang diberikannya sudah cukup bagi saya ......

“Dan Anda membantunya sekuat tenaga ketika ia menghadapi krisis yang hebat dalam hidupnya. Ada hal-hal yang tidak ingin Anda ceritakan pada saya. Ada hal-hal yang ingin saya sampaikan pada Anda, hal-hal yang saya kumpulkan dari berbagai macam informasi yang dapat saya peroleh, yang saya ketahui. Sebelum saya datang menemui Anda, saya sudah mendengar dari orang-orang lain, orang-orang yang bukan hanya mengenal Lady Ravenseroft atau Molly, tapi juga mengenal Dolly. Dan saya mengetahui sesuatu tentang Dolly, tentang tragedi dalam hidupnya, kesedihan, ketidakbahagiaan dan juga kebencian, sifat jahat mungkin, kesukaannya untuk merusak sesuatu yang mungkin merupakan sifat turunan. Jika ia mencintai pria yang akan menjadi tunangannya, dan pria itu menikah dengan saudaranya, ia pasti merasa benci pada saudaranya. Mungkin ia tidak pemah memaafkan saudaranya. Tapi bagaimana dengan Molly Ravenseroft? Apakah ia tidak menyukai saudaranya? Apakah ia membencinya?”

“Oh, tidak,” kata Zelie Meauhourat, “ia mencintai saudaranya. Ia mencintainya dengan cinta yang tulus dan melindungi. Itu saya ketahui. Ialah yang selalu meminta saudaranya untuk datang dan tinggal bersamanya. Ia ingin menyelamatkan saudaranya dari ketidakbahagiaan, juga dari bahaya, sebab saudaranya sering kali mengamuk. Ia kadang-kadang ketakutan. Anda tentu maklum. Anda kan sudah mengatakan bahwa Dolly tidak menyukai anak-anak.”

“Maksud Anda ia tidak menyukai Celia?”

“Bukan bukan bukan Celia. Yang satunya, Edward. Yang lebih muda. Dua kali Edward mengalami kecelakaan. Satu kali waktu bermain-main dengan mobil, dan sekali lagi karena diserang bertubi-tubi. Saya tahu Molly merasa gembira ketika Edward kembali ke sekolah lagi. Ia masih kecil sekali, jauh lebih muda dari Celia. Ia baru berumur delapan atau sembilan, dan duduk di sekolah persiapan. Ia betul-betul mudah diserang. Molly sangat mengkhawatir-kan dirinya.”

“Ya,” ujar Poirot, “saya dapat memakluminya. Sekarang, saya ingin menanyakan tentang rambut palsu. Rambut palsu - cara pernakaiannya. Dalam kasus ini ada empat. Jumlah itu terlalu banyak untuk dimiliki oleh seorang wanita pada waktu yang bersamaan. Saya tahu bagaimana rupa rambut-rambut palsu itu, bagaimana ben-tuknya. Saya tahu ketika rambut palsu tambahan diperlukan, seorang wanita Prancis pergi ke sebuah toko di London dan berbicara mengenainya, dan akhirnya memesannya. Juga soal anjing. Anjing itu turut berjalan-jalan bersama dengan Jenderal Ravenseroft dan istrinya pada hari tragedi itu terjadi. Beberapa waktu sebe-lumnya, anjing itu telah menggigit majikannya, Molly

Ravenseroft."

"Anjing memang seperti itu," kata Zelie Meauhourat. "Mereka tidak dapat dipercaya sepenuhnya. Ya, memang."

"Dan saya akan menceritakan pada Anda apa yang saya pikir terjadi pada hari itu, dan apa yang terjadi sebelumnya. Beberapa waktu sebelumnya."

"Dan jika saya tidak mau mendengarkan Anda?"

"Anda pasti mau mendengarkan. Anda boleh mengatakan bahwa apa yang saya bayangkan adalah salah. Ya, Anda mungkin akan melakukannya, tapi saya rasa tidak. Saya katakan pada Anda, dan saya sangat yakin, bahwa yang diperlukan di sini adalah kebenaran. Saya bukan sekadar berkhayal atau bertanya-tanya. Pokok masalahnya adalah sepasang muda-mudi yang saling mencintai dan tidak berani melangkah ke masa depan, sebab mereka tidak tahu apa yang telah terjadi dan apa yang mungkin diwarisi sang anak dari ayah atau ibunya. Saya memikirkan gadis itu, Celia. Gadis yang suka memberontak, bersemangat, mungkin sulit diatur, tapi cerdas, berkemauan baik, mampu merasa berbahagia, berani tapi mernbutuhkan *kebenaran.* Bagi sebagian orang kebenaran itu penting, sebab mereka dapat menerimanya. Mereka dapat menghadapi kebenaran dengan tabah - ketabahan yang hanya dimiliki oleh orang-orang yang mengharapkan suatu kehidupan yang cerah. Dan pemuda yang dicintainya itu, ia juga menginginkan kebenaran untuk gadisnya. Maukah Anda mendengarkan saya?"

"Ya," kata Zelie Meauhourat, "saya mau mendengarkan Anda. Saya rasa Anda benar-benar mengerti, dan saya kira Anda mengetahui lebih banyak daripada yang saya bayangkan. Bicaralah dan saya akan mendengarkan."

0ood-woo0

20

Dewan Pemeriksaan

SEKALI lagi Hercule Poirot berdiri di pinggiran tebing dan memandang batu-batuan di bawah sana dan air laut yang memecah di antara batu-batuan tersebut. Di tempat ia berdiri, mayat sepasang suami-istri telah ditemukan. Di sini, tiga minggu sebelumnya, seorang wanita telah berjalan dalam tidurnya, jatuh dan tewas.

"Mengapa semua ini bisa terjadi?" Itu pertanyaan Inspektur Garroway.

Mengapa? Apa penyebabnya?

Mula-mula sebuah kecelakaan - tiga minggu berikutnya bunuh diri ganda. Dosa lama meninggalkan bayangan yang panjang. Suatu permulaan yang menuju pada akhir yang tragis bertahun-tahun kemudian. Hari ini, orang-orang akan bertemu di sini. Seorang pemuda dan seorang gadis yang mencari kebenaran. Dan dua orang lain yang mengetahui kebenarannya.

Hercule Poirot mengalihkan pandangannya dari laut, dan menyusuri jalan setapak menuju rumah yang dulu bernama Overcliffe.

Rumah itu tidak jauh. Ia melihat mobil-mobil yang diparkir di samping dinding. Ia melihat sosok rumah itu dengan jelas. Rumah yang jelas-jelas kosong, dan membutuhkan pengecatan kembali. Sebuah papan tergantung di sana - milik agen penjualan rumah -

mengumumkan bahwa "rumah yang menarik" itu mau dijual. Di pintu gerbangnya, kata Overcliffe telah dicoret dan nama Down House menggantikannya. Poirot menemui dua orang yang sedang berjalan menuju ke arahnya, Satu adalah Desmond Burton-Cox, dan yang satunya Celia Ravenseroft.

"Saya berhasil mendapat izin dari agen rumah," kata Desmond. "Saya katakan kami ingin melihat-lihat, atau terserah bagaimana anggapan mereka. Saya juga mendapatkan kunci rumah ini, kalau-kalau kita ingin masuk ke dalam nanti. Rumah ini sudah bertukar tangan dua kali dalam lima tahun terakhir ini. Tapi sekarang tidak ada apa-apa yang bisa dilihat lagi, saya kira."

"Kukira juga begitu," kata Celia. "Bagaimanapun juga, rumah ini sudah pernah menjadi milik banyak orang. Mula-mula yang membelinya adalah orang bernama Archer, kemudian seseorang bernama Fallowfield, kurasa. Kata mereka, di sini terlalu sepi. Dan sekarang orang--orang yarig terakhir tinggal di sini juga mau menjuainya. Mungkin rumah ini berhantu."

"Apakah kau sungguh-sungguh percaya bahwa ada rumah yang berhantu?" tanya Desmond.

"Yah, tentu saja aku tidak sungguh-sungguh mempercayainya," kata Celia. "Tapi sebetulnya bisa saja, kan? Maksudku, mengingat apa yang terjadi di sana, keadaan tempatnya, dan sebagainya...."

"Saya kira tidak," ujar Poirot. "Di sini ada kesedihan dan kematian, tapi juga ada cinta."

Sebuah taksi berhenti di jalan.

"Saya rasa itu Mrs. Oliver," kata Celia. "Ia bilang ia akan datang naik kereta api, dan kemudian naik taksi dari

stasiun."

Dua orang wanita keluar dari taksi itu. Yang satu adalah Mrs. Oliver, dan bersamanya ada seorang wanita jangkung yang berpakaian sangat anggun. Karena Poirot sudah tahu bahwa wanita itu akan datang, ia tidak terkejut. Ia mengamati Celia untuk melihat bagaimana reaksinya.

"Oh!" Celia menerjang ke depan.

Ia menghampiri wanita itu dan wajahnya berseri-seri.

"Zelie!" katanya, " Zelie, bukan? Anda betul-betul Zelie! Oh, aku gembira sekali. Aku tidak tahu kalau kau akan datang."

"Monsieur Hercule Poirot memintaku untuk datang."

"Oh, begitu," kata Celia. "Ya, ya, kurasa aku mengerti. Tapi aku... aku tidak..." Ia berhenti. Ia memutar kepalanya dan memandang pernuda tampan di sampingnya. "Desmond, apakah... apakah kau yang ... ?"

"Ya. Aku menulis surat pada Mademoiselle Meauhourat - atau Zelie, kalau aku masih boleh memanggilnya begitu."

"Kalian berdua selalu boleh memanggilku dengan nama itu," sahut Zelie. "Tadinya aku tidak yakin aku mau datang kemari. Aku tidak tahu apakah bijaksana kalau aku datang kemari. Aku masih tidak tahu sekarang, tapi kuharap saja begitu."

"Aku ingin *tahu,"* kata Celia. "Kami berdua ingin tahu. Desmond berpikir bahwa kau dapat menceritakan sesuatu pada kami."

"Monsieur Poirot datang menemuiku," kata Zelie. "Ia membujukku untuk datang kemari hari ini."

Celia melingkarkan tangannya pada lengan Mrs. Oliver.

"Aku juga ingin Ibu datang, sebab Ibu yang memulai semua ini, bukan? Ibu yang menghubungi Monsieur Poirot dan Ibu sendiri juga sudah menyelidiki macam-macam, bukan?"

"Orang-orang menceritakan banyak hal padaku," kata Mrs. Oliver, "orang-orang yang kupikir masih mengingat hal-hal itu. Beberapa dari mereka memang masih mengingatnya. Beberapa dari mereka mengingatnya dengan benar, dan beberapa lagi salah. Sungguh membingungkan. Monsieur Poirot berkata bahwa hal itu tidak menjadi masalah."

"Memang," ujar Poirot, "mengetahui desas-desus sama pentingnya dengan mengetahui fakta-fakta. Sebab dari sana kita bisa mempelajari fakta-fakta, meskipun itu bukan fakta yang sebenarnya atau tidak mengandung penjelasan seperti yang kita harapkan. Berdasarkan informasi yang kaukumpulkan untukku, *madame,* dari orang-orang yang kautunjuk sebagai gajah..." Ia tersenyum kecil.

"Gajah?!" kata Mademoiselle Zelie.

"Begitulah ia menyebut orang-orang itu," kata Poirot.

"Gajah selalu ingat," Mrs. Oliver menerangkan. "Itu dasar pemikiranku ketika memulai semua ini. Ada orang-orang yang bisa mengingat hal-hal yang telah terjacli pada masa lalu, seperti yang bisa dilakukan oleh seekor gajah. Tidak semua orang tentunya, tapi cukup banyak orang ingat *sesuatu.* Aku menceritakan semua yang kudengar pada Monsieur Poirot, dan ia - ia telah membuat sejenis - oh, kalau ia itu seorang dokter, maka aku dapat menyebutnya diagnosa, kukira."

"Saya membuat daftar," kata Poirot. "Daftar tentang hal-hal yang tampaknya menjadi petunjuk untuk

menemukan kebenaran dari apa yang telah terjadi bertahun-tahun yang silam. Saya akan membacakan isinya nanti, untuk melihat apakah Anda yang mempunyai kaitan dengan semua ini dapat merasakan pentingnya hal-hal yang saya catat. Anda mungkin tidak bisa melihat artinya, tapi bisa juga Anda melihatnya dengan jelas."

"Saya ingin tahu," kata Celia. "Itu bunuh diri, atau pembunuhan? Apakah ada orang - orang luar, maksud saya - yang membunuh ayah dan ibu saya, menembak mereka karena alasan tertentu yang tidak kita ketahui, suatu motif tertentu. Saya selalu mengira begitulah kejadiannya. Memang sulit, tapi..."

"Kita berbincang-bincang di sini saja," kata Poirot. "Kita tidak akan memasuki rumah itu dulu. Orang-orang lain pernah mendiaminya, sehingga suasana di rumah itu sudah berbeda. Kita mungkin akan memasukinya, jika kita memang menginginkannya, setelah kita menyelesaikan pemeriksaan ini di sini."

"Dewan pemeriksaan?" kata Desmond.

"Ya. Dewan pemeriksaan untuk memeriksa apa yang telah terjadi."

Poirot berjalan menuju beberapa kursi besi yang terletak di dekat bayang-bayang pohon *magnolia* raksasa di dekat rumah itu. Ia mengambil dari tasnya sehelai kertas yang berisi tulisan. Ia berkata pada Celia,

"Menurut Anda, kemungkinan cuma dua? Suatu pilihan yang jelas. Bunuh diri atau pembunuhan."

"Salah satunya pasti benar," sahut Celia.

"Saya akan mengatakan pada Anda bahwa kedua-duanya benar, dan lebih dari sekadar dua itu saja.

Menurut saya kita tidak hanya menghadapi pembunuhan dan bunuh diri, tapi kita juga menghadapi apa yang saya sebut sebagai eksekusi atau hukuman mati, serta tragedi. Tragedi - dua orang yang saling mencintai dan yang mati karena cinta. Tragedi cinta tidak selalu menjadi milik Romeo dan Juliet, juga tidak hanya menjadi milik orang-orang muda yang mengalami patah hati dan bersedia mati demi cinta. Tidak. Ada yang lebih dari itu."

"Saya tidak mengerti," kata Celia.

"Belum."

"Apakah saya akan mengerti?" tanya Celia.

"Saya kira begitu," sahut Poirot. "Saya akan menceritakan pada kalian apa yang saya kira telah terjadi, dan saya akan menceritakan juga bagaimana saya bisa mempunyai gagasan seperti itu. Hal pertama yang menarik perhatian saya adalah hal-hal yang tidak dapat dijelaskan oleh bukti-bukti yang diperoleh pihak kepolisian. Beberapa hal bersifat sangat biasa, sehingga orang mungkin tidak menganggapnya sebagai bukti. Di antara barang-barang yang dimiliki oleh almarhumah Margaret Ravenseroft terdapat empat rambut palsu." Ia mengulanginya dengan tekanan, *"Empat* rambut palsu." Ia memandang Zelie.

"Mrs. Ravenseroft tidak memakai rambut palsu itu sepanjang waktu," kata Zelie. "Hanya kadang-kadang saja. Jika ia bepergian atau kalau ia berjalan-jalan dan rambutnya menjadi kusut dan ia harus buru-buru merapikan diri, atau kadang-kadang ia memakai rambut palsu yang memang dirancang untuk malam hari."

"Ya," kata Poirot, "pada masa itu, rambut palsu memang menjadi mode. Orang-orang yang memang biasa bepergian ke luar negeri tentunya mempunyai satu atau

dua rambut palsu Tapi ia memiliki *empat.* Empat rambut palsu kelihatannya agak terlalu banyak menurut saya Saya heran *mengapa* ia membutuhkan empat rambut palsu. Menurut seorang polisi yang saya tanyai, ia tidak memiliki tanda-tanda akan menjadi botak. Ia mempunyai rambut yang tebalnya normal untuk wanita seusianya dan dalam kondisi yang baik pula. Pendeknya, saya jadi ingin tahu. Salah satu dari rambut palsu itu ada yang mempunyai jalur-jalur uban di antaranya, itu saya ketahui kemudian. Penata rambutnyalah yang mengatakannya pada saya. Dan rambut palsu lainnya mempunyai keriting-keriting kecil. Rambut palsu itulah yang dipakainya pada hari kematiannya."

"Apakah hal itu ada artinya?" tanya Celia. "Ia bisa saja memakai rambut palsunya yang mana pun."

"Memang. Saya juga tahu bahwa pengurus rumah tangga mengatakan pada polisi bahwa Mrs. Ravenseroft memakai rambut palsu itu hampir sepanjang waktu selama beberapa minggu sebelum kematiannya. Kelihatannya rambut palsu keriting itu merupakan favoritnya."

"Saya tidak mengerti..."

"Ada ungkapan yang dikutip oleh Inspektur Garroway untuk saya, 'Orangnya sama, topinya saja yang berbeda.' Ini membuat saya berpikir keras."

Celia mengulangi, "Saya tidak mengerti..."

Poirot berkata, "Juga ada kesaksian dari anjing itu..."

"Anjing... apa yang dilakukan oleh anjing itu?"

"Anjing itu menggigitnya. Anjing itu dikatakan menyayangi majikannya, Margaret - tapi dalam beberapa minggu terakhir hidup sang nyonya, anjing itu

menyerangnya lebih dari satu kali dan menggigitnya dengan cukup parah.”

“Apakah Anda bermaksud mengatakan bahwa anjing itu tahu ia akan bunuh diri?” Desmond terpana.

“Tidak, jauh lebih sederhana daripada itu....”

“Saya tidak...”

Poirot melanjutkan, “Anjing itu mengetahui satu hal yang tampaknya tidak diketahui orang-orang lain. Anjing itu tahu bahwa yang dihadapinya bukaniah majikannya, cuma orang lain yang mirip. Tapi pengurus rumah tangga yang agak rabun dan juga agak tuli itu dengan mudah terkecoh. Tak terpikir olehnya bahwa wanita itu bukan majikannya. Toh dia memakai baju Molly Ravenseroft dan rambut palsu Molly Ravenseroft yang paling gampang dikenali rambut palsu dengan keriting-keriting kecil di seluruh bagian kepala. Pengurus rumah tangga itu hanya mengatakan bahwa majikannya agak sedikit berbeda tingkah lakunya dalam beberapa minggu terakhir hidupnya. 'Orangnya sama, topinya saja yang berbeda,' begitulah ungkapan Garroway. Dan pikiran itu - keyakinan itu

muncul dalam benak saya. Rambut palsunya sama - wanita yang berbeda. Anjing itu tahu – ia mengetahuinya dari apa yang ditunjukkan oleh hidungnya. Seorang wanita lain, bukan wanita yang dicintainya - tapi wanita yang tidak disukainya dan ditakutinya. Dan saya pikir, andaikan wanita itu bukan Molly Ravenseroft - siapakah ia? Mungkinkah ia itu Dolly - saudara kembarnya?”

“Tapi itu mustahil,” kata Celia.

“Tidak - hal itu mungkin. Bagaimanapun juga ingatlah, mereka saudara kembar. Kini saya sampai pada hasil penyelidikan Mrs. Oliver - hal-hal yang diceritakan orang

padanya entah berdasarkan pengetahuan mereka, atau cuma sekadar gosip. Mrs. Oliver mendapat informasi bahwa Lady Ravenseroft baru-baru itu telah dirawat di rumah sakit atau di panfi perawatan, dan ada kemungkinan ia mengetahui dirinya menderita kanker, atau mengira dirinya mengidap penyakit itu. Tapi tidak ada bukti-bukti medis tentang hal itu. Bisa saja kita anggap ia tetap mengira begitu, tapi saya rasa bukan itu masalahnya. Kemudian saya mengetahui sedikit demi sedikit riwayat awal dirinya dan saudara kembarnya, yang saling mencintai seperti lazimnya anak kembar, melakukan hal-hal yang sama, memakai baju yang sama, mengalami hal-hal yang mirip, menderita sakit pada waktu yang sama, dan menikah pada waktu yang hampir bersamaan. Dan akhirnya, seperti yang banyak dilakukan oleh orang-orang kembar, mereka tidak lagi menginginkan untuk melakukan hal-hal yang sama; mereka malah ingin berbeda, kalau bisa kebalikannya. Sedapat mungkin menjadi sangat tidak mirip dengan saudaranya. Dan bahkan di antara mereka timbul rasa tak suka. Lebih dari itu. Ada alasan di masa lalu tentang hal itu. Alistair Ravenseroft sebagai seorang pemuda iatuh cinta pada Dorothea Preston-Grey, saudara kembar yang tertua. Tapi kasih sayangnya beralih pada saudara kembar yang lain, Margaret, yang akhirnya dinikahinya. Tidak diragukan lagi, ada rasa cemburu waktu itu, yang membuat hubungan kedua saudara kembar itu renggang. Margaret tetap merasa sangat terikat dengan saudara kembarnya, tapi Dorothea tidak lagi merasa terikat dalam hal apa pun dengan Margaret. Bagi saya, hal ini menjelaskan banyak hal. Dorothea adalah sosok yang tragis. Ia dilahirkan dengan kelainan gen, kelainan karakteristik yang membuat jiwanya selalu tidak stabil, dan ini bukanlah kesalahannya sendiri, tapi suatu nasib malang. Pada usia yang masih muda, karena

alasan-alasan tertentu yang tidak jelas, ia tidak menyukai anak-anak. Ada alasan-alasan yang dapat membuat kita yakin bahwa seorang anak menemui ajalnya melalui perbuatannya. Bukti-bukti yang ada memang tidak jelas, tapi cukup kuat bagi seorang dokter untuk menyarankan agar ia mendapat perawatan kejiwaan, dan karenanya selama beberapa tahun ia dirawat di rumah sakit jiwa. Setelah dinyatakan sembuh, ia menjalani lagi kehidupan yang normal. Ia sering berkunjung ke tempat saudaranya dan pergi ke India suatu kali ketika mereka ditempatkan di sana, untuk bergabung bersama mereka. Dan di sana, sekali lagi, terjadi kecelakaan. Menimpa seorang anak tetangga. Dan sekali lagi pula meskipun mungkin tidak ada bukti-bukti yang jelas, tampaknya Dorothea harus bertanggung jawab atas kejadian itu. Jenderal Ravenseroft mengantarnya pulang ke Inggris dan ia kembali mendapat perawatan medis. Sekali lagi tampaknya ia telah sembuh, dan sesudah menjalani perawatan kejiwaan, ia disarankan untuk pulang dan hidup normal kembali. Margaret percaya bahwa kali ini semuanya akan beres, dan berpikir sebaiknya Dolly tinggal bersama mereka saja, sehingga mereka dapat mengawasinya dengan saksama kalau-kalau muncul tanda-tanda kelainan jiwa yang lebih parah. Saya kira Jenderal Ravenseroft tidak setuju. Saya rasa ia mempunyai keyakinan kuat bahwa sebagaimana orang dapat dilahirkan cacat - suka kejang atau lumpuh, misalnya - Dolly pun menderita cacat otak yang dapat kambuh sewaktu-waktu, dan bahwa ia harus diawasi terus-menerus dan diamankan dari dirinya sendiri, agar tidak terjadi tragedi lain."

"Apakah Anda bermaksud mengatakan," tanya Desmond, "bahwa *ia* yang membunuh suami-istri Ravenseroft?"

“Tidak,” sahut Poirot, “itu bukan pernecahan saya. Saya rasa, yang terjadi adalah Dorothea membunuh saudara kembarnya, Margaret. Mereka berjalan bersama-sama di sepanjang tebing pada suatu hari dan Dorothea mendorong Margaret, sehingga ia terjatuh. Obsesi yang tertimbun dari rasa benci dan dendam pada saudara kembar yang meskipun sangat mirip dengan dirinya, tapi ternyata lebih waras dan sehat, tidak dapat dibendungnya lagi saat itu. Benci, cemburu, keinginan untuk membunuh muncul dan menguasai dirinya. Saya rasa hanya ada satu orang luar yang tahu, yang berada di sini ketika kejadian itu terjadi. Saya kira *Anda* tahu, Mademoiselle Zelie.”

'Ya,” kata Zelie Meauhourat, “saya tahu. Saya berada di sini pada waktu itu. Keluarga Ravenseroft memang sudah mencemaskan Dorothea. Yaitu setelah mereka melihatnya berusaha untuk melukai anak laki-laki mereka yang kecil, Edward. Edward dikirim kembali ke sekolah, dan saya dengan Celia pergi ke *pensionnal* saya. Saya kembali lagi kemari - setelah Celia mendapat tempat. Kini di rumah cuma ada saya, Jenderal Ravenseroft, Dorothea, serta Margaret, maka kami merasa tenang. Tapi suatu- hari *hal itu terjadi.* Kedua saudara kembar itu pergi bersama-sama. Dolly kembali sendirian. Ia kelihatannya sangat aneh dan gugup. Ia pulang dan duduk di dekat meja teh. Saat itulah Jenderal Ravenseroft memperhatikan bahwa pada tangan kanannya terdapat bercak darah. Ia bertanya apakah Dolly jatuh. Dolly menjawab, 'Oh, tidak, tidak apa-apa. Tidak apa-apa sama sekali. Aku kena duri mawar.' Tapi di sana tidak ada rumpun mawar. Jawaban itu betul-betul konyol, dan kami merasa cemas. Seandainya ia berkata bahwa ia tergores semak kuning, mungkin kami masih mempercayainya. Jenderal Ravenseroft pergi ke luar dan saya mengikutinya. Sambil berjalan, ia terus-menerus

berkata, 'Sesuatu telah menimpa Margaret. Aku yakin, sesuatu telah menimpa Molly.' Kami menemukan Molly di cekungan kecil di bawah tebing. Tubuhnya hancur terkena batu dan karang. Ia belum mati tapi ia mengalami perdarahan yang hebat. Selama beberapa saat, kami nyaris tidak tahu apa yang harus kami lakukan. Kami tidak berani memindahkannya. Kami harus memanggil dokter, begitulah pikir kami, segera, tapi sebelum kami sempat melakukannya, Molly memeluk suaminya erat-erat. Ia berkata, sambil megap-megap untuk menarik napas, 'Ya, Dolly yang melakukannya. Ia tidak tahu apa yang dilakukannya. Ia *tidak tahu,* Alistair. Kau tidak boleh membiarkan dirinya menderita karena hal ini. Ia tidak pernah tahu apa yang dilakukannya dan mengapa. Ia tidak dapat menahan diri. Ia tidak pernah bisa menguasai dirinya. Kau harus berjanji padaku, Alistair. Kurasa aku akan segera mati. Tidak - tidak, kita tidak punya waktu untuk memanggil dokter dan dokter tidak akan dapat melak-ukan apa-apa. Darahku sudah banyak yang keluar - dan ajal sudah menjemputku. Aku tahu itu, tapi berjanjilah padaku. *Berjanjilah* bahwa kau akan menyelamatkannya. Berjanjilah bahwa kau tidak akan membiarkan polisi menangkapnya. Berjanjilah bahwa ia tidak akan pernah diadiii karena membunuhku, atau dipenjara seumur hidup sebagai seorang penjahat. Sembunyikan aku entah di mana, agar mayatku tidak akan pernah ditemukan. Tolong, tolonglah, ini yang terakhir kali kupinta padamu. Kau yang kucintai lebih dari segalanya yang ada di dunia ini. Jika aku bisa hidup untukmu, aku akan berusaha untuk hidup, tapi aku tidak bisa. Waktuku sudah tiba, aku dapat merasakannya. Aku berusaha mengulur waktu, sedikit, tapi hanya itu yang bisa kulakukan. Berjanjilah padaku. Dan kau, Zelie, kau juga mencintaiku. Aku tahu. Kau mencintai diriku dan selalu baik padaku serta selalu menjagaku. Dan kau

mencintai anak-anakku, jadi kau harus menyelamatkan Dolly. Kau harus menyelamatkan Dolly yang malang. Tolong, tolonglah. Demi cinta yang kita miliki bersama, Dolly harus diselamatkan."

"Kemudian," kata Poirot. "apa yang kalian lakukan? Mestinya kalian menemukan suatu cara..."

"Ya. Molly meninggal, Anda tahu. Ia meninggal sekitar sepuluh menit sesudah mengucapka kata-katanya yang terakhir, dan saya membantu Alistair. Saya membantunya menyembunyiki mayat Molly. Di suatu tempat yang agak trpencil, yang dikelilingi karang dan batu-batu besar. Kami membawanya ke sana dan menutupi mayatnya sebisa-bisanya. Tidak ada jalan setapak atau cara apa pun untuk mencapai tempat itu, selain merangkak. Yang diucapkan Alistair berkali-kali adalah, 'Aku berjanji padanya. Aku harus menepatinya. Aku tidak tahu bagaimana caranya. Aku tidak tahu apakah ada orang yang dapat menyelamatkan Dolly. Aku tidak tahu. Tapi...' Yah, kami bisa melakukannya ternyata. Dolly masih berada di rumah, ketakutan, hampir putus asa, tapi pada waktu yang sama, ia juga memperlihatkan rasa puas yang mengerikan. Ia berkata, 'Sejak dulu aku tahu. Sejak dulu aku tahu bahwa Molly betul-betul jahat. Ia merampasmu dariku, Alistair. Kau milikku - tapi ia merampasmu dan membuatmu menikah dengannya, dan aku tahu suatu saat aku akan membalasnya. Aku tahu itu. Sekarang aku takut. Apa yang akan mereka lakukan terhadap diriku - apa yang akan mereka katakan? Aku tidak mau dikurung lagi. Aku tidak mau, tidak mau. Aku bisa gila. Kau tidak akan membiarkan aku dikurung, kan? Mereka akan membawaku pergi, dan mereka akan berkata bahwa aku bersalah karena melakukan pembunuhan. Itu bukan pembunuhan. Aku memang harus melakukannya.

Kadang-kadang aku memang harus melakukan sesuatu. Aku ingin melihat darah, kau tahu. Aku tidak sabar melihat Molly mati. Aku lari. Tapi aku tahu ia akan mati. Aku hanya berharap kau tidak akan menemukannya. Ia hanya terjatuh ke dalam tebing. Orang-orang akan mengatakan bahwa itu suatu kecelakaan.'"

"Cerita yang mengerikan," kata Desmond.

"Ya," ujar Celia, "cerita yang mengerikan, tapi lebih baik kalau kita tahu. Lebih baik kalau kita tahu, bukan? Aku bahkan tidak merasa kasihan padanya. Maksudku pada ibuku. Aku tahu ia baik. Aku tahu tidak ada sifat jahat apa pun pada dirinya - ia betul-betul baik, luar dan dalam - dan aku tahu, aku bisa memaklumi, mengapa Ayah tidak mau menikah dengan Dolly. Ia ingin menikah dengan Ibu sebab ia mencintainya dan ia tahu ada sesuatu yang tidak beres dengan Dolly. Sesuatu yang jahat dan tidak wajar. Tapi bagaimana... bagaimana kalian melakukan semuanya?"

"Kami berbohong - berulang-ulang," kata Zelie. "Kami berharap mayat itu tidak pernah ditemukan orang sehingga nantinya mungkin bisa dipindahkan pada malam hari ke suatu tempat yang dapat menimbulkan kesan ia mendapat celaka dan tercebur ke laut. Tapi kemudian kami mendapat ide tentang berjalan dalam tidur itu. Yang harus kami lakukan cukup sederhana. Alistair berkata, 'Memang menakutkan, kau tahu. Tapi aku sudah berjanji - aku bersumpah pada Molly ketika ia sedang sekarat. Aku bersumpah aku akan memenuhi permintaannya. Ada suatu cara, cara yang masuk akal untuk menyelamatkan Dolly, jika saja Dolly bisa memainkan perannya. Aku tidak tahu apakah ia mampu melakukannya.' Aku bertanya, 'Melakukan apa?' Dan Alistair menjawab, 'Berpura-pura bahwa ia Molly dan bahwa Dorothea-lah yang berjalan

dalam tidurnya dan jatuh hingga tewas.'

"Kami berhasil melakukannya. Kami membawa Dolly ke sebuah gubuk kosong, dan saya tinggal bersamanya selama beberapa hari. Alistair mengatakan pada orang-orang bahwa Molly telah dibawa ke rumah sakit, karena mengalami shock setelah menemukan saudaranya terjatuh ke dalam tebing sewaktu berjalan dalam tidurnya pada waktu malam. Kemudian kami membawa Dolly kembali - membawanya kembali sebagai Molly - memakai baju Molly dan rambut palsu Molly. Saya membeli rambut-rambut palsu tambahan - rambut palsu keriting yang betul-betul menyamarkan penampilannya. Pengurus rumah tangga yang baik itu, Janet, tidak dapat melihat dengan jelas. Dolly dan Molly sangat mirip, Anda tahu, dan suara mereka pun mirip. Setiap orang menerimanya dengan mudah sebagai Molly, yang kadang-kadang bertingkah agak aneh, sebab masih menderita shock. Semuanya nampak wajar-wajar saja, itu yang mengeri-kan..."

"Tapi bagaimana Dolly bisa melakukannya?" tanya Celia. "Pasti sangat sulit sekali."

"Tidak - ia tidak mengalami kesulitan. Ia berhasil memperoleh apa yang ia inginkan - apa yang selalu diinginkannya. Ia mendapatkan Alistair ...."

"Tapi Alistair - bagaimana ia bisa tahan?"

"Ia menceritakan pada saya, mengapa dan ba-gaimananya-pada hari ia mengatur agar saya kembali lagi ke Swiss. Ia mengatakan apa yang harus saya lakukan, dan kemudian ia bercerita tentang apa yang akan ia lakukan.

"Katanya, 'Hanya ada satu hal yang harus kulakukan.

Aku berjanji pada Margaret bahwa aku tidak akan menyerahkan Dolly pada polisi, dan bahwa tidak akan pernah diketahui orang ia itu seorang pernbunuh, dan bahwa anak-anak kami tidak boleh tahu bibi mereka seorang pernbunuh. Nah, tak seorang pun akan tahu bahwa Dolly melakukan pembunuhan. Ia berjalan dalam tidurnya dan terjatuh ke dalam tebing - kecelakaan yang menyedihkan, dan ia akan dikubur di gereja di sini, dengan namanya sendiri.'

“'Bagaimana kau akan melakukannya?' tanya saya. Saya tidak tahan lagi.

“Ia berkata, 'Ada yang akan kulakukan - kau harus mengetahuinya.'

“'Kau mengerti,' ia melanjutkan, 'Dolly tidak boleh dibiarkan hidup. Jika ia berdekatan dengan anak-anak, ia akan membunuh lagi – kasihan Dolly; ia tidak pantas untuk hidup. Tapi kau barus mengerti, Zelie, bahwa apa yang akan kulakukan ini harus kubayar dengan nyawaku sendiri. Aku akan tinggal di sini bersamanya dengan tenang selama beberapa minggu - Dolly berperan sebagai istriku - dan kemudian akan ada tragedi lain....'

“Saya tidak memahami maksudnya. Kata saya, 'Kecelakaan lain? Tidur sambil jalan lagi?'

Dan ia menjawab, 'Bukan - dunia luar hanya akan tahu bahwa Molly dan aku akan melakukan bunuh diri berdua. Kurasa alasannya takkan pernah diketahui. Orang-orang mungkin mengira bahwa Molly merasa yakin bahwa ia menderita kanker - atau aku yang berpikiran begitu - ada banyak alasan yang bisa dikemukakan. Tapi kau harus menolongku, Zelie. Kau adalah satu-satunya orang yang sungguh-sungguh mencintai diriku, mencintai Molly, dan mencintai anak-anak kami. Jika Dolly harus mati, hanya

aku yang boleh melakukannya. Ia takkan merasa tidak bahagia atau ketakutan. Aku akan menembaknya dan kemudian menembak diriku sendiri. Sidik jari Molly akan tertera pada pistol itu, sebab ia pernah memegangnya belum lama ini, dan sidik jariku juga akan tertera di situ. Keadilan harus ditegakkan, dan akulah yang harus menjatuhkan bukuman mati. Aku ingin kau tahu bahwa aku pernah - masihmencintai mereka berdua. Molly lebih dari hidupku sendiri. Dolly, karena aku sangat kasihan padanya, atas nasibnya.' Ia berkata, 'Ingatlah itu selalu ....

Zelie berdiri dan berjalan ke arah Celia. “Sekarang kau tahu hal yang sebenarnya,” katanya. “Aku sudah berjanji pada ayahmu bahwa kau tidak akan pernah mengetahuinya. Aku sudah mengingkari janjiku. Aku tidak pernah bermaksud untuk mengungkapkannya padamu atau pada orang lain. Monsieur Poirot membuatku berubah pikiran. Tapi... sungguh itu kisah yang mengerikan...”

“Aku mengerti bagaimana perasaanmu,” ujar Celia. “Mungkin kau benar dari sudut pandangmu, tapi aku... aku gembira mengetahuinya, karena sekarang beban berat seolah-olah sudah terangkat dari pundakku ......

“Sebab sekarang,” sambung Desmond, “kami berdua sudah tahu. Dan kami tidak keberatan untuk mengetahuinya. Itu memang tragedi. Seperti kata Monsieur Poirot tadi, itu tragedi yang nyata dari dua orang yang saling mencintai. Tapi mereka tidak saling membunuh, sebab mereka memang saling mencintai. Yang satu terbunuh dan yang lain menghukum mati pembunuhnya demi rasa kemanusiaan, agar tidak ada anak-anak lain yang menderita. Kita bisa memaafkan Alistair kalau ia melakukan kesalahan, tapi kurasa ia tidak

sungguh-sungguh bersalah."

"Dolly memang wanita yang mengerikan," kata Celia. "Bahkan sewaktu aku masih anakanak, aku selalu takut padanya, tapi aku tidak tahu mengapa. Sekarang aku tahu. Kurasa ayahku adalah seorang pemberani, karena ia sanggup melakukan hal itu. Ia melakukan apa yang diminta oleh ibuku, yang memohon padanya sewaktu ia sedang sekarat. Ayah menyelamatkan saudara kembar Ibu yang kurasa selalu dicintai oleh Ibu. Aku merasa... oh, kelihatannya konyol untuk mengatakannya..." Ia memandang ragu-ragu pada Hercule Poirot. "Mungkin Anda tidak akan menganggapnya konyol. Kurasa Anda seorang Katolik. Yang mengesankan bagiku adalah apa yang tertulis di atas batu nisan mereka. 'Dalam kematian mereka tak terpisahkan.' Mereka memang tidak mati bersama-sama, tapi aku percaya mereka berkumpul lagi kini. Mereka bersatu sesudah kematian. Dua orang yang saling mencintai, dan bibiku yang malang, yang sekarang akan kucoba kasihani lebih daripada dulu-dulu - bibiku yang malang tidak perlu menderita akibat perbuatan yang barangkali dilakukannya tanpa sadar. Memang ia bukan orang yang baik," kata Celia, tiba-tiba suaranya berubah, kembali pada nada suaranya sehari-hari. "Kita tidak mungkin menyukai orang, kalau mereka bukan orang-orang yang baik. Mungkin ia bisa berbeda, kalau ia berusaha, tapi mungkin juga tidak. Oleh karenanya, kita harus memandangnya sebagai seseorang yang sakit parah - seperti misalnya, seseorang, yang kena penyakit menular di sebuah desa dan orang-orang desa lainnya tidak mau membiarkannya pergi atau memberinya makan, dan ia tidak bisa berkumpul bersama dengan mereka sebab seluruh desa bisa mati karenanya. Kira-kira begitu. Tapi aku akan mencoba untuk mengasihaninya. Dan ibu,

dan ayahku - aku tidak perlu mencemaskan mereka lagi. Mereka saling mencintai, dan mencintai Dolly yang malang, sengsara, dan penuh rasa benci."

"Celia," kata Desmond, "kurasa kita lebih baik menikah selekas mungkin. Aku akan mengaotakan satu hal padamu. Ibuku tidak akan pernah mendengar semua ini. Ia bukan ibu kandungku, dan ia bukan orang yang bisa kupercaya untuk memegang rahasia."

"Ibu angkatmu, Desmond - saya punya alasan kuat untuk mengatakan ini - rupanya ingin sekali memisahkan kau dan Celia," kata Poirot. "Ia berusaha mempengaruhi dirimu dengan gagasan bahwa dari ayah dan ibunya, Celia mungkin mewarisi suatu sifat bawaan yang mengerikan. Tapi kau tahu, atau mungkin kau tidak tahu dan saya tidak melihat alasan mengapa saya tidak boleh menceritakan hal ini padamu, kau akan mendapat warisan dari ibu kandungmu yang meninggal baru-baru ini. Ia meninggalkan semua uangnya untukmu - kau akan mewarisi uang dalam jumlah besar kalau kau berumur dua puluh lima tahun nanti."

"Jika saya menikah dengan Celia, tentunya kami akan membutuhkan uang itu untuk hidup," kata Desmond. "Saya cukup maklum. Saya tahu ibu angkat saya sangat mata duitan dan sekarang pun saya sering meminjaminya. Beberapa waktu yang lalu ia mengusulkan pada saya untuk menemui seorang pengacara, sebab ia berkata bahwa sungguh berbahaya saya yang sudah berumur lebih dari dua puluh satu tahun ini tidak mempunyai surat wasiat. Saya rasa, ia mengira ia akan memperoleh uang saya. Tadinya saya memang bermaksud mewariskan hampir seluruh uang saya padanya. Tapi tentu saja karena Celia dan saya akan menikah, maka saya akan

mewariskannya pada Celia - dan saya tidak menyukai usaha ibu saya untuk memisahkan kami berdua."

"Saya kira kecurigaanmu itu seluruhnya benar," kata Poirot "Mungkin ia berhasil meyakinkan diri bahwa maksudnya sebetuinya baik, bahwa kau harus tahu persis asal-usul Celia agar tak menyesal di kemudian hari. Tapi..."

"Saya paham," ujar Desmond, "tapi... saya tahu saya jahat tadi. Bagaimanapun juga, ia telah mengadopsi saya dan membesarkan saya dan lain sebagainya, dan bila ada cukup uang, sepantasnyalah saya membaginya juga. Celia dan saya akan mengambil sisanya dan kami akan hidup berbahagia bersama-sama. Memang ada hal-hal yang bisa membuat kita merasa sedih dari waktu ke waktu, tapi kita tidak akan merasa cemas lagi, bukankah begitu, Celia?"

"Ya," sahut Celia, "kita tidak akan merasa cemas lagi. Kurasa mereka orang-orang yang hebat, ayah dan ibuku, maksudku. Ibu mencoba untuk merawat saudaranya seumur hidupnya, tapi kurasa tidak ada gunanya. Kita tidak bisa mengubah watak seseorang."

"Ah, anak-anakku sayang," kata Zelie. "Maafkan aku memanggil kalian anak-anak, padahal kalian bukan anak-anak lagi. Kalian sudah menjadi pria dan wanita dewasa. Aku tahu itu. Aku gembira sekali bisa bertemu dengan kalian lagi, dan mengetahui bahwa keputusanku untuk membuka rahasia tidak berakibat buruk bagi kalian."

"Oh, sama sekali tidak, dan sungguh senang bisa bertemu dengdnmu, Zelie." Celia mendekat dan merangkulnya. "Aku sejak dulu sangat suka padamu," katanya.

"Dan aku juga, sewaktu aku mengenalmu," kata

Desmond. "Ketika aku tinggal di sebelah. Kau memiliki permainan yang bagus, dan kau memainkannya bersama kami."

Kedua orang muda itu berbalik.

"Terima kasih, Mrs. Oliver," ujar Desmond.

"Anda sungguh baik dan Anda sudah bekerja keras. Saya tahu itu. Terima kasih, Monsieur Poirot."

"Ya, terima kasih," sambung Celia. "Saya sangat berutang budi."

Mereka berjalan menjauh, dan yang lainnya memandangi mereka.

"Yah," kata Zelie, "saya harus pergi sekarang." Ia berkata pada Poirot, "Bagaimana dengan Anda? Apakah Anda akan menceritakannya pada orang lain?"

"Ada satu orang yang mungkin akan saya beritahu. Seorang pensiunan polisi. Ia sudah tidak aktif dalam dinasnya. Ia betul-betul sudah pensiun. Saya rasa, ia tidak akan merasa wajib mencampuri apa yang sudah dihapuskan oleh sang waktu. Lain halnya kalau ia masih berdinas."

"Kisah itu menyedihkan," kata Mrs. Oliver, "amat menyedihkan. Dan semua orang yang kuajak bicara - ya, aku bisa mengerti sekarang, mereka semua mengingat sesuatu. Sesuatu yang berguna dalam menunjukkan pada kita kebenarannya, meskipun sulit untuk merangkumkan semuanya. Kecuali bagi Monsieur Poirot, yang selalu dapat merangkumkan hal-hal yang paling aneh. Seperti rambut palsu dan saudara kembar."

Poirot berjalan ke arah Zelie yang sedang berdiri melihat-lihat pemandangan.

"Anda tidak menyalahkan saya," katanya, "karena menemui Anda, dan membujuk Anda untuk melakukan apa yang telah Anda lakukan?"

"Tidak. Saya gembira. Anda betul. Mereka berdua amat mempesona, dan mereka serasi sekali, saya rasa. Mereka akan berbahagia. Kita sekarang berdiri di tempat dua orang kekasih pernah hidup. Di tempat dua orang kekasih meninggal, dan saya tidak menyalahkan Alistair atas perbuatannya. Mungkin tindakannya salah, saya rasa itu memang salah, tapi saya tidak bisa menyalahkannya. Walaupun salah, itu merupakan tindakan yang berani."

"Anda mencintainya juga, bukan?" kata Hercule Poirot.

"Ya. Selalu. Sejak pertama kali saya datang ke rumah itu. Saya sangat mencintainya. Saya rasa ia tidak mengetahuinya. Tidak pernah ada apa-apa di antara kami. Ia mempercayai saya dan menyukai saya. Saya mencintai mereka berdua. Ia dan Margaret."

"Ada sesuatu yang ingin saya tanyakan pada Anda. Ia mencintai Dolly seperti ia mencintai Molly, bukan?"

"Betul, sampai akhir hayatnya. Ia mencintai mercka berdua. Dan itu sebabnya ia mau menyelamatkan Dolly, dan mengapa Molly memintanya. Sering saya bertanya-tanya, siapa yang lebih dicintainya di antara kedua saudara kembar itu? Itu merupakan misteri yang mungkin takkan pernah saya ketahui," kata Zelie. "Saya tidak pernah tahu jawabannya - sekarang pun tidak."

Poirot memandangnya sejenak, kemudian ia berbalik dan menggabungkan diri dengan Mrs. Oliver.

"Mari kita kembali ke London. Kembali ke hidup kita sehari-hari, dan melupakan trageditragedi serta kisah-kisah cinta."

"Gajah selalu ingat," ujar Mrs. Oliver, "tapi kita manusia, dan untungnya manusia bisa lupa."

0o-d=END=w-o0